DARI PENULIS BEST-SELLER
A VERY YUPPY WEDDING,
DIVORTIARE, TWIVORTIARE
& ANTOLOGI RASA

IKA NATASSA

CRITICAL ELEVEN

CRITICAL ELEVEN

A NOVEL BY IKA NATASSA

CRITICAL ELEVEN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

CRITICAL ELEVEN
oleh: Ika Natassa

6 15 1 71 005

Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul: Ika Natassa
Editor: Rosi L. Simamora

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Cetakan kedua: Agustus 2015
Cetakan ketiga: September 2015

ISBN 978-602-03-1892-9

344 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

1

I'M one of those weird people who loves airports. There's just something liberating yet soothing about it. Bahkan saat aku di situ untuk terbang demi urusan bisnis, bandara itu seperti tempat peristirahatan sementara. *A temporary break from my mundane life.* Tentu nanti begitu mendarat bakal langsung sibuk dengan tumpukan pekerjaan apa pun yang menanti, tapi sementara ini aku bisa "parkir" dulu di sini.

I admire people who have the ability to sit still. Karena aku tidak bisa. Sudah bertahun-tahun tidak bisa. Aku harus selalu menyibukkan diri dengan sesuatu, karena setiap aku diam, *my mind would start to wonder to places I don't want it to wonder to.* Mempertanyakan makna hidup, tujuan hidup ini sebenarnya mau ngapain, apakah aku sudah melakukan apa yang seharusnya aku lakukan sebagai manusia pada umur segini. Rasanya seperti dikejar-kejar Ligwina Hananto yang setiap mengajar *financial planning* selalu bertanya, "Tujuan lo apa?"

Truth is, aku tidak tahu tujuanku apa. *I have no idea*

where I'm going in life. And it gets pretty scary sometimes if I let myself think about it. Yang aku tahu hanya menjalani hidup ini *one day at a time*, bekerja, makan, tidur, tertawa, ngobrol. *As long as I got some jobs to do and men to do, I'm fine. I should be fine.* Walau sekarang yang bagian *men*-nya itu sedang musim kemarau. Sudah setahun. *So maybe I'm only half fine.*

Musim kok setahun toh, *nduk*.

A 28 year-old aimless, manless girl.

Menyedihkan.

Mungkin karena itu aku suka bandara. *Airport is the least aimless place in the world. Everything about the airport is destination.* Semua yang ada di bandara harus punya tujuan dan memang punya tujuan. Bahkan tujuan itu tercantum jelas di secarik kertas. *Boarding pass.* Setiap memegang *boarding pass*, aku merasa hidupku akhirnya punya tujuan, walau tujuannya hanya berupa tiga huruf. CGK, SIN, ORD, TTE, HKG, LGA, EWR, NRT.

Boarding pass is my mission statement in life.

Ini keren untuk jangka pendek dipamer-pamerin di *social media*, tapi miris jika mengingat aku tidak punya tujuan pulang.

Tidak punya orang yang menungguku di rumah. Tidak punya ciuman terakhir sebelum berangkat ke bandara.

I don't have that last call before take off and the first call after I landed.

Sempat-sempatnya mengasihani diri sendiri ya, Nya.

Anyway, sudah waktunya *boarding*.

Can I just get to my window seat now so I can sleep please?

Menit itu aku bertemu dia.

Dia sedang serius menunduk membaca buku waktu aku tiba di sisi tempat duduknya.

"*Sorry, excuse me*." Pada detik ini dia mendongak dan menatapku. Alhamdulillah akhirnya kutukan yang membuatku selalu duduk di dekat om-om atau anak kecil yang nangis melulu akhirnya berakhir juga. "*My seat is there*," senyumku.

Dia tersenyum balik, tipis, tapi diam. Berdiri memberi jalan buatku untuk masuk. *Damn, he's tall*. Aku cuma sepundaknya. Tapi tetap nggak bicara apa-apa.

"Flight attendants, take off position."

Okay, here it is. Did I mention that I actually hate flying? Aku suka bandara tapi aku benci terbang. Bukan masalah terbangnya, tapi masalah menyerahkan nasib di tangan orang lain selama berada di dalam pesawat dan tidak bisa ke mana-mana.

Menjadi penumpang pesawat itu sebenarnya sama dengan menjadi kucing Schrödinger yang pasrah di dalam kotak berisi kapsul sianida. Dan sampai era ketika sudah ada fasilitas *wifi* di pesawat, orang-orang di luar sana juga tidak tahu kabar kita bagaimana sampai mendarat nanti. *In the hours that we're still on the plane*—sama dengan satu jam si kucing terkurung dalam kotak—*people are left with a paradox 50-50 chance that we still live on board*.

Memercayakan nasib di tangan pilot. Di tangan orang lain. *I hate that*.

Mungkin karena itu aku payah dalam menjalin hubungan. *I suck. Big time*. Berani menjalin hubungan berarti berani menyerahkan sebagian kendali atas perasaan

kita kepada orang lain. Menerima fakta bahwa sebagian dari rasa kita ditentukan oleh orang yang menjadi pasangan kita. *That you're only as happy as the least happy person in a relationship*.

Ingin punya tujuan pulang, tapi kok nggak berani menjadikan seseorang itu rumah kamu toh, *nduk*?

I'm gonna tell what happened next the quickest way possible because it's pretty damn embarrassing. Malunya aku yang menjadi senyumnya dia. Aku tertidur, dan ketika terbangun, kepalaku sudah menempel bersandar di pundaknya.

Dia tersenyum.

"Maaf ya." Aku dengan salah tingkah cepat mengangkat kepalaku dari pundaknya.

"Nggak apa-apa," senyumnya.

"Aduh, aku tidurnya sampai tiga jam, ya?" Aku makin nggak enak hati begitu sadar sudah lewat tengah malam waktu Jakarta. "Maaf banget, ya."

"Nggak apa-apa." Dia tersenyum sopan lagi.

Dia kembali konsentrasi membaca bukunya sementara aku diam.

Pada detik ini aku harus berterima kasih kepada almarhum Steve Jobs karena telah menciptakan iPad: alat pembunuh mati gaya paling sakti. *They should put that on the list of features. They should use that as the tagline!*

iPad: distracting yourself from your awkward moments.

"Coba aku bisa gampang tidur seperti kamu, ya," katanya tiba-tiba.

Eh, yang di sebelah ini bisa ngomong selain ”nggak apa-apa” rupanya.

”Dari tadi belum tidur?” Aku menoleh.

Dia menggeleng.

”Lagi ngejar target baca?” Aku melirik buku di tangannya. ”Ada ujian besok?”

Lame line, I know.

Tapi dia tertawa.

”Aku memang selalu nggak bisa tidur di pesawat, makanya selalu bawa buku setebal-tebal ini kalau terbang.” Dia sedikit mengacungkan buku di tangannya. ”Makanya aku bilang kamu beruntung. Bisa tidur segampang itu walaupun sambil duduk.”

”Tidur sambil duduk itu bakat dari dulu kok. Sejak suka ketiduran di kelas waktu SMA,” candaku iseng.

Dia tertawa lagi.

Sepuluh menit kemudian aku tahu namanya Ale.

Travel is a remarkable thing, right? Di pesawat, di bus, di kereta api, berjalan kaki, *it somehow brings you to a whole other dimension more than just the physical destination*. Di negara yang kita kurang paham bahasanya, *travel is learning to communicate with just a smile. It's where broken English is welcomed with a smile instead of being greeted by a grammar Nazi.*

It's the simple chance of reinventing ourselves at new places where we are nobody but a stranger.

But you know what travel means to me tonight?

It's realizing what I've been missing.

This.

Ngobrol panjang tanpa pretensi apa-apa dengan seseorang. *About nothing and everything.*

Isn't it funny that sometimes the best conversations are the ones that lead to nowhere? Ketika percakapan itu sendiri cukup gregetnya untuk jadi *main act*. Bukan sekadar *opening act* atau *foreplay* seperti biasanya.

"Jadi serius kamu ke Sydney cuma demi nonton Coldplay?"

"Iya."

"Segitu ngefansnya?"

Aku tertawa. "Nggak segitunya. Ini rame-rame sama teman-teman, ketemuan di Sydney. Coldplay konsernya selalu keren katanya. Aku ikut aja deh."

"Kenapa nggak nonton di Jakarta aja, Nya?"

"Entah sampai kapan nunggunya, Le," jawabku. "Lagian, aku tobat nonton konser di Jakarta."

"Tobat kenapa?"

"Mau menuju gedung konsernya aja udah penuh perjuangan, keluarnya macetnya lebih mampus lagi. Pernah tuh di Sentul, keluarnya aja tiga jam sendiri. Macetnya bikin nggak waras," ujarku. *"I hate Jakarta."*

"Masa? Kenapa?"

"*What's to love?* Macetnya? Padatnya? Polusinya? Berjam-jam yang harus aku habiskan di jalan hanya untuk segelas *wine* di Casa? Transjakarta yang tidak pernah sepi dan rawan copet dan pelecehan?"

"Memang kamu pernah naik Transjakarta?"

"Nggak pernah sih, Le."

"Dasar."

Aku tertawa. "Tapi yang aku omongin itu benar, kan? *Well, who doesn't hate Jakarta anyway.*"

"Aku nggak."

"Maksudnya?"

"Aku nggak benci Jakarta. Aku suka."

"Serius? Kenapa?"

"Macetnya, padatnya, polusinya, berjam-jam di jalan..."

Aku langsung tergelak lagi.

"Serius, Nya. Karena di Jakarta, semua orang berada *in the state of trying*." Wajahnya serius saat menjelaskan ini. "*Trying to get home, trying to get to work, trying to make money, trying to find a better sale, trying to stay, trying to leave, trying to work things out*. Karena itu, buatku, Jakarta itu *a labyrinth of discontent*. Dan semua orang, termasuk aku dan kamu, setiap hari berusaha untuk keluar dari labirin itu. *The funny thing is*, ketika kita hampir berhasil menemukan pintu keluar labirin ini tapi malah ketemu hambatan lagi, *pulling us back into the labyrinth*, kita justru senang karena nggak perlu tiba di titik nyaman. *It's the hustle and bustle of this city that we live for. Comfort zone is boring, right?*"

"Terkadang aku justru rindu perasaan bosan, Le."

Dia menatapku dengan wajah bingung.

"Maksudku, kadang sepanjang hidup kita isinya selalu mengejar sesuatu, Le. Mengejar target di kantor, mengejar target pribadi, *running errands*, harus mikirin ini dan itu. Pernah nggak merasakan udah tiduran dan siap-siap merem, tapi kepala ini nggak mau berhenti mikir? *That's why I miss the forgettable art of doing nothing*, *Ale*. Cuma duduk bengong bosan. *So do not underestimate the sheer joy of being bored, Le. Sometimes it's a luxury*."

Dia cuma diam tersenyum.

"*What*?"

"Aku perlu bawa kamu ke *rig* kayaknya sekali-sekali."

"*Rig* itu pengeboran minyak lepas pantai itu, ya?"

Dia mengangguk. "*My life, Nya*. Dua ratus hari dalam setahun, *in the middle of nowhere*, nggak ada konser, nggak ada bioskop. Cuma dinding besi dan laut." Dia lantas menunjuk dadanya. "*Bored 200 days a year*."

Aku spontan tertawa.

"*Not having the option to leave takes the joy out of everything*, iya nggak?" Ale memutar pundaknya sedikit sehingga hampir berhadapan denganku. "Contoh nih, kita ke Dufan, saat mau pergi pasti merasa ini bakal seru, waktu main di sana juga pasti menikmati banget, tapi seandainya kita dikurung di situ nggak boleh pulang, kamu masih merasa senang nggak?"

Refleks aku menggeleng. "Penginnya sehabis capek main-main ya pulang, Le."

"Nah, itu yang aku maksud dengan kebebasan memilih. Di tempat yang paling seru sekalipun, kita pasti punya batas kebetahan di situ. *We need an escape plan*, penting punya pilihan untuk pergi kapan pun kita mau. Itu yang paling berat buat aku hidup di *rig* sih, Nya."

"Tapi aku pernah nonton di mana gitu, *living situation* di *rig* itu seru katanya. Fasilitasnya bintang lima, ada bioskop *private*-nya juga, itu benar nggak sih?"

"Nonton di mana, Nya?"

"Yang jelas nggak di Animal Planet sih, Le," godaku iseng.

Ale spontan tertawa.

"Makasih ya, Ibu Tanya."

Aku ikut tergelak. "Sama-sama, Bapak Ale."

This is another thing that travel does to you. The

sheer joy of laughing freely with a complete stranger. Just because laughing is a pretty good idea at the moment.

"*Rig* aku juga begitu kok," jelasnya kemudian. "Aku nggak punya keluhan sama sekali sama fasilitasnya. Tapi ya itu, nggak bisa ke mana-mananya itu."

"Aku kayaknya nggak keberatan deh kalau terpenjara dalam toko buku. Tiga bulan juga nggak apa-apa," celetukku tiba-tiba.

"Kamu suka banget baca?"

"Nggak juga sih, biasa aja. Tapi aku suka banget toko buku."

Tatapan Ale dari kaget berubah jadi bingung.

And no, I wasn't just saying this because he seemed bookish so I wanted to appear bookish too, tapi aku beneran suka toko buku. *It's practically a fetish.*

"Toko buku itu kayak surga kecil. *I mean*, apa sih yang nggak ada di toko buku? Mau baca bisa, tenang nggak berisik, bersih, mau ngopi-ngopi juga bisa. Kadang kalau lagi suntuk di kantor, aku ke toko buku cuma untuk menatap sampul buku yang lucu-lucu di rak. Itu tuh *liberating* banget buat aku, Le... Eh aku aneh ya, Le?" Aku baru sadar dari tadi Ale menatapku takjub.

"Agak sih," jawabnya polos.

Aku menepuk lengannya dan dia tersenyum lagi.

This guy is growing on me.

"*And don't you just love the heterogeneity of bookstores?* Toko buku itu bukti nyata bahwa keragaman selera bisa kumpul di bawah satu atap tanpa harus saling mencela. Yang suka fiksi, komik, politik, masak-memasak, biografi, *traveling*, semua bisa ngumpul di satu toko buku *and find their own thing there. Bookstores are*

the least discriminative place in the world. Dan itu keren, Le."

Aku langsung merasa pipiku memerah waktu sadar dari tadi Ale menatapku lekat-lekat.

Lalu giliran pipinya yang memerah waktu dia sadar bahwa aku sadar.

Aku pernah baca ekspektasi bisa membunuh semua kesenangan. *It's even said that expectation is the root of all disappointments*. Kadang hidup lebih menyenangkan saat kita tidak punya ekspektasi apa-apa. *Whatever happens is neither good or bad. It just happens*.

Termasuk tujuh jam penerbangan ini. Ekspektasiku hanya tiba dengan selamat.

Dan harusnya termasuk pertemuan ini.

But this... the encounter of our red cheeks... is this expectation?

Ah.

Walau Agnes, sahabatku, selalu berkeras "tempat paling pas buat lo mencari jodoh itu di bandara dan pesawat karena separuh hidup lo juga dihabiskan di dua tempat ini", Ale cuma seseorang yang kebetulan duduk di sebelahku dan kebetulan cakep dan kebetulan baik dan kebetulan enak diajak ngobrol.

Dan kebetulan pipi kami barusan sama-sama memerah.

Terlalu banyak kebetulan, aku tahu. *But life is a series of coincidences anyway, right?* Dan nggak semua kebetulan itu harus punya makna.

"Aku pengin ke belakang sebentar deh," kataku sambil melepas sabuk pengaman.

”Oh, oke.” Ale dengan sigap berdiri dan memberi jalan buatku melintas.

Ale was right. In any situation, you need an escape plan.

Dan *escape plan*-ku saat ini adalah ke toilet, jeda sejenak dari kecanggungan tiba-tiba ini.

Mau jeda sejenak atau mau ngecek penampilan sih, Nya?

Ini suara alam bawah sadar kadang-kadang minta dibekap banget.

Tapi bisa berharap lagi itu indah kan, Nya? Bisa merasa itu indah, kan? *Fuck the whole life is an experience! Fuck the whole ”this is neither good nor bad, this just happens and that's it”.*

Because this is good, Tanya. This is good.

Is it?

”Lo tahu nggak masalah lo itu apa?” Aku ingat Agnes pernah menceramahiku panjang-lebar. ”Lo tahu kan AC bisa disetel? Paling rendah 15 derajat, paling tinggi berapaan sih biasanya, 30 ya? Tinggal dipencet-pencet aja tuh *remote*-nya, lo mau agak dingin atau agak anget, terserah lo.”

”Ini apaan sih tiba-tiba ngobrolnya kayak tukang AC?”

”Karena saat ini tukang AC aja lebih pintar daripada lo, Tanya Baskoro. Hati itu bisa disetel kayak AC, Nya. Kalau dulu lo terlalu cepat hangat sama orang, bukan berarti setelah lo pernah sakit dan setelah gue bilang jangan terlalu cepat pakai hati, AC hati lo itu langsung lo turunin serendah-rendahnya. Lo tuh udah kayak *freezer* sekarang. Disetel dikit gitu lho, Nya.”

Well, I've lost the fucking remote to my heart. There.

Maybe I should write a song then somebody like Colbie Caillat can sing it. Judulnya *Remote to My Heart*. *Capitalize on this severely broken heart*.

Yeah right.

Ale tersenyum saat aku kembali ke kursi.

I guess this is another thing that travel does to you.

You let your guard down and let yourself fall for something as random as a stranger's smile.

Oh, shit, Tanya.

Aku lupa baca di mana, dalam dunia penerbangan ada yang namanya *critical eleven*. Sebelas menit yang paling kritis di dalam pesawat, yaitu tiga menit setelah *take off* dan delapan menit sebelum *landing*. Dalam sebelas menit ini, para *air crew* harus berkonsentrasi penuh karena secara statistik delapan puluh persen kecelakaan pesawat umumnya terjadi dalam rentang waktu *critical eleven* ini. *It's when the aircraft is most vulnerable to any danger*.

In a way, I think it's kinda the same with meeting people. Tiga menit pertama saat bertemu seseorang itu kritis sifatnya dari segi kesan pertama, *right*? Senyumnya, *gesture*-nya, *our take on their physical appearance*. Semua terjadi dalam tiga menit pertama.

And then there's the last eight minutes before you part with someone. Senyumnya, tindak tanduknya, ekspresi wajahnya, tanda-tanda apakah akhir pertemuan itu akan menjadi "andai kita punya waktu bareng lebih lama lagi" atau justru menjadi perpisahan yang sudah ditunggu-tunggu dari tadi.

Satu jam terakhir penerbangan itu kami habiskan

dengan kembali mengobrol. Dan makan. Dia senyum. Aku senyum. Dia tergelak. Aku tertawa.

Expectation is a cruel bastard, isn't it? Membuai dengan yang manis-manis, kemudian tiba-tiba menjejali dengan segenggam pil pahit. *It takes away the joy of the present by making us wondering about what will happen next*. Ini konyol, aku tahu, tapi aku mulai membayangkan apa yang akan terjadi di delapan menit terakhir sebelum kami berpisah.

Sudahlah, Nya, hal-hal seperti ini juga hanya terjadi di film.

Menit-menit berikutnya berlangsung cepat.

Waktu adalah satu-satunya hal di dunia ini yang terukur dengan skala sama bagi semua orang, tapi memiliki nilai berbeda bagi setiap orang. Satu menit tetap senilai enam puluh detik, namun lamanya satu menit itu berbeda bagi orang yang sedang sesak napas kena serangan asma, dengan yang sedang dimabuk cinta.

Sejam terakhir yang kami habiskan mengobrol sebelum mendarat mungkin terlalu ekstrem—dan sedikit naif—jika diibaratkan seperti makna enam puluh menit bagi sepasang kekasih yang sedang melepas rindu. *But it was nice*. Nyaman tanpa upaya. Tawanya. Senyumku. Kisahnya. Ceritaku.

It was probably the best one hour I've ever spent on board.

"Miss, excuse me. Miss?"

Aku tersentak.

"I'm sorry to disturb you, but we're about to make a descent to land. Can you please put your seatback in full upright position?"

Aku mengangguk dan membiarkan pramugari membantuku menegakkan sandaran kursiku.

Menghela napas saat sedetik kemudian menyadari apa yang baru saja terjadi.

Masih, ternyata.

Masih ada kenangan tentang Ale yang mengingatkan aku untuk mengencangkan sabuk pengaman malam itu, dan aku mengingatkan Ale untuk menyimpan bukunya yang dia selipkan di kantong kursi sejak kami mulai mengobrol.

"Makasih ya," katanya. "Biasanya aku sering ketinggalan buku di pesawat, Nya, karena nggak ada yang mengingatkan. Nasib selalu terbang sendiri."

Is that supposed to be a line, Bapak Aldebaran Risjad?

"*My pleasure*, Ale."

Senyumku waktu itu.

Dan termenungku sekarang.

Hanya ada seorang bapak dengan rambut semakin memutih di sebelah.

Ah, Ale. Aku cuma mau terbang dengan tenang hari ini. Bukan kenangan tentang pertemuan pertama kita yang tidak perlu kuingat-ingat lagi.

2

Anya

Dalam rumusan dasar *romantic comedy* Hollywood, ada yang namanya *meet-cute*, ketika tokoh utama perempuan dan tokoh utama laki-laki bertemu tidak sengaja di satu kejadian, *a so-called chance encounter. Usually pretty sweet*. Di *Serendipity*, tokoh yang diperankan John Cusack dan Kate Beckinsale bertemu di sebuah *department store* karena memperebutkan *winter gloves* yang sama. Orlando Bloom dan Kirsten Dunst berkenalan di pesawat dalam film *Elizabethtown*, *he was a passenger and she was the charming flight attendant*. Julia Roberts yang bertemu Hugh Grant saat sedang memilih-milih bacaan di toko buku di *Notting Hill*. Ginnifer Goodwin dan Colin Egglesfield yang perkenalan pertamanya karena duduk sebelahan di hari pertama kuliah di *Something Borrowed*. Rumusan *meet-cute* ini juga dipakai dalam film Indonesia, salah satu favoritku adalah adegan pertemuan Deddy Mizwar dan Lydia Kandow di film *Kejarlah Daku, Kau Kutangkap*. Film ini udah lama banget,

tapi aku masih ingat saat Ramadan (karakter yang diperankan Deddy) pertama kali bertemu Mona (karakter yang diperankan Lydia) di sebuah pertandingan voli. Ramadan wartawan yang bertugas meliput pertandingan itu, naksir Mona yang sedang main voli, dan foto Mona yang dia ambil kemudian dimuat di majalahnya dalam rubrik foto rancak minggu ini—*you know, one of those funny picture of the week type of thing*—berhadiah sepuluh ribu rupiah. Mona marah-marah fotonya dimuat, Ramadan ditugasi atasannya untuk membujuk Mona, *and long story short*, mereka akhirnya malah saling jatuh cinta dan menikah.

I don't believe in meet-cutes. Di dunia nyata itu hampir tidak pernah kejadian. Setidaknya belum pernah terjadi pada diriku sendiri. Aku terbang lebih dari empat puluh kali dalam setahun dan pernahkah aku mengalami *meet-cute* dengan laki-laki di dalam pesawat? Sekali pun tidak. Tipikal orang-orang yang duduk di sebelahku di pesawat adalah bapak-bapak berusia di atas lima puluh atau ibu-ibu atau anak kecil ibu-ibu tadi. Sampai lima tahun yang lalu. Aku bahkan masih menyimpan potongan *boarding pass* itu di dompet sampai sekarang. Tindakan masokis sebenarnya, karena sudah enam bulan terakhir aku berusaha melupakan pertemuan itu.

Berusaha membunuh orang yang kutemui itu dari ingatan.

Ingatan itu sesuatu yang liar, ya? *Memory is a great servant, but a really bad master. When we think about it*, apa adanya kita sekarang, apa yang kita lakukan, reaksi kita terhadap sesuatu, semua produk dari kumpulan ingatan-ingatan kita, *as far back as we can remember*,

sampai detik ini. Kita jadi tahu untuk selalu menghindari bersentuhan dengan api, karena ada ingatan rasa perih yang kita rasakan sewaktu menyentuh lilin yang menyala pertama kali waktu kecil dulu. Kita bisa menyetir mobil dengan aman, karena kita ingat mana pedal gas, mana rem, mana persneling, dan mengingat ribuan reaksi lainnya terhadap berbagai kejadian yang mungkin terjadi di jalan raya. Kita tahu berurusan dengan seseorang yang menyebalkan di kantor itu percuma, karena kita ingat sewaktu pertama kali mencoba berdebat dengan dia dan ujung-ujungnya hanya menguras emosi sendiri.

We react to every single thing in our life because of our memory. Every single thing. Dari cara membuka botol, cara menjawab pertanyaan saat ujian, cara menggoreng telur mata sapi, cara berhadapan dengan klien.

Dan cara bercinta.

Termasuk cara berurusan dengan sakit hati.

Aku lupa pernah baca di mana, sebenarnya miliaran ingatan yang kita punya itu bisa dikelompokkan jadi tiga jenis. Ingatan *implicit* dan prosedural—ingatan kita tentang cara merebus telur, menggunakan komputer, menyalakan *microvawe*—ini tersebar di seluruh bagian otak. Ingatan kita yang terkait dengan perasaan—rasa takut, cinta, benci—bernama ingatan emosional yang disimpan di *amygdala*, rangkaian neuron yang terletak jauh di dalam *temporal lobe*, di belakang kedua mata kita. Ingatan tentang pelajaran di sekolah, buku yang kita baca, informasi apa pun yang kita dapat dari media apa pun, dari nama-nama pahlawan sampai tabel periodik, janji bertemu klien sampai tanggal lahir pasangan, itu namanya *conscious, visual memories*, yang letaknya di *hippo-*

campus. *Conscious, visual memories* ini juga yang membantu kita memproses segala jenis informasi menjadi konteks.

Well, look at me now, mulai terlarut di bawah pengaruh segelas *red wine* ini, *and I'm talking about context*.

Most of the time, memory is our servant. Ingatan-ingatan masa lalu itu menjadi "pelayan" yang membantu kita menjalani hal-hal rutin dalam hidup. *An aide that we cannot live without, really.* Mulai sejak kita bangun pagi, mandi, berpakaian, berdandan, sarapan, sampai kita berangkat ke kegiatan hari itu dengan kendaraan apa pun. Cara menghidupkan dan menyetir mobil. Lewat jalan mana. Rute bus yang harus dinaiki. Sampai hal sesederhana cara melihat jam.

You just cannot exist without memory. Adanya kita tidak utuh tanpa ingatan. Bayangkan seseorang yang mengalami cedera otak yang sedemikian parah sehingga semua ingatannya terhapus. Balik ke nol seperti baru lahir. Jangankan cara melihat jam, bahwa yang dia lihat itu namanya jam juga dia tidak tahu.

Imagine waking up knowing nothing because your memory is gone, completely. *Pretty damn scary, isn't it?*

Tapi mau tahu apa yang lebih menakutkan? Bahwa kita sebenarnya tidak punya kendali untuk memilih mana yang bisa terus kita ingat, dan mana yang bisa kita lupakan. Karena itu aku bilang *memory is a really bad master*. *It fucks with your mind*, memerkosa kemerdekaan memilih, tanpa ampun, dan tidak ada yang bisa kita lakukan jika kita membiarkan hidup kita dikuasai ingatan yang seharusnya kita buang jauh-jauh. Bayangkan saja orang yang tidak pernah mau naik pesawat lagi

walaupun jarak yang ditempuh dengan jalan darat sangat tidak praktis, karena dulu pesawatnya pernah *turbulence* sedemikian hebat sehingga dia trauma. Michael Jordan, pebasket legendaris itu, takut air. Teman masa kecilnya meninggal tenggelam saat berenang dan tangannya memeluk Michael saat kejadian itu sampai akhirnya Michael bisa melepaskan diri dan selamat. Seorang sahabatku trauma tidak pernah mau lagi masuk ke gedung melalui *revolving door* karena dulu dia pernah terjepit. Atau seperti aku, yang tidak pernah mau makan apel lagi karena dulu pernah menemukan ulat dalam apel yang kugigit, kejadian yang sebenarnya sudah dua puluh tahun yang lalu *but it still fucks with my mind*, sampai sekarang.

When memory plays its role as a master, it limits our choices. It closes doors for us. Merenggut *free will*, kebebasan kita untuk memilih melakukan sesuatu.

I'm talking like a pathetic, drunk woman, aren't I? Maybe that's what I am.

A pathetic, drunk woman. Yang menceritakan hal sesederhana ini saja harus memutar-mutar entah ke mana dulu, mengulur-ulur waktu sebelum masuk ke bagian yang selama ini memerkosa kemerdekaanku untuk memilih secara sadar dan tidak sadar.

So here's the thing.

Aldebaran Risjad dan aku mulai berpacaran hanya sebulan setelah pertemuan kami di pesawat. Mungkin akan lebih mengejutkan lagi jika aku bilang kami berpacaran hanya setelah bertemu intens selama tujuh hari.

Tidak ada komunikasi apa pun antara aku dan Aldebaran Risjad setelah kami turun dari pesawat di Sydney itu, walau kami sudah bertukar nomor telepon. Baru se-

bulan setelah itu namanya tiba-tiba menjelma di layar iPhone-ku.

”Nya, aku baru nyampe Jakarta lagi dan kangen banget makan ketoprak Ciragil yang dekat kantor kamu itu. Mau nemenin?”

Aku mengiyakan. Mau tahu kenapa? Aku ingat suaranya—Aldebaran Risjad punya suara yang agak berat dan dalam, suara yang entah kenapa bisa membuatku betah mengobrol dengannya berjam-jam di pesawat waktu itu—tapi aku agak lupa wajahnya. *I needed to put a face to that voice.*

Aku menawarkan menunggu di depan lobi kantorku saja, supaya dia tidak usah turun dari mobil saat menjemputku. Selama berdiri menunggu dengan puluhan orang lain—lobi ini memang selalu ramai setiap menjelang jam makan siang—dan satu per satu mobil atau taksi masuk untuk menjemput, aku menebak-nebak yang mana mobil si *petroleum engineer* misterius itu. Lantas sebuah sedan berwarna merah masuk, kacanya diturunkan, dan Aldebaran Risjad menjulurkan kepalanya, memanggilku.

Aku agak kaget. Jantan-jantan ternyata mobilnya... perempuan banget. Makin terkejut saat aku masuk dan menemukan boneka *minion* di joknya. Ukuran bantal yang enak untuk dipeluk-peluk. Aku diam tidak berkomentar, tapi wajahku menahan tawa.

Aldebaran Risjad sadar gelagatku, dan dia yang duluan tergelak. ”Cewek banget ya mobilnya? Aku tadi minjam mobil adikku, Nya, mobilku udah lama nggak dipakai, ternyata bensinnya habis.”

”Oh, oke. Aku kirain kamu memang tergila-gila sama *minions. I’m not judging*,” tawaku.

Aku suka banget ketoprak Ciragil, namun bisa dihitung dengan jari berapa kali aku makan langsung di tempatnya. Biasanya aku meminta tolong *office boy* membelikan untuk kumakan di kantor, lebih nyaman daripada makan berebutan dengan puluhan penggemar ketoprak legendaris ini. *This place is always packed at lunch time*, mau duduk saja harus mengantre, dan tempatnya pun kios sederhana tanpa pendingin sama sekali. Warung sih lebih tepatnya.

Aldebaran Risjad menyapa abang penjualnya dengan akrab, yang membalas dengan: ”Eh, Bang Ale lagi di sini? Mau yang biasa, Bang?”

Aku bengong lagi. Orang ini benar-benar pelanggan setia di sini, kali, ya.

Aku mengikuti pesanan ”biasa”-nya, dan ternyata yang muncul sepiring ketoprak dengan telur dadar, bukan telur rebus seperti umumnya.

”Kamu sering banget ke sini ya sampai abangnya hafal nama kamu, Le? Bukannya kamu jarang di Indonesia?”

”Tapi tiap sedang di Jakarta aku bisa tiap hari makan siang di sini, Nya,” jawabnya tersenyum. ”Dipuas-puasin.”

It was a very quick lunch. Kami tidak bisa mengobrol lama-lama di situ karena selain panasnya luar biasa, yang mengantre menunggu duduk setelah kami juga masih banyak.

Tanganku sedang terulur spontan memegang tisu ingin membantu mengelap peluh yang mengalir deras di dahi

Aldebaran Risjad dan berkumpul di alis tebalnya sewaktu si abang penjual menghampiri membawa uang kembalian.

”Besok datang lagi ya, Bang,” senyum si abang ketoprak, agak jail. ”Saya ikut senang Bang Ale akhirnya punya pacar, nggak makan sendirian lagi, cantik banget, lagi, Bang.”

Aldebaran Risjad tertawa terbahak-bahak, sementara aku cuma bisa senyum salah tingkah.

”Maafkan kelancangan Bang Roid tadi ya, Nya,” kata Aldebaran Risjad waktu kami berjalan kembali ke mobil. ”Tiap aku ke situ, memang aku selalu makan sendirian, makanya tadi dia langsung iseng komentar begitu aku datang sama perempuan. Cantik banget, lagi.” Aldebaran Risjad mengucapkan kalimat terakhir itu meniru logat si abang ketoprak.

Aldebaran Risjad punya satu kualitas yang jarang aku temui pada laki-laki lain: dia bisa mengubah situasi secanggung apa pun menjadi sesuatu yang seharusnya memang terjadi dan tidak perlu dipertanyakan lagi mengapa. Seperti hujan yang sudah sewajarnya membasahi tanah. Atau api yang sudah seharusnya rasanya panas. Seperti saat ciuman pertama kami tujuh hari setelah ketoprak Ciragil itu. Sewaktu dia tiba-tiba meraih kepalaku dan membenamkan bibirnya di bibirku. Ketika dia selesai dan aku menatapnya, masih kaget kehabisan napas, kata-kata ini yang meluncur dari bibirnya: ”Maaf ya, Nya, aku suka nggak tahan kalau sudah telanjur sayang.”

Malam ketika dia berhasil membuatku percaya bahwa memang wajar jatuh cinta hanya setelah tujuh hari. *It’s just the way it is*.

Aku tersentak sedikit saat terdengar suara kunci pintu

depan sedang dibuka. *There's our guy*. Aldebaran Risjad yang muncul, menggeret koper kecil titaniumnya itu.

"Belum tidur, Nya?" sapanya.

Aku menggeleng. Meletakkan gelas *wine*-ku yang sudah hampir kosong. "Tadi naik apa?"

"Taksi."

"Kamu langsung tidur aja, udah jam dua belas malam." Aku bangkit dan langsung menuju kamarku.

Kamar kami, yang sudah berubah menjadi kamarku sejak enam bulan lalu. Aldebaran Risjad tidur di kamar lain.

Mungkin begini sewajarnya nasib sebuah pernikahan yang dimulai dengan jatuh cinta dalam tujuh hari. Sewajar hujan yang membasahi tanah. Sewajar api yang berasa panas.

Dan mungkin, sewajar membenci seseorang yang dulu pernah jadi alasan kita percaya cinta.

Mau tahu kenapa setiap mengingatnya, aku selalu menyebut lengkap namanya, Aldebaran Risjad? Karena aku sedang berusaha setengah mati memindahkan semua kenangan tentang laki-laki ini dari *amygdala* ke *hippocampus*. Mengubah *emotional memories* menjadi *conscious, visual memories*. Supaya lain kali setiap mengingatnya, aku akan mengingatnya seperti aku mengingat Steve Jobs, George Washington, Abraham Samad, Mark Zuckerberg, Ahmadinejad, Malcolm Gladwell, Jim Collins, atau Napoleon Bonaparte.

Supaya aku mengingatnya hanya sebagai informasi, bukan seseorang yang punya ikatan emosional denganku.

Ale

Gue suka kopi, ketoprak, kastengels, udara bebas, buku, film, lego, dan kerja.

Hidup gue sesederhana itu.

Bangun jam setengah lima pagi, lapor sama Bos Besar, mandi, sarapan sambil cek berita dan catatan, *briefing* pagi, rapat *video conference* dengan *onshore office*, inspeksi keliling, makan siang, lapor lagi sama Bos Besar, inspeksi lagi, *paper work*, ngopi, lapor sama Bos Besar, tulis laporan, lapor sama Bos Besar, makan malam, mandi, baca, kadang main lego, lapor sama Bos Besar, tidur.

Lalu besok pencet tombol *repeat*.

Bukan mengeluh. Rutinitas yang begini justru terhitung hari bagus. Kalau gue ceritain hari jeleknya, *ape shit, man*. Tahu istilah sejuta angin topan badai Kapten Haddock? Pernah kejadian di sini. Ombak naik 15 kaki dan angin menampar muka gue dengan kecepatan 40 knot. Kalikan dengan 1,150774, ekuivalennya 46 mil per jam. Dengan angin kecepatan segitu, gue cuma bisa meringkuk di kamar daripada terlempar ke laut bebas.

Gue *surfer*? Bukan. Dulu suka, sekarang sudah lupa terakhir kali kapan punya waktu. Mungkin gue seharusnya memilih karier jadi *surfer* profesional. *Chilling* nunggu ombak, terbang ke sana kemari mengejar tantangan. Duit urusan kesekian.

Gue tukang minyak. Yang suka teriak-teriak keliling kampung jadi idola ibu-ibu. Hahahaha, *yeah right*. *Joke* lawas.

Menghabiskan sebagian besar waktu di tengah laut tanpa perempuan memang bisa bikin laki-laki jadi garing.

2004. New England Patriots menggilas Carolina Panthers di Super Bowl XXXVIII. Tampa Bay Lightnings memboyong pulang Stanley Cup. Yasser Arafat meninggal di Paris. Bom meledak di luar Kedutaan Australia di Jakarta. Bencana Tsunami Aceh terjadi. Tahun yang sama gue meninggalkan tanah air, menemukan makna pulang, dan jatuh cinta pada konsep hidup jauh dari mana-mana.

So I guess that makes eleven damn good years. Sebelas tahun gue dikenal sebagai *offshore operation engineer*. Setelah lima tahun sebelumnya dikenal sebagai Aldebaran Risjad, mahasiswa dan *running back*, enam belas tahun yang lalu sebagai anak Bapak Risjad yang selalu menyebabkan Ibu Risjad menangis, dan 32 tahun yang lalu gue terkenal sebagai tukang netek yang doyan ngompol sekaligus korban kekerasan sekeluarga besar. Kekerasan dalam bentuk dicubit pipinya sampai bonyok oleh siapa pun yang bertemu gue. *Yeah, my childhood was hard, but it was simple*. Yang harus gue pikirkan cuma kapan gue minum susu lagi.

Dan tolong, sudah cukup lelucon: "Oh, jadi lo jago ngebor dong, ya? Kayak Inul? Hahahaha!" Atau: "Abis capek ngebor di tengah laut, udah nggak sabar untuk ngebor bini di kota dong, Bro."

Gue lebih mirip Bang Toyib sebenarnya, nggak pulang-pulang.

Yep, begini suara dalam kepala gue kalau Ibu mulai menelepon menanyakan kabar anak laki-laki sulungnya yang terkadang cuma dia lihat dua atau tiga kali setahun ini. Rotasi pekerjaan gue memang 5/5—lima minggu di *offshore*, lima minggu libur—tapi gue lebih sering memakai periode libur itu untuk *traveling* daripada pulang.

Jauh lebih murah daripada terbang ke Indonesia lima atau enam kali dalam setahun. Gue baru lebih sering pulang sejak mulai mengejar Anya, perempuan yang kemudian menjadi menantu kesayangan Ibu karena bisa membuat anak laki-lakinya ini sering pulang. Yang bisa membuat anaknya mengubah definisi pulang.

”Mbok ya pulang lebih sering, Le, Ibu rindu. Ibu kangen dibuatkan kopi sama kamu,” Ibu sering bilang begini sebelum Anya masuk ke dalam hidup gue.

”Buatan Ayah kan lebih enak daripada buatan saya, Bu.”

”Jangan bilang-bilang Ayah, buatan kamu lebih enak.”

Gue selalu tertawa setiap Ibu berkata begini. Ibu yang dulu jatuh cinta pada Ayah karena kopi bikinan Ayah.

Kata Ayah, setiap laki-laki harus bisa membuat kopi dengan cara yang benar dan enak. Bukan sekadar ambil kopi *sachet* yang dituang ke gelas dan dicampur air panas, atau kapsul Nespresso yang dimasukkan ke mesin dan tinggal pencet.

”Bukannya bikin kopi itu tugas perempuan ya, Yah?” Ini pertanyaan gue waktu gue masih sembilan tahun, pertama kali Ayah mengajak gue belanja *coffee beans* di Australia. Waktu itu setahu gue semua ayah yang lain dibuatkan kopi oleh istrinya. Di rumah gue justru kebalikannya.

”Membuat kopi itu ritual laki-laki, Le. Buat Ayah, semua langkah mulai dari memilih *beans*, *grinding*, sampai kopinya siap diseduh, prosesnya seperti hidup seorang laki-laki. Sebagai laki-laki, tugas utama kita adalah mengambil pilihan terbaik untuk diri kita sendiri dan orang-orang yang dekat dan tergantung pada kita. Sering

proses mengambil pilihan ini nggak bisa sebentar, Le, harus sabar. Sama seperti Ayah sabar memilih-milih biji kopi terbaik, sabar juga menjalani proses membuatnya sampai jadi secangkir kopi yang pantas dibanggakan karena enak banget. Hidup ini jangan dibiasakan menikmati yang instan-instan, Le, jangan mau gampangnya saja. Hal-hal terbaik dalam hidup justru seringnya harus melalui usaha yang lama dan menguji kesabaran dulu."

Obrolan yang terlalu berat untuk anak usia sembilan tahun, dan waktu itu gue cuma bisa manggut-manggut. Tapi yang gue tahu kopi Ayah memang enak banget. Yang gue tahu, Ibu selalu tersenyum menatap Ayah penuh cinta setiap habis menghirup kopi yang dibuatkan Ayah, dan Ayah tersenyum balik. Bapak Jenderal yang paling romantis, kata Ibu.

Obrolan 21 tahun lalu itu yang berkelebat di kepala gue ketika turun dari taksi malam ini. Berdiri di depan pintu rumah, akhirnya, setelah satu jam penerbangan dengan helikopter, 23 jam dengan pesawat, dan satu setengah jam menembus kemacetan Jakarta. Ritual yang gue jalani sebulan sekali sejak gue memilih jadi "tukang minyak". Ritual yang gue tunggu-tunggu dengan kerinduan setengah mati karena tidak sabar memeluk perempuan paling cantik yang selalu membukakan pintu itu buat gue. Gue rindu gelak manjanya saat gue peluk dia erat-erat.

"Aleee, kenceng banget, aku nggak bisa napas!"

Damn, I love her voice when she said that.

"Nih, aku bikin nggak bisa napas beneran," gue lumat bibirnya. Waktu gue tersenyum lebar penuh kemenangan setelah itu, dia selalu mengacak rambut gue.

"I miss you too, dickhead," senyumnya. Panggilan sayang yang sangat tidak lazim dari seorang istri kepada suaminya, tapi gue suka.

Malam ini, sudah enam bulan berlalu sejak Anya memanggil gue *dickhead*. Sudah tidak ada lagi pelukan sarat hasrat yang menanti di balik pintu ini. Cuma ada gue yang membuka pintu dengan kunci gue sendiri, terkadang disambut ruangan yang kosong karena Anya sudah tidur atau dia sedang dinas ke luar kota.

Tapi malam ini gue beruntung. Ada Anya di ruang tengah, sedang bersandar di sofa dengan segelas *wine* di tangan kirinya. Kurang ajar betapa cantiknya perempuan ini bahkan dalam keadaan wajah kusut dan hanya diterangi satu lampu sudut. Kurang ajar.

Jantung gue langsung berdetak lebih cepat. Mungkin malam ini dia menunggu gue. Mungkin akhirnya gue bisa mendapatkan pelukan itu lagi.

Your dickhead is home, Nya.

Gue ingin mengucapkan itu sambil memeluk dan menciumnya lagi seperti dulu.

"Belum tidur, Nya?"

Cuma itu yang bisa keluar dari mulut gue.

Dia tidak berlari ke pelukan gue. Dia cuma menegakkan kepala, meletakkan gelasnya, dan menggeleng.

"Tadi naik apa?"

Tiga kata dengan suara yang sudah dua bulan gue rindukan untuk didengar langsung. Dulu waktu gue dan dia baru menikah, dan gue harus kembali lagi ke Teluk Meksiko dua minggu setelah itu, gue membeli *voice recorder* kecil seperti yang biasa dipakai wartawan. Gue

nyalakan dan gue letakkan di depan Anya, lalu gue duduk di sebelahnya dan merangkulnya.

”Ini buat apa, Le?”

”Buat merekam kita ngobrol.”

”Kok? Buat apa?”

”Buat aku bawa ke Holstein, Nya. Kalau kangen kamu, aku tinggal dengerin rekaman ini aja.”

Dia tertawa. Tawa renyahnya yang selalu gue dengarkan lewat *voice recorder* itu setiap kali gue kangen dia, diikuti percakapan kami. Di ujung obrolan panjang kami malam itu, Anya mengambil *voice recorder* dari meja dan mendekatkan ke mulutnya.

”Ale, cepat pulang ya. Udah, segitu aja rekamannya, yang mau aku lakukan ke kamu setelah ini nggak usah direkam, aku yakin kamu bakal ingat kok.”

Anya mematikan tombol *voice recorder*, melemparnya ke karpet dan langsung lompat ke pangkuan gue. Kami bercinta, lagi dan lagi, sampai akhirnya dia berkata lirih dengan sisa tenaga yang dia punya, ”Yang barusan nggak bakal lupa kan, Le?” Kami bercinta di situ, di sofa yang sekarang didudukinya.

Dia menghindari tatapan gue dan sibuk membereskan gelas dan botol *wine*.

”Taksi,” gue jawab dengan suara tercekat, menahan gejolak yang hampir meledak di dalam tubuh gue membayangkan apa yang pernah kami lakukan di ruangan ini. Ingatan bangsat yang menyiksa gue setengah mati. Masih mendingan kalau ini cuma nafsu. Yang gue rasakan jauh lebih besar daripada itu. Gue rindu istri gue dan gue rindu rasanya dirindukan balik.

”Kamu langsung tidur aja, udah jam dua belas ma-

lam," cuma itu tanggapannya, dan dia berlalu ke kamar. Menutup pintu. Tidak terdengar suara dia mengunci pintu itu, *but I know I am no longer welcome in that bedroom*. Sejak enam bulan yang lalu.

Gue teringat lagi yang pernah dikatakan Ayah. "Hidup ini jangan dibiasakan menikmati yang instan-instan, Le, jangan mau gampangnya saja. Hal-hal terbaik dalam hidup justru seringnya harus melalui usaha yang lama dan menguji kesabaran dulu."

Karena itu aku tetap bersama kamu, Anya. Aku tahu apa yang sudah rusak di antara kita tidak bisa diselesaikan secara instan. Walau aku tidak ingat lagi kapan terakhir kali kita bisa mengobrol seperti dulu. Tidak ingat lagi kapan terakhir kali aku memeluk kamu dalam keadaan bahagia, bukan karena kamu menangis. Lupa kapan terakhir kali kita hidup sebagai suami-istri, bukan sekadar dua orang yang tidur di bawah atap yang sama.

Aku laki-laki yang sudah kamu pilih, Nya, dan sampai kapan pun aku tidak akan membiarkan kamu mengubah pilihan itu.

I'm here, Nya. I'm here. Until you realize that I'm here eventhough I am not here.

3

Anya

Berhubungan dengan Ale bukan hal gampang. Aku harus rela berbagi Ale dengan pekerjaannya 50:50, *literally*. Dia memulai kariernya di *rig*, lalu terakhir pindah ke *offshore oil production facilities*. Aku juga baru tahu kedua hal itu berbeda setelah menikah dengan Ale. *Rig* itu untuk sumur-sumur bor, begitu sumurnya sudah di-*drilled*, lalu di-*construct* oleh *oil production facilities di* tengah laut. *Rig* ini biasanya sifatnya berjalan, seperti *boat* raksasa, sedangkan *production facilities* permanen, bisa beroperasi 25 sampai 40 tahun.

Siklus pertemuanku dengan Ale mau tidak mau harus mengikuti siklus pekerjaannya: dia lima minggu menetap di Teluk Meksiko, lalu *break* lima minggu yang selalu dihabiskannya di Jakarta. Begitu terus. Tidak ada *mobile reception* di tengah laut, jadi aku menunggu Ale yang meneleponku menggunakan fasilitas komunikasi di "kantornya".

Sewaktu aku dan Ale masih pacaran, sahabat-sahabat-

ku heran kenapa aku bisa bertahan. ”Fungsi Ale dalam hidup lo apa? Lo butuh orang buat masang-masang rak di apartemen lo, yang lo telepon masih gue, karena Ale lagi di manalah itu. Lo butuh ditemenin ke kawinan teman lo, yang lo ajak juga masih gue, karena Ale juga sedang jauh. Lama-lama lo lagi *horny* juga yang lo telepon gue.” Aku tertawa waktu beberapa sahabatku berkata begini.

Terus terang, aku juga kesulitan mencari kata-kata menjawab pertanyaan mereka. Lagi pula, aku pikir cinta itu untuk dirasakan sendiri kan, bukan untuk dijelaskan ke orang lain?

Memang tidak mudah menjalin hubungan dengan laki-laki seperti Ale, tapi entah bagaimana caranya Ale membuat begitu mudah buatku untuk terus jatuh cinta, setiap hari, bahkan ketika dia tidak ada di sini. Membuatnya terasa alami, wajar, tanpa harus berusaha, sealami menarik napas. Mungkin karena setiap malam, dia selalu menyempatkan menelepon aku, walau hanya satu menit untuk bilang selamat tidur jika dia sedang capek banget. Atau mungkin karena semua waktunya ketika dia berada di Jakarta, di luar waktu untuk mengurus pekerjaannya, dia habiskan denganku.

Ale punya caranya sendiri untuk mencintaiku. Dia ada, bahkan ketika dia tidak ada. Dan jika dengan segala kekurangannya dan keterbatasan kami—keterbatasan waktu, hambatan geografis, *you name it*—Ale mampu membuatku merasa dicintai sebesar ini, kenapa aku harus mempermasalahkan kekurangan-kekurangannya?

Aku menerima lamaran Ale setahun setelah kami mulai pacaran. Lamaran yang isinya lebih mirip presentasi

ke klien. Di mobil, pula, waktu aku mengantarnya ke bandara, dengan sopirnya sebagai saksi. Jauh dari romantis.

"Nya, waktu itu kamu pernah cerita kan kalau lagi presentasi tentang strategi ke klien, kamu selalu bilang begitu kita mulai sepakat untuk menjalankan suatu strategi, *we have to bet everything in it*, harus total, anggap kita sudah menyeberang jembatan kemudian jembatannya itu kita bakar. *There's no turning back*. *There's no chickening out in the middle and go back*. *This is it*."

Aku mendengarkan kata-kata Ale dengan setengah sadar, masih luar biasa mengantuk, mulai menyesal kenapa aku menawarkan menemani dia ke bandara untuk mengejar penerbangan pertama ini. Dan bisa-bisanya sepagi ini Ale ingat isi presentasiku serinci itu. Aku *management consultant*, dan kadang aku me-*rehearse* presentasiku di depannya kalau dia sedang di Jakarta. Dia bilang daripada aku lembur di kantor, mendingan aku lembur di rumah, ditemani dia. Kadang dia aktif memberikan masukan tentang gayaku berbicara, tapi lebih seringnya dia malah nyeletuk begini: "Yang presentasi bikin nggak konsentrasi, aku pengin nyium terus dari tadi." Lalu dia tertawa saat aku pura-pura ngambek melempar *cue cards*-ku ke dadanya.

"Aku ke kamu juga begitu, Nya."

Aku masih menguap waktu Ale mengucapkan kalimat ini. Rindu itu ternyata bisa bikin begini ya, rela jam empat dini hari ke bandara demi menemani seseorang yang menghilang sebulan kemudian baru balik sehari untuk pergi lagi keesokan harinya. Ale baru mendarat dari Amerika Serikat kemarin sore, dan malam itu juga

dia mendapat telepon bahwa pagi ini dia harus berada di Singapura untuk *meeting*.

”Dengan kamu, aku sudah bakar jembatan, Nya. *I've burned my bridges. There's no turning back. There's only going forward, with you. So marry me?*”

Aku tersentak. Tiba-tiba Ale sudah menyodorkan cincin ke depanku.

”Ini... jadi kamu tadi bukan lagi meledek gayaku presentasi?” kataku masih kaget.

Ale tersenyum, menggeleng pelan.

”*So this is serious*?” kataku lagi.

”*Never been this serious my whole life*.”

”Di depan Pak Sudi?” aku menyebut nama sopirnya, yang sekarang sedang tersenyum, melirik dari kaca spion.

”Katanya biar ada saksinya, Mbak,” Pak Sudi menyahut.

”Jadi Pak Sudi juga tahu kamu mau melamar aku pagi ini?”

Ale mengangguk, masih tersenyum lebar. ”Pak Sudi aku suruh kunci pintu mobil, biar kamu nggak bisa loncat di tengah jalan dan lari setelah aku lamar.”

Aku tertawa.

Dia kembali menyodorkan cincin berlian itu ke depanku. Kali ini makin dekat. ”Bakar jembatan bareng yuk, Nya.”

Aku tersentak bangun. Pengaruh alkohol tadi malam dan bertemu Aldebaran Risjad lagi setelah satu bulan ternyata memanipulasi otakku sehingga mimpiku diisi kilas balik saat laki-laki itu melamarku dulu. Yang membuatku makin kesal, di mimpiku aku masih menyebutnya Ale. Truk pindahan ingatan yang harusnya berangkat

dari *amygdala* ke *hippocampus* belum sampai juga rupanya.

Can't a girl just sleep peacefully?

Hal pertama yang kusadari setelah bangun adalah isi mimpi. Yang kedua, semerbak wangi kopi. Aroma yang selalu hadir di rumah ini setiap kali Aldebaran Risjad berada di Jakarta.

Laki-laki satu itu punya lima hobi, yang kutahu dari lima tahun hubungan kami: nonton film, olahraga, membaca, koleksi Lego, dan segala sesuatu yang berurusan dengan kopi. *Drinking, brewing, even reading about it.*

Setelah pernikahan kami menjadi entah apa ini namanya, kehadiran Aldebaran Risjad buatku hanya sebatas apa yang bisa disampaikan mata, hidung, dan telinga kepada kesadaranku. Tubuhnya yang mondar-mandir di rumah ini, piring bekas makannya, sepatunya yang tergeletak berantakan di dekat pintu, keranjang pakaian kotornya yang tidak kosong, aroma kopi yang selalu dia buat setiap pagi, kadang suaranya kalau dia menanyakan sesuatu padaku, atau suara TV saat dia memutar koleksi Blu-ray-nya. Dan cincin kawin darinya yang masih kupakai ini.

Ada satu film yang paling sering diputar Aldebaran Risjad. Judulnya *Eternal Sunshine of the Spotless Mind*, mungkin satu-satunya film Jim Carrey yang "serius". Carrey memerankan Joel Barish yang berusaha setengah mati menghilangkan kenangan tentang mantan kekasihnya, Clementine (Kate Winslet), demikian pula sebaliknya, dengan metode *targeted memory loss* di klinik bernama Lacuna, Inc.

Aku ingat pernah menonton film ini sendirian sekitar

dua bulan setelah pernikahan kami menjadi entah apa namanya ini. *There I was*, menyaksikan Joel dan Clementine kejar-kejaran hilang dan timbul dan hilang dan timbul di alam bawah sadar Joel ketika dia menjalani prosedur penghapusan ingatan. Dan aku ingat bahwa yang kuinginkan saat itu hanya satu: pergi ke klinik dahsyat ini, menjalani prosedur *lacunar amnesia*[1] itu, supaya bisa berdiri di depan Aldebaran Risjad, seperti Clementine yang bisa berdiri di depan Joel dan menatapnya dengan pandangan kosong seakan-akan berkata, *"I already forgot how I used to feel about you."*

But it's just a movie. Hidup memang tidak pernah sedrama di film, tapi hidup juga tidak pernah segampang di film.

Ale

Gue hafal ritual Anya setiap pagi lebih dari gue hafal jumlah bulu di tangan gue sendiri.

Oke, mungkin itu berlebihan. Tapi gue memang lebih peduli pada Anya daripada bulu di tangan gue, ataupun di tempat-tempat lain, kecuali dia mulai protes lembut dengan bilang, "Sayang, dicukur dikit boleh? Supaya aku gamp..." Oke, mungkin yang bagian itu sebaiknya gue sensor.

Sayang itu satu dari tiga panggilan cinta Anya buat gue. Dua lagi: *dickhead* dan kebo. Tiga panggilan ini dia rotasi setiap hari, gue juga nggak tahu kenapa dan bagaimana polanya. Yang jelas, setiap hari kerja sekitar pukul

---

[1] *Lacunar amnesia*: kehilangan ingatan mengenai satu kejadian tertentu *(selective memory loss)*.

setengah tujuh pagi, Anya membangunkan gue dengan sedikit mengguncang-guncang bahu dan berbisik di telinga gue kalau gue mulai setengah sadar.

"Kebo, bangun yuk." Besok mungkin berubah jadi: "Sayang, ayo bangun." *Well, you get my point*.

Ketika membangunkan gue, Anya selalu sudah berpakaian lengkap siap untuk berangkat ke kantor. Wajahnya sudah dipoles *make up* tipis, enak banget lihatnya, nggak seperti lenong mau pergi pawai ulang tahun Jakarta. Rambut panjangnya juga sudah rapi di-*blow*, kadang dia biarkan tergerai, kadang dia ikat ekor kuda. Tidak pernah tidak membuat gue ngilu sedikit saking cantiknya. Tidak pernah tidak membuat gue sedikit menyesal kenapa gue nggak terbangun lebih awal.

Di awal pernikahan kami, gue pernah protes sedikit. "Nya, boleh nggak besok waktu bangunin aku, kamu jangan udah rapi begini. Aku pengin lihat kamu siap-siap. Dari mulai keluar kamar mandi gitu. Kepingin nonton."

Anya menatap gue dengan pandangan malu-malu geli. "Apaan sih, Le."

"Sebulan di kabin di tengah laut sana, tiap pagi yang aku lihat cuma si Peter lagi ganti baju. Bule Australi yang buncit itu, tahu kan, yang satu kabin denganku? Sakit mata, Nya. Ini di Jakarta ada yang indah banget di kamar sendiri, istri sendiri, pula, ya aku pengin lihat, Nya. Akhirnya mataku bisa sehat."

Anya tertawa, menoyor gue lembut sambil menggumam, "Dasar mesum."

Besoknya, dia mengabulkan permintaan gue. Dan di

hari itu pula, pertama kali dalam sejarah kariernya, Anya telat dua jam ke kantor.

Sampai sekarang, gue masih senyum-senyum sendiri mengingat kejadian pagi itu. Anya yang panik ketika sadar sudah jam berapa.

"Aleee, ini aku harus bilang apa sama bosku? Ada *meeting* penting pagi ini!" serunya sambil buru-buru siap-siap.

"Ya bilang aja begini, Nya: 'Pagi ini suami saya ngasih sarapan gede banget, Pak, jadi susah ngabisinnya, agak lama.'"

"ALE!" Dia melempar bantal ke wajah gue, dan gue tertawa terbahak-bahak.

That cute, sexy ass. My wife.

I miss her.

Jack, anjing *husky* gue, mulai menjulurkan kepalanya minta dibelai, wajahnya sendu. Kok bisa anjing wajahnya sendu? Udah, percaya saja sama gue. Lebih tepatnya mungkin bukan sendu. Wajahnya kasihan melihat gue yang sedang mengenang-ngenang masa lalu begini. Gue belai tengkuknya, Jack menatap gue lagi, minta gue melanjutkan cerita. Anjing labil, sebentar kasihan sama gue, sebentar minta gue mengorek-ngorek kenangan.

Where were we? Oh ya, ritual pagi Anya.

Setelah membangunkan suami kesayangannya ini—*back then*, sekarang sih masih suami saja sudah syukur—Anya biasanya langsung ke dapur, menyiapkan sarapan buat kami berdua. *Pancake* dengan *butter* dan *maple syrup* buat gue, semangkuk buah potong dengan *yoghurt* dan *chia seed* benih-benihan *whatever shit* buat dia sendiri. Tugas gue? Membuat kopi buat kami berdua,

espresso buat gue, *piccolo* buat Anya. Kata Anya, dia sudah tidak bisa lagi minum kopi buatan orang lain sejak merasakan kopi buatan gue. Kata-katanya itu pencapaian terbesar dalam sejarah hobi kopi gue.

Kami menghabiskan sekitar sepuluh atau lima belas menit menikmati sarapan, sambil ngobrol. Setelah itu Anya bangkit, mencium bibir gue. "*See ya*."

Dua sampai tiga hari pertama setelah gue mendarat di Jakarta, Anya selalu menolak kalau gue menawarkan mengantarnya ke kantor. Biar gue "normal" dulu katanya. Memang iya, kalau sudah kelamaan tinggal di tengah lautan yang kadang bergoyang-goyang digempur ombak dan itu jadi situasi normal, saat kembali ke darat yang statis, justru rasanya agak aneh dan berasa goyang-goyang. Mungkin ditambah *jetlag* juga.

Hari keempat sampai hari ke-31, Aldebaran Risjad sang tukang minyak berubah profesi jadi anjis: antar-jemput istri. Per hari ini, sudah enam tahun gue jadi tukang minyak, tapi sudah enam bulan pensiun jadi anjis. Lebih tepatnya di-PHK.

Di-PHK oleh Ibu Bos yang baru keluar dari kamar tidur itu.

Ritual Bu Bos Tanya Laetitia Baskoro Risjad tiap hari Sabtu beda. Gue yang biasanya lebih dulu bangun, Anya baru terbangun sekitar jam setengah sembilan pagi. Tidak pernah gue bangunkan. Kasihan, tiap Jumat jadwalnya *evaluation meeting* di kantor, dan sering dia baru sampai di rumah jam setengah sebelas malam.

Jack langsung lari dari pangkuan gue untuk menyambut Anya. Dasar laki-laki ya, lihat cewek cakep langsung

disamperin, padahal baru kenal istri gue juga setelah gue bawa ikut tinggal di rumah ini.

Biasanya sewaktu keluar kamar, Anya belum mandi. Masih pakai celana pendek dan *tank top*. Dia cium gue, bikin sarapan, dan kami sarapan bareng. Sejak enam bulan yang lalu, ritualnya berubah sedikit. Dia keluar kamar, dia elus-elus Jack, dia bikin sarapan buat dirinya sendiri dan buat gue, kemudian dia bawa mangkuk sarapannya ke kamar. Dia sarapan di dalam. Dia melakukan semua ini tanpa mengucapkan kata sepatah pun. Yah, paling nggak gue masih dibuatkan sarapan.

Pagi ini beda. Anya sudah mandi, wangi sabunnya—atau parfumnya, gue tidak pernah tahu, buat gue Anya selalu wangi bahkan saat dia keringetan—dan dia sudah berpakaian olahraga, menenteng *yoga mat*. Celana *legging* hitam selutut, dan jaket Nike. Dia melirik gue sebentar, kemudian mengambil sesuatu di kulkas. Sebotol jus sepertinya.

"Mau ke mana, Nya?" gue bertanya. Satu hal yang gue hargai dari Anya walaupun kami sudah begini—kapan-kapan gue jelaskan begini itu apa—dia tidak pernah mengabaikan sapaan dan pertanyaan gue. Dia selalu jawab, walau dengan nada jauh dari mesra. Cuma seperti orang asing yang ditanya: "Mbak, mau ke Lenteng Agung naik bus nomor berapa, ya?"

"Yoga." Dengan nada sama jika mbak-mbak kantoran di pinggir jalan menjawab: "Kopaja S63."

"Biasanya di rumah?" tanya gue lagi. Gue hafal betul ritual Anya seusai sarapan. Dia biasanya berganti baju, menenteng *yoga mat*, dan melakukan berbagai posisi di teras belakang, Jack setia menunggui di sebelahnya. Gue

setia menunggu di ruang tengah sambil nonton TV, sampai giliran gue yang melakukan berbagai posisi dengan perempuan idola Jack itu.

”Ada kelas,” sahutnya.

”Nggak sarapan dulu?” Gue berusaha membina percakapan ini selama mungkin. ”Membina”. Nggak ada kata-kata yang lebih bagus ya, Le?

”Ini aja,” katanya sambil menunjukkan *energy bar* yang dia ambil dari lemari.

Lalu sarapan gue gimana?

Seperti bisa membaca pikiran, Anya berkata, ”Maaf nggak sempat nyiapin sarapan kamu. Aku sudah ajari Tini bikin *pancake*.” Setelah menegaskan pengalihan tugas pembuatan sarapan gue ke ART kami, dia langsung berlalu ke garasi.

Gue bahkan tidak sempat menyodorkan kopi yang sudah gue bikin buat dia.

Anya

Setelah Aldebaran Risjad muncul dengan gagahnya dalam mimpi selama penerbanganku ke Sydney minggu lalu, dan muncul lagi dengan sialannya tadi malam, aku memutuskan pagi ini otakku masih belum cukup waras untuk bisa ”menangani” diriku lagi di dekat Ale. Jadi aku memutuskan untuk jauh-jauh dari rumah hari ini, dimulai dari yoga. Mungkin dilanjutkan dengan spa, belanja, atau apalah.

Dan benar kan, begitu aku keluar kamar, otakku mulai mengkhianatiku lagi. Aldebaran Risjad sedang duduk

membaca majalah di dapur, ditemani secangkir kopi dan Jack. Rambutnya basah seperti baru kelar mandi, tapi dia masih mengenakan celana piama favoritnya dan *T-shirt* abu-abu bulukan kesayangannya bertuliskan nama almamaternya dulu.

T-shirt bulukan kesayanganku juga. Dulu setiap Aldebaran Risjad bertugas di *offshore*, aku selalu memakai si buluk itu waktu tidur. *Because it smells like Ale.*

It smells like home.

Crap, aku mulai menyebut dia dengan nama pendeknya lagi.

Aldebaran Risjad mulai bertanya macam-macam. Aku menjawab sekenanya, fokusku sekarang adalah secepatnya mengambil jus dari kulkas dan *energy bar*, lalu langsung cabut dari sini. Pagi ini pertama kalinya aku menyerahkan urusan sarapan Aldebaran Risjad ke asisten di rumah.

Sebelum dia bertanya lebih jauh, aku langsung ngacir. Menyalakan mobil dan menginjak pedal gas. Tapi baru sampai di gerbang kompleks, iPhone-ku berbunyi. Ada nama Aldebaran Risjad di sana.

"Ya, kenapa?" cetusku begitu memencet tombol *answer*.

"Aku tadi belum sempat bilang, Ibu menelepon. Ayah dan Ibu mengundang kita makan siang. Kalau kita berangkat bareng dari rumah jam setengah dua belas, kamu bisa, Nya?"

"Bisa. *See you.*" Aku langsung menutup telepon.

Great, saatnya sandiwara rutin di depan mertua.

4

Anya

Jika ada satu hal yang kupelajari dari hampir delapan tahun karierku sebagai *management consultant*, *it's this:* KPI menentukan perilaku pegawai. KPI itu Key Performance Indicators, semacam buku rapor yang dipakai perusahaan untuk mendefinisikan dan mengukur sejauh mana perusahaan itu mencapai tujuannya, kemudian diturunkan menjadi KPI masing-masing pegawai sesuai jabatan dan posisi. Memang ada faktor-faktor lain seperti *corporate culture*, memberikan pemahaman bahwa yang dilakukan pegawai punya *greater meaning*, atau bahkan faktor bosnya rese atau tidak, *but trust me, in the end it's all about KPI*. Sebagian besar pegawai punya *mindset* begini: *"Tell me how you will measure my performance, and I will behave accordingly."*

Contoh sederhana: ada *customer service* yang tugasnya melayani nasabah di sebuah bank. Jika KPI-nya hanya berapa jumlah nasabah yang dia layani setiap hari (makin banyak makin bagus), maka si CS akan berusaha

melayani nasabah yang mampir ke mejanya secepat mungkin. Yang penting cepat, walaupun untuk mencapai cepat itu kadang dia harus jutek ke nasabah yang datang dan komplainnya bertele-tele. Dalam situasi ekstrem, mungkin saja si CS akan nyolot: ”Udah deh, Pak, jadi sebenarnya mau komplain apa sih? Masih banyak ini yang harus saya layani!” Namun kalau KPI si CS lebih mendetail, misalnya jumlah nasabah yang dilayani dan keramahan, dia akan menyesuaikan caranya melayani dengan KPI itu.

KPI yang telah kami sepakati siang ini jelas: ayah dan ibunya tidak boleh tahu sama sekali bahwa ada masalah di antara kami. *By any means necessary*. Harusnya tidak susah, karena ini mungkin sudah kesekian kalinya kami melakukan ini, di depan orangtuanya ataupun di depan orangtuaku. Banyak senyum, sedikit sentuhan, kadang tertawa, selesai.

Still, ini akan jadi empat jam yang panjang. *Minimum*. Ibu selalu menyiapkan sekian banyak hidangan setiap menyambut anak sulung dan menantunya ini, rasanya seperti semua yang ada di Palembang dipindahkan ke Jakarta. Pempek, tekwan, mie celor, pindang, burgo, sampai es kacang merah, *you name it*. *Resistance is futile*, Ibu tidak akan mengizinkan kami pulang sampai kami mencicipi semua. Begini rasanya menikah dengan laki-laki Sumatera, makan terus! Setelah itu pun masih ngobrol tentang apa saja, ibunya senang bercerita tentang masa kecil Aldebaran Risjad padaku, kadang juga tentang kisah perkenalannya dulu dengan Ayah. Aku sangat menikmati berjam-jam dijamu dan disayang keluarga Risjad, sebenarnya. Sangat. *They're the nicest*, Ibu apalagi. Yang

memberatkanku belakangan ini, makin lama aku di rumah ini, berarti makin lama pula aku harus berpura-pura.

Dan aku benci harus mengelabui perempuan sebaik dan setulus Ibu.

Tanpa harus bersandiwara pun, aku tahu juga berat bagi Aldebaran Risjad untuk berlama-lama di rumah orangtuanya.

Ayahnya seorang jenderal, sudah purnawirawan sekarang, dan Aldebaran Risjad dibesarkan untuk mengikuti jejak ayahnya. Dari SD, ayahnya sudah menyodorinya bacaan-bacaan dan cerita tentang militer. Kata Ibu, kamar Aldebaran Risjad dulu penuh ditempeli poster-poster *tank,* senjata, dan pesawat dari majalah *TSM*. Hobi Ayah terkait kopi juga menurun ke anak sulungnya ini. Aldebaran Risjad sendiri yang pernah bercerita bagaimana ayahnya mengajaknya berburu biji kopi, pergi ke perkebunan kopi milik keluarganya, sampai *brewing* kopi di rumah.

Ketegangan di antara keduanya dimulai sewaktu Aldebaran Risjad akan masuk SMA. Ayahnya berharap—dan berencana—memasukkan anak sulungnya itu ke SMA Taruna Nusantara, untuk kemudian masuk angkatan darat. Secara fisik, aku tahu Aldebaran Risjad akan terlihat sangat gagah dalam seragam militer. Tubuhnya tinggi, tegap karena rajin berolahraga, wajahnya sangat laki-laki. Di luar ekspektasi ayahnya, Aldebaran Risjad menolak. Dia memilih masuk SMA biasa, dan bertekad mengejar cita-citanya jadi insinyur. Ayahnya marah, mereka bertengkar hebat, berkali-kali, dan setiap kali baru berhenti setelah ibunya menangis memohon-mohon.

”Yang ada di pikiranku waktu itu pokoknya harus kuliah jauh dari rumah, Nya, dan cari jurusan yang nanti setelah bekerja juga jauh dari rumah. Kasihan Ibu yang selalu menangis kalau aku di rumah dan berdebat dengan Ayah, dan aku tidak bisa menahan diri untuk tidak berdebat jika aku tetap di rumah.” Aldebaran Risjad menceritakan ini sebelum kami menikah.

Dia berangkat ke Texas A&M dengan tabungan ibunya, dan sesuai tekadnya, mengambil jurusan yang bisa membuatnya paling jauh dari rumah: *petroleum engineering*. Jangankan membiayai kuliahnya, Bapak Jenderal Rinaldi Risjad bahkan tidak mau mengantar Aldebaran Risjad ke bandara. Bapak Jenderal baru melunak hatinya waktu Aldebaran Risjad mendapat beasiswa di tahun kedua karena prestasinya, jadi atlet *American football* unggulan kampusnya, pula. Saat Aldebaran Risjad wisuda, Ayah sudah mau ikut ke Amerika Serikat menemani Ibu, setelah sebelumnya Ibu berkali-kali hanya ditemani Harris, adik Aldebaran Risjad.

Walaupun begitu, hubungan Ayah dan Ale tidak pernah seakrab dulu lagi. Setiap bertemu, mereka saling menyapa kaku. Ayah bertanya satu-dua hal, Ale menjawab. Ale bertanya tentang kesehatan Ayah, Ayah menjawab. Ale yang pada dasarnya memang pendiam, jadi makin pelit kata-kata.

Aku sering memperhatikan Ibu yang menatap penuh harap ketika suami dan anaknya itu berinteraksi. Berharap kembali ke masa Ale masih SMP, waktu Ayah adalah pahlawan idola Ale, dan Ale anak kesayangan Ayah, dan keduanya berebut membuatkan kopi buat Ibu.

Situasi paling akrab Ale dan ayahnya itu seperti seka-

rang, keduanya duduk berhadapan main catur. Tidak pakai ngobrol, hanya bidak yang mewakili.

Aku mulai menyebutnya Ale lagi, ya? *Crap*.

Sudahlah, teknik melupakan dengan cara menyebut nama lengkap ini ternyata gagal. Aku cari teknik lain saja nanti.

”Tanya,” Ibu tiba-tiba menyentuh lenganku, memergokiku yang dari tadi memperhatikan Ale dan ayahnya di halaman belakang.

”Ya, Bu?”

”Ini, tolong bawakan es kacang merah buat Ale dan Ayah, ya.” Ibu menyodorkan baki. ”Lihat tuh, dua-duanya wajahnya sudah berkerut-kerut begitu mikir keras, disodori selingan dulu aja.”

Yang tiba-tiba berkelebat di ingatanku adalah sewaktu Ale mengantarku pulang seusai kencan kesekian belas kami dulu, waktu masih pacaran.

”Aku ini *nobody's favorite*, Nya,” celetuknya tiba-tiba. Entah apa yang membuat dia mengucapkan itu.

”*But you're my favorite*,” sanggahku waktu itu, menggenggam tangannya.

”Aku tahu.” Dia tersenyum. ”Aku ini *nobody's favorite* sampai aku ketemu kamu.”

Speaking of which, gini ya, ”KENANGAN”, ini beneran kalian nggak mau pindah dari *amygdala* ke *hippocampus*? Harus digusur pakai apa? Buldoser? Mau dipanggilin Ahok buat gusur kalian, hah?

Ale

"Catur, Le?"

Ajakan wajib Ayah setiap kali gue main ke rumah. Selalu gue iyakan. Mungkin ini cara Ayah untuk menunjukkan dia sudah berdamai dengan gue, dengan pilihan-pilihan gue. Mungkin Ayah cuma ingin main catur, dan di rumah ini tidak ada yang bisa main catur kecuali gue. Buat gue, permainan catur ini gue anggap cara gue dekat sama Ayah, dan salah satu cara gue membuat Ibu tersenyum. Bisa duduk berhadap-hadapan sedekat ini tanpa harus berdebat dan tanpa harus membuat Ibu menangis sudah cukup buat gue. Sesederhana itu.

"Ayah jangan terlalu serius, ini makan es dulu," Anya yang muncul, menyodorkan satu gelas es kacang merah buat Ayah, satu gelas buat gue.

Ayah tertawa. "Bukan serius ini, Nya, Ayah malah bosan. Suami kamu ini lama banget ngasih langkah berikutnya. Kebanyakan mikir."

Ayah itu selalu hangat dan akrab kalau ngobrol sama Anya. Menantu kesayangan, walau dari anaknya yang pembangkang ini.

"Ayah itu sebenarnya sayang banget sama kamu, Sayang, tapi mungkin bingung gimana nunjukinnya. Mungkin gengsi juga karena kamu sama Ayah sering berantem. Jadi nunjukinnya lewat aku," Anya pernah bilang begini ke gue, waktu gue duduk dengan wajah kusut di rumah, sepulang dari acara makan siang rutin kami dengan Ayah dan Ibu. Dulu, waktu gue dan Anya masih "normal". Tanggapan gue cuma tersenyum, lantas gue cium dia. Sudah. Gue menikahi Anya bukan untuk meminta dia ikut menanggung beban masalah gue dengan Ayah.

”Nya, ikut duduk sini deh, bantuin Ale langkah berikutnya, biar cepet,” seru Ayah.

Anya melirik sepersekian detik ke gue, lalu dia langsung duduk di pegangan kursi gue. Napas gue langsung lebih cepat waktu pinggul Anya bersentuhan dengan lengan gue. Ini mungkin posisi terdekat gue dan istri gue ini dalam beberapa bulan terakhir.

Kangen memeluk kamu, Nya. Kangen banget.

Gue memberanikan diri mulai mengusap punggungnya dengan tangan kanan. Dia kaget, punggungnya menegang, tapi dia biarkan, pura-pura serius menatap papan catur. Mungkin kalau Ayah tidak ada di depan kami, gue sudah ditampar.

Ada ritual kecil dulu yang jadi favorit gue waktu gue masih berprofesi anjis. Begitu tiba di rumah kelar menjemput Anya di kantornya, gue biasanya langsung duduk di sofa, meluruskan kaki. Kalau lagi kambuh manjanya—dan gue justru berdoa kambuhnya tiap hari—Anya langsung menyusul ke sofa, masih dengan pakaian kerja, duduk di pangkuan gue, mengambil *remote* TV dari tangan suaminya ini, dan bersandar di dada gue, mager. Nonton TV-nya paling cuma 2-3 menit, setelah itu dia membelokkan badan, dan mendusel-duselkan kepalanya ke dagu gue.

”Aku *napping* bentar ya, Le, capek,” bisiknya, yang selalu gue jawab bukan dengan kata-kata, tapi dengan mengusap-usap punggungnya seperti menidurkan anak kecil.

”Kamu kok bisa ya pulang kantor capek-capek begini juga masih wangi?” gue pernah iseng nyeletuk begini.

”Apa sih, Le, berisik nanya-nanya,” sahutnya dengan suara mengantuk, tetap memejamkan mata.

"Kan nanyanya bisik-bisik, nggak berisik."

"Udah, *dickhead*, tinggal menikmati aja, nanya-nanya."

Gue diam, nyengir lebar.

Tiba-tiba semenit kemudian dia mengangkat kepalanya dari dada gue dan menatap gue.

"Karena suamiku ganteng dan baik hati, jadi aku harus balas dengan cantik dan wangi, puas?"

Kalau sekarang kamu masih cantik dan wangi, berarti aku masih ganteng dan baik hati kan, Nya? Kalau begitu, kenapa aku masih dibeginikan, Nya?

"Udah ya, Yah, Anya mau ngobrol dengan Ibu dulu."

Gue tersentak waktu dia bangkit, pion gue ternyata sudah digerakkan oleh dia. Posisinya bakal bikin gue disekakmat Ayah dalam sekejap. Sengaja ya, Nya?

Situasi kembali senyap antara gue dan Ayah, sampai tiba-tiba beliau membuka mulut.

"Satu hal yang Ayah hargai dari kamu, Le, kalau kamu mau sesuatu, kamu akan perjuangkan habis-habisan. Sampai dapat. Nggak peduli kamu harus berkonflik dengan Ayah."

Gue diam, mencoba menebak-nebak ke mana arah pembicaraan ini.

"Pernikahan kamu dengan Tanya juga harus kamu perjuangkan dengan cara yang sama, Le."

"Yah..."

"Sudah, nggak perlu menyangkal. Ayah tahu. Sudah lama. Percuma Ayah pernah belasan tahun jadi intel kalau nggak bisa membaca gelagat anak dan mantu sendiri."

"Ibu?"

"Ibu nggak tahu. Biarlah. Kasihan nanti dia khawatir."

Ayah menghabiskan sisa es kacang merahnya pelan-pelan.

”Kemarin Ayah dapat Yirgacheffe[2], dibawain Harris. Sudah di-*roast*, kebetulan tanggal *roast*-nya sudah pas seminggu, jadi langsung Ayah coba. Ayah coba *pour over* pakai V60[3], susah dapat pasnya, Le. Yirgacheffe itu seperti perempuan. Sensitif. Tidak boleh diperlakukan sembarangan. Salah metode, rasanya langsung ’lari’. Awalnya Ayah coba pakai 12 gram, airnya 200 gram, suhu 100. Nggak keluar aroma buahnya. Ayah coba lagi besok kurangi air, suhu tetap. Makin parah. Sampai sepuluh kali Ayah coba, masih belum pas juga. Akhirnya Ayah *google* saja, Le, metode yang paling pas bagaimana. Ayah ketemu videonya Matt Perger[4]. Ayah ikuti langkahnya, takarannya, suhunya. Matt pakai 12 gram kopi, air 200 gram dengan suhu 97, total waktu 2:20. Percobaan pertama masih agak meleset, tangan Ayah belum pas waktu menuangnya. Ayah coba lagi, baru yang kelima kalinya cakep, Le. Keluar aromanya, rasanya agak *blackcurrant*.”

Ayah meletakkan gelasnya yang sudah kosong, mengalihkan pandangannya yang dari tadi ke gelas itu, kini ke kedua mata gue.

”Istri itu seperti biji kopi sekelas Panama Geisha[5] dan

---

[2] Ethiopian Yirgacheffe adalah *coffee beans* yang tumbuh di bukit-bukit di barat daya Ethiopia, terkenal sebagai Ethiopia’s Crown and Glory karena kualitas dan rasanya sangat *distinctive*.

[3] Metode seduh manual kopi dengan menggunakan *dipper* berbentuk kerucut.

[4] Matt Perger ini barista terkenal, finalis World Barista Championship, yang sekarang bekerja di St. Ali di Melbourne.

[5] Panama Geisha adalah salah satu biji kopi terbaik di dunia, tumbuh di dataran tinggi wilayah Boquete di barat Panama.

Ethiopian Yirgacheffe, Le. Kalau kita sebagai suami—yang membuat kopi—memperlakukannya tidak tepat, rasa terbaiknya tidak akan keluar. Aroma khasnya, rasa aslinya yang seharusnya tidak keluar, Le. Rasanya nggak pas. Butuh waktu lebih dari dua tahun dulu baru Ayah merasa sudah memperlakukan ibu kamu sebagaimana seharusnya dia diperlakukan. Dari mana Ayah tahu sudah bisa? Dari perlakuan Ibu ke Ayah. Memang butuh belajar lama, butuh banyak salah dulu juga, tidak apa-apa. Yang penting kita tekun, sabar, penuh kesungguhan, seperti waktu kita membuat kopi, Le. Bedanya dengan kopi, kalau kita sudah bingung dan putus asa, bisa cari caranya di Internet. Tinggal *google*. Istri tidak bisa begitu, harus kita coba dan cari caranya sendiri."

Ini pertama kali Ayah berbicara sepanjang ini ke gue sejak dua belas tahun yang lalu.

Dan ini pertama kalinya juga gue mengangguk.

"Kalau kita sudah memilih yang terbaik, seperti Ayah memilih Ibu dan kamu memilih istri kamu, seperti kita memilih biji kopi yang terbaik, bukan salah mereka kalau rasanya kurang enak. Salah kita yang belum bisa melakukan yang terbaik sehingga mereka juga menunjukkan yang terbaik buat kita."

Ayah bangkit, menepuk punggung gue, dan beranjak pergi.

Anya

"Nya, kalau Ale macem-macem, lapor sama Ayah ya, biar Ayah sikat."

Bapak Jenderal mengucapkan ini sambil tersenyum, waktu mengantarku dan Ale ke halaman depan. Yang mendengar cuma aku. Ale dan ibunya sedang ngobrol di depan garasi. Agak kaget, karena ini pertama kalinya Ayah berkata seperti ini. Mungkin beliau mencurigai sesuatu.

Aku cepat balas tersenyum, ”Siap, Yah! Sejauh ini laporan masih nihil kok, Yah.”

Kata orang, saat kita berbohong satu kali, sebenarnya kita berbohong dua kali. Bohong yang kita ceritakan ke orang, dan bohong yang kita ceritakan ke diri kita sendiri.

Ale

Anya tertidur di mobil. Mungkin bersandiwara berjam-jam tadi terlalu melelahkan buat dia. ”Biji kopi” terbaik gue *right there*, dan si ”pembuat kopi paling tolol” *right here*. Iya, gue sedang menunjuk jidat sendiri.

Anya tersentak bangun waktu mobil telah masuk pekarangan rumah. Lantas seperti biasa, tanpa menghiraukan gue, dia buka *seatbelt*, turun dari mobil, ambil bungkusan makanan dari Ibu di bangku belakang, dan langsung masuk rumah. Gue seperti bisul cuma bisa mengikuti dari belakang. Iya, bisul, karena gue berusaha menempel, tapi yang ditempeli mungkin nggak sabar kepingin bikin gue meletus dan menghilang.

Aku ingin memperbaiki ini semua, Nya. Tulus. Tapi tolong kasih tahu suami kamu yang tolol ini bagaimana caranya, Nya. Ayo kita ngobrol. Kamu mau bentak-ben-

tak, mau ngamuk, mau tampar aku berkali-kali juga nggak apa-apa. Asal kita ngomong, Nya, bukan diam-diaman seperti ini.

”Tini, nanti ini dipisah-pisah, ya. Taruh di mangkuk yang biasa aja,” terdengar suara Anya memberi instruksi di dapur.

”Dikulkasin, Bu?”

”Nggak usah, tapi nanti kalau Bapak minta makan dipanaskan saja, ya. Saya nggak makan malam.”

Itu kalimat terakhir yang diucapkan istri gue sebelum dia masuk ke kamar di sudut ruang tengah.

Kamar anak kami.

5

Ale

"Guess what this is, Le." Anya nyengir lebar, melambai-lambaikan sesuatu di tangan kanannya.

"Apaan sih itu?... Eh, tunggu, itu... *Testpack?* Sayang, kamu...?"

Anya mengangguk-angguk semangat.

"Aku akan jadi... papa?" ujar gue terbata-bata.

"*You bet your ass, dickhead*."

Gue peluk layar komputer sampai kabelnya tertarik-tarik, terdengar suara Anya tertawa bahagia di *speaker*.

7 Januari 2014, jam setengah sepuluh malam waktu Holstein lewat Skype, tiga tahun setelah kami menikah, istri kesayangan gue itu memberi hadiah paling indah dalam 32 tahun sejarah hidup gue: *she's carrying my baby*. *Aldebaran Risjad's baby!*

Gue baru bisa pulang ke Jakarta tiga minggu setelah itu. Mau tahu rasanya saat istri kesayangan lo menyambut dengan senyum, menarik kepala lo dengan lembut dan mendekatkan ke perutnya sambil ngomong, "Hey,

kiddo, ini Papa udah pulang.” Rasanya kayak jadi Chuck Norris yang habis membantai seribu gerombolan bandit di sarang gembong narkoba tanpa ampun sampai mampus! *That’s how awesome it feels! That’s how badass I felt!*

Lalu gue seketika berubah jadi anak umur lima tahun yang akhirnya ketemu mamanya setelah nyasar berjam-jam di mal.

Gue menangis.

Dalam hati sih, malu sama jagoan kecil ini. Masa punya papa cengeng.

”Dude, are you crying?” Istri gue senyum-senyum melihat mata gue yang mulai merah.

”Enggak.” Gue langsung pasang tampang Chuck Norris lagi. ”Eh, laper, ada makanan apa?”

Empat bulan setelah itu, istri gue ngasih hadiah dahsyat lagi: anak gue ketahuan jenis kelaminnya laki-laki! Jagoan beneran! Kali ini gue mendengarkannya langsung dari dokter sewaktu menemani Anya kontrol rutin. Begitu masuk mobil, gue cium istri gue habis-habisan.

Anya hamilnya nggak rewel. Cuma sempat mual-mual di dua bulan pertama, itu juga nggak begitu parah—dari pengakuannya dan dari sedikit yang gue saksikan karena gue juga masih bolak-balik Holstein-Jakarta. Jagoan kecil sepertinya tahu mamanya sering ditinggal papanya, jadi dia nggak mau bikin mamanya repot. Nggak pernah ngidam juga. Pernah gue sampai maksa, ”Kamu minta apa kek, biar aku cariin. Pura-pura ngidam gitu, biar aku ada gunanya. Kalau perlu yang agak susah.” Anya cuma tertawa.

Setelah gue paksa lagi, akhirnya dia cuma minta nasi

padang Rumah Makan Garuda. Jam setengah dua belas malam.

Dia bangunin gue dan tiba-tiba minta, gue bengong sambil ngucek-ngucek mata. ”Ini serius, Nya?”

”Lah, katanya minta aku ngidam.”

”Oke, ayo,” gue jabanin.

Sepulang dari RM Garuda di Jalan Sabang situ, Anya tiba-tiba tertawa. ”Makasih ya, udah mau dikerjain.”

”Ha? Maksudnya?” Gue bingung.

”Aku sebenarnya nggak ngidam nasi padang, Ale sayang.”

”Lah, jadi tadi ngapain kita ke sana?”

”Aku ngidamnya ngerjain kamu. Berhasil.” Dia nyengir lebar.

Anya juga masih kerja seperti biasa, masih olahraga seperti biasa. Gue sempat keberatan waktu dia masih sering terbang ketemu klien. Nggak jauh-jauh memang, kali ini dia batasi cuma di seputar Indonesia, paling jauh juga Singapura. Tapi Anya berkeras dia nggak apa-apa, dia sehat, segar, kuat. Risjad Junior juga kata dokter sehat dan kuat. *Still kicking in there. He's a great kicker.*

Hari Selasa, 26 Agustus 2014, sekitar seminggu sebelum *due date* Anya sesuai perkiraan dokter, dan sehari sebelum gue *off* dan terbang ke Indonesia, email dari Anya masuk. Cuma dua kalimat: *Le, junior kok agak anteng ya hari ini? Nggak nendang-nendang*. Gue baru baca emailnya malam setelah selesai jam kerja. Langsung gue telepon dengan agak panik.

Jawaban Anya akhirnya bisa bikin detak jantung gue normal lagi. ”Nggak apa-apa kok, Yang, nggak lama se-

telah aku email kamu, dia nendang lagi. Tadi dia ngambek, kali, kangen nunggu papanya pulang."

Kamis malam gue berangkat dari JFK ke Jakarta, lewat Frankfurt. Nyampe di Frankfurt delapan jam kemudian, gue menyalakan iPhone. Ada iMessage dari Anya.

'Sayang, junior ngambek lagi. Ini nggak gerak-gerak udah seharian.'

Jagoan kecil ini memang aktif banget, selalu penuh semangat nendang-nendang terus, jadi begitu anteng banget lebih dari empat jam, Anya langsung cemas.

Gue telepon dia saat itu juga, bahkan minta Anya mendekatkan teleponnya ke perut supaya gue bisa menyapa si jagoan kecil, "Hey, *kiddo*, ngambek lagi karena kangen Papa, ya? Ini Papa udah di jalan pulang, sabar ya. Sebentar lagi ketemu Papa, main-main sama Papa, ya."

Gue juga berusaha menenangkan Anya. Gue yakin si jagoan cuma lagi pengin anteng aja, nanti juga pasti heboh lagi. Gue janji begitu mendarat di Jakarta, gue akan menemani dia ke dokter supaya dia tenang.

Jumat pagi gue mendarat di Changi, *layover* terakhir sebelum lanjut ke Jakarta. Cuma sebentar, tapi gue sempat cek iMessage dan nggak ada pesan lagi dari Anya, gue telepon juga nggak diangkat. Gue telepon ke rumah, Tini yang angkat. "Ibu lagi mandi, Pak."

Gue menarik napas agak lega. *Little guy* pasti udah nendang lagi, makanya nggak ada pesan lagi dari mamanya.

Jam setengah sembilan pagi gue mendarat di Soekarno-Hatta. Sambil jalan dari terminal menuju pengambilan bagasi, gue nyalain iPhone.

'Le, junior masih diem. I'm really worried this time. Aku langsung ke RS ya, ketemu di sana aja. Call me when you land. Doain nggak apa-apa ya, Le.'

Pesan ini yang muncul. Jantung gue langsung mencelus.

Gue udah nggak peduli lagi sama bagasi. Gue langsung lari ke depan cari taksi, menyetop taksi apa pun yang paling cepat. Gue telepon Anya, dia juga sedang di jalan menuju RS, cuma berdua dengan sopir. Gue temani dia dengan ngajak ngobrol di telepon, berusaha menenangkan, sampai baterai telepon gue sekarat.

Junior ngerjain doang, junior ngerjain doang, ini yang berulang-ulang gue katakan pada diri gue sendiri dalam hati. *He's just pulling a prank on his daddy*. Seperti dulu mamanya yang ngerjain gue minta nasi padang tengah malam.

Waktu gue tiba di rumah sakit, Anya sudah dibawa ke dalam untuk diperiksa.

Lima menit kemudian gue dipanggil masuk.

Denyut jantung jagoan kecil nggak bisa ditemukan.

Jagoan kecil gue udah nggak ada.

Anya

Ale mengerjakan kamar ini dengan kedua tangannya sendiri. Semuanya. Mulai dari mengecat dinding, memasang *wallstickers*, merakit *baby crib* dan *drawers*, menyusun-nyusun perabot, memaku bingkai foto, memasang *mobile*, sampai memasang stiker gugusan bintang-bintang dan planet di langit-langit. Tugasku cuma jadi teman diskusi

dia memilih warna, perabot, dan semua pretelan itu. Ale biasanya selalu menuruti apa pun yang kupilih, yang sempat bikin kami berdebat sedikit adalah masalah tema kamarnya. Ale maunya jadi *space station*, dengan dinding warna biru penuh *wallstickers space rockets* dan astronaut. Aku maunya *little zoo* aja, biar bisa ada jerapah, gajah, monyet, sapi, buaya. Aku pernah lihat ada yang jual *wallstickers* bertema ini dan lucu-lucu banget. Kami sepakat bertemu di tengah: dindingnya *little zoo*, langit-langitnya penuh bintang. Kata Ale biar seperti sedang safari di Afrika, langitnya kalau malam jernih buat *stargazing*.

Ale ngotot mengerjakan semuanya waktu dia pulang di saat usia kandunganku baru empat bulan. *It became his personal project during his five weeks off*. Setiap aku pulang kerja, baru Ale menyudahi "jam kerja"-nya di kamar jagoan kecil. Dia selalu menyambutku dengan wajah berantakan dan pakaian berlepotan cat, tapi sambil tersenyum lebar penuh antusiasme, menarik tanganku untuk memamerkan hasil kerja hariannya.

Dua hari sebelum Ale harus terbang lagi ke Holstein, kamar itu selesai. Aku ingat waktu Ale berlutut dan bicara ke jagoan kecil di perutku, "*Little kiddo*, kamarnya udah kelar nih, nanti siap-siap pindahan dari perut Mama ke sini, ya. Tapi nggak usah buru-buru, lima bulan lagi, ya."

Manusia mencoba menghadapi kehilangan dengan cara berbeda-beda. Penulis mungkin menuangkannya jadi tulisan yang bisa menyentuh ratusan ribu pembaca. Ada yang dengan menenggelamkan diri ke kesibukan pekerjaan, *putting long hours at work*, memeras pikiran dan

tenaga semaksimal mungkin supaya ketika sampai di rumah sudah terlalu capek untuk apa pun termasuk mengingat-ingat kepedihan. Ada yang dengan *traveling*, mendatangi lusinan tempat baru, *making new memories to erase all these painful past memories*. Ada yang menggantungkan nasibnya ke berbotol-botol pil untuk memanipulasi otak dan hati sendiri. Valium, Prozac, Effexor, Zoloft, *you name it*. Ada yang berusaha membeli amnesia sesaat dengan alkohol.

Dan ada aku. Yang setiap malam sejak ganteng kecilku, *my little* Aidan, pergi, selalu menghabiskan waktu di kamarnya ini. Membongkar isi lemari bajunya, kemudian duduk di lantai kayu ini, melipat kembali pakaian itu satu per satu, pelan-pelan, sambil membayangkan yang Aidan lakukan saat memakai baju itu. Ada *onesie* berwarna biru muda dengan saku kecil yang *cute* banget bermotif kotak-kotak cokelat-putih, untuk dipakai Aidan saat aku dan papanya membawa dia pulang dari rumah sakit. Ada jaket mini berwarna cokelat muda dengan aksen putih, untuk dipakai Aidan keluar rumah menemani papanya melihat bintang. Ada *jumpsuit* berwarna abu-abu bergaris cokelat, dengan gambar dinosaurus di dadanya, untuk dipakai Aidan saat kontrol ke dokter anak. Ada *onesie* berwarna putih dengan tulisan *Mommy's Little Rockstar* di dada, untuk dipakai Aidan saat bermain-main denganku sebelum aku menyusui dan menidurkannya. Sepatu kets mini berwarna cokelat tua dengan aksen putih dan tali sepatu berwarna abu-abu muda, Aidan pasti cakep banget kalau pakai ini waktu kubawa jalan-jalan. *T-shirt* kecil berwarna putih dengan saku kecil bermotif loreng, buat Aidan pakai saat me-

nemani datuknya bermain catur. Ada celana denim yang dijahit dengan benang putih, untuk dipakai Aidan belajar jalan dengan papanya.

Aku melipat pakaian dan merapikan sepatu ini satu per satu, ada lebih dari seratus pasang, setiap pasang punya cerita sendiri-sendiri. Kadang aku tersenyum membayangkan Aidan berceloteh mengajak aku ngobrol, atau membayangkan Aidan sedang tertidur lelap di dadaku. Kadang aku tertawa kecil membayangkan *T-shirt* birunya yang bergambar kapal selam itu kotor ketumpahan makanan.

Aku melipat pakaian dan merapikan sepatu ini satu per satu, ada lebih dari seratus pasang, setiap pasang punya kisah sendiri-sendiri, lalu aku susun lagi di lemari sampai rapi, *all but one*. Aku sisakan sepasang pakaian, tiap malam berbeda-beda. Lalu aku mengambil bantal dan selimut, merebahkan diri di lantai kayu ini, memeluk satu pasang pakaian jagoan kecilku. Menutup malam dengan membayangkan keseruan-keseruan yang bisa kami lakukan sekeluarga. Suara kecilnya saat pertama kali memanggilku mama.

Lalu aku menangis. Sampai air mataku habis dan aku tertidur.

Di kamar jagoan kecilku yang bahkan tidak sempat dilihatnya ini.

Ale

Pagi itu, di ruang periksa, gue memeluk Anya yang gemetaran menangis entah berapa lama, mencoba sekuat tenaga menahan air mata gue sendiri.

Sejam kemudian Anya mulai diinduksi agar bisa melahirkan hari itu juga. Posisi jagoan kecil di perut Anya tidak sungsang, hasil tes darah Anya pun bagus, jadi diputuskan Anya akan tetap melahirkan normal. Tindakan operasi berisiko dan biasanya hanya dilakukan jika kelahiran normal dapat membahayakan bayi dan ibunya. Gue nggak sanggup membayangkan bagaimana Anya harus bisa kuat melalui semua ini.

Jam setengah dua belas malam, setelah akhirnya bukaan Anya cukup, kami memasuki ruang bersalin. Ada dokter, beberapa suster. Semua menyambut gue dan Anya sewajar mungkin walau kami semua tahu ini bukan kisah kelahiran yang akan berakhir bahagia. Anya mulai mengejan, gue di sebelahnya, memegang tangannya, mengelap peluhnya, berbisik menyemangati di telinganya. Anya mengejan berkali-kali, meregang nyawa, air matanya terus mengalir.

31 Agustus 2014, tepat tengah malam lebih tujuh belas menit, jagoan kecil gue lahir tanpa tangisan, tanpa teriakan lantang menyapa ayah dan ibunya, tanpa tendangan-tendangan penuh semangat yang selama ini sering dia lakukan ke perut ibunya. Dokter menyerahkan dia ke pelukan gue. Gue tatap wajahnya yang mungil, hidungnya yang mancung seperti Anya, bibirnya yang tipis seperti gue, kulitnya yang putih, helai-helai rambut tipisnya yang berwarna hitam. Ganteng banget. Gue pegang jari-jari kecilnya. Dengan semua sisa kekuatan yang gue punya, gue adzankan di telinganya.

Gue menangis.

Pagi itu juga sebelum zuhur, jagoan kecil yang sempat dititipkan ke gue dan Anya walau sesaat, gue kembalikan

ke Penciptanya. Gue mandikan, gue balut tubuh kecilnya dengan kafan, dan kami sekeluarga menyalatinya. Sebelum azan zuhur berkumandang, jagoan kecil dimakamkan.

Di sepotong kayu yang dipacakkan di makamnya sebelum nisan berdiri, gue menulis dengan spidol hitam: *Aidan Athaillah Risjad*.

Si kecil yang penuh semangat, anugerah untuk keluarga Risjad dari Allah.

6

Anya

Satu malam beberapa bulan yang lalu, aku dan Tara, sahabatku, pernah berdebat tentang cara mengukur kualitas seorang laki-laki bahkan sebelum berkenalan. *You know, one of those discussions you would have with your girl friends after too much wine.*

Berdasarkan teori Tara, laki-laki paling bisa dinilai kadar *pacarable*-nya (jangan tanya ini bahasa apa, intinya pantas dipacari atau nggak) di bandara.

"Satu, *men always look their best at the airport*. Pasti rapi, keren, enak dilihat. Kalau nggak rapi dan keren, berarti dia pada dasarnya memang nggak peduli sama dirinya sendiri, masa ke bandara yang ketemu banyak orang penampilan asal-asalan. Nggak usah lo lirik yang begitu."

Mau tahu fatwa nomor duanya?

"Laki-laki itu juga ketahuan punya modal apa nggak di bandara, Nya. Naiknya *budget airlines* atau nggak. *Business class* atau *coach*. Yang digeret Polo-poloan palsu atau Rimowa."

Sebenarnya aku punya pandangan berbeda dengan si Tara ini. Menurutku, laki-laki justru bisa diukur kualitasnya dari Twitter *behavior*-nya.

Lo di bandara, lo ketemu laki-laki keren, geretnya Rimowa, lo senyum, dia senyum, kenalan, ngobrol, kemudian tukeran nomor telepon. Saling tanya ID Twitter, saling *follow*. Kemudian, sambil lo duduk menunggu *take off*, iseng-iseng lo baca Twitter *feed*-nya, buset orang ini nge-*tweet*-nya galau melulu. Lo cek *following*-nya, isinya cewek-cewek semua. Dan @detikhot. Laki-laki macam apa yang hobinya mengikuti gosip? Mau bawanya Rimowa, cakepnya bikin rembes, dengan Twitter *behavior* seperti itu masih mau dikategorikan—meminjam istilah Tara—*pacarable*?

Aku tahu banyak orang berpendapat *social media* seperti Twitter dan Facebook merenggut seksinya proses mengenal seseorang. *Everybody is no longer mysteriously sexy since Twitter exists. I say fuck with it*. Cuma anak SMP labil yang masih percaya misteri itu seksi. *Isn't it better to get to know someone as quick and as early as possible?* Menghemat waktu, tenaga, dan pikiran. Dan menghemat hati jika ternyata dia brengsek atau norak.

Aku lupa baca ini di mana: *The way people appear to use social media is similar to how we interact in our non-virtual lives*. Mungkin di salah satu majalah yang pernah aku baca saat menunggu *take off*. Oke, mungkin ada yang namanya pencitraan, tapi aku masih yakin sepenuhnya bahwa cara paling gampang—dan hampir selalu akurat—dalam mengenal seseorang adalah melalui Twitter *behavior*-nya. *You see, Twitter behavior is not just about how and what he tweets*, tapi juga termasuk

siapa yang dia *follow*, siapa dan apa yang sering dia *retweet*, seberapa sering dia nge-*tweet. A guy tweet-gushing over Lady Gaga: gay. A guy whose tweets are all about political debates:* basi. Yang hobinya mainan *hashtag*: kurang kerjaan atau nggak punya kehidupan. Yang hobinya nyepik cewek: *playboy* kacangan.

Well, you get my point.

"Ribet lu ya," cibir Tara waktu aku menjelaskan teori ini ke dia.

"Lebih ribet ide lo, kali. Gue harus melek jelalatan di bandara nyari laki-laki yang pake Rimowa."

"Sekarang coba deh lo jelasin ke gue, laki-laki kayak gimana di Twitter yang menurut lo *pacarable* selain avatarnya ganteng dan itu muka dia sendiri?"

"Nge-*tweet*-nya nggak banyak-banyak, paling tentang olahraga. Nggak semua isu sosial harus dikomentarin. Yang dia *follow* misalnya akun berita atau pembahasan yang intelektual, setipe Harvard Business Review, yang jelas bukan akun gosip. Nggak nyepik ke mana-mana."

Tara menatapku dan geleng-geleng kepala. "Lo mau nyari pacar atau ngerekrut pegawai sih, Neng?"

Sialan.

"You know what I think, Nya?" celetuk Tara setelah menghirup kopinya. "*Real men don't tweet.*"

"Iya deh, mentang-mentang suami idola dunia akhirat lo itu nggak punya Twitter."

Tara tertawa. "Ih, bukan karena itu aja. Laki-laki sejati itu ya, nggak akan sempet ngurusin Twitter segala macam apalah itu. Dia sibuk eksis di dunia nyata, nggak punya waktu buat dunia maya. Mau baca *Harvard Business Review* ya cukup langganan di iPad kan, nggak

perlu pakai Twitter. Lihat berita olahraga juga tinggal browsing di iPad. Nggak penting punya Twitter cuma buat punya pengikut. Twitter itu bisa bikin orang mengalami *delusion of grandeur*. Merasa dirinya penting karena punya *followers* yang mengikuti hidup dia dan membaca kata-kata dia tiap hari. Laki-laki sejati sih nggak perlu begituan."

"Beda tipis sih, Ra, antara sibuk sama gaptek jadi nggak ngerti makenya."

Aku langsung digeplak pakai majalah sama si Nyonya Hasegawa ini waktu itu.

Malam itu, aku yang ingin membalas menggeplak untuk membungkam ceriwisnya.

"Avatar oke, *tweets* hemat banget, yang di-*follow* cuma akun NFL, Sports Illustrated, CNN... ih idola lo banget ini," Tara menggumam sendiri sambil membuka-buka akun Twitter Ale. "...Fast Company, Texas A&M... *wait, he's an Aggie*[6]?"

"Iya."

"Seksi dong?"

"*How is that even related*?" Aku tergelak.

"Lo suka banget ya sama dia?" tembak Tara lagi.

"Apaan sih?"

"Lo keliatan banget kalau lagi suka sama orang, Nya. Kalau lagi ditanya-tanyain tentang orang itu, lo jadi ketawa-ketawa nggak jelas begini."

"Terserah lo deh, Ra."

"Jadi kapan gue bisa ketemu si Ale Ale ini? Di

---

[6] Aggie: istilah untuk mahasiswa atau alumni Texas A&M University.

Twitter-nya fotonya punggungnya doang, lagi. *Sexy ass though*."

"Tetep ya," aku tertawa lagi.

Aku rindu tertawa.

Ini yang pertama kali kusadari sewaktu terbangun pagi ini, masih terbaring di lantai kayu kamar Aidan. Sudah pukul setengah sebelas pagi, berarti sudah tujuh jam lebih aku tertidur, dan seperti biasa sekujur badanku ngilu dan kepalaku pening. Rasa sakit yang sudah kuterima dan kuanggap kawan sejak enam bulan yang lalu. Tidak ada artinya dibanding kesempatan untuk merasa dekat dengan Aidan setiap malam.

Aku bangkit, meregangkan badan sejenak, dan mulai membereskan bantal dan selimut, kukembalikan ke kamar tidurku yang letaknya pas di sebelah kamar Aidan. Ada pintu penghubung di antara kedua kamar, *double doors* yang jika digeser bisa seolah-olah menyatukan dua ruangan ini, salah satu hasil renovasi kecil yang kami lakukan untuk menyambut kelahirannya dulu. Pengaturan posisi pintu dan perabotnya pun sudah diatur sedemikian rupa jadi ketika pintu itu terbuka, aku bisa melihat tempat tidur Aidan dari ranjangku. Walaupun begitu, sejak enam bulan yang lalu, aku lebih suka tidur di kamar Aidan. Lebih dekat.

Mungkin aku harus mulai mencari kasur tipis untuk berbaring di sini sebelum badanku benar-benar rontok, satu kegiatan yang bisa kulakukan di luar rumah untuk mengurangi waktu bertemu Ale hari ini. Masih ada 29 hari lagi yang harus aku lalui dengan keberadaan Ale di

rumah, *but let's deal with this one day at a time. One day at a time.*

Aroma kopi langsung tercium begitu aku keluar dari kamar. Ale, seperti biasa, sedang serius berkutat dengan peralatan kopinya lagi. Di meja sebelahnya sudah ada satu kotak Lego. Manusia mencoba menghadapi kehilangan dengan cara berbeda-beda, dan mungkin ini cara Ale berduka. Mungkin. Aku tidak pernah tahu pasti karena aku dan dia tidak pernah berduka bersama.

Kami sendiri-sendiri.

Aku teringat waktu Agnes dan Tara pertama kali tahu Ale hobi kopi, praktis surga buat aku yang tergila-gila minum kopi. Sudah lama, waktu aku dan Ale masih pacaran. Dari dulu aku memang ingin banget punya pacar yang bisa membuatkan kopi terenak buatku, dan akhirnya itu kesampaian dengan Ale. Tara bilang, "Gila ya, kok bisa lo itu beruntung banget. Walaupun kriteria laki-laki idaman lo itu ribet: main Twitter tapi nggak norak, diam tapi perhatian, ganteng tapi nggak sadar dia ganteng, suka kopi, pula, ada semua di Ale. Lo pasang susuk di mana sih, Nya?"

"Eh, enak aja! Gue berusaha dan berdoa, ya!"

Agnes tertawa. "Iya, iya, tapi kok bisa pas semua gitu, ya? Heran gue."

"Makanya, Ibu Agnes dan Ibu Tara, kalau berdoa itu spesifik, disebutkan aja semua kriterianya, biar nggak meleset dapetnya."

Sekarang aku sadar ada satu hal yang lupa aku sebutkan di doa itu. Aku lupa meminta berjodoh dengan laki-laki yang tidak menyalahkan istrinya sendiri saat anaknya meninggal dalam kandungan.

Ale

Sudah jam setengah sepuluh dan Anya belum keluar dari kamar. *Is she sick?*

"Tini, istri saya memang belum bangun dari tadi?" gue memastikan lagi ke ART, pemegang rahasia keluarga kecil gue yang tahu bahwa sudah berbulan-bulan gue dan Anya tidur di kamar terpisah.

"Belum, Pak."

"Sebelum saya bangun, dia memang belum keluar kamar dari tadi?"

Tini menggeleng, lantas kembali sibuk menyapu ruang tengah.

Gue mulai khawatir. Anya tidak biasanya bangun setelat ini.

Gue memberanikan diri membuka pintu kamar tidur yang sudah berbulan-bulan tidak gue masuki. Seandainya Anya ternyata memang sudah bangun dan gue dimaki, itu risiko yang siap gue ambil.

Tapi kok Anya nggak ada? Ranjangnya bahkan rapi seperti belum ditiduri.

"Kok istri saya nggak ada di dalam?" gue tanya lagi ke Tini.

"Oh, Ibu memang nggak pernah tidur di situ, Pak. Tidurnya selalu di kamar adek."

What?

Gue langsung membuka pintu satu lagi, *and there she is*. Istri gue masih terlelap. Di lantai kayu kamar jagoan kecil, berbalut selimut. Tanpa kasur.

Sepasang pakaian jagoan kecil tergeletak di dekat ban-

talnya.

Lihat yang sudah elo lakukan ke perempuan yang lo sebut istri kesayangan lo, Aldebaran Risjad.

Laki-laki macam apa lo?

7

Anya

”Mau kopi, Nya? Aku bikinkan, ya.”

Ini sapaan Ale waktu dia melihatku keluar dari kamar tidur, dengan suaranya yang agak berat dan dalam namun selalu terkesan hangat. Suara yang bisa membuatku betah mengobrol dengannya berjam-jam. Yang selalu bikin makin kangen setiap kali dia menelepon dari tengah lautan sana. Dulu. Tapi mau tahu apa efek suara kamu sekarang ke aku, Le? Seperti air buat orang yang baru saja hampir mati tenggelam. Seperti api buat orang yang jadi korban luka bakar parah. Karena suara itu juga yang dulu, di dapur ini, enam bulan yang lalu, dengan lancangnya melafalkan, ”Mungkin kalau dulu kamu nggak terlalu sibuk, Aidan masih...”

Ah, sudahlah.

Ale masih menatapku, menunggu jawaban atas tawarannya. Seperti biasa, aku memilih menggeleng, lalu membuat sarapanku sendiri, dan kembali ke kamar. *It still hurts, Le. It still hurts. But you don’t give a shit*

anyway, do you? Buat kamu, yang paling penting adalah kamu. Kamu yang paling sedih dan paling penting kesedihannya atas kehilangan anak kita, kan? Tidak ada orang lain yang lebih penting. Bahkan tidak istri kamu sendiri ini yang merasakan langsung mengandung anak kita hampir sembilan bulan.

This has always been about you losing a son, not us losing Aidan.

Buat kamu, semuanya selalu tentang kamu yang kehilangan anak laki-laki, bukan kita yang kehilangan buah cinta kita.

Speaking of which, aku ini sebenarnya istri atau sekadar perempuan yang kamu tumpangi benih?

Ale

Enam bulan pisah kamar dan pagi ini pertama kalinya gue tahu Anya ternyata selama ini tidur di kamar anak kami. *It feels like Chuck Norris himself just kicked me repeatedly in the nuts*.

Dan gue cuma bisa berdiri di depan pintu menatap dia yang masih lelap tidur di lantai.

Gue terakhir kali masuk kamar ini dua bulan sebelum jagoan kecil lahir, malam terakhir gue di Jakarta sebelum besoknya berangkat balik ke Holstein. Paginya gue baru diomelin Anya karena beli Lego harganya jutaan. Lego Technic 9396, helikopter, lengkap dengan *power functions motor set*-nya biar bisa muter beneran baling-balingnya.

"Apa lagi sih ini, Aldebaran Risjad, udah mau jadi papa juga masih beli mainan mahal-mahal begini." Anya

selalu menyebut gue dengan nama lengkap kalau dia sedang mengomel, mirip ibu ke anaknya. *I find it cute*.

"Ini bukan buat aku, Anya, ini buat jagoan kecil."

"Ngeles aja, masa nanti baru lahir dikasih mainan begitu," Anya mendengus kesal.

Gue cuma tersenyum, gue cium pipinya, lantas gue menghabiskan siang itu merakit helikopter dari nol. *1,056 pieces!* Anya memilih tiduran di kamar sambil nonton DVD, masih sebel.

Tiga jam kemudian, gue masuk kamar sambil senyum-senyum. "Yuk, ikut sini." Gue tarik lembut tangan istri gue itu.

"Ini apaan lagi sih, Le..."

Gue tarik dia ke kamar jagoan kecil, dan dengan senyum bangga gue tunjukkan lego helikopter yang sudah selesai gue rakit, panjangnya hampir 50 senti, *pretty huge for a toy*. Helikopter berwarna merah-kuning itu gue letakkan di atas *cabinet* pakaian.

"Ini yang kamu kerjain seharian tadi, kan? Kamu taruh di sini?"

Gue mengangguk. "Memang buat jagoan kecil, Nya. Cakep, ya? Ini mirip helikopter yang biasanya bawa aku ke Holstein, nggak mirip-mirip banget, tapi paling mendekati. Biar jagoan kecil tahu kalau papanya lagi nggak ada di sini, papanya lagi naik helikopter keren begini."

Anya akhirnya tersenyum, dia elus perutnya. "*Little dude,* papa kamu ini memang banyak banget alasannya kalau beli mainan, ingat aja janji Papa yang ini beneran buat kamu ya, nanti Papa jangan dikasih pegang."

Gue tertawa. Minta dicium gemes banget memang istri gue ini.

Itu terakhir kali gue menginjakkan kaki di kamar jagoan kecil. Besoknya gue terbang, dan kepulangan gue setelah itu ternyata hanya untuk menerima Aidan dari Tuhan dan langsung mengembalikannya.

Sejak Aidan "pindah" ke surga, gue belum sanggup masuk kamarnya lagi. Gue sanggup memanjat *rig* dua puluh meter di tengah hujan badai, sanggup terjun dari helikopter, sanggup menyelam di tengah laut bebas, tapi gue belum bisa mengumpulkan kekuatan untuk masuk ke kamar Aidan. Gue nggak pernah tahu kapan hujan badai berhenti tapi ada kemungkinan akan berhenti, gue nggak tahu setelah terjun dari helikopter gue bakal hidup atau nggak tapi ada kemungkinan gue hidup. Tapi gue tahu kalau gue masuk ke kamar ini, nggak ada kemungkinan yang lebih baik buat gue. *This is it*. Anak gue nggak akan secara ajaib muncul lagi di kamar ini, jadi buat apa gue masuk. Keberadaan kamar ini seakan mengolok-olok gue, "Anak lo udah nggak ada lagi, udah, nggak usah ngarep!"

Gue bahkan nggak pernah lagi membuka pintu kamar ini.

Sampai pagi ini.

"Ibu selalu tidurnya di kamar adek, Pak."

Suara Tini tadi terngiang lagi di kepala gue, dan gue tersadar ternyata Tini dari tadi terpaku "menonton" gue dari sudut ruangan. ART yang lain nonton sinetron di TV, ART gue nonton sinetron *live* di depan matanya. *Shit*. Gue tutup lagi pintunya perlahan supaya Anya nggak terbangun. Tini langsung pura-pura sibuk lagi begitu gue balik badan.

"Jangan pakai *vacuum cleaner* dulu ya, nanti berisik istri saya terbangun," cuma ini yang bisa gue bilang.

Seperti orang linglung, gue berjalan ke dapur. Duduk bengong. *I pretty much fucked up the whole thing, didn't I? I fucked up my wife's life, my life*. Cuma karena mulut tolol gue ini.

Dua minggu setelah jagoan kecil gue pergi, gue dan Anya duduk di dapur ini, mengobrol. Sudah dua minggu dia menangis tanpa henti, makan juga harus dipaksa, dan malam itu gue bikinkan dia spageti. Favoritnya. Satu-satunya menu yang bisa gue masak karena dulu sering bikin sendiri waktu kuliah.

Sambil makan, gue dan Anya mulai ngobrol tentang apa pun kecuali Aidan. Tentang pekerjaan, berita di TV, macem-macem. Gue cerita tentang tingkah laku Peter, sahabat gue di *platform*, yang selalu kocak. Anya cerita tentang sahabat-sahabatnya, tentang klien-kliennya.

Lalu entah dari mana, tiba-tiba gue mencetuskan kalimat yang harus gue sesali seumur hidup.

"Mungkin kalau dulu kamu nggak terlalu sibuk, Aidan masih hidup, Nya."

Iya, gue tolol.

Kalimat itu gue ucapkan pelan, tapi efeknya seperti gempa yang nggak berhenti mengguncang sampai hari ini.

Anya sontak berhenti makan. Gue ingat tatapannya yang seperti ingin mencincang-cincang gue.

"Apa kamu bilang?"

"Nya..."

"Aidan meninggal karena aku, maksud kamu? Kamu pikir cuma kamu yang sedih anak kita meninggal, Le? Kamu pikir nggak cukup aku menderita karena kehilangan anak yang menjadi bagian tubuh aku sendiri sembilan bulan ini? Makasih ya, Le. Makasih!"

Gue ingat Anya langsung berdiri, gue kejar. Dia menangis, gue berusaha peluk, dia meronta memukul gue.

Anya mendiamkan gue berhari-hari sampai gue harus berangkat lagi ke Holstein. Setelah gue sudah di lepas pantai, gue mencoba menelepon dia tiap hari berkali-kali, tetap nggak diangkat. Gue cuma bisa memantau keadaan Anya melalui Tini. Sebulan kemudian waktu pertama kali gue balik lagi ke Jakarta setelah kejadian itu, jam sebelas malam, gue disambut Anya dengan pernyataan singkat.

”Kita pisah kamar aja, ya.” Suaranya datar, bibirnya sama sekali tidak tersenyum.

”Nya, maaf, aku waktu itu...,” gue maju untuk memeluk dia.

Anya justru mundur selangkah. ”Aku cuma minta itu untuk sekarang. *Please*.”

”Kita obrolin aja masalahnya sekarang, Nya, biar tuntas, mau sampai kapan begini? Ya?” gue berusaha membujuk dia dengan suara gue yang selembut mungkin.

”Aku belum bisa, Le. Aku lagi berusaha mencerna kita mau jadi apa.”

”Ya mau jadi suami-istri. Aku mau kita tetap jadi suami-istri. Dan ini bukan caranya suami-istri menyelesaikan masalah, Sayang.”

”Aku yang di kamar tamu ya, ini kan rumah kamu. Kamu di kamar kita aja.” Anya mengabaikan ucapan gue dan tetap berkeras dengan idenya.

”Biar aku yang di kamar tamu,” langsung gue potong.

And that's it. Sampai sekarang.

Anya tidak pernah ngamuk marah-marah, tidak pernah memaki-maki, dia justru tenang, memperlakukan gue hampir seperti tidak ada. Jauh lebih parah. Dia tidak

pernah memulai ngobrol, dia cuma hidup di rumah ini, gue hidup di rumah ini, pagi-pagi dia membuatkan gue sarapan, ya sudah. Berkali-kali gue coba ngajak ngobrol tentang kami, selalu dia mengelak.

"*This is the best I can do about us now, Le.*"

"Diem-dieman begini bukan yang terbaik, Nya. Kamu maunya apa, ayo kita obrolin."

"Aku maunya begini dulu."

Gue tatap matanya tajam dan gue bilang setegas mungkin, "Aku nggak akan melepaskan kamu sampai kapan pun."

Istri gue yang *cool* itu cuma diam, lantas berlalu. Dia berhasil membangun tembok tinggi di sekeliling dia, yang udah berkali-kali berusaha gue dobrak, panjat, segala macam, gagal. Tiap gue mulai bicara untuk minta maaf atas ketololan gue waktu itu, dia selalu bersikap dingin dan cabut, ke kamar, ke kamar mandi, ke belakang, ke mana saja kecuali tetap mendengarkan gue.

Gue coba dengan cara halus, dimulai dengan selalu membuatkan dia kopi setiap pagi selama gue di Jakarta. Hasilnya ya sama seperti pagi ini: Anya menolak kopi bikinan gue lagi. Ini mungkin sudah lebih dari seratus kali gue mencoba sejak enam bulan yang lalu, dan belum pernah sekali pun dia terima. Gue coba dengan bertanya duluan, nggak mempan. Gue coba dengan nekat dibikinkan aja lantas disodorkan, juga ditolak. Paling nggak gue belum pernah kena lempar cangkir. Dia cuma tersenyum datar, menggeleng, lalu pergi. Selalu begitu.

Gue rindu istri gue setengah mati, dan harus mengikuti aturannya diem-dieman begini menyiksa banget buat gue. Gue rindu seluruhnya dia. Gue rindu memeluk dia,

mencium dia, memanjakan dia. *I miss making love to her*, *it's been eight damn months,* demi Tuhan, tapi gue lebih rindu lagi merasa dicintai dia. Sekarang ini apa? Cuma dianggap laler. Laler juga mendingan masih dikejar-kejar walau untuk dipukul sampai mati. Dia nggak rindu gue juga, ya?

Waktu gue termenung-menung di lepas pantai menatap langit-langit kabin tanpa ada lagi yang ngucapin ke gue selamat tidur dengan mesra, beberapa kali gue membulatkan tekad untuk langsung mengonfrontasi Anya begitu gue pulang. Lo maunya apa sih sebenarnya? Lo mau pisah apa gimana? Sampai kapan lo bikin gue begini? Biar kelar urusannya. Tapi tiap kali gue tiba di rumah dan melihat Anya, bubar lagi tekad gue itu. *She's Anya, my wife, I love her.* Gue nggak bisa kehilangan dia. Gue kenal Anya sudah lima tahun, dan gue paham betul dia nggak bisa dikerasin. Perempuan buat gue itu cuma Anya, dan gue nggak siap kalau dia menantang gue dengan: "Iya, kita pisah aja. Oke?" Bisa mati gue.

Jadi hanya ini yang bisa gue lakukan. Bersabar, tetap ada buat dia. Di sini, ataupun dari jauh. Gue berharap mungkin ini bisa bikin dia sadar bahwa nggak ada laki-laki normal yang sanggup diperlakukan seperti ini dan menunggu seperti ini kalau dia nggak cinta mati-matian.

Tapi melihat istri gue tidur di lantai di kamar anak kami di sebelah pakaian jagoan kecil yang bahkan nggak sempat dipakaikan itu...

Semoga si Tini nggak melihat mata gue yang basah di dapur sekarang.

Maafkan aku, Nya. Maafkan *dickhead* kamu ini.

8

Ale

Kemarin Anya menghilang seharian. Gue mengurung diri di kamar main Lego sebelum kepergok siapa-siapa mata gue sempat basah di dapur. Begitu gue keluar kamar dua jam kemudian karena lapar, Anya udah nggak ada. Tini melapor ke gue, "Kata Ibu bilang ke Bapak kalau Ibu pergi sama Bu Tara dan Bu Agnes, Pak."

Mulai kemarin, gue memutuskan sudah cukup gue menjauh dari Anya seperti yang dia inginkan. Dia tidak pantas sendirian, walaupun itu yang dia mau. Dia pantas dan berhak memiliki seseorang yang bisa menemani dia, melindungi dia, memeluk dia, menguatkan dia. Waktu gue memutuskan untuk melamar Anya empat tahun yang lalu, gue adalah laki-laki yang berjanji untuk jadi orang yang melakukan semua itu buat dia, dan gue belum pernah ingkar janji sekali pun dalam hidup gue.

Gue tahu bagi Anya sejak enam bulan yang lalu gue bukan lagi sosok itu, gue cuma sampah yang menyakiti dia habis-habisan dengan mulut tolol gue ini. Tapi setelah

melihat dia terbaring di kamar jagoan kecil sendirian kemarin malam, gue nggak tahan lagi. Gue tahu Anya kuat, tapi gue juga tahu dia tidak sekuat yang dia pikir. Dia butuh gue, dan sudah saatnya gue mulai berusaha meyakinkan dia bahwa gue lebih daripada sekadar kekhilafan mulut tolol gue itu. Gue sayang dia, lebih dari apa pun, dan gue harus mulai buktikan itu mati-matian. *It's gonna be tricky*, karena melihat muka gue aja dia udah malas sekarang, dan Anya tidak bisa dipaksa. *But hey*, kalau dulu gue berhasil memenangkan hatinya dan menikahi dia, harusnya gue juga bisa meyakinkan dia bahwa gue dan dia itu selama-lamanya, apa pun yang terjadi. Dia belum minta cerai, dia masih memakai cincin kawin dari gue, berarti masih ada harapan buat gue.

Jadi tadi malam gue tunggu sampai dia pulang. Gue buatkan dia spageti kesukaannya untuk makan malam. Kalau dia menolak makan juga nggak apa-apa, yang penting dia tahu gue cuma memikirkan dia seharian.

Nasib gue, Anya baru pulang hampir setengah sebelas malam. Dia cuma melirik gue sekilas yang menunggui dia di ruang tengah sambil nonton TV, dan langsung berlalu menghilang ke dalam kamar tidur kami, mengunci pintu.

Nasib si spageti, harusnya sudah tenang-tenang di perut perempuan cantik, akhirnya berakhirnya di perut gue.

Gue sempat bertanya ke Tini kenapa dia nggak pernah cerita bahwa Anya selalu tidur di kamar Aidan. Kata Tini, dia memang dilarang Anya cerita ke siapa-siapa, termasuk orangtuanya. Dan terutama gue.

"Saya keceplosan ngasih tahu Bapak. Tolong banget, Pak, jangan bilang-bilang Ibu kalau Bapak tahu dari saya ya, nggak enak sama Ibu," ujar Tini memelas.

Gue mengangguk.

Rasanya seperti dinding-dinding di rumah ini menertawakan betapa menyedihkannya gue yang bahkan sudah tidak dipercaya istri sendiri untuk berbagi perasaannya.

Hari ini, Senin pagi, gue pakai strategi baru. Target pertama sederhana aja: gue harus bisa kembali menduduki posisi anjis. Antar-jemput istri. Setelah bangun Subuh lapor ke Bos Besar minta dukungan-Nya, gue nggak tidur lagi. Gue telepon sopir untuk tidak datang hari ini dan Pak Sudi akur mengaku sakit.

Now wish me luck.

Anya

Dalam skala 0 sampai 10, seberapa bahagia aku bahwa hari ini hari Senin? 15. *Yeah, I'm not kidding*. Aku cinta pekerjaanku tapi bukan itu alasannya. Alasannya sederhana: aku punya kegiatan di luar rumah seharian ini.

Jam setengah tujuh pagi sewaktu aku keluar kamar dengan pakaian lengkap siap ke kantor, aku mendengar suara air di halaman depan. Aku lihat sekilas dari jendela, Ale sedang mencuci mobil, ditemani Jack. Mobil dia sudah bersih, sekarang dia sedang mengelap-ngelap mobilku. Pak Sudi ke mana?

"Pak Sudi belum datang?" aku bertanya ke Tini.

"Belum, Bu."

Great.

Ale menyambutku dengan tatapan tajamnya waktu aku melangkah ke luar pintu depan. *Ale has something about him that when he talks to you, it's like you're the*

only woman in the room. Intens. Tatapannya juga begitu. Mungkin, di luar selusin alasan lain yang juga malas ku-ingat-ingat sekarang, ini yang dulu membuatku begitu tergesa-gesa jatuh cinta. Dia bisa membuatku yakin bah-wa aku satu-satunya yang paling berharga baginya, ha-nya dengan cara mengobrol denganku.

"Pak Sudi tadi telepon, nggak bisa masuk hari ini, sa-kit," ujar Ale sebelum aku sempat mengalihkan pan-dangan.

"Oh."

"Aku aja yang antar, ya? Aku juga nggak ada ker-jaan," dia menawarkan, masih menatapku.

Aku masih ingat dulu Ale yang selalu setia mengantar-jemputku tiap dia sedang di sini. Dia membiarkanku konsentrasi penuh membaca bahan-bahan *meeting* hari itu di mobil—satu kebiasaanku sejak dulu—tapi tangan kirinya sesekali nakal kalau kami sedang berhenti karena macet atau lampu merah.

"Aleeee...," aku biasanya menegurnya dengan nada seorang ibu yang menegur anaknya yang menyentuh ko-leksi vas kristal ibunya.

Dia selalu menanggapinya dengan senyum-senyum bandel.

Well, whaddayaknow, proses pemindahan ingatan dari *amygdala* ke *hippocampus* ini belum berhasil juga rupa-nya. Masih saja aku jadi budak kenangan.

"Nggak apa-apa, aku nyetir sendiri aja," aku meng-ulurkan tangan meminta kunci mobil.

Raut wajah Ale kelihatan kecewa. *Come on, dude, not those puppy dog eyes*. Aku ini lagi berusaha melupakan efek tatapan kamu, Le, dibikin gampang kek. Ini Jack

juga kenapa ikut-ikutan menatapku dengan pandangan memelas?

”Nanti kamu nggak bisa baca-baca bahan kalau nyetir sendiri, nggak apa-apa kok aku setirin, aku kan juga nganggur di rumah,” ujarnya lagi.

”Aku bisa baca di kantor,” kataku cepat, masih mengulurkan tangan, ekspresi wajahku sedatar mungkin.

Kamu tahu rasanya berdiri di depan kamu seperti ini, mati-matian melawan sisa-sisa perasaan yang masih ada di dalam sini, Le?

Ale akhirnya menyerahkan kunci mobil, tapi bukan kunci mobilku.

”Kamu naik mobilku aja, ya. Tadi aku cek mobil kamu olinya udah telat digantinya, biar nanti aku bawa ke bengkel dulu.”

Aku malas berpanjang-panjang lagi, jadi langsung kuterima kunci itu, masuk ke mobilnya dan pergi dari situ. Dengan mobil kesayangan Ale ini.

Sejak kami masih pacaran, Ale memakai Prado. Waktu aku mulai hamil besar, sudah agak sulit naik ke Prado yang tinggi itu, sampai harus dibantu Ale. Dia agak-agak sinting ya, jadi dia jual Prado itu, dia beli Harrier yang lebih murah, tapi juga lebih rendah jadi aku lebih mudah naik.

Aku sempat protes, kenapa juga harus pakai tukar mobil, toh selama hamil besar kami bisa pakai mobilku yang sedan. Ale menjawab dengan santainya, ”Nggak enak pakai sedan. Udah, nggak usah protes, aku kan beli ini juga supaya kamu nyaman. Tabungan habis juga bisa nabung lagi.” Si gendheng.

So here I am now, menyetir mobil yang punya sejarah

manis ini. Dan mungkin memang begitu takdirnya, bahwa yang manis-manis di antara kami sekarang tinggal sejarah.

Ale

Success rate misi pagi ini: 50%. Iya gue tahu kalau dinilai hanya dari kegagalan gue mengantar Anya pagi ini, skornya cuma 0. Tapi gue berhasil bikin Anya naik mobil gue, *it counts for something, right?* Ada banyak momen bahagia yang pernah gue dan Anya alami di mobil itu. Mobil itu juga khusus gue beli untuk kenyamanan Anya waktu hamil. Mungkin dengan naik mobil itu lagi—setahu gue ini pertama kalinya sejak enam bulan yang lalu—tembok yang dia bangun untuk membatasi dirinya dari gue bisa runtuh sedikit. Retak aja gue udah senang.

Gue masih berdiri di halaman depan setelah Anya pergi ketika SMS dari Pak Sudi masuk. '*Pak,* punten, *besok saya masih disuruh nggak masuk atau gimana, Pak?'* Gue suruh dia masuk. Basi kalau gue besok pakai strategi yang sama. Gue harus pikirin cara lain lagi.

Gue dulu pernah nonton serial *Criminal Minds*, dan di salah satu episodenya ada *quote* dari André Maurois, gue juga nggak kenal orang ini siapa. Dia bilang, *"Without a family, man, alone in the world, trembles with the cold."*

Tolong jangan biarkan *dickhead* kamu ini sendiri begini lama-lama ya, Nya. Ini menggigil kedinginannya udah seperti enam bulan bugil di Antartika.

9

Anya

”Ini mobil Ale, kan?”

Tara mengucapkan ini dengan nada hati-hati waktu masuk mobilku. Lebih tepatnya mobil Ale.

Aku pura-pura nggak mendengar dan lanjut menyetir begitu dia naik.

Tara paham ini hal yang bahkan setelah sekian bulan masih sensitif buatku. Kami tidak pernah membicarakan tentang aku dan Ale, kecuali dulu, waktu aku pertama kali bercerita sejujur-jujurnya padanya tentang aku, Ale, dan apa yang ada dan tidak lagi ada di antara kami.

”Dia tadi bilang mobil gue ada masalah apa itu, jadi dia ngasih kunci mobilnya buat gue bawa,” kataku menjelaskan sesingkat mungkin. Hanya supaya sahabatku ini tidak bertanya-tanya dalam hati.

”Oh.”

Satu silabel, tapi aku tahu ”oh”-nya Tara itu panjang isinya.

”Kita mau makan di mana nih?” ujarku, mengalihkan

topik dengan isi pertanyaanku dan nada suara yang kuceria-ceriakan sewajarnya.

"Paul?"

"Lagi?"

"Gue lagi ngidam banget *angel cream donuts*-nya, Anya sayang."

"Lo hamil, ya? Dari kemarin ngomongnya ngidam-ngidam mulu."

Tidak seperti biasanya, Tara cuma tidak langsung menyambar menanggapi pertanyaanku itu. Dia cuma diam, dan waktu aku melirik, senyumnya mengembang.

"Serius? Lo hamil?"

Tara mengangguk-anggukkan kepalanya penuh semangat. Matanya berbinar-binar. Senyumnya seperti semua kebahagiaan yang ada di dunia ini memutuskan untuk arisan di bibir dan lesung pipitnya.

Aku teringat terakhir kali ekspresiku persis seperti Tara sekarang. Setahun yang lalu, bulan Januari, waktu aku dan Tara sedang makan siang di Pacific Place. Waktu aku "mengumumkan" kehamilanku. Akhirnya, setelah bertahun-tahun berusaha dengan segala kondisi dan keterbatasan waktu dan geografis antara aku dan Ale sebagai suami-istri, *test pack* itu menunjukkan dua garis. Aku yakin aku perempuan paling bahagia di dunia waktu itu, walaupun keyakinan itu mustahil dibuktikan secara statistik.

Waktu itu.

Tara menyadari aku agak *spaced out* sebentar. "Hei, lo nggak apa-apa?"

Aku cepat menggeleng dan tersenyum selebar-lebarnya. *"Congrats ya, darl!* Lo tahunya kapan?"

"Kemarin! Gue udah telat seminggu, lantas akhirnya dua hari yang lalu gue coba *test pack* di rumah, positif. Tapi gue nggak mau cerita-cerita dulu sampai udah ke dokter. Akhirnya kemarin sore gue ke dokter, *and it's there, Nya*! Anak si Juki udah nongol aja di USG!"

Aku selalu tertawa setiap kali Tara menyebut nama suaminya si Juki. Punya suami ganteng, orang Jepang dengan nama Kannazuki Hasegawa, dikasih panggilan oleh istri sendiri seperti nama tukang ojek langganan di SCBD.

Ada banyak hal dalam hidup ini yang mungkin tidak akan dimengerti orang-orang yang belum mengalami sendiri. Seperti nikmatnya *bungee jumping*. Pedihnya perceraian. Girangnya punya gaji pertama kali, sekecil apa pun angkanya. Cemas dan putus asa ketika melihat anak sakit. Trauma karena kejadian di masa lalu.

Dan bagi perempuan yang pernah kehilangan anak sendiri seperti aku, tidak ada yang bisa paham berkecamuknya perasaan di dalam sini, antara ingin ikut bahagia setiap mendengar dan melihat apa pun yang terkait kehamilan dan kelahiran anak orang lain, dan ingin menangis mengingat anakku sendiri yang sudah direnggut pergi. Antara ingin memeluk erat dan mengucapkan selamat, dan di saat bersamaan juga ingin memekik pedih, "Anakku harusnya udah enam bulan sekarang kalau masih hidup!" ketika setiap berita bahagia membuatku diam-diam mempertanyakan keadilan.

Tidak ada yang bisa mengerti kecuali pernah mengalami rasanya saat kebahagiaan orang lain justru mengingatkan kesedihan diri sendiri.

Mobilku berhenti di lampu merah Menteng. Tara ma-

sih terus bercerita panjang, aku menurunkan *visor* untuk mengecek mataku yang mulai terasa panas. Aku tidak boleh menangis sekarang.

Saat aku menarik *visor* turun, ada kertas kecil yang jatuh ke pangkuanku. Selembar Post-it dengan tulisan tanganku sendiri.

"Jangan lama-lama di Ace ya, I need you back home and naked ASAP!"

"Eh, itu apa?" Tara tiba-tiba menceletuk melihat *post it* di tanganku.

"*Reminder* rapat di kantor, " jawabku cepat, langsung menyelipkan kertas itu di saku celanaku sebelum Tara melihat isinya.

"Agnes udah berisik nih di WA, kita kok nggak nyampe-nyampe," ucapan Tara selanjutnya, yang langsung membuatku lega dia sudah melupakan kertas kuning kecil itu.

"Bilang langsung tunggu di depan Menteng Central biar gue nggak usah parkir lagi, nih lima menit lagi juga nyampe."

10

Anya

Kata orang, waktu akan menyembuhkan semua luka, namun duka tidak semudah itu bisa terobati oleh waktu. Dalam hal berurusan dengan duka, waktu justru sering menjadi penjahat kejam yang menyiksa tanpa ampun, ketika kita terus menemukan dan menyadari hal baru yang kita rindukan dari seseorang yang telah pergi itu, setiap hari, setiap jam, setiap menit. *It never gets easier*. Dan berdiri di sini, di Mothercare Pacific Place ini, memilih-milih kado untuk seorang stafku yang baru saja melahirkan....

Aku tidak sedang bicara tentang Ale. Ini aku, yang sedang merindu Aidan.

Dua bulan setelah Aidan pahlawan kecilku pergi dan kondisi tubuhku sudah pulih, aku kembali bekerja, dan di tengah-tengah membaca puluhan artikel dan buku berbau *finance* dan manajemen serta strategi yang jadi pekerjaanku sehari-hari, aku memulai proyek besar. Proyek pribadi. *Researching all kind of things to deal with this*

grief. Mempelajari *The Kübler-Ross model* atau lebih dikenal dengan *stages of grief*, membaca berbagai tulisan Baxter Jennings, William Worden, John Bowlby, George A. Bonanno, Charles A. Corr, dan entah berapa *theorists* lagi. Pekerjaanku sehari-hari adalah memberi penjelasan logis kenapa beberapa strategi bisa gagal diterapkan di perusahaan yang jadi klienku, dan mengonstruksi solusi yang sesuai untuk bangkit dari kegagalan itu. Jadi aku yakin jika aku cukup belajar tentang menghadapi kehilangan, paham semua teorinya dan penjelasan *scientific*-nya, mungkin aku bisa lebih tabah menerima kehilangan ini. Mungkin ada pendekatan ilmiah yang bisa kucoba untuk mengobati duka ini. Mungkin bisa jadi lebih mudah buatku untuk menerima fakta bahwa aku tidak akan pernah bisa menyusui Aidan, tidak pernah akan bisa merasakan jari-jari kecilnya menggenggam tanganku, tidak akan pernah bisa menciuminya untuk menenangkannya saat dia menangis, tidak akan pernah bisa mendengarkan gelak tawanya ketika aku memandikannya dan dia menciprat-cipratkan air ke arahku, tidak akan pernah bisa menyaksikan dia berusaha sekuat tenaga untuk belajar berjalan, tidak akan pernah bisa membelai rambutnya sampai dia tertidur, tidak akan pernah menjadi saksi senyum jailnya saat dia melempar-lemparkan bantal di rumah, tidak akan pernah bisa merasakan detak jantung kecilnya saat aku memeluknya erat-erat di dadaku.

Tidak akan pernah bisa mendengar suara menggemaskannya memanggilku mama.

Ratusan artikel dan buku, puluhan teori, dan empat bulan kemudian, di sinilah aku, masih berjuang menahan

air mata sialan ini saat melihat kaus-kaus kaki kecil mungil di rak toko perlengkapan bayi.

I might be smarter after all of these, but I'm not any less miserable.

Aku tahu kalian pasti akan berkata aku seharusnya kembali ke Tuhan daripada hanya mengandalkan semua buku teoretis buatan manusia. Berpasrah kepada-Nya karena Dia tidak akan memberi cobaan lebih daripada yang bisa kutanggung. Karena apa pun yang Dia limpahkan padaku—rezeki ataupun cobaan—dalam keadaan berlebih ataupun kekurangan, semuanya adalah yang terbaik dari-Nya untukku. Karena Tuhan memberi cobaan kepada umat yang Ia sayangi. *I know all of these, I do. And I did turn to God*. Selama enam bulan terakhir, aku sudah jungkir balik melalui semuanya, mulai dari berhenti salat dan berdoa sama sekali karena aku marah semarah-marahnya kepada-Nya, mempertanyakan apa dosa dan kesalahan besar yang sudah kulakukan selama ini sampai Ia tega menjatuhkan kiamat lebih cepat kepadaku. Dan ketika orang-orang bilang Tuhan sayang banget sama Aidan dan karena itu Dia mengajak Aidan ke sisi-Nya, aku berteriak kepada-Nya: "Sebegitu Maha Egois-nyakah Engkau sampai Engkau perlu merebut bayi yang baru lahir dari ibunya sendiri yang mengandungnya sembilan bulan dan telah menantikannya bertahun-tahun?" Lalu aku kembali terduduk, menangis sampai mukenaku basah, tahu pertanyaan yang kutanyakan mungkin tidak akan pernah kupahami dan kuterima jawabannya.

"Hai, Mbak Anya, apa kabar? Udah lama nggak keli-

hatan," seorang pegawai toko menghampiriku dengan senyum hangat.

Aku tersenyum balik. Dulu waktu menyambut kelahiran Aidan, aku bolak-balik ke toko ini memborong berbagai jenis perlengkapan seperti orang kalap, dan Rina, pegawai yang sangat ramah ini yang membantuku, sampai dia hafal wajah dan namaku.

"Si kecil udah bisa apa aja, Mbak? Pasti lagi lucu-lucunya banget deh sekarang."

Setengah mati aku berusaha mempertahankan senyum waktu mendengar kata-kata itu tercetus darinya.

Mungkin di surga sana Aidan memang sedang lucu-lucunya, belajar merangkak bersama malaikat-malaikat.

"Iya," jawabku singkat. Kebohongan paling besar dalam hidup kita memang terkadang hanya dalam satu kata, kan?

"Mau nyari baju lagi? Ini banyak yang baru dan lucu-lucu lho, Mbak."

"Saya cuma mau nyari kado aja kali ini, untuk teman," ujarku sebelum Rina mencerocos lebih panjang, mengacungkan sepaket *onesie* dan sepatu bayi yang sudah kupegang.

"Oh, oke, udah cukup ini, Mbak? Saya bawa ke kasir, ya. Dibungkus kertas kado kan, Mbak?"

Aku mengiyakan.

Dalam dua belas langkah menuju meja kasir, mataku menangkap sepotong jaket *varsity* berwarna cokelat dan putih, dengan huruf A dibordir gagah di dada kirinya. Kusentuh huruf A itu perlahan. *Aidan would look so good in this jacket, he really would. He'd be the most handsome little man you'd ever set eyes on.* Kalau aku

membeli jaket ini dan membawanya pulang supaya bisa membayang-bayangkan Aidan mengenakan ini, aku tidak gila, kan? Aku bukan mau berpura-pura Aidan belum meninggal, sepedih apa pun itu aku tahu pahlawan kecilku sudah pergi, aku cuma mau bawa jaket ini pulang, itu saja.

"Mbak Anya, jaketnya mau sekalian? Baru datang kemarin, cakep ya? Buat anak Mbak pas nih." Rina dengan sigap menghampiriku lagi.

Aku mengangguk, entah untuk mengiyakan pertanyaannya yang pertama atau menyatakan setuju jaket ini memang bagus banget. Rina tersenyum dan mengambil jaket itu dari gantungan dan langsung membawa ke kasir, jelas dia berasumsi yang pertama. Aku tidak berkata apa-apa dan cuma berjalan di belakangnya.

Di luar semua buku, artikel, dan jurnal ilmiah tentang kehilangan yang sudah kulahap habis, aku juga membaca beberapa fiksi dan memoar. *The Year of Magical Thinking*-nya Joan Didion, *A Grief Observed*-nya C.S Lewis, *Giving Up the Ghost* karya Hilary Mantel, *The Long Goodbye* oleh Meghan O'Rourke, sampai *The Death of Ivan Ilyich*-nya Tolstoy. Namun yang paling berkesan buatku justru sebuah buku anak-anak berjudul *The Once and Future King* karya T.H. White. Di buku itu, sang penyihir Merlyn menasihati King Arthur muda: *"The best thing for being sad is to learn something. That is the only thing that never fails. You may grow old and trembling in your anatomies, you may lie awake at night listening to the disorder in your veins, you may miss your only love, you may see the world about you devastated by evil lunatics, or know your honour trampled in the sewer of baser minds. There*

is only one thing for it then—to learn. Learn why the world wags and what wags it."

Sampai sekarang aku masih tidak tahu aku harus belajar apa dari semua ini.

Ale

"Oooom, Ooom, ke situ, Om!"

Gue pasrah tangan gue ditarik-tarik *little* Nino ke toko mainan. Kecil-kecil begini, baru lima tahun, Nino pintar banget dan tahu gue paling nggak sampai hati kalau dia sudah sebegini antusias melihat mainan, jadi apa pun gue belikan. Lalu setiap kali Nino dan tas belanjaannya gue antar pulang ke Raisa, adik gue, dia pasti menggeleng-geleng sambil tertawa. "Cieee, kena manipulasi anak gue lagi, ya?" Gue hanya bisa mesam-mesem.

"Lo udah nyampe Indonesia berapa hari kok nggak ngabarin gue sih? Masa gue tahunya dari Ibu. Nino kangen, tahu," oceh Raisa begitu tadi gue mengangkat teleponnya.

"Iya, sori, agak ribet kemarin-kemarin, ini baru mau nelepon lo hari ini. Nino apa kabarnya?"

"Kangen dibeliin mainan mahal sama omnya katanya," suara Raisa terdengar jail.

Gue tertawa. "Itu anak belajar matre dari nyokapnya, ya?"

"Sialan! Lo hari ini sibuk nggak? Mau ketemu Nino?"

"Sure."

"Kebetulan, gue minta tolong ya, Ale sayang, jemputin Nino di *preschool*-nya nanti jam sebelas pagi, abis itu

Nino boleh lo ajak main deh sampai sore juga. Gue ada *meeting* sama klien nih mendadak, jadi nggak bisa jemput Nino. Si Aga juga lagi ada sidang hari ini."

Giliran gue yang menggeleng-geleng, tersenyum sendiri. Ini tipikal Raisa, *my baby sister*. Antara minta tolong sama nyuruh bedanya tipis. Aga pasti luar biasa sabarnya sampai sanggup menikahi adik gue yang *bossy*-nya *borderline* antara *adorable* dan minta dijitak.

"Mau ya, *please*?" rayuannya muncul waktu gue diam saja.

"Iya. Bilang ke gurunya Nino dulu ya, biar nanti nggak kaget yang jemput gue."

"Beres! *Thanks so much, Kandi, see you this afternoon,* ya."

Kandi itu panggilan Raisa buat gue sejak kecil. Jadi seharusnya orang Palembang itu memanggil abangnya dengan Kakak atau Kanda, dan Raisa malah manggil gue Kandi. Kanda yang kayak kendi katanya, berhubung waktu kecil gue gendut bulat banget. Adik yang minta ditoyor memang.

Well, my headhunter would be proud, I scored another job today: babysitter. Nino is a fun little guy, I love this dude, gue nggak perlu bayaran untuk pekerjaan yang satu ini. Dari dulu gue selalu senang kalau ditugasi Raisa "mengawal" Nino, gue anggap itu latihan sebelum nanti punya anak laki-laki sendiri.

Tapi rupanya Tuhan menganggap latihan gue belum cukup. Gue cuma dikasih Nino dulu untuk saat ini.

Setelah jemput Nino dan bawa dia makan di restoran favoritnya, Nino minta masuk Kidzania. Gue iyakan. Kelar bersenang-senang di dunia favorit anak-anak yang

membangkrutkan orangtua itu, Nino lalu menarik gue ke toko mainan. Gue senyum pasrah lagi. Begitu masuk ELC, toko mainan di sudut lantai 3 Pacific Place, Nino langsung berkeliaran sendiri, memegang-megang semuanya.

"Om, boleh berapa?" Nino menatap gue dengan penuh harap.

Gue belai rambutnya yang sedikit ikal, mirip adik gue, mirip gue juga. "Tiga aja, ya."

"Asiiik!" pekiknya, lalu balik menyusuri tiap rak mainan lagi.

Sementara Nino asyik sendiri, gue berdiri melihat-lihat miniatur hewan Schleich di satu rak. Gue pernah punya niat membuatkan kebun binatang kecil buat Aidan kalau dia sudah mulai bisa bicara, lalu menyusun miniatur berbagai jenis spesies hewan ini di dalamnya sekaligus mengajarinya nama-nama hewan.

"Ini harimau, Aidan, *tiger*."

"Aigel?" Gue membayangkan suara cadelnya berusaha menirukan ucapan gue, alisnya mengernyit serius.

"Iya, *tiger*."

"Aigel!" Aidan dengan matanya yang berkilat-kilat semangat mengacungkan harimau mini itu.

Gue kadang-kadang memainkan ini dalam kepala gue. Waktu gue sedang tiduran di *rig*, menyetir sendirian di mobil, duduk makan di rumah, bersila di sajadah seusai salat, atau sedang di sofa bersama Jack, gue sering memainkan berbagai adegan antara gue dan si jagoan kecil di kepala gue. Sering gue senyum-senyum sendiri, sering juga gue ingin menangis.

Mau tahu yang paling menyakitkan buat gue dari ke-

hilangan jagoan kecil kebanggaan gue itu? Bahwa gue nggak punya kenangan manis yang cukup untuk diingat-ingat dengannya. Anya mengandung Aidan sembilan bulan dan dia merasakan denyut jantung Aidan, tendangan Aidan, bahkan bisa ngobrol dengan Aidan tiap hari, merasakan langsung Aidan hidup di dalam dirinya. Gue nggak punya itu. Yang gue punya cuma kenangan sewaktu gue merancang dan membangun kamar Aidan, berbicara dengannya lewat perut Anya, mengelus-elus perut istri gue itu berharap Aidan mau nendang untuk menyapa papanya yang sering jauh ini, *and he did, some times*. Semua kenangan ini berperantara.

Kenangan gue yang paling pribadi tentang Aidan justru saat dokter menyerahkan tubuh mungil tapi gagah itu ke tangan gue, sesaat setelah keluar dari rahim Anya. Ingatan yang melekat di kepala gue justru bagaimana tubuh kecil itu tidak bergerak sedikit pun, kedua matanya tertutup, mulutnya setengah terbuka namun tidak mengeluarkan suara apa-apa. Ingatan yang paling lengket di kepala gue adalah sewaktu gue memandikannya, dan bukannya memakaikannya salah satu dari ratusan pasang pakaian lucu-lucu yang sudah gue dan Anya siapkan untuk Ale Junior ini, yang harus gue pakaikan adalah selembar kain putih.

Gue nggak tahu bagaimana gue bisa terus hidup waras kalau hanya kenangan itu yang berulang-ulang diputar di dalam kepala gue, jadi gue mulai menciptakan kenangan-kenangan baru. Iya gue tahu ini cuma berandai-andai, tapi buat gue itu cukup. Gue harus menemukan cara supaya bisa bangun dan tersenyum lagi tiap hari, dan ini cara yang gue pilih.

”Onti Nyanyaaaaa!”

Suara Nino tiba-tiba terdengar nyaring dan langkah-langkah kakinya terburu-buru berlari menyeberang ke toko ”tetangga”. Gue ikuti dengan pandangan gue dan... *there she is*. Anya. Istri gue. Sendirian di kasir Mothercare.

Gue melangkah pelan sementara Nino sudah lompat ke pelukannya, minta digendong. Anya kelihatan kewalahan disergap begitu, kaki jenjangnya menjaga keseimbangan di atas sepatu yang haknya nggak pernah pendek itu, tapi dia tetap tertawa menyambut ciuman Nino.

Cantik. Cantik banget.

”Nino sama siapa?”

Anya rupanya belum melihat gue.

”Itu, sama Om.” Satu tangan Nino merangkul leher Anya, satu lagi menunjuk ke arah gue.

Anya menoleh, dan gue bisa merasakan senyumnya berkurang waktu melihat gue.

That's how much you hate me ya, Nya.

”Hai,” gue tetap menyapa.

”Hai.”

”Onti Nyanya, kita makan es krim yuk, aku mau es krim!” tuntut Nino.

Anya menoleh ke gue, wajahnya terlihat bimbang. Gue tahu dia mau menolak karena ada gue, tapi dia tidak pernah sampai hati mengecewakan Nino.

”Sebentar aja nggak apa-apa, ya? Sepuluh menit. Buat Nino,” ujar gue. Dan buat gue juga, Nya, yang cuma gue ucapkan dalam hati. Gue kangen berada di dekat dia dalam keadaan ceria seperti ini.

”Mau es krim, Onti, mau ya?” pinta Nino lagi.

”Yuk!” Anya akhirnya mengangguk, tersenyum lebar ke keponakan kesayangannya itu.

”Asiiik! Om Ale, itu bayar dulu mainannya, aku udah pilihin tadi ya, Om.”

Buset, anak si Raisa ini, ya. Tapi nggak apa-apa, satu toko ini juga gue belikan buat Nino kalau dia bisa menggandeng Anya beracara seharian dengan gue.

Nino berjalan dengan penuh percaya diri menggandeng satu tangan Anya, langkahnya pendek-pendek namun penuh semangat, bibirnya tidak berhenti mengoceh bercerita ke istri gue, yang menanggapinya dengan tawa, senyum, hangat. Gue mengikuti tiga langkah di belakang mereka, tangan gue menggenggam kantong belanjaan berisi mainan Nino, menikmati pemandangan di depan gue ini. Anya, tertawa, tersenyum. Sudah lama gue nggak melihat dia seperti ini. Untuk beberapa detik, otak gue bahkan membayangkan Aidan-lah yang sedang menggandeng tangan Anya, bukan Nino.

Kami duduk di Häagen-Dazs, Anya memilihkan es krim buat dirinya dan Nino.

”Kamu mau yang mana?”

Eh, gue ditanya juga ternyata. ”Cokelat aja,” jawab gue.

”Om, mainan tadi mana, aku mau lihat.” Nino mengulurkan tangannya.

Dia duduk di sebelah Anya, dan gue di seberang meja. Nino mulai asyik dengan mainan barunya, gue dan Anya sama-sama mengalihkan pandangan dari satu sama lain dan memilih menonton Nino.

”Sendirian, Nya?” gue memberanikan diri memulai

pembicaraan, walau topiknya sebasi pertanyaan om-om iseng di terminal.

"Tadi sama Agnes dan Tara, tapi mereka udah pulang duluan."

Yay, dia menjawab dengan lebih dari satu kata!

Tapi setelah itu gue bingung mau ngomong apa lagi. *Stupid*.

Ini bahkan jauh lebih parah dibandingkan waktu dulu gue masih berusaha mendapatkan dia.

"Om Ale, pasangin yang ini dong, aku nggak ngerti caranya." Nino menyodorkan mainan Transformers-nya, tanpa dia sadari sudah menyelamatkan gue dari kecang-gungan ini.

Gue menyibukkan diri dengan robot-robotan itu, se-dangkan Anya menyuapi Nino, dengan sabar menyeka bibirnya yang berlepotan. *One lucky little dude*.

Dari pertama bertemu Anya di pesawat lima tahun yang lalu, gue tahu Anya akan jadi ibu yang baik. Iya, gue tahu pernyataan ini mungkin terdengar berlebihan, *but I just know it*. Ada sesuatu tentang Anya yang nggak bisa gue jelaskan dengan kata-kata. Penampilan dan pem-bawaan Anya sama sekali tidak lembut keibuan, justru dia terlihat independen, sedikit *wild*. *But there's just something about her*. *There's just something about her*, dan intuisi gue jarang salah, termasuk tentang hal yang satu ini.

Ponsel Anya tiba-tiba berbunyi.

"Ya, Hen? Sekarang? Gue kirain *meeting*-nya jam tiga. Oh, ya udah, gue balik ke kantor sekarang."

Anya meletakkan ponsel dan menatap Nino, "Sayang,

Onti harus pergi dulu, nggak apa-apa berdua sama Om ya makan es krimnya?"

"Yaaah."

"Onti ada urusan penting banget, nanti kapan-kapan kita jalan-jalan bareng lagi, ya." Anya mengecup pipi Nino.

"Dadah, Onti." Nino melambaikan tangannya.

Anak kecil terkadang memang lebih santai menghadapi perpisahan, ya.

Anya bangkit, menenteng satu kantong belanjaan dan tas kecil. Selintas gue perhatikan jari manis di tangan kanannya, masih tersemat cincin kawin yang gue pilihkan dulu. Alhamdulillah masih dipakai, batin gue. Ini mungkin terdengar menyedihkan, bahkan hampir putus asa, tapi sejak gue dan Anya jadi seperti sekarang ini, gue membiasakan diri untuk mensyukuri hal-hal kecil yang masih menandakan gue dan dia suami-istri. Masih tinggal di satu atap, dia masih mengenakan cincin kawin, dia belum minta cerai, dia masih membuatkan sarapan gue. *Little things*.

"Sampai ketemu nanti di rumah, ya," cetus gue. Bah, kayak nggak ada kalimat lain.

Gue bersumpah melihat bibir Anya menyunggingkan senyum tipis setelah gue mengucapkan kalimat basi itu. Atau mungkin itu halusinasi gue aja? Sebelum gue sempat ngomong apa-apa lagi, Anya sudah berlalu.

11

Anya

”Siiis!”

Aku nggak bisa nggak tertawa tiap mendengar sapaan itu dari si laki-laki sableng satu ini. ”Beneran deh, Ris, lama-lama gue nggak mau lagi ngangkat telepon dari lo kalau nyapanya masih kayak mbak-mbak *online shop* gitu.”

Harris ikut tertawa di seberang sana. ”*Come on!* Gue manggil Ale ’bro’, ya gue manggil lo ’sis’ dong.”

”Manggil nama aja kayak dulu sebelum gue kawin juga nggak apa-apa, kali,” cetusku.

”Dulu zaman lo khilaf menolak gue mentah-mentah itu maksudnya?”

Aku tergelak lagi.

Harris ini adik Ale yang kedua—mereka lima bersaudara, Ale yang sulung—tapi aku sebenarnya sudah kenal Harris sebelum bertemu Ale di pesawat menuju Sydney lima tahun yang lalu. Aku pernah bertugas tiga bulan di bank tempat Harris bekerja, sebagai konsultan manaje-

men, dan Harris beserta timnya pernah ditugaskan untuk membantu timku selama dua minggu. *Harris being Harris—you see, he's a bit of a player, to put it mildly—flirted with everybody*, termasuk aku, *for fun, I know*. Satu-dua anggota timku yang perempuan sempat juga ”termakan” pesonanya, sementara aku cuma tertawa-tawa mengelak tiap Harris mulai melancarkan jurus-jurus halusnya.

”Nya, gue dan anak-anak mau ke Beer Garden abis *meeting* ini, ikutan?” begini tipe-tipe ajakan Harris waktu itu. Aku tidak pernah mengiyakan sekali pun. Selain karena itu zaman-zamannya aku selalu merasa kecapekan karena penugasan rutin nonstop selama enam bulan pindah-pindah perusahaan terus, jadi aku lebih memilih pulang dan tidur daripada bergaul setiap jam kantor kelar, aku juga sudah lelah berhadapan dengan orang seperti Harris ini, walau cuma buat main-main juga. *Men who can make it fun while it lasted, but it never lasted very long.*

Saat hubunganku dan Ale mulai serius dan Ale membawaku ke rumah orangtuanya untuk dikenalkan sekaligus makan malam bareng keluarganya, aku terkejut waktu seorang laki-laki tiba-tiba menjelma di ruang makan sambil berseru, ”Sori, sori, gue telat,” dan waktu aku menoleh ternyata itu Harris. Dia juga sama kagetnya denganku, tapi kagetnya justru dalam bentuk senyum lebar seakan-akan mau bilang, ”Oh, sukanya ternyata yang seperti abang gue.”

Benar saja, setelah acara makan malam selesai dan aku diajak Ale melihat taman di belakang rumah, Harris mendatangi dan mencetuskan kalimat yang sama.

Aku tersenyum geli.

"Lho, udah kenal?" Ale bingung.

"Aku dulu pernah jadi konsultan di kantornya Harris, pernah kerja bareng bentar. Udah lama sih, dua tahun lalu kalau nggak salah," jelasku.

"Did he hit on you?" tembak Ale tanpa ampun.

Aku dan Harris sama-sama terbahak.

"Just a little bit, Bro," Harris mengakui sambil tetap tertawa. "Tapi tenang, nggak mempan. Anya sih kebal."

"You just hit on anything that moves, don't you?" Ale menggeleng-gelengkan kepala ke adiknya.

"Wah, parah lo, masa secantik calon kakak ipar gue begini dibilang *anything that moves?"*

Wajah Ale waktu itu sudah seperti ingin menguliti Harris hidup-hidup, aku cepat merangkul lengannya dan tertawa menenangkan. "Sayang, kayak nggak kenal Harris aja."

Harris menunduk hormat kepadaku dengan gaya kocaknya. "*Welcome to the family*, kakak ipar, *and Bro*," dia lalu menepuk pundak abangnya, "yang ini beneran cinta lo banget nih, Bro, gue dianggap laler doang sama dia."

Di mobil sewaktu Ale mengantarku pulang malam itu, si pencemburu ini masih sempat bertanya untuk memastikan, "Kamu beneran nggak pernah pacaran atau kencan sama Harris, kan?"

"Ya nggaklah," jawabku tegas, sedikit geli sebenarnya.

"Good," komentar Ale singkat.

"Kenapa sih memangnya?"

"Aku udah capek mencari perempuan cantik di Jakar-

ta ini buat dijadikan calon istri yang belum pernah dipacari Harris. Bekas dia semuanya."

Aku tersenyum simpul menanggapi ucapan Ale. "Nggak semuanya, Sayang, yang di sebelah kamu ini nggak."

"Iya, syukur alhamdulillah."

"Berarti aku cantik dong?" godaku.

Ale menoleh sedetik lalu kembali menatap lurus ke jalan. *"You know you are, you just want me to say it."*

"So say it."

"Nanti aja aku tunjukkan pakai ciuman seberapa cantik kamu itu di lampu merah depan, ya."

Jawabannya yang membuatku kembali tertawa malam itu.

I honestly miss how he used to make me laugh.

Jika berdiri berdampingan, semua orang pasti langsung tahu Ale dan Harris itu terlahir dari rahim yang sama. Tingginya hampir sama, tegapnya juga, dan garis-garis wajahnya menunjukkan mereka memang bersaudara. Mimik mukanya sih beda banget, Harris lebih *playful* dengan pandangan mata tajam penuh semangat, sementara Ale lebih kalem dan dewasa dengan tatapan mata menenangkan. Nggak ada yang bisa menyangka mereka dibesarkan di keluarga dan rumah yang sama kalau melihat dari perbedaan sifat keduanya. Harris itu, *well*, Harris. Sementara Ale... *Ale is a lot of things.* Ale yang dulu muncul di saat aku sudah mulai percaya memang tidak ada laki-laki baik-baik yang tersisa di muka bumi ini.

In life, there are no heroes and villains, only various

states of compromise.[7] Apakah sosok seseorang itu bagi kita tergolong pahlawan atau penjahat tergantung dari seberapa besar kita mau berkompromi dengan nilai-nilai yang dia anut.

Lima tahun yang lalu, aku sampai pada titik di mana dalam memilih pasangan hidup, aku tidak bisa lagi berkompromi dengan yang mengaku Islam, tapi nggak sabar untuk menyambangi Bu Oka jika ke Bali atau Bakmi Tiongsim kalau ke Medan. Sesumbar setia, namun dengan bangga masih menganut prinsip kucing mana yang menolak ditawari ikan asin. Berlagak besar hati, tapi egonya langsung terluka kalau didebat pendapatnya oleh seorang perempuan. Katanya berani, tapi langsung mengkeret ketika diajak ngobrol tentang masa depan.

Lalu Tuhan "menjatuhkan" Ale ke hadapanku. Ale yang tidak pernah meributkan siapa dan apa dirinya lewat kata-kata, tapi dia tunjukkan dengan perbuatan. Yang di kencan kedua kami di sebuah bioskop berbisik, "Aku ke musala dulu ya, udah magrib." Yang ketika sedang bersamaku, seluruh perhatiannya dia berikan buatku, tidak pernah iseng melirik kanan-kiri. Yang jika tidak sedang bersamaku, waktunya paling dihabiskan untuk olahraga atau main Lego. Yang sabar mendengarkan aku melatih presentasi untuk klien di depannya. Yang membuatkan kopi favoritku setiap pagi. Yang tidak pernah ngotot jika kami berdebat, namun justru menanggapi dengan kalem, membuatku makin sebal karena yang dia

---

[7] Scott Foundas pertama kali menggunakan kalimat ini untuk menggambarkan *film noir* di review *Black Coal, Thin Ice* di majalah *Variety*.

bilang seringnya benar. Yang bisa mendiamkan repetan panjangku hanya dengan satu kata, namaku sendiri, yang dia ucapkan dengan suaranya yang rendah dan tenang. Yang tidak sabar menjadikan aku bagian masa depannya dengan melamarku hanya setahun setelah kami saling mengenal. Yang selalu jadi malaikat pelindung buat adik-adik perempuannya, dan di luar segala kekurangannya, juga jadi malaikat buatku.

”Buatku” mungkin konsep yang agak kabur sekarang ini.

In life, there are no heroes and villains, only various states of compromise. Mungkin akhirnya ada satu hal tentang Ale yang tidak dapat kukompromikan. Sesuatu yang keluar dari mulutnya enam bulan lalu itu.

Tapi tetap saja, melihat Ale tadi siang... bukan karena dia terlihat sangat ganteng dengan rambutnya yang sedikit ikal, wajahnya yang sudah absen bercukur lima hari, atau karena pilihan pakaiannya yang selalu simpel sejak kami masih pacaran dulu: celana *jeans*, *sneakers*, dan *T-shirt* bertuliskan salah satu tim *football* atau *baseball* favoritnya, terkadang *polo shirt* atau kemeja kalau dia sedang ingin membawaku ke tempat yang agak ”rapi”. Bukan karena semua daya tarik fisik yang dulu membuatku pertama kali meliriknya di pesawat waktu itu. Tapi karena dia dan Nino. Melihat dia dan Nino, betapa Nino mengidolakannya, cara Ale mengobrol dengan Nino yang antusias, kesabarannya, semua mengingatkanku lagi tentang hal-hal baik dari laki-laki ini.

Laki-laki yang sudah kupilih menjadi suamiku, dan sejak enam bulan yang lalu membuatku mempertanyakan lagi pilihan itu.

"Nya, gue nelepon mau ngingetin aja, skenario kita nanti malam jangan lupa, ya," ujar Harris.

Oh iya. Aku lupa skenario "itu".

"Ini serius mau ngerjain dia dengan cara begitu, Ris?" Aku mulai ragu-ragu.

"Eh, lo jangan mundur, ya. Ini rencananya udah mateng banget."

"Tapi..."

"Udah, percaya sama gue. Pasti nggak akan kenapa-kenapa, paling setelah itu kita semua juga ketawa. *Ale can handle it, I know*. Sekali-sekali, Nya, biar dia nggak serius-serius amat."

Ale might be able to handle it, but can I?

"Oke? Nanti kita telepon-teleponan lagi, ya. *Bye!*"

Skenario *prank* yang diajukan Harris untuk mengerjai Ale ini membuatku sadar Harris ternyata belum tahu tentang keadaan kami sekarang, padahal aku tahu banget Harris itu sahabat terdekat Ale. Kamu menyimpan semuanya sendiri ya, Le? Atau bagi kamu, yang terjadi pada kita sekarang ini sudah biasa-biasa saja, jadi kamu merasa tidak perlu berkeluh kesah pada siapa pun? Karena itu kamu merasa tidak perlu lagi bertanya aku kenapa, kita kenapa? Karena itu kamu bahkan merasa tidak perlu berusaha untuk memperbaiki kita?

"Nya, walkthrough[8] *in 10 minutes,* ya," salah seorang staf kantorku memberi kode dari seberang ruangan.

"Oke, *on my way.*"

---

[8] *Walkthrough* ini istilah yang sering dipakai konsultan untuk rapat perdana dengan klien baru untuk memperoleh pemahaman awal tentang bisnis dan pekerjaan klien. Dari hasil rapat ini bisa diketahui *project scope* yang harus dikerjakan oleh konsultan.

Aku bangkit, mengambil iPad di meja, memasukkan ponsel ke saku celana, dan jari-jariku bersentuhan dengan kertas kecil. Kertas kecil kuning yang kutemukan di mobil Ale tadi siang. Tanpa mengeluarkan kertas itu dari saku pun aku masih hafal apa yang tertulis di atasnya dengan tulisan tanganku sendiri.

Jangan lama-lama di Ace ya, I need you back home and naked ASAP!

Rumah kami, selain penuh dengan Lego dan peralatan kopi Ale, juga penuh dengan jurnal, majalah, dan buku "serius" milikku, kutukan sebagai konsultan yang selalu harus meng-*update* diri sendiri dengan isu dan pengetahuan terkini. Di beberapa halaman tertentu semua buku dan majalah itu, aku biasanya memberi catatan kecil mana bagian yang penting buatku dengan Post-it. Ale dulu suka diam-diam iseng menyelipkan Post-it "catatan penting" versi dia di beberapa lembar majalah atau buku itu.

Aku teringat pernah hampir tersedak waktu sedang berdiskusi tentang satu kasus dengan timku dan menemukan satu Post-it dengan tulisan tangan Ale di halaman artikel yang kubahas: *I want you in your black lingerie tonight at 9 PM sharp*.

Pernah juga mukaku merah padam waktu tahu kenapa Chris, *partner* Amerika-ku di kantor, senyum-senyum sendiri ketika membuka-buka majalah di mejaku.

"What?"

"Uhm, I think this is yours." Dia mencabut selembar kertas kecil kuning itu dari *Fast Company* edisi terbaru yang sedang dia pegang dan mengulurkannya ke arahku.

Bisa dibayangkan bagaimana mukaku waktu membaca

isinya. Tulisan tangan Ale lagi: *Want to break our record this weekend?*

"My husband is..." kataku agak tergagap, sementara Chris tersenyum penuh arti.

"Ah yes, the husband," potongnya saat melihatku terbata-bata, masih dengan senyum tersungging lebar. *"The husband is one lucky guy."*

Aku mulai membalas kebiasaan Ale dan catatan kecilnya itu. *It became our little game*. Dia menyelipkannya di dokumen-dokumen kantorku, aku menempelkannya di lemari kaus kakinya, di samping bantalnya, di dalam kotak Lego-nya, di dasbor mobilnya. Yang kutemukan tadi siang cuma salah satunya, yang ternyata masih tertinggal. Jejak masa lalu kami.

We were lucky to have each other once, I know, but maybe finally our luck has run out after all.

12

Anya

Ale ulang tahun hari ini. Yang ke-33. Akan jadi ulang tahun kelima yang dia rayakan denganku.

Ale benci perayaan dan tidak pernah suka kejutan. Dia bahkan jarang ingat hari ulang tahunnya sendiri. Saat ulang tahun pertamanya yang kami rayakan sebagai suami-istri, aku iseng mengadakan perayaan kecil-kecilan di rumah, mengundang keluarganya, orangtuaku, dan beberapa teman terdekat. Ketika akhirnya semua orang sudah pulang dan yang tersisa cuma piring-piring dan gelas kotor serta kami berdua, Ale berkata kepadaku, "Daripada kamu capek bikin pesta begini, mending capek bareng aku di dalam situ." Dia menunjuk ke arah kamar tidur kami. Jadi di dalam situ kami merayakan ulang tahunnya sepanjang akhir minggu itu, dan tahun depannya, dan setiap tahun setelah itu.

Jelas tidak tahun ini.

Tahun ini Harris dan Raisa punya ide gila untuk mengerjai Ale. Skenarionya sudah mereka atur sedemikian

rupa, dan aku yang ”terpilih” menjadi pemeran utamanya.

”Gampang banget kok, Nya. Lo cuma perlu pura-pura kabur dari rumah, tinggalin *note* atau apa kek gitu, nanti Ale pasti panik dan nelepon gue untuk nemenin nyari. Gue yang akan giring dia ke mana-mana, sampai nanti akhirnya ke restoran tempat *party*-nya,” Harris menjelaskan.

”Iya kalau dia nelepon lo, kalau dia ngider-ngider sendiri?”

”Gampanglah, nanti gue yang mikirin gimana caranya supaya gue yang nemenin dia malam itu,” ujar Harris.

”Oh iya, Nya, supaya lebih meyakinkan, lo juga harus pura-pura di depan si Tini,” Raisa menimpali. ”Sekalian aja lo bawa *traveling bag* atau koper terserah, biar kayak beneran. *Deal?”*

They made it sound so easy, dan seharusnya memang segampang itu. Aku pernah sukses berakting *cool* di depan CEO-ku waktu *deck* presentasi yang sudah kusiapkan tiba-tiba lenyap dari *flashdisk*, sampai sekarang masih berhasil memainkan peran sebagai pasangan sempurna di depan keluarga Ale dan keluargaku, jadi berpura-pura kabur begini doang sih gampang banget. Harusnya.

Di malam-malam terburukku dalam melalui semua ini, ketika mataku tidak juga bisa terpejam walau telah lelah bekerja seharian dan membongkar lalu menyusun kembali semua pakaian Aidan sampai menjelang dini hari, ada beberapa skenario yang sempat mampir di kepalaku. Skenario bagaimana aku akan meninggalkan Ale jika suatu saat nanti aku yakin di antara kami sudah tidak ada harapan lagi. Salah satu di antaranya mirip dengan

yang diusulkan Harris dan Raisa sebagai kejutan buat abang kesayangan mereka. Aku mengepak barang-barangku seadanya, pergi dengan hanya meninggalkan selembar kertas buat Ale yang bertuliskan *Maaf kita harus jadi seperti ini*, lalu membiarkan urusan apa pun yang tersisa di antara kami berdua diselesaikan pengacara.

Skenario iseng ini terlalu nyata buatku. Terlalu nyata.

Rapatku kelar jam lima sore dan jam enam lebih sedikit aku sudah tiba di rumah. Jack yang menyambut begitu aku membuka pintu, Tini sedang mengelap vas bunga, Ale tidak kelihatan.

"Bapak mana, Tin?" tanyaku sambil melepas sepatu.

"Belum pulang, Bu."

Mungkin masih bersama Nino, pikirku. Raisa menyuruh Ale menghabiskan waktu dengan Nino juga sepertinya bagian dari skenario besar hari ini, biar Ale tidak ada di rumah waktu aku pulang, jadi lebih mudah untukku pura-pura kabur.

Aku melangkah masuk ke kamar, membuka lemari, tertegun melihat *traveling bag* yang terlipat rapi di rak sebelah kiri, dan merasakan mataku mulai panas saat mengeluarkan jaket baru Aidan dari tas plastik yang kutenteng dari tadi.

How did we get here, Ale?

Ale

Dalam satu hari ini, setelah *babysitter,* gue bisa menambahkan dua profesi lagi ke resume gue: *robot builder* dan *storyteller*. *How awesome am I, huh?*

”Om Ale, bantuin aku bikin robot tiga lagi, ya,” ini kalimat pertama yang diucapkan Nino begitu kami tiba di rumah Raisa. ”Daddy belum sempat bantuin, Om.”

Pembantu mereka yang membuka pintu, Raisa belum sampai rumah ternyata.

Nino menarik tangan gue ke kamarnya yang penuh mainan yang berserakan di mana-mana. Seperti ada sesuatu yang menohok ulu hati gue waktu membayangkan kalau Aidan berusia lima tahun, mungkin seperti ini penampakan kamarnya.

Nino dengan sigap membongkar-bongkar tumpukan di salah satu sudut ruangan, lalu membawa tiga kotak mainan, dia menengadahkan kepala dan menyodorkan tiga kotak itu ke gue, ”Ini, Om. Bantuin ya.”

”Siap!” jawab gue, duduk di karpet lantai kamar Nino, yang langsung ikut duduk bersila di depan gue, memperhatikan setiap gerak-gerik tangan gue hampir tanpa berkedip.

”Hai, Aidan, kenalkan, ini sepupu kamu, son*, namanya Nino. Nino pasti bakal senang banget punya teman main robot-robotan kalau kamu di sini, Dan. Kapan-kapan kita ajak Nino main Lego di rumah kita ya, Dan.”*

Yeah, I'm doing it again. Sementara Nino hening mengamati gue merakit robot Optimus Prime ini dengan tekun, gue mengobrol dengan Aidan di dalam kepala gue.

”Yaaay!” pekik Nino kegirangan waktu satu robot selesai. ”Lagi, Om, lagi yang ini ya.”

Gue mengangguk. Ada tiga atau lima detik gue berhenti merakit dan cuma menatap Nino yang sekarang mulai asyik bermain dengan Optimus Prime yang baru selesai gue rakit. Beruntungnya Raisa dan Aga, punya

surga di rumah dengan hadirnya buah hati yang pintar banget ini.

Malangnya gue dan Anya.

Bohong kalau gue bilang gue nggak pernah marah kepada Tuhan setelah Dia mengambil Aidan. Gue bukan nabi. Ujian keimanan seorang laki-laki itu bukan waktu dia digoda oleh uang, perempuan, atau kekuasaan seperti banyak yang dikatakan orang-orang. Ujian keimanan itu sesungguhnya adalah ketika yang paling berharga dalam hidup laki-laki itu direnggut begitu saja, tanpa sebab apa-apa, tanpa penjelasan apa-apa, kecuali bahwa karena itu sudah takdirnya. Tapi gue tahu gue nggak boleh kalah. Gue harus kuat. Tiap gue merasa mulai goyah dan marah kepada hidup yang juga tidak bisa gue kendalikan ini, yang gue lakukan adalah membaca surat Dhuha berulang-ulang dalam hati.

"Maa wadda'aka rabbuka wamaa qalaa. Walal-aakhiratu khayrun laka mina l-uulaa. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)." Dua ayat yang selalu gue pegang dalam hati. Gue yakin kalau gue kuat melalui ujian ini, untuk gue sendiri dan juga untuk Anya, ada sesuatu yang lebih indah yang menunggu kami berdua di depan sana. Itu tanggung jawab seorang laki-laki, kan? Menjadi kuat untuk dirinya sendiri dan orang-orang yang bergantung pada dia.

"Om, Bumblebee-nya nih, Om." Nino menunjuk satu kotak lagi yang belum gue buka.

"Hei, hei, lagi ngapain ini?" Raisa tiba-tiba muncul di pintu kamar.

"Mommy jangan ganggu, Om Ale dan aku lagi sibuk," ujar Nino serius.

"Jangan ganggu, hah, jangan ganggu." Raisa langsung duduk di sebelah Nino dan memeluk lalu menciumi anak laki-laki satu-satunya itu, sementara Nino tertawa-tawa meronta.

Gue menonton mereka sambil tersenyum.

That could have been Anya and our son, Aidan.

"Jadi udah habis lo dikerjain Nino seharian ini?" sapa Raisa.

"We had fun kok. *Right, Nino? We had fun, right?"*

"Yes!" Nino mengulurkan tangannya untuk tos.

"Makan dulu sebelum pulang ya, gue bawain ketoprak kesukaan lo tuh."

"Ciragil?"

"Mana lagi? Walau gue sampai sekarang tetap nggak ngerti di mana istimewanya Ciragil itu."

"Hei!"

Raisa terkekeh kalau gue mulai membela ketoprak favorit gue itu.

Baru sejam kemudian setelah magrib, gue pulang dari rumah Raisa, dengan perut kenyang, ditambah satu kotak cokelat Royce, favorit istri gue. "Titip buat Anya ya, Le, upeti dari adik ipar karena udah meminjamkan suaminya jadi *babysitter*."

Gue tertawa. Lumayan, ada bahan untuk ngobrol sedikit dengan Anya nanti malam.

Sepanjang perjalanan menembus macet dari rumah Raisa ke rumah, gue tanpa sadar senyum-senyum sendiri. *I feel good today*. Gue juga nggak mengerti karena apa, tapi gue merasa ini hari baik aja buat gue. Mungkin te-

rima kasih ke ketoprak Ciragil yang nggak pernah mengecewakan, menemani Nino yang selalu seru, atau akhirnya melihat Anya yang ceria lagi, walaupun penyebabnya adalah Nino dan bukan gue. Kalau Nino bisa membantu mengembalikan kebahagiaan Anya, dan gue yakin Nino juga nggak keberatan sering-sering ketemu tante favoritnya, gue akan coba atur dengan Raisa supaya mereka lebih sering main bareng.

Jam tangan gue—hadiah Anya dulu—sudah menunjukkan setengah delapan malam waktu akhirnya gue tiba di rumah. Sudah ada mobil gue yang tadi dipakai Anya terparkir di situ.

"Eh..." Gue hampir tersandung Jack yang ternyata berbaring di balik pintu, seakan-akan menunggui. *"Hey, buddy."* Gue membungkuk dan membelai tengkuknya, tapi dia cuma menatap gue sayu. Mungkin lapar. "Belum makan, ya? Bentar gue bikinin."

Gue melihat sekeliling, rumah ini masih sepi seperti kalau Anya belum pulang. Dia memang sudah nggak pernah ngobrol dengan gue, tapi biasanya masih ada suara dia berbicara dengan Tini, suara pisaunya bersentuhan dengan alas kayu waktu dia memotong-motong buah untuk makan malam, dengung blender, sering juga suaranya ngobrol dengan Jack—iya, Jack di rumah ini nasibnya lebih beruntung daripada gue, sebelum dia masuk ke kamar dan nggak keluar lagi sampai pagi.

Gue sedang membuka kulkas mencari air putih dingin waktu Tini menghampiri gue.

"Eh, Tin, masih ada pisang? Gorengin dong." Perut gue yang tadinya sudah penuh dengan ketoprak ternyata mulai lapar.

”Pak...”

”Kenapa? Abis?”

”Masih ada, Pak.”

”Oke, goreng ya, pakai tepung kayak biasa. Anya mana?”

”Engg... pergi, Pak.”

Gue baru sadar wajah Tini terlihat takut-takut.

”Ke mana?”

”Bu Anya nggak bilang, cuma saya disuruh bilang ke Bapak bahwa Ibu pergi, gitu aja, bawa tas, Pak. Katanya ada pesan buat Bapak di kamar.”

Insting pertama gue adalah lari ke kamar tamu, kamar yang sudah gue tempati enam bulan terakhir ini. Mata gue nyalang ke kasur, meja, gue bolak-balik bantal, nggak ada pesan apa pun di situ. Dengan deru napas yang gue sudah nggak tahu lagi gimana iramanya, gue lari ke seberang, ke kamar Anya.

Jantung gue langsung mencelus waktu menemukan selembar Post-it ditempelkan di pintu lemarinya. Dulu, segi empat kuning itu jadi permainan saling menggoda antara gue dan dia, tapi gue punya firasat kuat kali isinya jauh dari itu.

Maaf kita harus jadi seperti ini.

Cuma enam kata. Dengan tulisan tangan Anya. Enam kata yang rasanya seperti enam pisau tajam sekaligus yang menikam-nikam jantung, perut, dan ulu hati gue.

Refleks gue membuka pintu lemari.

Ada ruang kosong di lemari yang biasanya penuh itu. Tenggorokan gue terasa kering. Buku-buku jari gue memutih mencengkeram pintu lemari, seakan-akan kalau gue melakukannya sepenuh hati, pakaian Anya yang se-

bagian sudah hilang ini akan kembali. Seakan-akan makin kuat gue mencengkeram, makin kuat juga lutut gue yang mulai lemas ini.

Gue coba menelepon nomor ponsel Anya berkali-kali, dua-duanya nggak diangkat. Dalam percobaan entah keberapa kali, kedua nomor itu tidak aktif lagi.

"Tin, Tini!" teriak gue dari kamar, langkah-langkah kaki gue udah seperti orang gila. Peluh mulai membasahi sekujur tubuh gue.

"Ya, Pak?"

"Anya tadi naik apa? Naik apa?"

"Tadi ada taksi yang jemput."

"Taksi apa? Kamu tahu nomornya?"

Kalau Anya menelepon taksi, gue bisa lacak dengan menelepon operator ke mana dia minta diantar.

"Yang hitam itu lho, Pak. Tapi saya nggak tahu nomornya."

Arrgh!

"Apa? Silver Bird? White Horse? Uber?" cecar gue lagi.

Tini menggeleng takut karena sadar ketidaktahuannya akan membuat gue makin marah. "Maaf, Pak, saya nggak ngeh."

Gue cuma bisa terduduk kalut, sementara Jack menggonggong-gonggong di depan gue.

Mau kamu apakan aku, Nya?

13

Anya

Sandra Ramani[9] di *New York Magazine* pernah bilang, "*Paris has its lights, Rome its crooked alleys, London its misty Thames. But nowhere is as breathlessly romantic as New York City.*" Di tahun kedua aku dan Ale menikah, ada rezeki nomplok yang kami berdua sambut dengan kegirangan luar biasa: aku ditempatkan di biro New York selama setahun, kesempatan buat aku membuktikan kata-kata Ramani. Buat Ale sendiri, alasan girangnya praktis banget: tiga jam dari NOLA[10] ke JFK berharga banget buat kami dibandingkan 24-25 jam yang biasanya harus dikorbankannya untuk bersama denganku di Jakarta dua bulan sekali. *Plus, it's New York!*

---

[9] Sandra Ramani adalah penulis dan editor majalah yang banyak bergelut di bidang travel, kecantikan, dan gaya hidup, artikel-artikelnya sering muncul di *New York Magazine*, nytimes.com, CNN.com, sampai *Condé Nast Traveler*. Sandra juga pernah jadi editor *New York City Gold Guides* dan *Zagat*.

[10] NOLA: New Orleans, Louisiana

Kantor menyewakan sebuah *loft* untukku di Williamsburg, Brooklyn dengan *furnishing* seadanya. Cuma ada satu sofa, TV, tempat tidur, lemari, AC, dan *heater*. Satu-satunya yang *fully furnished* adalah dapurnya. Mungkin itu cara bosku bilang aku harus makan yang bener supaya kuat lembur gila-gilaan di sini.

Tapi itu lebih dari cukup buat aku dan Ale. *We loved the place! Loft*-ku terletak di lantai sebelas, jadi di malam hari kami bisa duduk-duduk ngobrol menatap langit Brooklyn lewat jendela *floor-to-ceiling* di ruang tengah, atau kalau udara sedang tidak begitu dingin, kami naik ke *rooftop patio* dengan sekotak *pizza*, sampai pelukannya tidak mampu lagi mengalahkan angin malam.

Aku dan Ale sadar banget kami cuma punya New York selama satu tahun sebelum harus kembali ke rutinitas yang amat mahal sekaligus melelahkan dan menguras tabungan, *so we tried to make the best of it. We treated our New York home like it's our permanent home*. Di hari Sabtu, aku dan Ale menjelajahi Brooklyn Flea dengan segelas kopi Stumptown di tangan masing-masing, berburu lampu, vas, *artwork*, sampai *rug* untuk "menghangatkan" *loft* kami. Nggak banyak, tapi cukup untuk membuat apartemen ini lebih daripada sekadar tempat persinggahan. Ale bahkan ngotot membeli *turntables* lalu mulai mengoleksi *vinyl*.

"Nanti kita repot bawa pulangnya ke Jakarta, Aleeee," protesku.

"Memangnya aku bakal bolehin kamu balik ke Jakarta?" Ale tersenyum nakal.

Some days, we decided to be tourists. Menyusuri Times Square, menaiki Empire State Building dan ber-

foto-foto, duduk-duduk di Bryant Park, berjalan-jalan di Central Park, menyisir MoMa dan The Met, naik Q Train ke Coney Island dan menghabiskan seharian di sana. Ale senang banget melihat aku menjerit-jerit waktu naik Cyclone[11] di Luna Park.

Some days, we acted like locals. Berjalan kaki menyusuri Greenwich Village dan Hudson River Park, mengantre nasi ayam Halal Guys yang ”mau mati enaknya” bersama ratusan orang lain di W.53rd Street & 6th Avenue, atau *brunch* panjang di Smorgasburg—kami selalu memilih duduk di Northside Piers yang pemandangannya langsung menghadap Manhattan. Di musim panas, kalau aku bisa pulang kantor agak cepat dan Ale memang sedang di New York, kami menyempatkan nonton film di *event* SummerScreen[12] di McCarren Park bersama ratusan New Yorkers lain. Ada satu bulan yang pernah kami dedikasikan hanya mengitari Brooklyn. Makan *salted caramel apple pie* sampai tiga porsi berdua di Four & Twenty Blackbirds, mencoba ayam goreng dan *waffles*—kombinasi yang aneh tapi lezatnya luar biasa—ala Southern di Sweet Chicks, memborong berbagai jenis *doughnout* di Dough, aku dan Ale sama-sama tergila-gila Toasted Coconut dan Lemon Poppy-nya yang rasanya seperti jatuh dari surga. Aku masih ingat girangnya aku dan dia waktu menemukan ”harta karun” di Brooklyn:

[11] Cyclone, *roller coaster* sepanjang 800 meter yang pertama kali beroperasi tahun 1027 ini sering dijuluki *the Mother of American roller coaster culture* dan *the ”Big Momma” of Coney Island*.

[12] SummerScreen adalah pemutaran film *outdoor* gratis (semacam layar tancap kalau di Indonesia) di lapangan bola McCarren Park di Williamsburg, setiap Rabu malam pada musim panas.

restoran Jepang kecil bernama Okonomi, yang saking kecilnya paling cuma bisa menampung dua belas orang, nyempil di Ainslie St. *Squid tantan mazemen*[13]-nya Okonomi sama efeknya buatku seperti ketoprak Ciragil buat Ale.

Other days, I followed Ale. Bersorak-sorak dengan ribuan fans *baseball* lain di Yankees Stadium, menonton aksi Knicks di Madison Square Garden, bertransformasi jadi *coffee geeks* menyeruput cangkir demi cangkir di Birch di Madison, Happy Bones di Little Italy, La Colombe di Lafayette, sampai penasaran mencoba Budin dengan kopi Tim Wendelboe-nya yang sangat *light* dan *clean-tasting*, hampir tidak terasa seperti kopi. Favoritku dan Ale masih *"one and one"* di Box Kite di St. Marks Place—*double shot espresso* yang dipecah menjadi dua minuman: *straight espresso* dan *macchiato*, dihidangkan dengan *homemade graham crackers*. Kami berdua sampai kembali ke tempat ini berkali-kali. Kalau Ale sedang di lepas pantai dan aku merindukannya, aku ke Box Kite sendirian, memesan minuman favorit Ale, *just because*. Malamnya, dengan mata masih segar karena segala macam kopi yang kami minum seharian, Ale membawaku menikmati *real jazz* di Blue Note, Smoke Jazz, sampai Minton's dan Showman's di Harlem.

And then there were nights where we just wanted to be nothing but us. Ale menonton TV sementara aku menyiapkan makan malam favoritnya—dia bisa tersenyum

[13] *Squid tantan mazemen* merupakan salah satu hidangan paling inovatif di Okonomi. Mazemen adalah mie ramen tanpa kuah kaldu, namun rasanya entah bagaimana tetap kaya, dengan cumi yang dicincang halus layaknya saus *bolognese* dengan *kale* dan tomat.

bahagia hanya karena sepiring nasi panas dengan telur dadar bawang, kecap manis, dan kerupuk, dua bahan yang disebut terakhir jadi urutan prioritas untuk diselipkan ke koper waktu dulu kami pindah ke sini. "Di *offshore* nggak bisa makan beginian, Nya," ujarnya setiap aku memastikan, "Yakin maunya ini lagi?"

Ketika isi piringnya sudah ludes, Ale mematikan TV dan mulai memutar salah satu piringan hitam untuk teman kami mengobrol, kadang The Beatles, kadang Louis Armstrong atau Frank Sinatra atau Billie Holiday, percakapan panjang entah tentang apa saja, dia memijat kakiku lembut. Hingga akhirnya apa pun yang ingin kami bicarakan tidak lagi bisa disampaikan dengan kata-kata, hanya dia yang menginginkan pelukanku, aku yang mendambakan ciumannya, dan kami menjadi satu, berkali-kali, tidak ada suara apa-apa lagi di apartemen ini kecuali deru napas kami berdua dan piringan hitam di ruang tengah yang menghantarkan lengkingan parau Etta James melantunkan *"At last, my love has come along, my lonely days are over, and life is like a song."*

New York menjadi saksi yang mungkin jadi tahun terbaik pernikahan kami.

We seemed like a great idea, didn't we, Aldebaran Risjad?

We were.

"Maaf, Mbak, ini kita sudah di jalan besar, jadinya mau ke mana, Mbak?" suara sopir taksi yang akhirnya membawaku kembali ke kenyataan. Jakarta, pukul tujuh malam lewat 45 menit. *Traveling bag* yang sudah terisi penuh di sisi kananku. Jaket kecil Aidan di dalam *handbag*. Telepon dari Ale yang kuabaikan berkali-kali, sam-

pai aku akhirnya memilih mematikan kedua ponselku sama sekali.

”Ke mana, Mbak?”

Ale

”Gimana, Bro?”

Gue menggeleng putus asa.

Adik gue Harris tadi tiba-tiba muncul di rumah waktu gue masih terduduk kalut, katanya mau mengajak gue nongkrong karena hari ini ulang tahun gue. *Shit*, gue bahkan nggak ingat sedikit pun hari ini ulang tahun gue. Anya yang biasanya mengingatkan, membangunkan gue dini hari dengan ciumannya, dan begitu mata gue setengah terbuka dia berbisik, *”Happy birthday, Kebo.” Yeah, I was* Kebo *but I was HER* Kebo *and that's the best thing in the world*.

Harris ikut terduduk bingung di sebelah gue waktu gue menceritakan apa yang baru terjadi.

”Tapi dia ngapain kabur, Bro? Lo sama dia kan baik-baik aja.” Harris menatap gue.

Gue cuma mengangkat bahu, membiarkan pertanyaannya nggak terjawab. Gue dan Harris dari dulu selalu saling cerita semuanya, tapi masalah gue dan Anya ini gue nggak mau cerita ke siapa-siapa. *What's between a man and a woman in a marriage is only between the man and the woman*. Gue merasa nggak ada gunanya juga cerita ke adik gue ini, pengalamannya dengan perempuan memang berlipat-lipat jauh lebih banyak daripada gue, tapi dia belum pernah mengalami apa yang gue alami.

"Lo punya nomor telepon teman-teman Anya? Coba telepon dulu, Bro," usul Harris, wajahnya sekarang sama khawatirnya dengan gue.

Itu yang gue lakukan selama setengah jam terakhir. Gue menelepon semua orang yang berhubungan dengan Anya yang gue tahu nomor teleponnya. Tara, Agnes, teman kantornya Sarah, rumah orangtuanya, semua mengaku tidak tahu di mana Anya berada. Gue menelepon maskapai penerbangan yang sering dipakai Anya, kalau-kalau dia memutuskan kabur agak jauh, gue tanya apakah ada calon penumpang mereka dengan nama istri gue, tapi mereka menolak memberitahu. "Informasi itu rahasia, Pak." Rahasia, *my ass*. Gue menelepon beberapa hotel yang mungkin ditinggali Anya, sia-sia.

Kamu nggak kasihan sama aku, Nya?

"Bro, lo punya foto Anya di HP lo, kan? Coba WA ke gue," kata Harris.

"Buat apa?"

"Gue mau coba *tweet* aja, *followers* gue lumayan, Bro, mungkin ada yang lihat."

Gue buka folder Photos di iPhone gue, 659 foto di dalamnya dan hampir semua foto Anya atau kami berdua. Foto favorit gue di antara semuanya adalah waktu dia duduk di sofa, satu tangannya membelai perutnya yang buncit, sedang mengobrol dengan bayi kami yang masih di dalam rahimnya. Foto yang gue ambil diam-diam tanpa disadari Anya.

"Itu udah gue WA, Ris."

Bukan foto itu yang gue kirim, tapi foto Anya sedang tersenyum ke kamera, memegang secangkir kopi, waktu kami masih tinggal di New York dulu. Gue suka senyum-

nya di situ. *Strike that*, gue suka semua senyumnya, bahkan ketika dia cuma pura-pura tersenyum di depan Ayah dan Ibu supaya pernikahan kami terlihat baik-baik saja.

"Oke, sip. Bentar."

"*Dude*, gue rasa kita harus ke rumah Tara," cetus gue.

"Ngapain, Bro? Bukannya dia bilang nggak tahu Anya di mana?"

"Perasaan gue nggak enak. Tara dan Anya itu dekat banget, nggak mungkin Anya nggak cerita ke dia. Kayaknya Tara ngumpetin Anya."

"Lo tahu rumahnya?"

"Tahu, gue pernah antar Anya ke situ. Daerah Tebet, Ris." Gue bangkit, memegang kunci mobil.

"Oke, yuk. Sini, biar gue yang nyetir."

Gue membiarkan Harris konsentrasi ke jalan, sementara gue sendiri sibuk dengan ponsel. Masih mencoba menelepon Anya berkali-kali, tapi hasilnya sama saja, kedua nomornya masih nggak aktif. Ini bukan Anya yang gue kenal. Sejak kami pacaran, semarah-marahnya dia, dia nggak pernah sengaja nggak mengangkat telepon gue. Dalam keadaan paling marah, dia tetap menjawab walaupun cuma satu kalimat, "Le, nanti aja kita ngobrol lagi, ya? Aku perlu waktu." Kalau dia sudah menjawab begitu, gue mengalah dan menunggu. Tapi itu yang gue suka dari Anya, dia nggak seperti perempuan lain yang sok misterius supaya pasangannya bingung sendiri dan putus asa menebak-nebak dia kenapa. Kalau ada yang dia nggak suka, dia langsung bilang ke gue. Anya yang menghilang seperti malam ini cuma dengan pesan satu kalimat, ini bukan Anya yang gue kenal. Oke, gue tahu

hubungan kami belakangan ini jauh dari sempurna, gue tahu dia masih sakit hati atas ketololan gue, tapi gue juga tahu Anya masih mau kami bersama, walaupun dia butuh waktu untuk kami kembali seperti dulu lagi. Anya masih pakai cincin kawin dari gue, Anya masih mau satu rumah sama gue, Anya juga masih membuatkan sarapan gue. Ini bukan ciri-ciri istri yang siap kabur, kan? Atau gue yang bego?

Kedua tangan gue masih memegang ponsel, dan jempol gue refleks membuka album foto lagi. Melihat fotonya satu per satu, tanpa sadar gue mulai tersenyum, seperti alam bawah sadar gue memerintahkan untuk membalas balik senyum Anya di setiap foto.

Gue masih ingat waktu kami pertama kali ketemu. Di pesawat dari Jakarta ke Sydney, gue sedang serius baca sambil menunggu *take off* waktu dia menyapa gue.

"Sorry, excuse me."

Gue angkat kepala, *and there she was*, tersenyum sopan. *"My seat is there,"* katanya lagi.

Gue akui, seperti laki-laki mana pun, yang pertama gue sadari adalah dia cantik. Banget. Rambutnya yang tergerai panjang, hidungnya yang mancung, tulang pipinya, dan bibirnya, *man*, bibirnya. Kalau gue si Harris, mungkin gue udah langsung memikirkan ide-ide untuk memikat dia sepanjang perjalanan ini, tapi gue cuma gue. Nggak pintar beginian. Terakhir pacaran aja waktu kuliah. *I was very much off my game.*

Gue berdiri memberi jalan supaya dia bisa masuk, dan waktu dia melintas cuma berjarak sekian sentimeter dari gue, hidung gue yang kali ini giliran mengagumi. Dia wangi, dan wanginya terasa alami, nggak seperti beberapa

perempuan yang gue kenal yang parfumnya memang wangi tapi terlalu frontal menghantam indra penciuman gue.

Gue balik membaca buku, sementara dia memasang *earphones* menyumbat kedua telinganya, menyalakan iPod. Gue langsung paham dia tipe yang malas ngobrol di perjalanan. Gue juga sama, gue malah selalu merasa canggung kalau ada orang asing yang duduk di sebelah gue di pesawat atau di kereta api atau di angkutan umum mana pun yang tiba-tiba memulai pembicaraan.

Baru setengah jam setelah *take off*, gue merasakan ada sesuatu yang menyentuh pundak kanan gue, lalu seperti menekan. Dia rupanya tertidur dan kepalanya tersandar ke pundak gue. Dalam keadaan yang berkaitan dengan perempuan cantik seperti ini, gue sering bertanya dalam hati: *"What would Harris do?"* Iya, gue semenyedihkan itu. Bukan untuk tujuan macam-macam seperti biasanya modus si Harris, tapi supaya nggak malu-maluin aja sebagai laki-laki. Akhirnya gue memilih diam saja, membiarkan dia selama mungkin memanfaatkan pundak gue sebagai bantalnya. *She looked tired,* kasihan kalau dibangunkan.

Tiga jam kemudian—iya sampai tiga jam, dan sampai buku di tangan gue hampir tamat—dia tiba-tiba terbangun. Lucu banget wajah kagetnya waktu sadar dia tanpa sadar tidur di pundak orang asing ini.

"Maaf ya," suaranya masih terdengar ngantuk.

Waktu itu satu lagi yang gue sadar tentang dia. Gue suka matanya. Matanya besar dan ramah. Kalau ada mata yang bisa tersenyum, itu matanya.

"Nggak apa-apa," jawab gue sopan, membalas senyumnya.

Dia melirik jamnya sedetik, lalu wajahnya langsung kaget lagi. ”Aduh, aku tidurnya sampai tiga jam, ya?” dia menoleh ke gue lagi. ”Maaf banget, ya,” senyumnya, suaranya, sorot matanya, tulus meminta maaf.

”Nggak apa-apa.” Iya, cuma ini yang bisa gue bilang. Gue langsung merasa tolol.

To maintain my coolness, or whatever was left of it anyway, I went back to my book. Daripada gue keceplosan bilang ”nggak apa-apa” untuk ketiga kalinya. Dengan sudut mata, gue bisa melihat dia mengeluarkan iPad dari tasnya, lalu mulai main *game*, senyum-senyum sendiri.

”Cuma segini aja nih, Le?” muncul suara ini di kepala gue, meledek.

Gue berdeham untuk mendiamkan suara itu. Si cantik di sebelah gue justru menoleh, mungkin dia pikir gue mau bertanya sesuatu. Karena gue masih sok konsentrasi ke buku, dia balik ke iPad-nya.

”Coba aku bisa gampang tidur seperti kamu, ya,” ini satu-satunya kalimat yang terpikir oleh gue, akhirnya.

Dia menoleh, wajahnya sedikit terkejut, tapi ekspresi mukanya hangat. ”Dari tadi belum tidur?”

Gue menggeleng.

”Lagi ngejar target baca? Ada ujian besok?” candanya.

Gue spontan tertawa. *I like this girl*.

”Aku memang selalu nggak bisa tidur di pesawat, makanya selalu bawa buku setebal-tebal ini kalau terbang. Makanya aku bilang kamu beruntung. Bisa tidur segampang itu walaupun sambil duduk.”

”Tidur sambil duduk itu bakat dari dulu kok. Sejak suka ketiduran di kelas waktu SMA,” candanya lagi.

Dan gue tertawa lagi. *I really like this girl.*

Kami mulai ngobrol macam-macam, dengan suara sepelan mungkin supaya nggak membangunkan penumpang-penumpang lain. Anya punya kualitas yang tidak semua orang beruntung memiliki: dia dengan gampangnya membuat gue nyaman di dekatnya, walau kami baru kenal saat itu juga. Gue suka.

Waktu pilot mengumumkan sebentar lagi pesawat kami akan mendarat, gue tahu gue harus berani meminta nomor teleponnya. Gue mau ketemu dia lagi.

What would Harris do?

”Nya, kamu udah sering ke Sydney, kan?”

Dia mengangguk sambil membereskan *handbag*-nya. ”Kenapa, Le?”

”Aku boleh minta nomor kamu? Mungkin nanti mau WA nanya tempat makan atau apa yang lumayan di sini.”

Gue udah siap kalau dia menjawab ”Google aja, kali,” tapi gue yakin Anya terlalu *nice* untuk itu.

”Kalau boleh,” gue menambahkan dengan suara agak canggung.

Anya tersenyum. *Did I tell you how much I like her smile?* ”Iya, boleh kok.”

Anya pasti berpikir gue seorang *asshole* waktu gue nggak menghubunginya sama sekali selama di Sydney. Udah minta nomor telepon lalu menghilang gitu aja. Tapi jujur, waktu itu gue memang sibuk dengan urusan kerjaan, cuma dua malam di Sydney lalu langsung terbang balik ke New Orleans.

Gue nggak pernah menceritakan ini ke Anya sampai sekarang karena dia pasti langsung bilang gue gombal:

entah kenapa gue teringat terus waktu udah di lepas pantai lagi.

Sejak menjalani hidup sebagai tukang minyak, gue malas menjalin hubungan karena nggak bisa hadir buat pacar gue seperti layaknya laki-laki lain. Gue pernah mencoba sekali-dua kali, dua-duanya kandas bahkan sebelum kami jadi apa-apa. Gue malas dan udah capek berhadapan dengan tuduhan gue kurang perhatian hanya karena gue selalu jauh dan jarang menghubungi atau ketemuan. Pekerjaan gue memang begini, jadi gue harus gimana?

Tapi dengan Anya, gue merasa akan beda. Jangan tanya dari mana gue bisa merasa begini. Gue nggak sabar untuk pulang ke Indonesia dan menghubungi dia lagi, jadi begitu tiba waktu *five weeks off*, gue pulang. Di hari kedua gue di Jakarta, gue langsung menelepon dia. Nekat. Gue sadar udah sebulan berlalu, nomor gue juga mungkin udah dia hapus, atau dia malah nggak ingat gue sama sekali. Tapi dia ingat.

Seminggu kemudian kami mulai pacaran, setahun setelah itu kami menikah.

Gue bertanya-tanya apakah pada detik ini, ketika dia kabur ini, dia juga mengingat-ingat hal yang sama dengan yang gue lakukan sekarang. Mengingat-ingat waktu kami pertama ketemu, atau kenangan apa pun tentang gue, tentang kami.

"Bro, ada yang *mention* gue kalau dia lihat Anya nih!" seru Harris, satu tangannya memegang HP.

Gue langsung tersadar. "Serius lo? Di mana?"

"Otel Lobby. Epicentrum."

"Itu bukannya restoran, ya? Ngapain Anya di situ?"

"Ya gue nggak tahu, Bro. Makan, kali, atau ketemu orang."

Gue merasakan rahang gue mengeras setelah Harris mengucapkan dua kata terakhir. Ketemu orang. Orang siapa?

"Lo yakin itu dia?"

"Ini orangnya bilang sih dia yakin itu Anya, mirip banget dengan foto yang tadi gue *tweet* katanya. Lo mau kita tetap ke Tara, atau kita kejar ke Otel?"

"Otel aja," gue memutuskan.

"Oke."

Gue coba menelepon Anya lagi, sampai tiga kali, hasilnya masih sama. Tanpa hasil.

Come on, Nya. Come on!

Jam di tangan gue, jam pemberian Anya ini, menunjukkan sudah hampir jam sembilan. Hamilton Pan Europ Auto Chrono, Anya tiba-tiba memberi gue ini setelah dia positif hamil, katanya, "Hadiah dalam rangka kamu udah mau jadi papa, Ale sayang." Anya suka mengurus gue, termasuk menghadiahi gue macam-macam. Membelikan gue pakaian, sepatu, memasakkan apa yang dia bisa, terkadang dia suka mendatangi gue ke kamar mandi begitu gue keluar dari *shower* dan bilang, "Sini, biar aku aja yang cukurin."

Sudah lewat jam sembilan. Ada tiga pertanyaan yang berputar-putar dalam kepala gue. Apakah yang di Otel beneran Anya? Apakah dia masih ada di situ?

Dan apakah dia akan pernah lagi sebahagia waktu dia menghadiahi gue jam tangan ini?

"Okay, here we go, Bro." Harris membelokkan mobil ke kawasan Epicentrum.

”Otel Lobby itu sebelah mana, Ris?”

”Itu, di depan. Bentar gue parkir dulu.”

Gue langsung membuka pintu begitu Harris menghentikan mobil.

”Bro.” Dia menahan bahu gue. ”Sabar. Kita masuk bareng. Nanti terlihat aneh kalau lo langsung nyerbu dan jelalatan keliling meja.”

Gue mengikuti langkah Harris.

”Pintunya yang mana?” Gue mempercepat langkah.

”Itu.”

Gue nggak bisa menahan diri untuk nggak lari.

”Le!”

Degup jantung gue makin kencang, gue buka pintu Otel Lobby dengan tangan kiri gue.

”Eh, itu Ale!”

”SURPRISEEEE!”

What the fuck is this?

Gue bengong, satu tangan gue masih memegang pintu, dan di depan gue, di dalam restoran ini, ada semua orang. Ayah, Ibu, papa dan mama Anya, adik-adik gue Raisa, Rania, Renata, Aga, teman-teman gue, Paul, Joel, Wahyu, Reza, hampir semua orang yang gue kenal.

”Happy birthday, Kandi.” Raisa yang pertama kali menghampiri gue dan langsung memeluk.

Mata gue masih nyalang menjelajahi seluruh ruangan yang sedikit remang-remang itu. Musik memenuhi ruangan itu lagi. Semua orang mulai menyalami gue satu per satu, gue layani sekilat mungkin karena gue masih belum melihat Anya.

”Anya mana?” ini kalimat pertama yang gue ucapkan

waktu berhasil menemukan Raisa lagi di tengah kerumunan orang.

Wajah Raisa terlihat berubah. Gue melirik ke Harris yang ngasih kode ke Raisa, Raisa balas dengan menggeleng.

”Anya mana, Sa?”

”Tenang, Bro.” Harris merangkul pundak gue. ”Anya kaburnya bohongan kok, gue dan Raisa yang ngatur.”

”Tapi Anya mana?” gue ulangi lagi pertanyaan gue, perasaan gue benar-benar nggak enak.

”Kena macet kayaknya. Tadi sore udah janjian kok supaya dia langsung ke sini,” Raisa menenangkan.

Gue merasa ada yang nggak beres. Entah kenapa, gue merasa Anya memang tadinya mau mengikuti skenario bohongan ini, tapi lalu dia memanfaatkannya untuk kabur beneran.

”Kapan lo terakhir ngobrol sama dia?” gue mencecar Raisa.

”Tadi sih, abis magrib. Pas dia baru nyampe rumah banget, mau siap-siap katanya.”

Itu lebih dari tiga jam yang lalu. Kecuali Jakarta banjir besar dan ada Godzilla ngamuk di jalanan, nggak akan mungkin butuh waktu selama itu untuk Anya jalan dari rumah kami ke sini.

Damn it, Nya, kamu di mana?

Raisa mulai memencet-mencet ponselnya, mencoba menghubungi Anya. ”Nggak aktif. Mungkin baterenya abis, kali.”

Dada gue udah entah seperti apa rasanya, kepala gue mulai pusing. Nggak ada yang pernah bilang sama gue,

bahwa mencintai seseorang bisa kayak gini rasanya. Mau mati gue.

Kamu mau ngapain aku, Nya?

"Kunci mobil mana?" Gue mengulurkan tangan ke Harris.

Harris merogoh sakunya. "Buat apa, Bro?"

"Gue mau cari istri gue."

"Lah, lo nggak sabaran banget. Percaya deh, Anya lagi di jalan ke sini. Lagian lo mau cari ke mana?"

"Udah, kunci sini," gue berkeras.

Harris menyerahkan kunci dengan setengah hati. "Bro, *come on*."

Gue langsung balik badan, menerobos kerumunan menuju pintu depan.

Tolong aku, Nya. Tolong aku. Ale-nya kamu ini jangan dibeginikan, Nya.

Tiga meter dari pintu, langkah gue terhenti.

Ada yang membuka pintu, ragu-ragu. Lalu dia berdiri mematung melihat sekeliling, sampai matanya bertemu mata gue.

Mata yang dulu selalu terlihat seperti tersenyum itu. Mata istri gue.

Untuk pertama kalinya dalam enam bulan terakhir, gue langsung melakukan apa yang ingin gue lakukan setiap hari, setiap jam, setiap menit gue mengingat dia. Langsung gue tubruk dan gue peluk tubuhnya. Seerat-eratnya. Karena beginilah dari dulu gue mencintai Anya. Tanpa rencana, tanpa jeda, tanpa terbata-bata.

14

Anya

When you've lived here almost all your life, you sometimes forget how powerful Jakarta is. It changes people, it breaks people, it makes people, it shifts values, every single second it comes in touch with them. Jakarta sedemikian kuatnya, sehingga siapa pun yang pernah bersentuhan dengannya tidak akan pernah jadi orang yang sama lagi. Jakarta membuat semua yang ada di dalamnya harus meredefinisikan semua tentang diri mereka sendiri. Meredefinisi makna rumah, makna keluarga, hubungan, makna waktu. *Redefining what matters, and what doesn't.*

Ada yang bilang Jakarta itu, jika diibaratkan dalam sebuah hubungan, adalah seperti pasangan yang *abusive*, yang selalu menyiksa, yang membuat kita berulang kali mempertanyakan arti kasih sayang dan cinta, yang menguji kesabaran setiap kali dia memukul kita berulang-ulang, *but yet we stay. Yet, we don't leave.*

Mungkin itu salah satu alasan kenapa kita tidak per-

nah bisa melepaskan kota ini. Jakarta mengingatkan betapa kita sebenarnya bisa sangat kuat. *And we love to be reminded how strong we can be, right?*

Jordan Rane, seorang jurnalis CNN, pernah mentahbiskan Jakarta di urutan nomor tujuh kota yang paling dibenci di dunia. *More than 2.4 millions cities in the world and we got lucky number seven!* Tapi kita semua tetap cinta Jakarta, kan? Karena kota yang sering kita sebut kejam dan keras ini sebenarnya menyimpan banyak cerita di setiap sudutnya. Cerita tentang kencan pertama ribuan pasangan waktu masih berseragam putih abu-abu di Roti Bakar Edy Blok M. Tentang seorang laki-laki usia pertengahan tiga puluhan, dengan wajah yang tidak pernah tidak letih karena bertahun-tahun menjadi budak korporasi, tapi selalu ada senyum tipis yang tergurat di bibirnya setiap melintasi Melawai, teringat masa-masa jayanya jadi anak nongkrong pameran mobil ceper paling keren belasan tahun yang lalu. Tentang seorang ibu yang mendekap kantong plastik erat-erat di dadanya, sambil tetap berusaha berdiri tegak di tengah impitan puluhan penumpang lain dalam satu gerbong *commuter line*, karena di dalam kantong plastik itu ada sesuatu yang sangat berharga buatnya: boneka baru untuk anak perempuannya yang sudah menunggu di rumah, hasil menabung uang lembur berminggu-minggu.

For many of us, Jakarta is not a city. It's a book full of stories.

Termasuk bagiku dan Ale.

Terlalu banyak cerita kami berdua yang tersimpan di jengkal-jengkal kota ini. Dua bangku kayu di ketoprak Ciragil yang jadi saksi kencan pertama kami. Pempek

Megaria yang jadi teman mengobrol kami berdua sampai tempatnya tutup. Dan ada Benhil, yang menyimpan catatan penting dalam lembaran cerita aku dan Ale. Ciuman pertama kami.

In movies, first kisses always happened in places and atmosphere so romantic that the hero and heroine do not have any other choice but to kiss. Seakan-akan seluruh semesta memang sudah bersiap-siap menyambut ciuman pertama yang agung itu. Untuk Josie (Drew Barrymore) dan Sam (Michael Vartan) dalam film *Never Been Kissed*, tempat yang *magical* itu berupa lapangan *baseball* dan ribuan penonton yang bersorak-sorai menyambut ciuman pertama yang sudah lama diidam-idamkan Josie. Untuk Julie (Keira Knightley) dan Mark (Andrew Lincoln) di *Love Actually*, momen tak terlupakan itu terjadi di jalanan kosong kota London di malam Natal. Untuk Joe (Tom Hanks) dan Kathleen (Meg Ryan) dalam film *You've Got Mail*, penulis skenario dan sutradaranya memilihkan *promenade* di 91st Street di Riverside Park, di bawah udara hangat musim panas kota New York.

Buat aku dan Ale, tempat yang dipilihkan Tuhan adalah Benhil.

Waktu itu malam Senin, hari ketujuh sejak pertemuan kedua kami di Ciragil, kami duduk bersama puluhan orang lain di gerai bakmi Lungkee di pinggir jalan Menteng—kali ini tempat pilihanku—waktu asistenku tiba-tiba menelepon. Dia mendadak harus masuk rumah sakit karena tifus, aku harus terbang sendirian ke klien besoknya, dan berkas presentasi kami masih terdampar di salah satu percetakan 24 jam di Benhil. Aku ingat langsung minta diantar pulang Ale biar aku bisa ambil mobilku

dan membereskan semua urusan di Benhil sendirian. Aku merasa agak kurang ajar aja kalau baru kenal langsung merepotkan dia. Tapi Ale berkeras menemaniku.

"Nggak praktis juga, Nya, kalau kamu pulang dulu. Udah, kita ambil bareng-bareng aja, kasih aku pekerjaan dikitlah, pengangguran sebulan di ibu kota ini, Nya," senyumnya ringan.

Yang sudah disiapkan semesta untuk mengantarkan kami ke ciuman pertama itu bukan hujan seperti di film-film, atau pengamen jalanan yang menyanyikan lagu cinta, atau udara Jakarta yang mendadak dingin sehingga dia merangkulku untuk menghangatkan. Yang ada adalah abang-abang kribo di percetakan dengan tiga puluh berkas yang ternyata salah cetak semua.

"Kita perbaiki sekarang bisa kok, Mbak. Mbak mau nunggu? Nggak lama kok, paling satu jam."

"Ya udah, jangan salah lagi ya, Mas," ujarku. Aku menoleh ke Ale. "Le, kalau kamu capek, nggak apa-apa kok pulang duluan, masih satu jam lagi nih. Nanti aku naksi aja."

Ale malah tersenyum. "Aku ke *minimart* sebelah dulu ya, beli camilan buat nungguin," dan dia langsung berlalu.

Sepuluh menit kemudian, dia kembali dengan satu kantong plastik besar. Dia duduk di sebelahku, "Aku nggak tahu kamu sukanya apa, jadi silakan dipilih, Ibu Tanya."

Aku tertawa. Di dalam kantong plastik itu ada air mineral, teh kotak, jus kotak, wafer cokelat, wafer keju, biskuit *chocolate chips*, cokelat kacang mete, sampai sereal dan kacang atom!

"*Seriously?* Ini udah kayak mau nyetok camilan anak kosan seminggu, Le."

Dia tertawa. "Ya kan daripada bolak-balik, udah pilih aja."

"Eh, kacang atomnya kok ada dua bungkus?" kataku sambil memilih wafer keju dan air mineral.

"Karena itu favoritku, Nya," jawabnya sambil mengambil sebungkus lalu langsung merobek ujungnya. "Mana tahu kamu juga milih yang sama, aku tetap kebagian."

Aku geleng-geleng kepala, tersenyum takjub melihat bibir dan pipinya yang bergerak-gerak kompak mengunyah kacang atom dengan penuh semangat.

"Udah berapa lama kamu nggak tinggal di Indonesia? Dua belas tahun?"

Dia mengacungkan satu jari dua kali karena mulutnya masih penuh.

"Sebelas, ya? Dan makanan favorit masih kacang atom ya, Le." Aku geli. Ini manusia lucu dari mana sih, gemes lihatnya.

"Tiap balik dari Indonesia, setengah isi koperku ya kacang atom, Nya," jawabnya. "Bayangin ya, kacang atom itu camilan paling *versatile*. Dimakan gitu aja, enak. Pake nasi, enak. Dicelupin ke mie instan, enak. Dicampur ke ketoprak, enak. Dicelupin ke teh manis, enak."

"*Who eats kacang atom by* nyelupin ke teh, Le?"

"Aku." Dia angkat tangan, senyumnya lebar.

My weirdo.

Aku dan dia menghabiskan entah berapa lama membahas kacang atom, lalu membahas makanan favoritku—

bakmi, *any kind* yang halal—lalu makanan favoritnya lagi, begitu terus muter-muter, sampai si abang kribo kembali muncul di depan kami. ”Mbak, udah kelar nih. Periksa dulu ya, Mbak.”

Aku membolak-balik hasil cetakan satu per satu, lalu si abang kribo nyeletuk, ”Mbak, dari tadi bahas makanan melulu sama pacarnya, saya jadi ikut laper.”

Yah, si abangnya nguping. Aku tertawa.

Sudah jam setengah dua belas malam dan percetakan ini justru makin ramai. Sekelompok anak kuliahan yang ingin mencetak tugas, saling bercanda; seorang remaja perempuan berpiama yang ditemani ayahnya, dengan wajah panik menunjukkan layar laptopnya ke abang-abang percetakan; seorang laki-laki kurus yang garuk-garuk kepala karena diomelin pacarnya kenapa baru mau mencetak tugas sekarang; bapak-bapak dengan segulungan *blue print*, mungkin berkas tender; sepasang kekasih dengan contoh undangan pernikahan; dua orang yang kelihatan seperti anak EO sedang menggotong gulungan *banner*; lalu seorang perempuan muda berambut panjang yang baru muncul di pintu dan langsung menarik perhatian si abang kribo di depanku.

Si kribo melambaikan tangan, bibirnya penuh senyum. ”Bentar ya, abis ini aku kelar.” Si perempuan mengangguk, membalas dengan senyum sabar.

Mungkin itu istrinya, mungkin kekasihnya.

Siapa bilang Jakarta itu cuma kejam dan keras? Jakarta juga romantis. Ada jejak-jejak renjana di setiap sudutnya, bahkan di sebuah gerai percetakan ruko dua pintu ini, dan di trotoar Benhil yang becek dan kotor,

tempat Ale tiba-tiba meraih tangan kananku dan menggenggamnya.

"Yuk," cuma satu kata ini yang dia ucapkan, lalu dia langsung menggandengku menyeberang jalan menuju mobilnya yang diparkir sepuluh meter dari sini.

Ale membukakan pintu mobil untukku.

Dalam empat detik dia berjalan menuju pintu sisi pengemudi, aku memandangi dia melalui kaca depan mobil, mengingat-ingat kapan terakhir kali aku merasa seaman ini bersama laki-laki yang baru kukenal. Bersama laki-laki mana pun yang pernah hadir dalam hidupku sebelum dia.

Ale naik ke mobil, mengeluarkan kunci dari sakunya.

"Udah?" Dia menoleh ke arahku.

Aku mengangguk.

Dia menyalakan mobil, aku memasang sabuk pengaman, dan detik itu aku mendengar suaranya.

"Nya," panggilnya pelan.

Begitu menoleh, aku merasakan tangan kanannya meraih wajahku, lalu detik itu pula, bibirnya menyentuh bibirku, untuk pertama kali. Lembut, perlahan, sabar, tidak terburu-buru, seperti tidak ada lagi yang lebih penting baginya di dunia ini kecuali menciumku.

You don't forget a kiss like that. You will never forget a kiss like that.

And here I am now, jam setengah dua belas malam, di dalam mobilnya, di sebelahnya, dalam perjalanan pulang dari pesta ulang tahun kejutannya, hanya lima tahun setelah ciuman pertama kami, dan semua sudah berbeda. *That kiss is now just a blip in the history of us.*

Ale yang serius memegang setir dengan kedua tangan-

nya, tatapannya lurus ke depan, seolah-olah aku tidak ada, dan aku yang duduk melipat tanganku, menatap jalanan lewat jendela.

Aku tidak pernah merasa sesendiri ini.

For many of us, Jakarta is not a city. It's a book full of stories. While for some of us, Jakarta is a confidant, keeping all of our deepest secrets without ever judging us. Rahasia seorang ayah yang disambut layaknya pahlawan oleh anaknya waktu membawa sepasang seragam sekolah baru untuk menggantikan seragamnya yang sudah lusuh dan lapuk, dan sang ayah hanya bisa tersenyum getir, mengingat ibu-ibu tua di pasar yang berhasil dirampoknya untuk membelikan seragam itu. Rahasia perempuan muda bersuara emas dari Garut bernama Eni, yang akhirnya pulang kampung setelah lima tahun merantau untuk menjajakan suaranya, disambut pujian dan kekaguman dari teman-teman lama di kampungnya melihat penampilan Eni yang sudah layaknya penyanyi dangdut terkenal, tak seorang pun tahu yang akhirnya bisa Eni jajakan hanya tubuhnya.

Dan rahasia aku dan Ale, yang masih tertutup rapat di depan keluarga kami sampai detik ini.

"Hei, hei, jangan keterusan, Bro, nanti aja lanjut di rumah," seru Harris jail, membubarkan pelukan Ale dan aku tadi. Pelukan yang lama dan sebegitu kencangnya, sementara aku cuma bisa membeku, tidak dapat merasakan apa pun kecuali *T-shirt* Ale yang basah oleh keringat, degup jantungnya yang cepat, dan napasnya yang terengah-engah.

Ale melepaskan pelukannya lalu sempat menatapku sesaat. Dia kelihatan... aku nggak bisa menebak apa yang

dia pikirkan. Marah? Sebal karena dikerjain dengan cara kacangan begini? Muak? Atau murni khawatir karena aku tiba-tiba menghilang?

I doubt it's the last one. Aku ini sudah bukan siapa-siapa bagi dia kecuali pembunuh anaknya.

Semua orang menonton kami, Ale cuma diam, jadi aku memutuskan melakukan apa yang seharusnya dilakukan istri sempurna. Aku cium pipinya, lalu memasang senyum setulus yang aku bisa, "*Happy birthday*, Sayang." Kukeluarkan satu kotak dari *handbag*-ku, kuulurkan ke dia.

Ale terlihat kaget, tapi tetap menyambut uluran tanganku. Dia menatap kotak bekertas kado perak itu.

"Buka dong," ujarku sewajar mungkin.

Ale menatapku lagi. *What, Le, stop looking at me and just open the damn thing so we can get over this*.

Dia membuka pita lalu merobek kertas pembungkus. Wajahnya kaget waktu melihat isi kotak di dalamnya. OmegaSeamaster Diver 300M. Dia kembali menatapku, kali ini dengan ekspresi, "Kamu udah gila, ya?" Aku cuma tersenyum. Kalau mau akting, *prop*-nya nggak boleh nanggung-nanggung kan, Le? Aku belikan kamu jam tangan seperti setiap kali kamu ulang tahun, dan istri yang "bahagia" seperti aku nggak akan segan-segan membelikan jam tangan seharga empat ribu dolar untuk suami "kesayangan".

The next two hours happened like everything is perfect between us. Ale dipaksa meniup lilin oleh adik-adiknya, Ale menyuapkan *chocolate cake* ke aku, Nino minta dipangku Ale dan mencomot sepotong kue dengan tangannya, Nino melompat ke aku dan mengelap tangan-

nya yang berlumuran cokelat ke blus putihku, aku tertawa, Raisa panik, aku tertawa, kami semua tertawa, kami makan, tertawa lagi, ngobrol, tertawa lagi. Tidak ada satu pun yang tahu bahwa hanya tiga jam sebelum itu, aku duduk di taksi meninggalkan rumah, menyuruh sopir taksi membawaku ke Plaza Indonesia, bukan ke Kuningan. Bukan untuk bersama suamiku dan keluarga di hari ulang tahunnya.

Yang aku tahu waktu itu adalah aku butuh berada di tempat yang netral untuk berpikir. Di tempat yang tidak ada kenangan dengan Ale sedikit pun. Rumah sudah *jelas out of the question*, dan aku juga tidak bisa berpikir di sepanjang jalanan Jakarta, karena terlalu banyak juga tersimpan tawa dan kemesraan kami berdua di setiap kilometernya. Di dalam kepala aku mencoret satu per satu tempat kencan kami, dan akhirnya yang tertinggal adalah Bistro Baron di sudut Plaza Indonesia, kafe kecil tempat aku biasanya menyepi kalau butuh *brainstorming* dengan diriku sendiri terkait *projects* di kantor. *It's a different kind of project tonight, though*. Kali ini proyeknya adalah penamatan atau penyelamatan pernikahanku dengan Ale.

"Pak, Bapak tunggu dulu di parkiran boleh? Tas saya tinggal di taksi aja, saya ada perlu di dalam sebentar," ujarku ke sopir taksi.

"Oh, boleh, Mbak, boleh, ini nomor HP saya." Dia menyerahkan kartu nama. "Nanti telepon saja saya, Mbak, saya jemput di lobi sini lagi."

Marriage is a little bit like gambling, isn't it? Bahkan lebih berisiko daripada berjudi. Waktu kita duduk di depan meja *poker* atau *blackjack* atau *dice*, kita bisa memi-

lih ingin mempertaruhkan seberapa banyak. Sedikit, sepertiga, setengah, atau semua, kemenangan yang bisa kita peroleh atau kekalahan yang harus kita tanggung semua tergantung dari seberapa besar risiko yang berani kita ambil. Tapi pernikahan tidak begitu. Saat kita duduk di depan meja penghulu dan melaksanakan ijab kabul, semua kita "pertaruhkan". Cinta, hati, tubuh, pemikiran, keluarga, idealisme, masa depan, karier, setiap sel keberadaan kita sebagai manusia. Tidak bisa setengah-setengah. Saat menang, kita memang bisa memenangkan jauh lebih besar daripada yang kita pertaruhkan. Cinta yang kita rasakan bisa berlipat-lipat, tubuh kita tidak lagi satu tapi sudah bisa melahirkan keturunan yang lucu-lucu. *In marriage, when we win, we win big. But when we lost, we lost more than everything. We lost ourselves, and there's nothing sadder than that.*

Namun sama seperti berjudi, kita bisa memilih untuk keluar di tengah-tengah. *Cut your loss*, berhenti sebelum "kalah" lebih banyak lagi.

Is this me, cutting my loss, or is this me, losing my mind?

Aku duduk di Bistro Baron dengan secangkir kopi, yang hanya kuhirup sekali lalu kubiarkan sampai dingin, seperti orang linglung. Suara di kepalaku berulang kali menyerukan pertanyaan yang sama, *"What the fuck are you doing, Nya?"*

Lalu masih seperti orang linglung, aku meminta *bill* ke pelayan, membayar, dan berjalan menuju toko jam. Suara itu masih terus menanyakan hal yang sama, berulang-ulang, dan dalam hati aku berteriak, *"I don't know what the fuck I'm doing but just let me do it!"* Yang aku sadari

hanya bahwa aku nggak bisa jadi perempuan yang kabur begitu saja meninggalkan suami. Aku nggak bisa mencampakkan begitu saja ibunya dan ayahnya yang sudah sedemikian baik kepadaku, mencampakkan adik-adiknya. Dan yang paling penting, aku nggak bisa membiarkan papa dan mamaku yang tersudut harus menjelaskan kepada keluarga suamiku kenapa anak perempuan satu-satunya kabur begitu saja menelantarkan suaminya.

Jadi aku masuk ke toko jam, memilih secepat mungkin, dengan *price range* yang mirip dengan tahun-tahun sebelumnya, membayar, dan meminta penjaga toko membungkuskannya dengan kertas kado.

"Buat suami ya, Bu?" si penjaga toko berbasa-basi denganku, kewajiban buat mereka.

Aku mengangguk. Kesopanan buatku.

"Mau pakai kartu ucapan? Kita punya *blank card*," dia menawarkan.

"Nggak usah, Mbak, saya mau kasih langsung kok." Aku tersenyum.

Aku meluncur menuju panggung sandiwara, terlambat tapi masih sempat sebelum tirai ditutup. Menjalankan peranku. Ale menjalankan perannya. Sampai waktu menunjukkan lewat jam sebelas malam, Nino sudah tertidur di pelukan Aga, baru kami bubar.

"Nya, kalau nodanya nggak bisa hilang kabarin gue ya, gue ganti deh blusnya, memang ini Nino nakal banget." Wajah Raisa masih nggak enak.

"Udah, nggak apa-apa, *don't worry about it*." Aku tersenyum dan mencium pipi kiri dan kanannya.

"*Seriously, though*, kasih tahu gue kalau nggak bisa hilang, ya."

”Pasti bisa hilang, yakin gue.”

”Ris, lo ikut, kan? Mobil lo kan masih di rumah gue,” ajak Ale.

”Ngantuk gue, Bro, gue mau pulang aja nebeng Raisa. Besok aja gue ambil ke rumah lo.” Harris melambaikan tangan.

Tinggal kami berdua, dan seperti sudah mendengar sutradara meneriakkan *”cut”*, aku dan Ale menanggalkan peran kami masing-masing.

Dia mengangkat *traveling bag*-ku, dan aku mengikuti langkahnya yang cepat menuju parkiran. Tidak sepatah kata pun di antara kami berdua bahkan sampai sekarang, tinggal sepuluh atau lima belas menit lagi dari rumah. Sisa-sisa keceriaan pesta tadi tinggal kado-kado di jok belakang, dan noda cokelat di blus putihku.

Ale mengemudikan mobil makin kencang. Mungkin sama sepertiku, dia juga sudah nggak sabar ingin memerdekakan diri dari ruang sempit ini. Baguslah, aku cuma butuh cepat-cepat sampai di rumah lalu tidur.

Aku membuka *handbag*, mencari ponsel yang dari tadi kumatikan. Kurogoh-rogoh tiap sudut dan celahnya, sampai harus kukeluarkan jaket baru Aidan, baru ketemu, ternyata terselip di baliknya.

Dan baru aku sadar Ale sempat menoleh dan melihat jaket itu. Wajahnya sedikit berubah. *Shit. He doesn’t need to see this*. Dia nggak perlu tahu istri yang dia tuduh membunuh anaknya sesungguhnya nggak pernah berhenti menangis. Dia nggak perlu tahu caraku berduka adalah dengan masih menyentuh dan melipat pakaian Aidan setiap malam. Dia nggak perlu tahu caraku berduka adalah dengan kadang-kadang masih membelikan

pakaian buat Aidan. Cara dia berduka adalah dengan menyalahkanku. Caraku berduka ya begini. Paling nggak caraku, walaupun terlihat gila, nggak pernah menyakiti orang lain kecuali diriku sendiri.

Begitu aku menyalakan iPhone, puluhan notifikasi masuk, termasuk puluhan WA dari Raisa, berisi foto-foto acara tadi yang dia ambil dengan ponselnya.

'Ini semuanya yang ada di HP gue, nanti yang ada di HP Aga gue kirim juga deh. It was fun, wasn't it! Ale was really clueless hahahaha!'

Isi pesannya yang terakhir, diikuti *emoticon* tertawa sampai menangis.

'It was! Aselik, gue nggak nyangka dia ketipu beneran LOL LOL!' balasku senormal mungkin.

'Sampai kasian gue pas lo muncul telat. Gila lo ya, pake improv telat segala! Panik beneran tadi si Kandi.'

'Biarin, Sa, sekali-sekali, biar hidupnya nggak serius mulu. Thanks for arranging the party ya, Sa, it was really fun!'

'My pleasure, Onti Nyanya : Eh, gue suka banget foto terakhir.'*

Aku mulai meng-*scroll* mencari foto yang dimaksud Raisa. Ada foto Ale memelukku, aku mencium pipi Ale, Ale membuka kado, ayah dan ibunya memeluk Ale, kami berpose rame-rame, Nino memasukkan segenggam kue ke mulutnya, Raisa *selfie* dengan Ale, banyak foto lagi di meja makan, dan terakhir foto aku dan Ale berdiri berdampingan. Ale merangkul pundakku dengan tangan kirinya, aku tersenyum ke kamera, sementara Ale menoleh ke arahku, mencium sisi kanan kepalaku. Raisa tadi yang menyuruh kami berfoto berdua, dan waktu Ale

cuma merangkulkan lengannya di pundakku, Raisa protes, "Mesra dikit dong, ih. Kandi sok *cool* nih." Saat itulah Ale mencium kepalaku.

'You two are my favorite couple banget deh pokoknya.' Satu pesan lagi dari Raisa.

Aku cuma bisa tersenyum pahit. Aku balas pesannya dengan deretan *emoticon* senyum tersipu, diikuti dengan, *'Thanks ya udah motoin. I love it too.'*

'Well, nite nite, Nya, have 'fun' with my geek brother.'

Aku menghela napas. *"Fun" has been ruled out of this marriage since months ago, Sa.*

Masih lima menit lagi baru kami sampai rumah, dan aku tiba-tiba teringat kata-kata Sarah, temanku di kantor, beberapa minggu yang lalu setelah dia curhat tentang hubungannya dengan pacarnya yang terasa sulit karena jam kerja gila-gilaan di kantor kami.

"Pokoknya kalau udah nikah, gue penginnya kayak lo dan Ale deh. Sering jauh-jauhan tapi tetap asyik-asyik aja. Ini gue sama pacar gue satu kota tapi berantem mulu."

Iya, dia tidak tahu masalahku dan Ale.

Kita kan sering begitu, ya? Melihat orang atau pasangan yang hidupnya kelihatan seru dan bahagia banget, apakah itu orang yang kita kenal langsung atau sekadar yang kita ikuti hidupnya lewat Twitter atau Instagram, dan kita dengan cepatnya berkomentar, "Pengin deh kayak kalian" atau "Iri banget deh sama kalian", tanpa kita benar-benar tahu sebenarnya kehidupan orang itu seperti apa. *We didn't know what we really wished for.*

Mobil Ale akhirnya memasuki halaman rumah kami. Sudah hampir tengah malam. Ale mematikan mesin mo-

bil, aku membuka pintu dan turun. Mencari kunci rumah cadangan di dalam tasku, sia-sia saja membangunkan Tini yang pasti sudah lelap jam segini.

Ah, here it is.

Aku mendengar suara Ale mengunci pintu mobil, lalu langkah-langkah sepatunya mengikut di belakangku.

Back to our real world, Le. Our fucked up world.

Aku berjalan lurus menuju kamar tidurku, yang kuinginkan cuma mandi, ganti baju, dan tidur sambil memeluk salah satu pakaian Aidan, mungkin ja...

BAM!

What the...

Aku balik badan, kaget.

Ale tegak hanya semeter di depanku, menatapku lekat-lekat. *Traveling bag*-ku tergeletak di lantai, pasti dia yang menjatuhkan.

"Apa lagi sih se..."

Dia menciumku.

Ale menarik tubuhku dan langsung menciumku.

Kedua lengannya memelukku erat, merekatkan seluruh tubuhku ke tubuhnya, dan dia menciumku. Tidak lembut, tidak perlahan, dan tidak penuh sabar seperti ciuman pertama kami, tapi kali ini tegas, menguasai, melumat, seakan-akan tidak ingin memberi kesempatan untuk bibirku melakukan apa pun kecuali menerima. Seakan-akan tidak ingin memberi kesempatan untuk kepalaku berpikir kecuali pasrah mengikuti keinginannya.

What the fuck are you doing, Le?

What the fuck are you doing?

Sebelum aku sempat memikirkan jawaban pertanyaan di kepalaku, bibirku sudah berkhianat. Ale menciumku

seperti laki-laki yang sudah bertahun-tahun tidak bertemu istrinya, dan bibirku membalasnya seperti istri yang sudah sekian lama merindukan dicintai suaminya.

Aku membalasnya seperti istri yang sudah sekian lama merindukan dicintai suaminya.

Aku merasakan Ale menurunkan kedua tangannya ke bawah pinggangku. Lalu dia mengangkatku, dan refleks tubuhku bereaksi seperti dulu. Aku memeluk lehernya dengan kedua lengan, aku memeluk pinggangnya dengan kedua kaki. Aku memeluk kenangan-kenangan terbaik yang pernah hadir dalam kehidupan pernikahan kami.

Bibirnya terus meminta lebih, dan dia mengangkatku, membawaku ke kamar tidurku. Kamar tidur kami.

Ale menjatuhkan kami berdua di tempat tidur, lalu tanpa membuang waktu dia membenamkan kepalanya ke tulang selangkaku, menciumi pundakku, telingaku, leherku.

"Le, pintunya..."

"Errgh..."

Dia bangkit secepat kilat dan membanting pintu kamar lalu langsung menyelesaikan apa yang telah dia mulai, dengan bibirnya, dengan lidahnya, dengan tangannya, dengan seluruh bagian tubuhnya. Aku dan dia menanggalkan semua penghalang di antara kami, *T-shirt*-nya yang sudah kusut, blusku yang sudah kotor bernoda cokelat, celananya, rokku, semuanya, termasuk sakit hatiku, dendamnya, kemarahanku, kemarahannya, sampai tidak ada apa-apa lagi di antara kami. Yang ada hanyalah seorang laki-laki dan seorang perempuan yang pernah jatuh cinta jungkir balik hanya dalam tujuh hari, yang pernah berpegangan tangan menyusuri Central Park sambil mem-

bahas calon nama anak kami, dia yang memelukku dari belakang setiap kali aku bersiap-siap ke kantor menggodaku untuk telat lagi, aku yang mengganggunya dengan nakal setiap kali dia terlalu serius mengutak-atik Lego-nya, dia yang memijat lembut telapak kakiku sambil mendengarkanku melatih presentasiku, aku yang mengecup alisnya dan membelai rambutnya sampai dia tertidur ketika dia baru tiba di rumah setelah 26 jam penerbangannya untuk menemuiku.

Saat ini hanya ada Ale dan Anya yang menjadi satu, menjadi utuh, seperti dulu.

"Kangen, Nya..."

Napasnya terasa hangat sewaktu dia membisikkan ini ke telinga kiriku, dan aku tidak tahu harus menjawab apa kecuali memeluknya lebih erat. Seerat yang kubisa.

Dia mengakhirinya seperti biasanya dia mengakhirinya. Mencium keningku, lama, lalu mengistirahatkan kepalanya di dadaku, di dekat jantungku.

Dan di sinilah kami, bermandikan kenangan, basah oleh sejarah.

Sesaat kemudian, dia mengangkat tubuhnya dan merengkuhku erat dari belakang, tidak membiarkan ada ruang di antara kami, dan dia mencium tengkukku.

"Kamu nggak akan pernah kehilangan aku, Nya."

Sesaat kemudian, yang tertinggal hanya suara dengkur halusnya dan detak jarum jam kamar ini.

Sesaat kemudian, aku menangis.

15

Ale

Ada dua hal yang akhirnya membangunkan gue pagi ini. Pertama, gonggongan Jack pas di depan pintu kamar.

”Aduh, Jekiiii, jangan berisik di situ, Bapak masih tidur!”

Yang kedua itu, teriakan si Tini yang lebih kencang daripada gonggongan si Jack.

Sekalian aja lo lempar panci ke pintu, Tin.

Walaupun terbangun dengan cara digerebek anjing dan ART sendiri, gue bangun dengan luar biasa bahagia pagi ini. ANYA IS BACK! Akhirnya perjuangan gue berbulan-bulan cuma bisa mencintai dia dari jauh, setengah mati menjaga jarak supaya dia punya waktu berpikir seperti yang dia minta, semuanya berakhir, *man*. Anya-nya Ale sudah kembali.

Setelah mengalami bagaimana rasanya kalau gue kehilangan Anya, meskipun ternyata itu skenario bohongan, gue nggak bisa menahan diri lagi waktu Anya tiba-tiba muncul di depan gue. Gue cuma ingin memeluknya, dan

setelah setengah mati menahan semalaman sampai kami cuma berdua di rumah, gue menciumnya. Gue kangen istri gue lebih daripada apa pun dan yang gue inginkan cuma menciumnya.

Gue spontan meraba ke sebelah gue begitu sadar, sudah kosong. Ini jam berapa... oh, sudah hampir jam sembilan. Pantas. Anya pasti sudah ke kantor dari tadi.

Gue nggak bisa menahan diri untuk nggak senyum-senyum sendiri. Enam bulan bukan sebentar, gue sudah hampir gila, tapi akhirnya, *man*. Akhirnya dia memaafkan gue. Akhirnya.

Gue masih bisa merasakan bekas Anya di seluruh tubuh gue. Bekas bibirnya, bekas rambutnya, bekas setiap jengkal tubuhnya yang gue cium tadi malam dan gue peluk sampai pagi. Bisa memeluk Anya lagi dan merasakan berada di dalam satu-satunya perempuan yang gue cintai rasanya seperti akhirnya diizinkan pulang. Buat gue Anya adalah rumah, dan setelah gue luntang-lantung jadi tunawisma dalam enam bulan terakhir, gue akhirnya punya rumah lagi. Hadiah ulang tahun terbaik yang pernah gue terima.

Gue mulai menyusun rencana gue seharian ini. Mandi, sarapan, kasih Jack makan. Gue mau ke makam Aidan juga pagi ini. Gue mau cerita bahwa papa-mamanya sudah baikan, Aidan pasti senang banget. Akhirnya papa-mamanya bisa menjenguk dia bareng-bareng. Setelah itu mungkin gue akan ajak Anya makan siang di ketoprak Ciragil. Kejadian sepenting malam tadi harus dirayakan dengan menu favorit gue. Setelah itu gue pulang, main Lego atau berenang bareng Jack, bikin kopi sore-sore, baru jemput Anya dari kantor.

Okay, my second day being thirty-three sounds perfect.

"Pak, Pak!"

Lah, ini apa lagi si Tini ketok-ketok.

"Yaaa!" seru gue dari dalam, masih malas bangkit.

"Pak, maaf, ada Pak Harris datang."

Oh iya, mobil si Harris masih di sini.

"Ya, suruh tunggu sebentar."

Gue mengangkat kepala, menyingkap selimut, duduk di tepi tempat tidur, mengumpulkan nyawa. Lalu gue senyum lagi, kampret ini memang, gue nggak bisa berhenti senyum-senyum sendiri. Iya, segitu besar pengaruh Anya buat gue.

Dua menit kemudian waktu gue mencari pakaian, baru gue sadar sesuatu. Lantai kamar ini sudah rapi. Nggak ada lagi pakaian gue dan pakaian Anya berceceran, dan gue tahu nggak ada sehelai pun pakaian gue di lemari kamar ini, semua sudah dipindahkan ke kamar tamu waktu kami mulai pisah kamar dulu. Ini gue mau keluar kamar pakai apa? Nggak mungkin telanjang, kan?

Tunggu... itu...

Senyum gue balik lagi waktu melihat sofa di sudut kamar.

Anya is really back.

Di sofa sudah terlipat rapi celana piama dan *T-shirt* gue, dan ada dompet dan iPhone gue di sebelahnya. Gue suka cara Anya mengurus gue. *She's the best, isn't she?* Pasti dia tadi membereskan pakaian, mengeluarkan dompet dan ponsel gue dari saku *jeans* dan meletakkannya di situ, lalu menyiapkan pakaian ganti gue.

My wife is back.

”Bro, lama banget lo! Gue masuk, ya,” Harris yang sekarang mengetok-ngetok pintu.

”Eh, jangan, woi! Bentar, gue pake baju dulu,” sahut gue, langsung cepat-cepat memasukkan kaki ke celana.

Harris tertawa mendengar jawaban gue. *”Bro, how hard did you ’party’ with the wife last night?”*

Gue langsung menepuk belakang kepalanya begitu membuka pintu kamar dan Harris masih tertawa-tawa di depan pintu. *”Shut up.”*

Harris masih menyempatkan diri melongok ke kamar, tertawa lagi waktu melihat ranjang yang berantakan. *”Pretty damn hard, I guess, huh, Bro?”*

Gue memilih mengabaikannya dan langsung ke dapur.

”Lo ngapain bangunin gue, *dude*? Kalau mau ambil mobil ya ambil aja. Kuncinya kan lo yang pegang.”

”Ada yang mau gue obrolin, Bro.” Harris mengikuti gue.

”Pak, mau sarapan apa?” tanya Tini.

Gue mengernyit. Ini perasaan gue aja atau si Tini juga senyum-senyum penuh arti ke gue? Kampret, mau ikut meledek gue?

”Pempek,” gue menjawab dengan muka datar. ”Dua, yang kapal selam. Eh, tunggu. Ris, lo mau pempek juga nggak?”

”Nggak, udah sarapan gue.” Harris duduk di meja makan. ”Lo dapat pempek dari mana?”

”Ibu yang selalu ngirim ke sini kalau gue lagi di Jakarta.” Gue mulai membuat kopi.

”Beda memang ya kalau anak kesayangan.”

Gue meletakkan secangkir kopi di depan adik gue yang

sarap ini, satu lagi di tangan gue. ”Lo mau ngobrolin apa?”

”Gue mau ngajak lo basket nanti malam, udah lama nggak, Bro.”

”Biasanya malam kan lo juga di tempat pacar lo, tumben.”

”Dia lagi dinas di London. *So? One on one*, *bro*. Atau masih capek lo dibikin Anya?” ujar Harris dengan nada meledek.

Gue melotot. ”*Watch it*.”

Harris tertawa. ”Galak lo sekarang. Ayolah.”

”Nggak bisa gue, mau ngajak Anya *dinner* nanti malam.”

”Pak, Bu Anya kan berangkat dinas ke Singapur tadi pagi,” suara si Tini tiba-tiba nimbrung.

What?

Gue menoleh kaget ke Tini.

”Tadi Bu Anya titip pesan ke saya buat Bapak, kata Ibu, dia harus ke Singapur dinas pagi ini, Pak, baliknya nanti hari Jumat. Kata Ibu tadi mau pamit langsung ke Bapak tapi Bapak masih tidur. Gitu, Pak,” Tini menjelaskan sambil meletakkan sepiring pempek dan cuko di depan gue.

”Tadi siapa yang ngantar istri saya?”

”Pak Sudi, Pak.”

”Nah, tuh, Bro, bini lo juga lagi keluar negeri, kan? Main basket aja kita.”

Gue mengabaikan seruan Harris dan langsung bangkit ke kamar mengambil ponsel. Mencoba menelepon Anya, tapi nomornya sudah nggak aktif. Mungkin sudah di pesawat. Gue coba menelepon sopirnya.

”Halo, Pak Ale, selamat pagi,” Pak Sudi menjawab telepon penuh sopan santun.

”Pak Sudi, di mana? Masih sama istri saya?”

”Ibu sudah di bandara, Pak Ale, ini saya sudah di jalan pulang. Ada apa ya, Pak?”

”Kamu tahu pesawat istri saya jam berapa?”

”Kalau nggak salah tadi jam sembilan lima belas atau jam sembilan dua puluh gitu, Pak, soalnya saya disuruh Ibu tadi *standby* di rumah dari jam enam supaya nggak telat mengantar Ibu.”

”Oke.”

”*Punten*, ada apa, Pak?”

”Nggak apa-apa, Pak Sudi.”

Gue langsung mematikan telepon dan balik ke dapur.

”Lo nggak tahu Anya mau ke Singapur?” tanya Harris.

”Kayaknya beberapa hari yang lalu ada bilang sih, lupa gue,” jawab gue menyelamatkan muka. Suami macam apa nggak tahu jadwal dinas istrinya.

”*So,* basket, Bro?”

Gue mengangguk. Kasihan juga adik gue ini, kalau maksa nongkrong atau main bareng begini biasanya dia mau cerita sesuatu ke gue.

”Sip. STC ya.” Harris bangkit dan menepuk pundak gue. *”Eight okay?”*

”*Eight is good*.”

”*Deal*. Gue cabut ya, ngantor dulu.”

Gue melambaikan tangan sambil mengunyah pempek.

”Oh, Bro,” Harris memanggil gue lagi.

”Ya?”

”Lain kali sebelum keluar kamar cuci muka dulu, Bro, bibir lo masih merah-merah bekas lipstik bini lo.”

Gue keselek.

Terdengar suara si Tini cekikikan lirih di belakang.

Sial.

Anya

'Boook, lo inget nggak sih di Hard Rock FM zaman-zaman kita SMP, waktu Indra Safera dan Meuthia Kasim masih siaran, ada sesi 'Sex Corner Ahak Ahak', asli favorit gue banget dulu itu. Cabul abis!'

'EH SAMA! Hahahaha, kebayang nggak sih dulu masih SMP curi-curi denger itu malem-malem, panas-dingin pengin ngerasain gue.'

Dua notifikasi WA ini yang pertama kali muncul begitu mendarat di Changi, dan aku langsung senyum-senyum sendiri. Grup WA yang isinya aku, Tara, dan Agnes ini memang nggak pernah beres topik obrolannya.

'Masih pagi juga ya lo berdua woi!' aku mengirim satu pesan sambil berjalan ke imigrasi.

'Justru pagi-pagi yang paling enak dong, Nya, lima belas menit doang udah bisa bikin senyum-senyum seharian,' balas Tara.

'Oh si Juki cuma lima belas menit? Ciyan,' ledek Agnes.

Aku tertawa. Emak-emak cabul berdua ini memang gawat bener bahan ledekannya.

'Eh, Nya, kok Path lo 'arrived in Singapore' sih? Lo lagi di SG?' pesan dari Tara.

'Iya, ini baru nyampe.'

'Kok nggak bilang-bilang sih? Kan gue sama Tara bisa

nyusul, #TripIstriIstriSakinah. Bergaul kita,' sambung Agnes.

'Lo berdua sih bisa bebas bergaul, nah gue kan ke sini kerja.'

'Cih, ngakunya kerja, tapi nanti tiba-tiba ngirim foto waffle-nya Artistry!'

Tara dan Agnes memang tahu banget, bagian terbaik dari setiap perjalanan dinasku ke Singapura adalah menyelinap satu-dua jam ke Artistry, kedai kopi kecil favoritku di Jalan Pinang, duduk-duduk dengan secangkir *long black* dan PB+J French Toast dengan *berry compote* dan *vanilla ice cream* yang enaknya minta ampun. Mungkin ditambah seporsi *waffle* dan *maple syrup*-nya yang juga dahsyat. Susah memang ke Artistry dan hanya memesan satu menu.

Kali ini, bagian terbaik dinasku bukan Artistry, tapi bisa menghindar sejenak dari Ale.

I hate to admit this, but Ale and I are one of those married couple who often use sex to end our arguments. Entahlah bagaimana dengan pasangan lain, tapi buat aku dan Ale dulu mungkin alasannya sederhana: jatah kebersamaan aku dan Ale cuma 31 hari setiap dua bulan, tenggat yang nggak bisa diganggu gugat, karena itu rugi rasanya kalau dihabiskan dengan berantem lama-lama. Jadi tiap aku dan dia berantem, salah satu dari kami biasanya langsung mengalah dan membujuk. *Get it over with. And like Tara and Agnes would say: make up sex is the best.*

Aku teringat waktu kami berantem hebat karena Ale kambuh cemburunya mendengar aku harus dinas ke Manila seminggu dengan Chris, hanya tiga hari setelah

Ale tiba di Jakarta. Ale itu luar biasa menyebalkan kalau mulai cemburu.

"Aku males kalau kamu pulang ke Jakarta mahal-mahal, padahal udah lama nggak ketemu juga, cuma buat marah-marah. Mending nggak usah," semprotku waktu itu, lalu aku langsung masuk kamar dan tidur.

Besok paginya, Ale yang membangunkanku. Dia memeluk dan menciumiku sampai aku bangun, dan begitu aku membuka mata, dia langsung minta maaf. *We did it then everything was okay again.* Ciuman dan pelukannya selalu bisa membuat semuanya jadi baik-baik saja.

Tapi tadi malam itu beda. *That was not a make up sex, wasn't it? That definitely was not a make up sex.* Tadi malam itu... *shit,* sejak terbangun di sebelah Ale tadi pagi sampai sekarang aku masih tidak tahu tadi malam itu apa. Khilaf? Nafsu? Tradisi ulang tahun? *One night stand?* Kesalahan?

Aku menyerah mendefinisikan tadi malam itu apa. Yang jelas permasalahan antara aku dan Ale bukan jenis pertengkaran yang bisa diselesaikan hanya dengan tidur bersama.

'Gue ingat tuh ya, waktu topiknya 'What's your weirdest morning-after experience?' Anjrit, gue ngakak-ngakak setengah mati di kamar dengerin jawaban-jawaban yang nelepon, pada gelo semua!'

'Gue dong, pernah, sok-sok pakai chocolate syrup *gitulah ceritanya, paginya ya bok ya, lo bayangin nih, gue udah dikerubungi semut!'*

'Hahahaha, gilak!'

Aku sudah di taksi menuju Temasek Avenue dan grup

WA sableng ini masih juga membahas acara Hard Rock FM zaman dulu itu.

'So tell me, Ibu Anya dan Ibu Agnes, what's your weirdest morning-after experience?'

Tadi pagi, aku menjawab dalam hati.

Aku menangis sampai tertidur tadi malam, dengan Ale yang sudah tertidur lebih dulu masih memelukku erat dari belakang. Ale nggak terbangun sama sekali, dia selalu pulas seperti pingsan setiap sudah tertidur. *Good for me*, karena aku nggak mau menjelaskan ke dia kenapa aku menangis. Aku nggak mau menjelaskan bahwa aku menangis karena ternyata setelah semua ini, aku masih merindukan dia, aku masih rindu sentuhannya, aku masih rindu dicintainya, aku masih ingin diinginkan olehnya. Aku masih ingin merasakan terbangun besok pagi dalam pelukannya dan dia lalu menciumku selamat pagi. Bahkan setelah enam bulan ini. Setelah dia memilih untuk menyalahkanku atas perginya Aidan. Ale yang menuduhku pembunuh bukan Ale yang dulu membuatku jatuh cinta, tapi aku tetap ingin dicintai dia. Aku kira aku kuat, tapi ternyata aku cuma selemah ini. Dia bahkan nggak minta maaf sama sekali tadi malam. Dia cuma bilang, "Kamu nggak akan pernah kehilangan aku, Nya."

Aku sudah kehilangan kamu sejak enam bulan yang lalu, Le. *I lost the Ale that I fell in love with.*

Aku terbangun jam empat tadi pagi, merasa seperti orang paling bodoh dan paling lemah sedunia. Beginilah perempuan, dengan pendidikan secanggih apa pun, jabatan setinggi apa pun, deretan prestasi di resume sehebat apa pun, tetap bisa terpuruk jadi orang paling bodoh dan paling lemah sedunia hanya karena urusan hati.

Aku bangun, ke kamar mandi, menatap diriku sendiri di cermin. Masih ada kemerahan di wajah dan leherku, bekas tergesek *stubble* Ale tadi malam. Aku tahu bekas ini akan hilang, sama seperti bekas-bekas lain yang bisa dengan mudah kubasuh dengan sabun dan air, tapi aku nggak akan pernah bisa lupa.

Aku butuh jauh dulu dari dia supaya bisa berpikir jernih, karena sekarang aku nggak tahu ini mau bagaimana. Aku dan dia harus bagaimana. *If this is not the weirdest morning-after ever, I don't know what is. So thank God for this Singapore business trip.*

Aku ingin menghilangkan semua bekas kejadian tadi malam, jadi begitu selesai mandi dan berganti pakaian, aku punguti pakaianku dan Ale dari lantai. Waktu itulah dompet dan ponsel Ale terjatuh dari saku *jeans*-nya ke lantai. Fotoku yang jadi *wallpaper* iPhone-nya, fotoku juga yang ada di dompetnya. *I looked really happy in those pictures. I was that happy, once.*

Aku bawa pakaian kami ke belakang, lalu aku bawakan pakaian ganti buatnya. *Common sense* saja supaya dia nggak kebingungan mau pakai apa waktu bangun. Kutaruh di sofa, di sebelah dompet dan iPhone-nya. Lalu aku pergi.

Layar iPhone-ku tiba-tiba berkedip. Ada banyak WA yang belum terbaca dari Tara dan Agnes, tapi yang terakhir berasal dari Ale.

'Sori nggak kebangun tadi pagi. Kabarin kalau udah nyampe SG ya, Nya.'

Kalau ini setahun yang lalu, mungkin aku akan balas dengan, *'Miss me already, dickhead?'* Tapi ini bukan tahun lalu.

'Ini udah nyampe. Aku meeting dulu, talk to you later.'

'OK. Makasih hadiah ulang tahunnya, ya. Aku suka.'

Aku nggak tahu apakah yang dimaksud Ale adalah jam tangannya atau yang kami lakukan tadi malam. Sama seperti aku nggak tahu harus membalas apa.

16

Ale

Setiap kali gue sedang di Jakarta, Jumat pagi adalah waktu yang gue dedikasikan sepenuhnya untuk Aidan. Gue ke makamnya, gue bersihkan, sambil ngobrol dalam hati dengan anak gue. Lalu gue mengaji dan gue bacakan doa-doa untuk jagoan kecil ini sampai menjelang waktu salat Jumat. Gue tutup dengan mencium batu nisannya, gue salat Jumat di masjid di depan taman pemakaman, baru gue pulang.

Gue nggak tahu seberapa sering Anya menjenguk Aidan di sini, dia nggak pernah cerita, gue juga nggak pernah bertanya.

Ini baru hari Selasa, tapi gue udah di jalan menuju makam anak gue. Nggak sabar aja mau cerita bahwa gue dan mamanya sudah baikan, jadi nanti Sabtu pagi papa dan mamanya ini akan bareng-bareng menjenguk dia. Bisa cerita-cerita bareng. Bisa mendoakan dia bareng juga. Mungkin, kalau Tuhan mengizinkan, setahun atau dua tahun lagi, papa dan mamanya ini bisa memperkenalkan adiknya ke dia.

Aidan dimakamkan di Pondok Kelapa, keluarga besar Risjad punya tanah pemakaman keluarga di sana, dan di depannya juga ada masjid yang terbuka untuk umum. Sebenarnya ada beberapa TPU yang lebih dekat dari rumah gue dan Anya, tapi kami memilih di tanah pemakaman keluarga saja walau agak jauh, supaya Aidan dekat dengan atuk-atuk moyangnya, dengan keluarga besarnya yang insya Allah menunggu dia di surga.

Biasanya kalau gue ke sini Jumat pagi, belum ada siapa-siapa kecuali petugas penjaga makam dan marbot masjid, baru mulai ramai kalau sudah dekat waktu Jumatan. Tapi pagi ini ada mobil lain yang sudah terparkir di depan masjid. Sedan Ayah.

"Assalamualaikum, Bang Ale," marbot masjid menghampiri gue.

"Waalaikumsalam, Pak Idris. Sehat, Pak?"

"Alhamdulillah. Mau ziarah lagi, Bang? Udah ada bapaknya Bang Ale juga di dalam."

Gue pamit dan langsung jalan ke balik masjid. Di situ sudah ada Ayah, sedang mengelap batu nisan Aidan, sementara Pak Karto, penjaga makam, membersihkan makam-makam lain.

Entah kenapa mata gue langsung terasa agak panas. Jujur gue nggak tahu Ayah ternyata juga sangat memperhatikan Aidan.

"Yah." Gue mencium tangannya.

"Le," Ayah menyapa dengan wajah datarnya, khas Ayah, lalu beliau lanjut lagi mengelap. "Kemarin hujan deras, makam Aidan jadi agak kotor."

"Biar saya aja, Yah." Gue mengulurkan tangan ingin mengambil kain lap dari tangannya.

”Sudah, Ayah bisa, ini sedikit lagi,” beliau menolak. ”Nah sudah, kan?”

Gue menatap batu nisan anak gue yang sekarang sudah bersih mengilap. Hati gue nggak pernah nggak remuk rasanya setiap kali membaca nama di nisan itu. *Aidan Athaillah Risjad bin Aldebaran Risjad*. Papa masih kangen kamu tiap hari, Dan. Tiap hari.

”Kita wudu dulu, baru ngaji buat anakmu.” Ayah bangkit.

Gue mengangguk.

Setelah berwudu gue dan Ayah duduk di tepi makam jagoan kecil, gue mengikuti urutan bacaan Ayah. Surat Al-Ikhlas sebelas kali, Al-Qadar tujuh kali, Al-Fatihah tiga kali, Al-Falaq tiga kali, An-Nas tiga kali, Ayat Kursi tiga kali, ditutup dengan Surat Yasin. Di ujung bacaan, gue mengangkat kepala dan melirik Ayah. Kedua mata Ayah basah, seperti kedua mata gue.

Ayah menutup buku Yasin-nya, lalu langsung berdiri dan menepuk punggung gue. ”Ayah duluan, Le.”

Gue antar Ayah ke parkiran, gue cium tangannya sebelum beliau masuk mobil dan langsung pergi. *Man of a few words, my dad*.

”Ayah sering ke sini, Pak?” gue menyapa Pak Idris yang juga ikut mengantar ke parkiran.

”Lumayan sering, Bang. Kadang sendirian, kadang sama ibunya Bang Ale.”

Gue mulai meninggalkan parkiran menuju makam Aidan lagi—tadi gue belum sempat cerita-cerita ke jagoan kecil—dan tiba-tiba gue teringat sesuatu.

”Pak Idris?”

”Ya, Bang?”

"Istri saya... Bapak kenal, kan?"

"Kenal, Bang, kan waktu itu pernah ramai-ramai ke sini sekeluarga, sama Abang juga."

"Istri saya sering ziarah ke makam Aidan?"

Pak Idris terdiam sebentar sebelum menjawab, suaranya kali ini pelan. "Belum pernah, Bang."

Anya

Banyak orang bilang hidup konsultan itu sangat *jetset*: *frequent flyer*-nya platinum saking seringnya terbang ke mana-mana, hidup dari satu hotel berbintang ke hotel berbintang lainnya, dibayar puluhan ribu dolar *per assignment*, *always look like they're ready to pose for any business magazine*.

Truth is, it feels a lot less glamorous than that. Bangun pagi buta, naik pesawat pertama bertiga atau berempat bareng rekan satu tim, sarapan di pesawat, tiba di tujuan langsung ke kantor klien. Begitu tiba di sana, klien selalu sudah menyediakan ruangan khusus untuk kami bekerja—alias numpang mangkal—selama seminggu atau dua minggu. Kadang di *conference room*, kadang di satu sudut kantor dengan beberapa kubikel kosong.

Hari pertama umumnya diisi dengan rapat dari pagi sampai sore: rapat internal tim, rapat dengan klien, rapat internal tim lagi, rapat sampai beler membahas apa saja yang perlu kami lakukan untuk menghasilkan *deliverables* yang cocok untuk klien. Hari-hari besoknya baru kegiatannya mulai beragam, mulai dari mewawancarai beberapa pegawai klien sampai *site visit* ke beberapa lo-

kasi—termasuk kantor cabang dan pabrik kalau perlu. Tujuan penugasan konsultan selalu sama: mencari tahu *what's good, what's bad, and what's missing*. *Once we have all that we need to answer these three questions, then we can come up with a solution to propose to our clients*. Kedengarannya mungkin sederhana, tapi menjawab tiga pertanyaan itu ada kalanya butuh berminggu-minggu.

Kami biasanya baru bubar dari kantor klien sekitar jam tujuh malam, kadang makan malam dulu di restoran apa pun yang terdekat dengan kantor klien supaya praktis, kadang langsung pulang ke hotel dan pesan *room service* di kamar masing-masing. Dan itu yang kulakukan malam ini. *Check in* di The Stamford, telepon *room service*, menyalakan TV supaya kamar ini nggak terlalu sepi, mandi sambil menunggu pesanan datang, *unpack*. *Room service* datang, lalu aku duduk menikmati *chicken sandwich* sambil menatap ke luar jendela kamar berpemandangan *harbour* dan Marina Bay Sands, sendirian. Cuma sepuluh atau lima belas menit itu yang kupunya untuk menikmati kamar ini, karena begitu selesai makan, aku nyalakan laptop, cek email, lalu mulai kerja. Baca-baca data, utak-atik *deck* presentasi sampai mataku menyerah, Isya, baru tidur.

Just another lonely night in the life of an associate at a consulting company.

Sejak aku kembali ngantor empat bulan yang lalu, aku mungkin sudah menjalani selusin penugasan ke selusin kota berbeda juga. Singapura, Surabaya, Medan, Balikpapan, Manila, Bangkok, Sydney, Kuala Lumpur, Hong Kong, Taipei, Atlanta, sampai London. Puluhan malam seperti sekarang, dan yang jadi temanku adalah Aidan.

I carry a little piece of Aidan wherever I go. Ada sepasang kaus kaki Aidan yang selalu ada di *handbag*-ku. Kalau aku sedang di luar kota seperti sekarang, aku bawa sepasang pakaiannya, kuletakkan di sebelahku di tempat tidur, dan aku juga bawa satu mainannya, yang kutaruh di meja kerja di kamar hotel ini. Kali ini yang kubawa adalah celana *jeans*, kemeja putih bergaris-garis cokelat muda, dan *teddy bear* mini yang kuberi nama Bobo.

Just me, Aidan, and Bobo tonight.

The world is a crazy place and sometimes we need to do whatever we need to do to get by. This is how I get by, no matter how crazy it sounds.

Dua bulan yang lalu, aku sedang makan malam dengan Tara dan Agnes di Mangia waktu tasku terjatuh dari kursi dan sebagian isinya tumpah di lantai. Dompet, lipstik, bedak, permen *mint*, termasuk kaus kaki Aidan.

Agnes yang duluan berkomentar. ”Ini kaus kaki anak siapa lo bawa-ba...,” dia terdiam sebelum sempat menyelesaikan kalimatnya waktu sadar sendiri itu kaus kaki siapa.

Aku cuma tersenyum, memunguti satu per satu. Tara cepat bertanya sesuatu ke Agnes, membahas tentang episode terbaru *House of Cards* untuk mengalihkan perhatian dariku. Tara dan Agnes nggak mengungkit-ungkit tentang kaus kaki itu sedikit pun sepanjang malam, tapi ketika kami akan berpisah menuju mobil masing-masing, mereka memelukku bergantian, lebih erat daripada biasanya.

”You know we’re here if you ever need anything, right?” Tara menatapku.

Aku mengangguk.

Aku berutang banyak tawa dan senyuman selama enam bulan terakhir ini kepada mereka berdua, lewat cerita-cerita dan celotehan lucu mereka setiap kami bertemu atau sekadar lewat *WA group*. Malam ini topik bahasannya lebih ”beradab” dibandingkan tadi pagi, usulan nama untuk bayi yang masih di kandungan Tara, walaupun usulan-usulan dari Agnes nggak ada waras-warasnya.

Aku sedang senyum-senyum sendiri membaca obrolan mereka waktu nama Ale muncul besar-besar di layar ponsel. Kubiarkan agak lama baru kupencet tombol hijau. ”Halo?”

”Di mana, Nya?” suara Ale terdengar lembut, sama seperti dulu.

”Di hotel, baru kelar dari klien.”

”Udah makan?”

”Udah.” Mungkin sudah sopan kalau aku bertanya balik. ”Kamu udah?”

”Ini baru mau makan bareng Harris.”

”Oh, oke, salam buat Harris deh.”

”Oke,” jawabnya. ”Nya...”

”Ya?”

Lalu hening. Sedetik, dua detik, tiga detik. Kamu mau apa, Le?

”Halo?” pancingku.

”Ehm... jangan capek-capek, ya. Besok aku telepon lagi.”

Lalu dia memutuskan sambungan telepon.

Aku menghela napas, melirik kemeja Aidan yang sudah kulipat rapi di sebelah bantalku. Mama harus apakan papa kamu ini, Dan?

17

Ale

Kata Ibu waktu gue dan Harris masih kecil dulu, gue ikut meniru di sebelah jika Ayah sedang salat, sementara Harris mengekor di sebelah gue. Ibu pernah cerita, pernah suatu hari Ayah selesai salat dan memberi salam, tapi gue yang dari tadi mengikuti malah nungging, dan Harris ikut nungging di sebelah gue, sampai peci kami jatuh. Ayah marah nanya kenapa gue nungging. Kata Ibu jawaban gue waktu itu, ”Abis sebel, Yah, Harris ngikutin aku mulu. Aku nggak suka,” sambil telunjuk gue menuding Harris yang duduk bersila menatap gue dengan muka polosnya, waktu itu dia baru berusia empat tahun, gue dua tahun lebih tua.

”Harris itu adikmu, Le, makanya dia meniru kamu. Kamu itu abang, sebagai abang memang harus jadi contoh buat adikmu. Karena itu, kamu kasih contoh yang bener ya, kalau salah seperti tadi kan kasihan adikmu ikut salah.” Waktu Ibu cerita ini, Harris langsung komentar, ”Beuh, pantesan gue jadi kayak sekarang, abang gue

yang harusnya kasih contoh baik-baik ternyata nggak ikhlas."

Dari kecil gue selalu diingatkan untuk jadi contoh yang baik buat adik-adik gue, padahal sebenarnya terkadang gue pengin bisa meniru Harris dan cara cueknya menghadapi hidup.

"Bro, come on, 6-0 already? Perlawanan dikit dong, Bro," Harris meledek permainan gue.

Gue tertawa sambil men-*drible* bola, "Tenang, *dude*, masih pemanasan ini."

"Parah abang gue ini, kalau kangen bini mainnya payah."

I am very off my game tonight. Bukan karena kangen Anya seperti yang dituduhkan Harris, tapi karena gue masih kepikiran apa yang gue baru tahu dari Pak Idris tadi pagi. Anya ternyata belum pernah menziarahi makam anak kami, sama sekali. Waktu dulu Aidan dimakamkan, Anya masih di rumah sakit setelah melahirkan, jadi kuburan anak gue ini memang sama sekali belum pernah dilihat mamanya.

Lama gue termenung di pinggir makam Aidan memikirkan kenapa. Gue tahu Anya sayang Aidan setengah mati. Berbulan-bulan ini Anya tidur di lantai kamar Aidan sambil memeluk pakaiannya sampai pagi, dia bahkan sampai membawa pakaian Aidan di dalam tasnya, sebegitu besar sayangnya Anya ke Aidan. Jadi kenapa kamu nggak mau lihat Aidan ke makamnya, Nya? Bahkan atuknya saja rajin menjenguk anak kita.

"Oooouch! 8-0, Bro?" ledek Harris lagi. "Apa kita mau bubar aja dan langsung ke bubur Barito nih?"

"*Trash talk* mulu lo kayak cewek," ledek gue balik

sambil mencopot singlet dan melemparnya ke pinggir lapangan.

”Lah, elu mainnya juga kayak cewek.” Harris juga ikut mencopot kaus.

Gue berusaha konsentrasi penuh di *one-on-one* ini, Harris selama ini paling cuma menang dua atau tiga kali dari gue, tapi malam ini gue hancur-hancuran, *jump shoot* gue aja nggak ada yang masuk. Gue cuma bisa merangkak mengejar skor Harris karena yang berputar di kepala gue cuma Anya dan Aidan. Sampai akhirnya gue dan Harris sama-sama sudah bermandikan keringat dan terkapar ngos-ngosan di pinggir lapangan, adik gue itu sukses membabat gue.

”Udah tua lo, Bro,” Harris masih sempat meledek gue lagi.

Gue tertawa. ”Sialan.”

”Barito?”

”Boleh.”

Gue melirik jam tangan baru pemberian Anya ini, sudah jam sembilan lewat. Harusnya dia sudah balik ke hotel jam segini.

”Mau satu mobil aja atau gimana?” tanya Harris.

”Masing-masing aja, biar gampang nanti bubarnya.” Gue membuka kunci mobil gue.

Harris mengacungkan jempolnya. ”*See you there*.”

Gue masuk, menyalakan mobil, dan memencet nama Anya di *contact*.

”Di mana, Nya?” tanya gue begitu dia menjawab.

”Di hotel, baru kelar dari klien.”

Jujur setelah tadi malam, gue berharap suara Anya lebih mesra, tapi ini biasa-biasa aja. Mungkin dia capek.

”Udah makan?” tanya gue lagi.

”Udah,” jawabnya, kali ini lebih lembut. ”Kamu udah?”

”Ini baru mau makan bareng Harris.”

”Oh, oke, salam buat Harris deh.”

”Oke,” jawab gue. Tebersit niat gue untuk ngajak Anya ngobrol panjang-lebar tentang Aidan, tentang kami juga. Gue ingin tahu kenapa dia nggak mau ke makam Aidan. Kalau dia merasa nggak cukup kuat ke sana sendirian karena takut sedih, kan sekarang ada gue yang menemani.

”Nya...”

”Ya?”

Tapi mungkin ini pembicaraan yang harusnya nggak lewat telepon. Mungkin gue tunggu aja nanti dia pulang tiga hari lagi.

”Halo?” terdengar suara Anya lagi.

Harris tiba-tiba membunyikan klakson dan menurunkan kaca mobilnya. ”*Yo, Bro, let’s go.*”

”Ehm... jangan capek-capek, ya. Besok aku telepon lagi.”

Biarlah Anya konsentrasi penuh dulu sama pekerjaannya, nanti setelah dia pulang baru gue ajak bicara.

Kelar basket seperti biasa gue dan Harris ke bubur Barito. Makan malam yang dekat, murah, enak, bikin kenyang juga. Dua mangkuk bubur ayam spesial, sate usus, ati ampela, dan dua gelas es teh manis, bahagia perut gue dan adik gue.

”Iya, ini aku lagi sama Ale. Baru kelar basket... Aku menang kali ini, udah tua dia, Yang.”

Sialan ini si Harris, teleponan sama pacarnya tetap aja meledek umur gue.

Harris tiba-tiba menyodorkan ponselnya ke gue. *"K wants to say happy birthday."*

"Hai, Key."

"Hey, happy birthday, Le. Sori kemarin nggak bisa ikutan *party* rame-rame."

"Thanks ya. Nggak apa-apa."

"*Anyway, Harris is behaving well,* kan?"

Gue tertawa waktu pacarnya si Harris ini nanya begini.

"He is behaving very well, don't worry, Key."

"Okay, good," Keara ikut tertawa. "Titip dibawa ke jalan yang benar ya, Le."

"Dalam proses."

"Ini lagi ngeledekin gue? Sini sini HP-nya." Harris merebut iPhone-nya dari tangan gue.

Lucu sebenarnya melihat Harris kasmaran begini. Beuh, istilah gue ya, kasmaran. *Little bro is finally all grown up*. Ini pacar serius pertama Harris sejak, *damn*, sejak lahir kayaknya. Gue udah kenal Keara lama karena Harris juga udah lama sahabatan dengan dia, sebelum akhirnya pacaran. Nggak ada yang nyangka *player* kampret ini kepentok sama sahabat sendiri. Akhirnya doa Ibu bertahun-tahun supaya Harris "tobat" dikabulkan juga.

"Kapan Keara balik?" tanya gue setelah Harris menutup telepon.

"Minggu depan."

"Oh iya, ada salam dari Anya buat lo."

"Kapan dia balik?"

"Jumat."

”So two Risjad brothers are single for the next few days.” Harris menepuk meja. *”Imagine the possibilities, Bro!”*

Gue cuma tersenyum. *”Nah, I’ll pass, dude.* Mau main Lego aja gue di rumah. Tidur paling.”

”Lo kirain gue mau ngajak lo apa? *Bar-hopping* doang, Bro. Gue juga udah nggak *chasing girls* sekarang.”

”No more girls?”

”No more girls,” Harris mengulangi kata-kata gue. ”*Just K.*”

”Damn. Kena banget lo kali ini.”

”Kan katanya gue harus mencontoh lo sebagai panutan gue. Ya ini gue lagi niru lo, Bro, satu perempuan cukup.”

Ibu kami pasti sujud syukur kalau mendengar Harris ngomong begini.

”Bro, dengan Anya dulu, gimana lo bisa tahu?” Harris menatap gue dengan muka serius.

”Bisa tahu apa?”

”Bahwa lo mau menikahi dia.”

Gue bingung kalau ditanya begini. Mungkin gue tahu waktu Anya mengambil *baseball cap* New York Yankees dari dasbor mobil gue dan topi itu jauh lebih cakep dia yang pakai daripada gue. Atau waktu gue terkapar demam di Jakarta sementara Anya masih dinas di Hong Kong dan dia niat menelepon OB kantornya untuk membelikan ketoprak Ciragil dan mengantar sebungkus ke rumah gue. Waktu Anya betah ngobrol selama dua jam dengan ibu gue. Waktu Anya merapikan bagian belakang rambut gue yang berantakan kena kursi bioskop setiap

kami selesai nonton. Waktu gue ke rumahnya untuk mengajak dia makan di luar, dan gue ketiduran di kursi saat dia masuk ke kamar mandi sebentar, gue kecapekan dan masih ngantuk karena baru mendarat dari Amerika siangnya. Gue akhirnya terbangun sejam kemudian, dan Anya nggak ngomel sama sekali. Dia cuma senyum dan bilang, "Kayaknya kita makan di sini aja ya, aku tadi udah teleponin menu favorit kamu di Bakmi GM, bentar lagi juga nyampe."

Setelah gue pikir-pikir, gue nggak ingat kapan gue nggak ingin menikahi Anya. Gue menunggu setahun untuk melamar dia cuma untuk memastikan gue udah melakukan segalanya untuk meyakinkan dia dan dia nggak punya pilihan selain langsung menerima lamaran gue.

Damn, mengingat-ingat begini bikin gue makin kangen istri gue.

"Hoi, Bro."

"Bingung gue jelasinnya," ujar gue akhirnya. "Pokoknya gue tahu aja."

"Nggak ada kejadian spesifik atau apa gitu?"

"Banyak, *dude*. Intinya semua yang dia lakukan bikin gue pengin dia jadi istri gue, udah gitu aja," jawab gue, nggak bisa nggak senyum kalau mengingat masa pacaran gue dan Anya dulu. "Kenapa lo tiba-tiba nanya-nanya... tunggu, lo mau melamar Keara?"

Harris mengangguk, senyumnya mengembang.

"Wow... "

"Tadi pagi gue bangun dan tiba-tiba pengin melamar dia, Bro. Gue juga nggak ngerti kenapa. Makanya gue pengin tahu dulu lo gimana."

"Terus kapan mau lo laksanakan?"

”Segera setelah dia pulang.” Harris lalu menggaruk-garuk kepala. ”Ini gue lagi pusing mikirin gimana melamarnya.”

”Kan tinggal nanya, gampang.”

”*Women need grand gesture*, Bro.”

”Melamar itu kan udah *grand gesture*, *dude*. Kalau kita nggak cinta setengah mati kan nggak kita lamar juga.”

Harris ketawa, menggeleng-geleng. ”*You're hopeless*, Bro. Memangnya dulu lo melamar Anya gimana?”

”Di mobil, sambil dia ngantar gue ke bandara.”

”*Fuck, seriously*,” Harris tertawa terpingkal-pingkal.

Sialan, malah diledekin adik gue.

”Bro, sini gue kasih tahu sesuatu,” si Harris mencondongkan badannya ke gue. ”*To women, how you deliver the message is sometimes more important than the message itself.*”

Gue mengangkat bahu.

Harris tertawa lagi. ”*My hopeless brother*. Untung Anya mau sama lo.”

Tiba-tiba gue ingin banget terbang menyusul Anya besok.

18

Anya

Banyak orang suka hujan karena bau tanah basah setelahnya. Aku suka hujan karena suara rintiknya dengan ritme teratur yang menciptakan harmoni dengan apa pun dia bersentuhan—kaca jendela, aspal, tanah, rumput, atap, bahkan sekadar kaleng rombeng di pinggir jalan. *It's just magical*. Beberapa penulis skenario dan sutradara film bahkan mengesahkan hujan sebagai *magical ingredient* yang bisa memperkuat adegan apa pun, sedih atau romantis. *Some scenes are considered a classic because of the rain*. Adegan ciuman Mary Jane (Kirsten Dunst) dan Spidey (Tobey Maguire) di *Spider-Man* versi Sam Raimi, misalnya. Atau hujan deras yang mengguyur Maine di film *The Shawsank Redemption*, waktu Andy Dufresne (Tim Robbins) berhasil melarikan diri dari penjara setelah dua puluh tahun mendekam untuk kejahatan yang tidak pernah dia lakukan. Lalu ada juga *Four Weddings and a Funeral, The Notebook, Breakfast at Tiffany's, Road to Perdition*, *Singin' in the Rain,* dan

mungkin ribuan judul film India. Hilangkan unsur hujan dari semua film yang kusebut tadi, ganti jadi terik matahari, dan mungkin adegannya nggak akan terkenang sampai sekarang.

Tapi ada hujan yang sekadar hujan, tidak punya makna apa-apa, seperti hujan di Singapura pagi ini. Cuma sekadar hujan lebat di Rabu pagi yang membuatku harus berdiri antre menunggu taksi bersama belasan tamu lain di depan hotel. Sekadar hujan deras yang mungkin akan membuatku telat sepuluh atau lima belas menit ke *breakfast meeting* pagi ini, *they're gonna wait for me anyway*. Sampai sesaat kemudian seorang laki-laki dan perempuan berlari-lari di trotoar Stamford Road, pas di depan tempat aku menunggu taksi ini. Si laki-laki merangkulkan lengannya di pundak sang perempuan, mencoba melindungi dengan jaketnya, dan mereka berdua tertawa-tawa.

Lalu seketika, hujan pagi ini bukan sekadar hujan. Hujan pagi ini berubah jadi mesin waktu yang membawaku ke suatu sore di New York, tiga tahun lalu. Perempuan itu adalah aku, dan laki-laki itu adalah Ale, kami berlari-lari menentang hujan sejauh lima blok menuju apartemen kami, sampai aku kemudian terpeleset pas di depan gedung apartemen dan kakiku keseleo. Seakan-akan itu saja belum cukup, semesta juga menambahkan satu "kesialan" lagi: lift apartemenku sedang di-*service* jadi kami cuma punya pilihan menunggu sampai *service* selesai atau naik tangga sebelas lantai.

"Kita tunggu aja deh sampai *service*-nya kelar, paling sejam lagi kan katanya? Kakiku sakit, Le," kataku.

"Aku gendong aja deh, Nya," Ale menawarkan.

"Kamu basah kuyup gitu, nunggu satu jam nanti masuk angin."

"Hah? Yang bener aja, kamu juga capek, kali."

"Nggak apa-apa, apa gunanya punya suami mantan atlet *American football*?" Ale dengan senyum penuh percaya dirinya. Dia menggendongku di punggungnya, sebelas lantai, dan begitu pintu apartemen terbuka, kami berdua mendarat di lantai, napas terengah-engah, dan yang pertama dia katakan adalah, "Coba lagi dingin-dingin begini tiba-tiba ada tetangga datang nawarin dua mangkuk besar Indomie Kari Ayam rebus pakai cabe rawit." Aku tertawa. Ale dan perut gampangannya.

Hujan dan kenangan bukan perpaduan yang sehat untuk seseorang yang sedang berjuang melupakan.

"*Here you go, Miss.*" Petugas hotel membukakan pintu taksi untukku. Antrean di depanku sudah habis rupanya sementara tadi aku terjebak di masa lalu.

Sopir taksi menanyakan tujuanku, aku menjawab, taksi meluncur. Dan seketika itu juga, aku merasa perlu tahu sesuatu.

"Halo?"

"Halo, Tin, ini saya."

"Eh, halo, Bu Anya. Kenapa, Bu?"

"Rumah baik-baik aja, kan?"

"Beres, Bu, semuanya beres. Yang Ibu suruh belanja saya udah beli semua, makanan buat Bapak udah semua, Jeki juga udah dikasih makan."

"Bapak mana, Tin?"

"Masih tidur kayaknya, Bu, belum keluar kamar dari tadi. Apa mau saya bangunkan?"

"Oh, nggak usah. Biarin aja."

Ask the damn question already, Nya.

"Tin... Bapak tidurnya di mana?"

"Di kamar Ibu."

Ale

Gue suka semua bagian rumah ini, tapi favorit gue adalah teras belakang.

Dulu setelah gue lunas membayar utang uang kuliah ke ibu gue, itu juga gue paksa karena Ibu nggak menganggapnya utang, gue mulai menabung untuk punya rumah sendiri di Jakarta. Gue memang lebih banyak hidup di *offshore*, tapi kalau gue menikah kan istri gue nggak mungkin gue paksa boyong ke mana-mana, jadi gue merasa wajib bikin rumah yang nyaman, supaya istri gue nggak menderita-menderita banget sering ditinggal.

Pacar serius pertama gue setelah jadi tukang minyak adalah Anya. Waktu gue pertama ketemu Anya di pesawat, rumah ini belum jadi sama sekali. Baru tanah doang. Sebulan setelah gue pacaran dengan Anya—istilah lebih tepatnya mungkin tergila-gila—gue telepon teman gue, si Paul, yang arsitek. Paul ini dulu teman sesama anak Permias di Texas.

"Ul, bikinin gue rumah, tapi setahun jadi, ya."

Si Paul langsung misuh-misuh dengan logat Medannya, "Udah gila kau, Le. Mana bisa setahun, aku mikir rancangannya saja perlu dua bulan, cemananya?"

"Masa seorang Paul Hutagalung cepat banget bilang nggak bisa. Lusa gue pulang, gue jemput lo untuk lihat tanahnya, ya."

Sehari setelah gue mendarat di Jakarta, gue jemput Paul di kantornya.

"Jadi mau cemana kaubikin?" tanya Paul begitu kami di lokasi. Tanahnya masih ditumbuhi semak-semak waktu itu.

"Pokoknya nyaman, Ul."

"Bah, *general* kali kau berbicara, tenda pun bisanya dibikin nyaman. Kau taro ambal di bawah pohon itu pun bisa nyaman."

"Muncung kau ya, Ul," gue menirukan logatnya, lalu tertawa.

Gue maunya rumah itu nyaman buat penghuninya, bukan buat tamu. Kebanyakan rumah di Indonesia itu fokusnya ruang tamu yang dicakep-cakepin, baru ruang keluarga sempilan saja. "Gue nggak mau gitu, Ul. Gue bikin rumah bukan buat tamu, tapi buat gue dan keluarga gue. Kalau perlu, begitu *foyer* langsung ruang keluarga aja."

"Kalau datang tamu, mau di mana kau taro?"

"Bukan pejabat gue, *man*, nggak punya tamu juga."

"Kalau akulah bertamu ke rumah kau, mau di mana kautaro?"

"Kalau lo doang gue taruh di teras kasih kacang sama bir juga aman."

"Hahaha, sompral kau."

Satu lagi pesan penting gue ke Paul, gue mau area halaman belakang yang luas dan enak buat nongkrong. Gue mau ada teras beratap dengan lantai kayu, bisa naruh sofa di situ menghadap taman, ada *space* juga kalau mau *barbecue* di belakang.

"Mau kolam buat berenang juga kau?"

Gue terbayang ngajarin anak gue berenang di rumah, kaki-kaki kecilnya menendang semangat dan tangannya menciprat-cipratkan air ke gue. ”Boleh, Ul.”

Gue juga bilang maunya rumah ini kamarnya nggak usah banyak-banyak, yang penting *open space*-nya luas, kurangi sekat-sekat. Cukup tiga kamar aja ditambah kamar pembantu di belakang.

”Bisa diatur,” ujar Paul. ”*Budget* kau berapa, Le?”

Gue mengeluarkan buku tabungan dari saku celana dan menunjukkan ke dia.

”Ini semua mau kauhabiskan?”

Gue mengangguk mantap.

”Banyak juga duit kau ya, salah profesi aku.”

Gue tertawa. ”Udah gue bilang kan dulu, Batak kayak lo ini cocoknya jadi pengacara, udah tajir lo sekarang pasti.”

”Marah mamak aku di kampung, katanya nanti banyak kali dosa yang harus kutanggung. Makanya jadi arsitek sajalah aku.” Paul menyalakan rokoknya. ”Tapi terus terang aja ini, Le, kalau kau mau seperti yang kaubilang tadi, masih agak kurang ini duitnya.”

”Kurang berapa, Ul?”

Paul menyebutkan angkanya, cukup bikin gue garuk-garuk kepala.

”Cemana? Kalau agak berat kaurasa, kita sesuaikan dengan duit yang kau punya pun bisa.”

”Kita hajar aja, Ul, sisanya nanti gue ambil kredit aja.”

”Yakin kau?”

”Yakin.”

”Oke sip.” Paul menjabat tangan gue.

Setahun kemudian, rumah ini jadi. Seminggu setelah itu, gue melamar Anya.

Sewaktu kami akhirnya menikah dan gue bawa Anya ke rumah ini, duit gue udah habis-habisan buat rumah dan pesta pernikahan, jadi isi rumah yang bisa gue lengkapi hanya tempat tidur, TV, lemari pakaian, dan kulkas. Meja makan aja nggak ada.

"Maaf ya, Nya, aku baru bisa ngasih segini," kata gue ke Anya waktu itu.

Istri gue yang *cool* banget itu jawabnya begini, *"You gave me a home already, Le, let me help you turn it into OUR home."*

Anya ngotot dia yang mau bantu mengisi rumah, jadi dengan uangnya dia mulai membeli meja makan, sofa, pernak-pernik macam-macam, semua selera Anya, gue terserah aja, *she has great taste*, termasuk sofa di teras belakang yang sedang gue tiduri ini.

Gue, Anya, dan Jack suka nongkrong di teras belakang. Minggu pagi gue biasanya tiduran di sofa ini baca koran sementara Anya yoga di lantai di samping sofa, Jack menonton Anya. Kalau lagi iseng, Anya belanja daging dan ikan mentah, si Tini bikin bumbunya, lalu gue yang bertugas memanggang di teras belakang. *Barbecue night*. Gue dan Anya paling suka kalau hujan siang-siang, kami berdua duduk-duduk di sofa belakang ini, ngobrol sambil menonton hujan, kadang-kadang sampai ketiduran.

Rabu pagi ini gue harus puas yang menemani di sofa cuma Jack yang duduk ngantuk di sebelah, sementara gue *browsing* cari tiket untuk menyusul Anya nanti malam. Garuda, SQ, Air France, AA, Tiger, Jetstar penuh semua, harapan gue tinggal Lion.

"Hei, Jack, Sabtu kita *barbecue* lagi di sini, ya."

Jack cuma menggonggong pelan.

"Kenapa lemes banget lo? Kangen Anya?"

Jack menyalak lagi.

Gue tersenyum dan gue belai tengkuknya. "Sama, *buddy*."

Sejak gue menikahi Anya, si Jack ini entah bagaimana bisa ngerti dan dia langsung memosisikan dirinya sebagai penjaga Anya. Ke mana pun Anya bergerak di rumah ini, Jack mengekor, kecuali ke kamar mandi. Anya di dapur, dia duduk nungguin. Anya nonton TV, dia langsung ke sebelah Anya. Anya yoga, berenang, baca buku, berkutat dengan laptop, Jack juga setia menunggui. Malam ketika gue dan Anya masuk kamar, Jack tidur di depan pintu kamar kami. Lalu kalau Anya membelai atau memeluk dia gemes, Jack langsung kegirangan. Gila ya, anjingku aja ngefans sama kamu, Nya.

Ah, *shit*, Lion juga penuh. Padahal udah kebayang mau meluk-meluk idolanya si Jack nanti malam.

"Pak, maaf, ini ada telepon," Tini tiba-tiba muncul menyodorkan gagang telepon.

"Siapa, Tin?"

"Bapaknya Bapak."

Gue mengambil gagang telepon dari tangan Tini. "Assalamualaikum, Yah."

"Waalaikumsalam. Sibuk kamu, Le?"

"Nggak, Yah."

"Ayah mau ke Pandeglang, lihat kebun kita."

"Hari ini, Yah?"

"Iya, pagi ini. Kamu mau ikut?"

Gue tertegun. Sudah lama banget Ayah nggak menga-

jak gue ke kebun. Terakhir waktu gue masih SMP, sebelum gue dianggap "pemberontak".

"Kalau kamu nggak bisa juga nggak apa-apa."

"Bisa, Yah. Saya ke rumah sekarang, ya."

Segera setelah menutup telepon, gue mengirimkan satu WA ke Anya.

'Tadinya mau nyusul kamu ke SG, tapi nggak dapet tiket. Kangen, Nya, come home soon.'

19

Ale

Waktu gue masih kecil, Ayah jarang di rumah, selalu ada dinas luar kota bahkan luar negeri. Kadang Ayah pergi seminggu atau dua minggu, pulang hanya tiga hari lalu pergi lagi. Ada tiga hal yang selalu gue nantikan setiap Ayah pulang. Satu, oleh-oleh dari Ayah. Tiap pulang dinas, Ayah selalu membawakan sesuatu, seringnya mainan. Gue mengenal Lego juga dari Ayah. Waktu Ayah pulang dari belajar di West Point, Ayah bawa oleh-oleh Lego banyak banget.

Gue masih ingat gue menangis waktu buka kotaknya pertama kali, dan yang gue temukan kepingan-kepingan berbagai warna berantakan. ”Ayaah, mainannya rusak!”

Ayah tertawa dan langsung memangku gue. ”Ini bukan rusak, Le, mainannya memang harus kita pasang sendiri. Sini, Ayah ajarin, kita pasang bareng-bareng, ya.”

Kami menghabiskan berjam-jam berkutat dengan Lego, sampai Ibu yang sedang mengandung Raisa pun harus menyuapi makan sementara gue dan Ayah serius

dengan mainan baru ini. Rusuhnya, Harris yang waktu itu baru dua tahun tiba-tiba mendekat terus melempar-lempar keping Lego sambil ketawa-ketawa jail, padahal Harris juga sudah memegang mobil-mobilan baru dari Ayah. Adik gue itu memang tukang rusuh dari kecil.

Hal kedua yang selalu gue tunggu-tunggu adalah makan keluar bareng Ayah. Tempat favorit kami namanya Mandala, restoran *Chinese food* di Wolter Monginsidi. Kalau sudah di situ, Ayah dan Ibu bagi tugas. Ibu menyuapi Harris, Ayah yang menyuapi gue, ini sebelum tiga adik perempuan gue—Raisa, Rania, dan Renata—lahir.

Hal ketiga yang gue tunggu-tunggu: jalan-jalan ke kebun kopi di Pandeglang disetiri Ayah dengan jip militernya. Seru banget soalnya, Ayah memakaikan gue kacamata hitam, gue serasa jadi ajudan Ayah yang paling gagah. *Good old days*.

Pagi ini gue yang menyetiri Ayah ke Pandeglang dengan mobil gue. Gue tersenyum tadi waktu Ibu melepas kami berdua dengan senyum bahagia. Gue tahu Ibu senang melihat gue dan Ayah terlihat akur lagi.

Ayah yang dulu selalu punya banyak cerita waktu gue kecil, jadi pendiam sejak gue dewasa. Lebih tepatnya sejak gue membangkang. Di mobil, Ayah cuma menatap jalanan, lalu mengeluarkan sebatang cerutu dari saku kemeja. Nggak dia nyalakan, cuma dia pegang-pegang di depan hidung.

"Ayah mau korek?" gue yang membuka pembicaraan.

"Nggak usah, nanti saja."

Cuma dua kalimat ini selama tiga setengah jam dari Jakarta ke Pandeglang. Nggak apa-apa, begini saja sudah jauh lebih baik dibanding dulu ketika Ayah nggak sabar

untuk mengkritik keras apa pun yang gue lakukan. Belakangan, gue mulai berusaha mengerti kekecewaan Ayah dulu. Karier beliau cemerlang di militer, dan wajar beliau kecewa nggak ada satu pun anak laki-lakinya yang mengikuti jejaknya. Harris sekolah bisnis, gue sekolah jadi tukang minyak. Mungkin Ayah merasa anak laki-lakinya menganggap pekerjaannya nggak cukup menarik atau membanggakan sehingga ”lari” ke profesi lain.

”Sekarang gerbang masuknya dari sebelah sana, Le,” Ayah akhirnya berbicara lagi waktu kami sudah dekat lokasi kebun kopi.

Kami disambut Mang Jupri yang selama ini mengurus kebun Ayah bersama beberapa orang lain, tapi dia ”ketua”-nya.

”Wah, Bang Ale, tinggi banget sekarang, Mamang hampir nggak ngenalin.” Mang Jupri menjabat tangan gue dengan hangat. Udah dua puluh tahun, kali, kami nggak pernah ketemu.

”Apa kabar, Mang, sehat?”

”Sehat, Bang, sehat, alhamdulillah. Pak, ayuk kita makan dulu baru lihat kebun, sudah siang kasihan capek-capek dari Jakarta. Istri saya sudah masakin.”

Ada satu yang gue kagumi dari Ayah sejak dulu. Ayah itu ”Bapak Jenderal” yang perilakunya sama sekali nggak seperti jenderal, ya kecuali kalau lagi keras mendisiplinkan dan ”menekan” gue. Dengan Mang Jupri dan keluarganya dan semua orang yang kerja di sini, juga dengan semua yang kerja di rumah, Ayah selalu ”ngemong”, akrab, memperlakukan semua seperti keluarga, nggak seperti anak buah yang siap diperintah. Mungkin karena itu juga semua yang bekerja pada Ayah setia puluhan tahun. Se-

lama makan siang, Ayah nggak menyinggung sama sekali tentang urusan kebun. Yang dia bahas dengan Mang Jupri adalah keluarga Mang Jupri, menanyakan kabar anaknya yang sekarang sudah kuliah dan dapat beasiswa, kabar anaknya yang masih SMA, cerita-cerita cuaca, makanan.

Kalau dipikir-pikir, Ayah itu sebenarnya jauh lebih hangat daripada gue. Anya pernah bilang gue agak kaku, pelit ngomong, jadi kesannya dingin. "Tini aja takut banget sama kamu, dia kirain kamu galak karena ngomong singkat-singkat banget, jarang pake senyum, lagi."

"Aku bingung mau ngomong apa ke Tini, makanya seringnya diem kecuali minta tolong sesuatu," jawab gue seada-adanya. Gue memang nggak pinter *small talk* dengan orang.

"Lah, ke aku kamu ngobrolnya lancar. Dari pertama kita ketemu di pesawat aja kamu ngobrolnya lancar."

"Ya itu beda."

"Bedanya apa, Aldebaran Risjad?" Anya menatap gue dengan senyumnya itu. Gue selalu suka tiap kali Anya menyebutkan nama lengkap gue.

"Ya beda," jawab gue singkat. Tapi Anya terus menatap gue seakan-akan minta penjelasan lebih panjang. "Beda, Nya. Kamu itu... ya kamu kayak punya sesuatu yang bikin aku nyaman ngobrol."

"Sesuatunya itu apa, Ale?" Anya mulai tersenyum jail, membelai dada gue. Makin nggak bisa mikir gue kalau Anya udah main belai-belai begini.

"Ya nggak tahu, sesuatu aja."

"Apa?"

"Lama-lama kamu aku cium ya biar mingkem, nanyananya melulu."

Anya tertawa.

"Le." Ayah menepuk pundak gue. "Ayo, kita jalan lihat kebun."

Ada satu jam kami bertiga dengan Mang Jupri berjalan mengelilingi sebagian kebun, sambil ngobrolin kopi.

"Bang Ale suka menyeduh kopi juga?" tanya Mang Jupri.

Baru gue mau menjawab, Ayah yang mendahului sambil menepuk-nepuk punggung gue. "Istrinya dulu jatuh cinta juga gara-gara kopi bikinannya, Mang."

"Wah, Bang Ale sudah menikah? Selamat ya, Bang. Putranya sudah berapa, Bang?"

Mang Jupri menanyakan itu dengan penuh antusiasme, wajahnya polos. Berarti Ayah belum pernah cerita tentang Aidan.

Ayah mengisap cerutunya dalam-dalam, membiarkan gue yang menjawab kali ini, dan gue tersenyum. "Lagi diusahakan, Mang, mohon doanya."

"Pasti Mamang doakan, Bang. Pasti."

Mang Jupri membuatkan kopi tubruk untuk gue dan Ayah, dan kami duduk di pendopo mengobrol. Sempat gue bayangkan serunya kalau membawa Aidan ke sini, menatih jagoan kecil gue belajar jalan di lantai kayu pendopo sambil menikmati udara segar perkebunan. Seandainya Aidan masih hidup.

Ponsel gue tiba-tiba bergetar di saku, gue kira Anya yang menelepon, ternyata Ibu.

"Kamu dan Ayah di mana, Le?" tanya Ibu setelah memberi salam.

"Masih di kebun, Bu."

”Pulangnya jangan kemalaman ya, Nak, kasihan Ayah nanti masuk angin. Kamu juga nanti capek nyetir.”

”Iya, Bu.”

Gue baru sadar Anya ternyata belum membalas WA gue juga sejak pagi tadi. Mungkin dia terlalu sibuk. Gue telepon aja nanti malam.

”Ibu ya, Le?” ujar Ayah. Gue mengangguk. ”Ya sudah, kita pulang aja, nanti Ibu khawatir dan nelepon-nelepon terus.”

Perjalanan dari Pandeglang kembali ke Jakarta sama sepinya seperti tadi pagi, Ayah tetap diam sambil menikmati musik di radio, gue konsentrasi menyetir. Tapi gue tetap merasa kepulangan gue ke Jakarta kali ini berkah banget. Anya akhirnya ”kembali”, dan Ayah akhirnya bisa mulai ”berteman” lagi dengan anaknya yang pembangkang ini.

Ayah akhirnya baru bersuara waktu kami sudah di tol dalam kota. ”Le, kita makan dulu di Mandala sebelum pulang?”

”Ayo, Yah.”

”Kita cari masjid dulu ya, sudah magrib.”

Gue teringat masa kecil dulu saat gue suka menirukan gerakan Ayah waktu salat, bahkan sebelum gue mengerti bacaannya. Lalu gue terbayang Aidan menirukan gue. Matanya yang bulat seperti Anya menatap gue penuh ingin tahu. Tangannya yang mungil memegang peci yang kebesaran supaya nggak copot. Begini rasanya kehilangan anak. Yang gue rindukan bukan cuma kenangan masa lalu dengan jagoan kecil gue ini, walaupun kenangan masa lalu itu semuanya sewaktu dia masih di kandungan Anya, gue juga merindukan miliaran kemungkinan yang

gue dan Aidan bisa lakukan seandainya dia masih hidup, tapi nggak akan pernah bisa. Memandikan dia, mengganti popoknya, mengajari dia berjalan, mengajari dia mengucapkan "papa" dan "mama", menuntun dia belajar jalan, mengajari dia salat, mengajari dia menyetir kalau sudah dewasa. Melakukan semua yang ingin dilakukan seorang papa kepada anak laki-lakinya.

Termasuk mungkin mengajaknya makan berdua di Mandala seperti yang dilakukan Ayah ke gue malam ini.

Ini pertama kalinya kami ke sini bareng sejak gue "kabur" ke Texas enam belas tahun lalu.

"Pak Jenderal, apa kabar?" sapa engkoh pemilik restoran, seperti bertemu kawan lama. Ayah juga membalas dengan hangat.

"Sama siapa, Pak?"

"Ini anak saya yang paling besar."

"Wah, sudah gede ya, Pak, sudah bisa kasih cucu." Engkoh tersenyum lebar.

Gue tersenyum kecut. Dua kali hari ini.

"Doain aja," Ayah menjawab dengan senyum bijaksana. "Mau makan apa, Le? Yang biasa?"

Gue mengangguk.

Sup tahu *seafood*, fu yung hai, dan sapi lada hitam, dengan dua porsi nasi putih.

Nggak ada yang berubah dari interior Mandala sejak dulu, tetap kuno, tetap terasa seperti Hong Kong zaman kejayaan Bruce Lee, dengan lantai cokelat, dinding ber-*wallpaper* penuh bingkai, dan kembali ke sini entah kenapa membuat gue merasa nggak ada yang pernah berubah dari gue dan Ayah sejak dulu. Dulu Ayah menyuapi gue, malam ini Ayah yang menyendokkan supnya

ke piring gue, gue yang menyendokkan nasi ke piring Ayah.

"Jam tangan kamu bagus," ujar Ayah setelah menghirup sup.

"Hadiah ulang tahun dari Anya, Yah."

"Sudah nggak marah lagi dia?"

Gue sedikit tercengang mendengar pertanyaan Ayah, yang dia cetuskan santai di sela-sela menikmati makanan. Entah dari mana Ayah tahu bahwa yang marah itu istri gue, bukan gue.

"Kalau masalahnya lama, biasanya yang marah itu istri. Kita laki-laki biasanya nggak pernah tahan marah lama-lama. Capek," kata Ayah, seperti bisa membaca pikiran gue.

Gue tercenung.

"Apa masalahnya?" tanya Ayah lagi, tetap dengan nada santai, tetap dengan suara pelan yang hanya bisa didengar kami berdua di restoran yang ramai ini, tetap sambil menikmati isi piring di depannya. Mungkin begini cara seorang intel menginterogasi saksi, tenang tapi tanpa basa-basi. Tapi gue tahu Ayah bukan sedang menginterogasi gue. Malam ini adalah obrolan seorang Ayah dengan anak laki-lakinya.

"Masalah anakmu?" ujar Ayah lagi waktu gue masih terdiam.

Gue mengangguk.

Ayah menyeruput teh manis hangatnya.

"Saya pernah bilang Aidan mungkin masih hidup kalau Anya bisa jaga kandungan lebih baik."

Suara gue sedikit tercekat waktu akhirnya mengucapkan kata-kata ini. Ayah adalah orang pertama yang gue

ceritakan tentang penyebab masalah kami. Selama ini semua selalu gue simpan sendiri.

Ayah tidak menanggapi pernyataan gue, tertegun sesaat pun nggak. Dia diam dan tetap melanjutkan makannya. Gue akhirnya juga lanjut menghabiskan isi piring gue.

Baru sepuluh atau lima belas menit kemudian setelah makanan kami habis, Ayah menatap gue.

"Dua tahun sebelum kamu lahir, ibumu sempat hamil."

Gue kaget. Gue nggak pernah tahu gue bukan anak pertama.

"Ayah senang bukan main. Tapi ternyata belum rezeki Ayah dan Ibu, Le. Baru empat bulan, ibumu keguguran."

Ayah mengalihkan pandangannya dari mata gue dan mulai menatap gelas teh di depannya yang sudah hampir kosong.

"Ayah nggak mau terlihat sedih di depan ibumu, jadi Ayah pergi dari rumah. Dua hari Ayah nggak pulang. Ayah tidur di kantor, sampai bisa tenang."

"Ibu?"

"Ibumu pulang ke rumah orangtuanya begitu balik dari rumah sakit. Dua hari kemudian setelah agak tenang, Ayah datang menjemput ibumu. Dia mengusir Ayah." Ayah terdiam sejenak, menyeka mulut dengan saputangan. "Tiap hari Ayah datang menjemput, tiap hari juga ibumu mengusir. Ayah bertekad nggak akan menyerah, sampai berapa kali pun Ayah harus bisa bawa ibumu pulang lagi. Ibumu akhirnya mau setelah empat puluh hari."

Gue hanya bisa terdiam mendengar cerita Ayah.

Ayah menatap mata gue. "Ayah sibuk mengurus rasa sedih Ayah, Le, padahal tidak ada yang bisa mengalahkan rasa sedih ibu yang mengandung."

Gue teringat waktu gue menemukan Anya tidur di lantai kamar Aidan, tanpa kasur, memeluk pakaian anak kami.

Ayah lalu memanggil pelayan meminta *bill*, langsung gue cegah. "Yah, biar saya saja yang traktir."

Ayah menepuk punggung gue. "Sudah, pensiunan begini Ayah masih bisa mentraktir anak sendiri." Beliau tersenyum.

Malam ini gue tersadar seberapa besar gue kangen Ayah selama enam belas tahun terakhir.

"Le, kita mampir ke Ajo Ramon dulu sebelum kamu antar Ayah pulang, ya?"

"Ayah mau makan lagi?"

"Bukan, mau bungkus buat ibumu. Suka dia."

Gue tersenyum sambil mengikuti langkah Ayah ke mobil. Bapak Jenderal yang romantis, kata Ibu.

Anya

Romeo dan Juliet, Antony dan Cleopatra, Elizabeth Bennet dan Mr. Darcy, Rhett Butler dan Scarlett O'Hara, Paris dan Helen, Zainuddin dan Hayati, Lancelot dan Guinevere, Celine dan Jesse, Edward dan Vivienne, atau mungkin Hazel dan Augustus untuk anak-anak zaman sekarang. Nama-nama pasangan ini paling sering disebut-sebut orang kalau sedang membahas kisah cinta paling "legendaris", paling indah, paling dikenang. Kita sering

lupa kisah cinta sejati itu tidak harus dari buku dan film yang mengaduk-aduk emosi saking pintarnya si penulis atau sutradaranya. Kisah cinta paling indah sebenarnya adalah yang ditulis Tuhan sendiri dan nyata di sekeliling kita, dan aku mengenal dua di antaranya: Rinaldi dan Atikah, Ibrahim dan Aryati. Orangtua Ale dan orangtua-ku.

Ibrahim Baskoro, Papa, pertama kali bertemu dengan Mama di KBRI London, 33 tahun yang lalu. Papa diplomat junior yang baru saja bertugas setahun di situ, masih anak bawang banget, sementara Mama waktu itu baru tiba di London untuk kuliah *postgraduate*, beasiswa. Bulan Ramadan seperti biasa ibu-ibu KBRI rajin mengadakan acara buka puasa bersama, dan malam itu Mama bersama-sama beberapa temannya sesama mahasiswi diundang ke acara buka bareng itu. Bos Papa dan istrinya waktu itu agak jail. Kelar acara buka bersama dan salat tarawih, Papa ditugaskan mengantar para mahasiswi ke asramanya masing-masing. ”Dikawal yang baik ya, Im,” perintah bos Papa. Papa cuma bisa mengangguk patuh.

Kata Mama, Papa itu dulu pemalu banget, jadi sepanjang perjalanan biasanya Papa cuma diam, sementara para mahasiswi di mobilnya asyik mengobrol, sampai akhirnya tinggal Mama sendirian yang diantar belakangan karena asramanya paling jauh. Bahkan setelah tinggal berdua pun, Papa cuma diam menyetir, dan baru berbicara saat mereka sudah sampai di depan asrama Mama. Mama selalu mengucapkan, ”Terima kasih ya, Mas,” dan Papa selalu membalas dengan, ”Sama-sama, hati-hati, ya.” Begitu terus setiap malam.

Pada malam ketujuh, akhirnya Mama yang membuka

pembicaraan. Kata Mama waktu itu beliau merasa nggak enak cuma diam saja, seakan-akan memperlakukan Papa seperti sopir.

”Mas suka The Beatles, ya?” ujar Mama.

Setiap malam Papa mengantar pulang Mama dan teman-temannya dengan mobil kedutaan, selalu kaset The Beatles yang diputar di mobil, album yang sama.

”Iya. Kamu nggak suka, ya?” jawab Papa dengan nada agak sungkan. ”Maaf, saya cuma punya kaset ini.”

”Saya suka kok, Mas.”

Mama cerita itu pertama kalinya Mama melihat Papa tersenyum lebar setelah selama ini wajahnya selalu kaku dengan ekspresi seadanya. Begitu pun, cuma sampai di situ pembicaraan mereka malam itu, sampai ”Terima kasih ya, Mas” dan ”Sama-sama, hati-hati, ya” lagi di pengujung pertemuan mereka.

Besoknya giliran Papa yang membuka pembicaraan duluan ketika mereka tinggal berdua. ”Paling suka lagu The Beatles yang mana, Ti?”

Malam itu Papa dan Mama membahas berbagai judul lagu The Beatles favorit mereka masing-masing.

Setelah malam itu, Mama dan Papa mulai berteman. Sering ngobrol, kadang Papa mengajak Mama makan atau menonton atau mencari buku, tapi menurut Mama waktu itu baik Papa maupun Mama belum pernah bilang sayang atau cinta atau sejenisnya, mereka cuma suka jalan bareng saja.

Sekitar setahun setelah itu, Papa tiba-tiba menerima surat pindah tugas ke India, sementara Mama masih menyelesaikan studinya di London. Mama ikut membantu Papa *packing* dan sebelum berpisah, Papa memberikan

bingkisan kecil ke Mama. ”Nanti bukanya kalau saya sudah berangkat saja ya, Ti,” pesan Papa waktu itu.

Papa baru terbang keesokan paginya, namun malam itu begitu kembali ke kamar asramanya, Mama sudah nggak sabar dan langsung membuka bingkisan itu untuk tahu isinya. Isinya kaset The Beatles yang selalu mereka dengarkan tiap malam bareng di mobil itu, serta satu catatan kecil dari Papa. *Kalau kamu rindu saya*, dan ada paraf kecil Papa di bawah. Cuma empat kata, kata Mama, tapi seketika itu juga Mama langsung sangat kangen Papa.

Setahun setelah itu, Mama dan Papa menikah, dan Mama langsung meninggalkan pekerjaannya untuk mengekor Papa tugas ke mana pun. Empat belas bulan setelah itu aku lahir, satu-satunya buah hati mereka. Sudah 31 tahun dan tiap malam Mama dan Papa masih mendengarkan The Beatles bareng di rumah sambil mengobrol tentang apa pun. Kata Papa, dari semua penugasan yang dia jalani selama puluhan tahun kariernya di Departemen Luar Negeri, penugasan favoritnya adalah mengantar Mama pulang setiap malam setelah acara di KBRI, Ramadan 33 tahun yang lalu.

Tuhan memang penulis cerita cinta yang nggak ada duanya.

Waktu aku dikenalkan Ale ke keluarganya lewat acara makan malam di rumah orangtuanya sebelum kami menikah, salah satu topik obrolannya adalah cerita bagaimana kami pertama ketemu. Lalu Raisa yang bercerita pertemuan pertamanya dengan Aga, dan akhirnya Ibu dan Ayah juga ikut bercerita tentang perkenalan pertama mereka lima puluh tahun yang lalu.

Iya, Ibu dan Ayah itu sudah bertemu sejak masih SD, mereka tetangga sebelah rumah dan sahabat sejak kecil, beda usia mereka hanya tiga tahun. Pergi sekolah bareng, Ibu dibonceng Ayah, pulangnya juga begitu. Ibu yang bercerita malam itu, sementara Ayah cuma senyum-senyum di sebelah Ibu sambil mengisap cerutunya.

Ketika Ayah masuk SMP, orangtua beliau dipindahtugaskan ke Kalimantan, jadi Ayah dan Ibu pun berpisah dan putus kontak juga, nggak pernah surat-suratan atau sejenisnya.

Namun jika sudah takdir, nggak akan ada yang bisa menghentikan seluruh semesta ini berkonspirasi untuk membuat yang harusnya terjadi itu terjadi. Hampir lima belas tahun setelah itu, Ibu bertugas jadi pager ayu sahabatnya yang menikah, sesama mahasiswi kedokteran. Di pesta pernikahan itu, Ibu dikenalkan dengan teman pengantin laki-laki. Tinggi, gagah, ganteng, tentara. Waktu bertukar nama, baru sadar bahwa sang tentara itu adalah Ayah. Sampai pesta berakhir, Ayah dan Ibu asyik ngobrol, *catching up on old times*. Delapan bulan kemudian Ayah dan Ibu menikah. Hingga hari ini, 35 tahun kemudian, Ayah masih membuatkan kopi buat Ibu kalau Ayah sedang tidak tugas luar, dan Ibu masih menatap Ayah penuh cinta.

Ale dan aku terlahir dari dua kisah cinta paling indah yang pernah kudengar, *what are the odds*, *right?* Tapi lihatlah Ale dan aku sekarang dan pernikahan kami yang belum jelas entah apa nasibnya ini.

Aku, Tara, dan Agnes dulu pernah panjang membahas cerita seru bagaimana kami ketemu pasangan masing-ma-

sing di salah satu acara ngopi rutin kami yang biasanya bisa sampai berjam-jam.

Tara pertama kenalan dengan Kannazuki—*or affectionally called* Juki *by his* sableng *wife*—di kantor Juki. Waktu itu perusahaan Jepang tempat Juki bekerja akan membuka kantor cabang di Jakarta, dan mereka memakai jasa Tara sebagai desainer interior. Setelah belasan rapat hanya membahas warna cat dan perabot, pembicaraan Tara dan Juki mulai lebih daripada sekadar tentang Charles & Ray Eames dan George Nakashima dan Isamu Noguchi[14] dan Tara mulai jadi "pemandu" utama Juki untuk beradaptasi dengan kehidupan di Jakarta. Tiga tahun kemudian setelah putus-sambung yang entah berapa kali, Tara resmi menjadi Nyonya Kannazuki Hasegawa.

Agnes dan suaminya Nug itu *high school sweethearts*. Kenalan dan pacaran waktu SMA, lanjut lagi semasa kuliah walau kampus mereka beda negara. Nug di UI, Agnes di Georgetown bareng denganku—di situ juga aku pertama kali ketemu Agnes dan berteman sampai sekarang, kalau Tara sih sahabat yang sudah ngelotok sejak zaman SMA. Pacaran Agnes dan Nug awet cukup lama walau hanya lewat surat-suratan dan teleponan, lalu sempat putus selama setahun sampai Agnes lulus. *And then it happened*, waktu Agnes pulang ke Indonesia, tiba-tiba sudah ada Nug yang menjemput di bandara, melamar. Seperti di film-film.

[14] Charles & Ray Eames, George Nakashima, dan Isamu Noguchi semuanya adalah desainer *furniture* yang paling berpengaruh di eranya masing-masing.

"Tapi yang ceritanya *rom com*[15] banget itu sih elo dengan Ale, kali, Nya," tukas Agnes.

"Banget! Celine dan Jessie ketemu di kereta api, lo dan Ale ketemu di pesawat, jatuh cinta, *and here you are now*," ujar Tara juga.

"Apaan sih." Aku tertawa.

"Kalau difilmkan judulnya apa ya bok yang cocok?" ujar Agnes.

"Leaving on a Jet Plane?"

"Itu judul lagu kali, ah!"

"Gue tahu, gue tahu!" Tara tiba-tiba berseru. "*Before Landing*. Ala ala *Before Sunset, Before Sunrise, Before Midnight* gitu bok!"

"Nah!" Mata Agnes sampai berkilat-kilat saking semangatnya. "Cocok!"

Aku, Tara, dan Agnes tertawa-tawa seru waktu itu, sampai membahas sutradara dan *casting* filmnya segala.

Waktu itu. *God, time flies*. Duduk di Changi sekarang menunggu pesawatku dan terbayang-bayang film *Before Landing* karangan kami itu, aku tidak lagi tertawa. Cuma bisa tersenyum pedih. *The story of Ale and Anya is no longer a rom com, is it? It's now a tragedy. Oh well, at least it's not a horror movie.*

Skenario "film" yang harus kujalani ini belum selesai, dan hari ini terjadi perubahan plot besar. Bosku tiba-tiba menyuruhku terbang balik ke Jakarta sore ini karena besok pagi ada *breakfast meeting* penting dengan klien dewa kami. Aku pikir aku masih punya waktu dua hari untuk berpikir aku harus bagaimana menghadapi Ale,

---

[15] Rom com: *romantic comedy*

but hey, I guess I don't. Dan demi Tuhan, aku belum siap.

Ale jelas menganggap semuanya sudah baik-baik saja. Dia memelukku setelah kami bercinta seperti dulu, dia mengirim WA dan menelepon dengan nada seperti dulu, dan dia kembali tidur di kamar kami, seperti dulu.

Andai semudah itu buatku, Le.

'Tadinya mau nyusul kamu ke SG, tapi nggak dapet tiket. Kangen, Nya, come home soon.'

Aku juga kangen, Le. Aku juga ingin pulang. Tapi aku kangen Ale yang dulu membuatku jatuh cinta mati-matian selama tujuh hari, bukan Ale yang membuatku benci hanya dengan satu kalimat. Aku ingin pulang ke kamu yang dulu. Aku ingin pulang ke Aldebaran Risjad yang telah aku pilih jadi suamiku.

Aku ingin pulang ke kita yang dulu.

20

Ale

Bukan Ibu namanya kalau gue nggak disodori makanan macam-macam begitu sampai di rumah mengantar Ayah. Ini meja makan udah seperti prasmanan kawinan.

"Tapi saya dan Ayah barusan makan di Mandala, Bu, masih kenyang," gue menolak halus.

"Dikit aja toh, Le, Ibu udah siapin buat kamu masa nggak dimakan." Ibu memasang tampang cemberut. "Lagi pula kamu kan capek nyetirin Ayah seharian, harus banyak makan biar capeknya cepat hilang."

Gue langsung tersenyum dan merangkul Ibu. "Iya, Bu, iya. Kalau Anya marah karena perut saya jadi buncit, saya bilang gara-gara Ibu, ya."

"Ah, anak Ibu kalau buncit juga tetap paling ganteng kok." Ibu menatap gue dengan senyumannya yang selalu meneduhkan. Ibu duduk di depan gue, menemani gue makan sambil beliau sendiri menikmati sate Padang yang dibawakan Ayah. Cuma kami berdua di meja makan, Ayah tadi langsung masuk kamar untuk mandi. "Nanti

Ibu bungkusin buat Anya ya, Anya suka banget tekwan juga, kan?"

"Nggak usah, Bu, Anya lagi di Singapur kok," ujar gue sambil mengambil sedikit-sedikit dari tiap menu yang dimasakin Ibu, supaya beliau senang aja, perut gue udah mau meletus begini.

"Kerja?"

"Iya, Bu, ada tugas mendadak dari kantornya. Nanti Jumat baru balik." Gue menghirup kuah tekwan. Harus gue akui, masakan Ibu memang nggak ada duanya. Seandainya gue jadi narapidana hukuman mati dan harus memilih makanan terakhir sebelum gue dieksekusi, yang gue pilih pasti tekwan bikinan Ibu. Oh ya, dan telur dadar bawang bikinan Anya.

"Le, aku ini nggak bisa masak, sementara selama ini kamu dibesarkan dengan masakan ibu kamu yang nggak ngerti lagi deh aku enaknya gimana. Kamu yakin siap punya istri yang bego banget di dapur ini?" Anya pernah bilang begini waktu gue dan dia duduk-duduk di apartemennya membahas daftar undangan pesta pernikahan kami.

Gue cuma senyum lalu gue peluk dan cium keningnya.

"Kok cuma senyum doang?"

"Aku itu menikahi kamu mau bikin rumah tangga, bukan bikin restoran, Nya."

"*Yeah, but still*..."

"*Still* apa lagi? Kalau mau kabur dari aku nggak usah pakai alasan nggak bisa masak segala, ya," cetus gue sambil mencubit hidungnya.

Anya tertawa. Anya itu kalau sudah tertawa ya... *God, I love that woman.*

"Aku ini bisanya cuma masak telur dadar doang, Ale."

"Tuh bisa kan biar telur dadar aja. Coba masakin aku sekarang," tantang gue waktu itu.

"Sekarang?" Anya menatap gue kaget.

"Iya, sekarang. Laper, Nya." Gue menepuk perut gue.

Anya masih menatap gue.

Gue mengelus-elus perut dan memasang wajah seperti sudah nggak makan sebulan.

"*Okay, dude*, kalau nggak suka atau sakit perut, nggak boleh batalin acara pernikahan, ya. Cincinnya bagus, aku nggak mau balikin," kata Anya sambil berdiri dari sofa, mengacungkan jari manis tangan kirinya yang sudah "diikat" dengan cincin lamaran dari gue.

Gue yang kali ini tertawa.

Anya beranjak ke dapur, gue duduk manis di sofa sambil nonton TV.

"Your last chance to bail out, dude," Anya berseru dari dapur tak lama kemudian.

"I'm not bailing out. I want to eat whatever it is you're cooking, woman!"

Gue tunggu lima menit, sepuluh menit, lima belas menit, kok nggak jadi-jadi. Dari tadi memang terdengar suara telur dipecahin, telur dikocok, suara pisau berlaga dengan papan talenan, tapi nggak ada tanda-tanda ini masakan kelar. "Nya, kok lama?"

"Berisik ih! Lima menit lagi, Ale sayang," sahut Anya dari dapur.

Lima menit kemudian, atau lebih kali ya, Anya muncul dan menyodorkan piring berisi telur dadar dan sendok ke gue. "Silakan, Bapak Aldebaran." Dia tersenyum.

Gue menyambut piring, dan mencoba sesendok. Eh, kok enak beneran? Jangan bilang-bilang Anya ya, jujur ekspektasi gue nol, gue bahkan nggak berharap telur dadar itu *edible*. Tapi serius, telur dadarnya enak banget.

Gue menatap Anya takjub. "*Seriously, this is good*."

Anya melipat tangan dan senyum. "Cinta beneran lo sama gue ya, Le, gitu aja dibilang enak."

"Ada nasi nggak?" Gue berdiri dan langsung ke dapur, mencari *rice cooker*.

"Ngapain nyari nasi?" Anya mengikuti gue.

"Ya mau makan, laper, Nya. Serius, ini enak banget." Gue langsung menyendok nasi sampai piring gue penuh dan duduk di *pantry*, melahap sendok demi sendok.

"You're not shitting me, are you?" Anya masih tetap nggak percaya, berdiri di sebelah gue dengan tatapan curiga.

"Beneran, Sayang." Gue cium pipinya dengan mulut gue yang masih penuh makanan.

Anya duduk di sebelah gue menonton gue makan, senyum-senyum sendiri. Gue masih serius menghabiskan isi piring.

"Ini pake apa sih kok bisa enak gini?" tanya gue.

"Weed, Honey, and some 'shroom." Anya tersenyum jail.

Gue melotot.

Anya tertawa-tawa. "Nggak usah tanya-tanya deh pake apa, yang penting enak dan kamu tinggal makan, kan."

Anya lalu bercerita telur dadar itu resep dari ibunya. Dulu setiap kali dia sakit dan nggak selera makan, ibu-

nya membuatkan telur dadar itu dan seleranya langsung balik seketika. Anya lalu belajar cara bikin telur dadar paling enak sedunia itu sebelum dia berangkat kuliah ke Georgetown. Dari zaman kuliah sampai sekarang, tiap kangen orangtuanya yang masih ngider bertugas dari satu KBRI ke KBRI lain, Anya masak telur dadar ini buat dirinya sendiri. "Telur dadar ini *comfort food* aku banget, Le," katanya.

"Tapi aku tetap penasaran ini pakai apa aja."

"Biasa aja kok, Le. Cuma telur, bawang merah, bawang putih, bawang bombai, garam, merica dikit, udah."

"Cuma itu?"

"Pakai ludah dikit." Anya balik menyunggingkan senyum jailnya.

Gue cuma bisa geleng-geleng kepala. "Dapat calon istri kok gini-gini amat, ya?"

"Udah deh, gini-gini juga kamu sayang setengah mati, kan?"

Damn, gue nggak sabar mau nodong Anya bikinin telur dadar lagi Jumat besok.

"Le."

"Ya, Bu?"

"Kalau Anya lagi di Singapur, kamu menginap di sini aja malam ini ya, Nak."

Anya

SQ 966 mendarat di Soekarno-Hatta pukul 19.25 tepat dan Jakarta menyambut dengan hujan deras malam ini. Sederas-derasnya. Di film-film biasanya begitu hujan tu-

run, ada sesuatu yang besar akan terjadi. Satu adegan kunci yang akan mengubah hidup para karakter utamanya. *The great first kiss. The big confession. The final freedom. Even the arrival of a giant T-rex*.

Tapi ini bukan film, dan aku juga bukan siapa-siapa. Cuma seorang istri yang bingung bagaimana harus berhadapan dengan suaminya sendiri sejam atau dua jam lagi.

”Bu Anya, itu bekalnya udah disiapin.” Pak Sudi tersenyum ke arahku lewat kaca spion.

”Iya, makasih, Pak.”

Aku melirik *paper bag* di kursi, pas di sebelahku. Aku bisa menebak isinya. Kotak plastik berisi *sandwich*, biasanya dengan keju, *mayonnaise*, sayur selada dan tomat, dan suwiran ayam rebus. Serbet dan sebotol air mineral. Tini yang rajin menyiapkan dan Pak Sudi yang tidak pernah lupa membawakan, namun ada satu nama yang melekat di paket bekal sederhana ini. Ale.

Sekitar dua tahun yang lalu, aku pernah terjebak macet karena Jakarta dilanda banjir besar, lima jam terperangkap di mobil dalam keadaan belum makan sama sekali. Begitu akhirnya aku tiba di rumah, jam sudah menunjukkan hampir satu dini hari, aku terhuyung-huyung dari mobil karena lemas, dan langsung muntah-muntah begitu masuk rumah. Masuk angin, lambung menjerit, dan kecapekan, jadi satu. Kejadian itu sampai ke telinga Ale yang waktu itu di *offshore* dan sejak itu terbitlah instruksi yang sampai sekarang masih patuh dilaksanakan oleh Tini dan Pak Sudi tanpa perlu diingatkan Ale lagi: menyediakan bekal makanan buatku di mobil, supaya kejadian itu nggak terulang lagi.

Aku menggenggam kaus kaki Aidan di dalam tasku.

Papamu itu, Dan, *when he takes care of me, he takes care of me good*, *Dan. But when he hurts me, he hurts me good too.*

"Mau mampir ke kantor dulu atau langsung pulang, Bu?" tanya Pak Sudi begitu kami memasuki tol bandara.

"Langsung pulang aja, Pak."

"Bu, bekalnya jangan lupa dimakan ya, Bu, nanti kalau Ibu sakit saya kena marah Bapak karena nggak ngingetin."

Aku tersenyum ke kaca spion. "Makasih, Pak, saya tadi sudah makan di pesawat kok. Pak Sudi sudah makan?"

"Sudah, Bu, sudah. Tadi dikasih Tini makan di rumah sebelum berangkat jemput Ibu."

"Bapak tadi ada di rumah?" tanyaku sekadar ingin tahu.

"Pak Ale kan ke Pandeglang, Bu, dari pagi sama Pak Jenderal."

"Oh, nginep?"

Aku tertegun sendiri setelah mendengar nada suaraku mengucapkan kalimat barusan. *Did I sound disappointed? What is wrong with you*, *Nya?*

"Kata Tini sih tadi Pak Ale nggak bawa tas, Bu. Tapi tadi waktu saya berangkat dari rumah, Pak Ale belum pulang."

"Oh, oke."

"Pak Ale belum tahu Ibu pulang hari ini, ya?"

"Belum, Pak. Mau ngasih kejutan," aku menjawab sekenanya.

"Wah, Pak Ale pasti seneng banget, Bu." Pak Sudi

nyengir lebar. ”Kemarin Bapak baru sampe belum hilang kangennya, kan Ibu langsung ke luar negeri, hehehe.”

Aku nggak menjawab apa-apa, cuma membalas senyuman Pak Sudi.

”Saya kalau lagi jemput atau nganter Bu Anya ke bandara begini, jadi teringat dulu, Bu, waktu Pak Ale melamar Ibu di mobil,” Pak Sudi meneruskan pembicaraan.

”Ada-ada aja ya, Pak, melamar kok di mobil.”

”Nah itu, Bu, saya juga waktu itu bilang ke Pak Ale, serius mau melamar di mobil subuh-subuh?” Pak Sudi tertawa.

”Ya gitu deh, Pak, saya juga bingung kenapa waktu itu saya terima,” kataku mencoba bercanda.

”Hahaha, iya ya, harusnya Bu Anya tolak aja buat ngerjain Pak Ale biar dia yang bingung ya, Bu.”

Rasanya seperti baru kemarin ya, Le? Kamu melamar, aku terima, dan kita berdua percaya takdir sudah menggariskan kita berdua untuk hidup bahagia selama-lamanya.

”Pokoknya, Bu Anya, saya itu selalu mendoakan Pak Ale dan Bu Anya bahagia terus, sehat terus, langgeng terus, murah rezeki, moga-moga juga dapat momongan lagi, Bu.”

”Amin, Pak Sudi. Terima kasih doanya.”

Aku mengamini itu dengan tulus, Le. Aku juga ingin kita bahagia, aku ingin kita langgeng. Aku ingin kita bisa punya anak lagi. Tapi aku tidak mengerti gimana itu semua terwujud kalau aku belum tahu gimana caranya bisa percaya lagi sama kamu.

Nih kan, ciri-ciri stres berat ini kalau aku mulai ngomong ke Ale dalam hati begini. Diomongin langsung di

depan mukanya saja dia belum tentu paham apa yang aku rasakan, apalagi dalam hati begini, Nya.

"Bu Anya, besok mau berangkat kerja jam berapa? Seperti biasakah?" Pak Sudi bertanya begitu kami belok ke jalan rumahku. Maaf, rumah Ale.

"Agak pagian ya, Pak, saya ada rapat di kantor pagi-pagi."

"Siap, Bu."

Belum ada mobil Ale di garasi. Mungkin dia memang menginap, mungkin belum pulang, Ale juga nggak ada mengabari apa pun ke aku sejak WA-nya tadi pagi. *Oh well, let's just get through this night as painless as I can*. Mandi, baca beberapa bahan *getting my ducks in a row* sebelum rapat besok pagi, lalu tidur di kamar Aidan lagi.

"Jeki! Awas, Jeki!"

Teriakan Tini dan serbuan Jack yang menyambut begitu aku buka pintu. Dulu waktu Ale ada di rumah, Ale juga selalu kalah masalah sambut-menyambut begini, pasti Jack yang pertama kali menyongsong minta peluk, sampai aku kewalahan karena tahu sendiri *husky* dewasa sebesar apa.

"Miss me, big guy?"

Jack menyalak.

Kubelai kepalanya dan tengkuknya. *"I miss you too."*

Histories are more full of examples of the fidelity of dogs than of friends, kata Alexander Pope, dan buatku sejak aku menikah dengan Ale, si Jack ini sudah jadi sahabat setiaku di rumah. *And Jack understands me, somehow*. Setiap aku tidur di kamar Aidan, Jack setia menemani dengan tidur di depan pintu. Dia tahu diri dan menjaga jaraknya dari aku, dia tahu malam adalah wak-

tuku bersama Aidan, tapi dia tetap dekat menemani. Setiap aku terduduk menangis atau termenung mengingat Aidan, Jack dengan setia berbaring di sebelahku, tatapannya seolah-olah ingin bilang, "Jangan sedih ya, Nya, kalau ada apa-apa aku selalu ada di sini." *Yeah, I know I sound crazy*, tapi kalau punya anjing pasti mengerti apa yang kumaksud.

"Jack udah dikasih makan, Tin?"

"Udah, Bu."

"Big Guy, I'm gonna take a shower first, okay?"

Jack mengerti dan melepas pelukannya.

"Bu Anya mau makan? Tadi saya masak sup ikan tenggiri."

"Mau langsung tidur aja, Tin." Aku menggeleng. "Tadi udah makan di pesawat kok. Makasih, ya."

Tini sudah membersihkan dan merapikan kamar tidur dengan sempurna, tapi aku langsung bisa merasakan jejak kehadiran Ale di kamar ini. Kindle-nya yang terletak di nakas kiri, Ale suka membaca sebelum tidur. Sebungkus kacang atom yang sudah tinggal separuh, dijepit dengan *paper clip* di sebelah Kindle-nya. ESPN yang langsung muncul begitu aku menyalakan TV, bukan HBO atau *channel* film lainnya seperti biasanya yang kusuka. Tanda-tanda kecil yang dulu selalu aku tunggu-tunggu karena itu berarti Ale di sini, milikku sepenuhnya selama sebulan sebelum dia pergi tugas lagi. *But now... now it feels like an invasion*.

Everything is confusing me now, Le. Aku nggak mengerti kenapa aku benci melihat sikat gigi kamu ada lagi di sebelah sikat gigiku di gelas ini, tapi aku juga rindu melihat kamu nyengir sendiri seperti bocah delapan tahun

di depan kaca tiap kali kamu selesai menyikat gigi setiap pagi dulu. Aku nggak mengerti kenapa aku nggak suka melihat sabun kamu ada lagi di kamar mandi ini, tapi hidungku merindukan aroma segar kamu setiap kali habis mandi. *I mean, what the fuck is this?*

Dan aku juga nggak mengerti kenapa setelah aku berdiri telanjang di bawah pancuran air yang sederas-derasnya dan sedingin-dinginnya supaya aku mati rasa, kamu tetap melintas mondar-mandir di kepala ini, Le, seperti dulu kamu suka bolak-balik masuk ke kamar mandi ini kalau aku sedang mandi.

"Nya, celanaku yang cokelat mana, ya?"

"Nya, ada lihat Kindle-ku?"

"Nya, *T-shirt* yang abu-abu kok nggak ada?"

"Nya, *remote* DVD di mana?"

"Nya, kacang atomku habis, ya?"

"Nya, abis mandi bikinin *pancake* dong."

"Nya, *charger* kamu taruh di mana?"

Sampai "Nya, aku boleh gabung?"

Lalu kamu dan senyum bandelmu masuk bahkan sebelum aku bilang ya.

Ada cerita tentang pasangan kaya raya merayakan ulang tahun pernikahan mereka yang kelima puluh di sebuah hotel berbintang lima. Si MC dengan riang memanggil pasangan itu ke panggung dan mulai mewawancarai sang istri, "Bu, saya mau korek-korek dikit nih, ya. Menurut Ibu, Bapak ini ada kekurangannya nggak?"

"Sebanyak bintang di langit! Sampai nggak sanggup saya menghitungnya."

Si MC kaget dengan jawaban si istri yang sangat blak-

blakan. ”Wah, apakah kebaikan Bapak juga banyak sekali, Bu?”

”Justru sedikit sekali. Ibarat matahari di langit. Bumi malah cuma punya satu matahari.”

”Lho, kalau begitu kok bisa Ibu hidup bersama Bapak rukun-rukun, akur, saling cinta sampai setengah abad?”

Sang istri pun menoleh ke suaminya, tersenyum.

”Karena, Dik, begitu matahari terbit, semua bintang di langit jadi tidak kelihatan.”

Sementara buat Tanya Risjad, kebaikan suaminya begitu banyak seperti bintang di langit, dan kesalahannya hanya satu, namun sedemikian besarnya seperti matahari yang menutupi jutaan bintang tadi. Dan matahari itu terbit dan tenggelam, bintang-bintang itu muncul lalu hilang, berulang-ulang setiap hari, sampai seorang Tanya Risjad bingung apakah dia lebih suka menatap bintang atau terbakar panasnya matahari, begitu kan, Nya?

I'm starting to speak to myself in the third-person. This is not healthy.

Aku matikan *shower* dalam keadaan menggigil. Udah sinting memang jam sepuluh malam begini sok mandi air dingin, dan manfaatnya apa? Nggak ada. Kenangan nggak bisa dibunuh dengan air, Nya.

Aku keluar dari kamar mandi hanya berbalut handuk masih dalam kedinginan, dan sialan kamar ini juga dinginnya sudah seperti *cold storage*. *Remote* AC di ma...

”Nya?”

Aku terkesiap.

Ale yang membuka pintu dan masuk, langsung menutup pintu di belakangnya.

”Kok kamu nggak bilang pulang hari ini? Kan aku

bisa jemput ke bandara," Ale tanpa basa-basi langsung menghampiri dan mencium keningku dan memelukku, tidak peduli aku masih basah.

"Mendadak disuruh terbang sama bosku jadi aku nggak sempat..."

Kalimatku terhenti waktu sadar aku bisa mencium bau peluhnya, aroma khas Ale yang sangat laki-laki seperti ketika dia selesai mengerjakan kamar Aidan seharian, selesai memaku-maku dan memasang belasan bingkai foto di ruang tengah, selesai lari keliling kawasan perumahan ini, selesai main basket di halaman depan. Selesai kami bercinta.

See, Nya, air dingin nggak bisa membunuh kenangan. Demikian pula dengan pisau, pistol, parang, celurit, api, granat, ataupun rasa benci.

Kedua tanganku refleks memegang handukku erat-erat seakan-akan cuma handuk itu yang bisa menyelamatkan aku dari serbuan kilasan ingatan ini.

"Kok badan kamu dingin banget?" Ale mengernyitkan dahi lalu tangannya mulai cepat bergantian menyentuh kepalaku, pipiku, leherku, lenganku, lalu dia memelukku lebih erat daripada tadi, kedua tangannya mengelus-elus punggungku cepat ingin menghangatkan. "Kamu mandi air dingin barusan? *Water heater*-nya rusak?"

"Nggak rusak. Aku lagi pengin aja."

"Nanti masuk angin, Nya," suaranya lembut.

Dengan kelembutan yang sama, Ale melepaskan tanganku yang dari tadi terlipat rapat di dadaku, menarik handukku, dan mulai mengeringkan seluruh tubuhku. Lenganku, dadaku, punggungku, perutku, paha dan tung-

kai kakiku, gerakannya tenang seperti dia mengeringkan badan Nino sehabis menemaninya berenang.

Seperti yang mungkin dia lakukan ke Aidan seandainya jagoan kecil kami masih hidup.

Aku hanya bisa diam mematung, otakku berhenti, pikiranku berhenti, dan ragaku membiarkan dia melakukan apa yang dia lakukan. *Taking care of me. His wife.*

Terakhir dia bangkit dan berdiri tegak di depanku, *T-shirt*-nya basah sebagian karena memelukku tadi, bibirnya menyunggingkan senyum sambil mengeringkan rambutku.

"Nah, udah." Dia lempar handuk ke lantai. "Kamu pakai baju dulu ya, Nya, biar aku suruh si Tini bikinin teh hangat."

Ale keluar kamar dan seperti orang linglung aku mematuhinya. Aku ambil pakaian dalam dan setelan piama, kukenakan, dan aku terduduk di tepi ranjang, sampai Ale muncul lima atau tujuh menit kemudian dengan secangkir teh, duduk di sebelahku.

"Panas banget nggak?" tanyanya setelah aku menyesap.

Aku menggeleng.

"Aku mandi dulu, ya," ujarnya lalu bangkit, mencopot pakaiannya satu per satu dan membiarkannya berserakan di lantai sambil dia jalan masuk ke kamar mandi.

Seperti dulu.

Mungkin kalau kamu memaafkan aku karena telah menyebabkan anak kita meninggal, mungkin kalau aku memaafkan kamu karena telah menuduh aku yang menyebabkan anak kita meninggal, kita masih punya ha-

rapan, Le. Walaupun itu mungkin sudah terlalu jauh di luar jangkauan kita sekarang.

Aku letakkan cangkir yang setengah kosong itu di meja di sisi ranjang dan aku berbaring, menarik selimut. Aku rindu Aidan dan aku ingin berbaring lagi di kamarnya, tapi aku sedang tidak ingin menjawab pertanyaan apa pun dari Ale kalau dia menemukanku di lantai kamar anak kami. Jadi inilah yang bisa kulakukan sekarang, memejamkan mata dan berusaha mengabaikan berbagai suara yang merundungku untuk kembali mengingat-ingat apa pun tentang aku dan Ale yang sedang berusaha untuk kulenyapkan.

Begitu suara itu diam, yang kudengar adalah suara Ale mandi, Ale menyikat giginya, Ale berkumur, Ale batuk karena dia entah kenapa selalu keselek setiap kali berkumur, Ale keluar dari kamar mandi, Ale mengeringkan badannya, Ale mengenakan celana piamanya, Ale mematikan lampu. Yang kudengar adalah Ale enam bulan yang lalu waktu kami masih berbagi kamar ini layaknya pasangan suami-istri yang saling memilih dan saling mencintai, tanpa tetapi.

Aku rasakan badannya yang duduk di sebelahku di ranjang ini, bibirnya yang mencium tepi keningku. Tangannya yang memijat lembut betisku dan telapak kakiku, seperti yang sudah dia lakukan beratus-ratus kali sebelum kami jadi kami yang seperti ini.

Waktu aku akhirnya membuka mata, yang kulihat bukan punggung tegap telanjang seorang laki-laki yang sedang menonton siaran entah apa di TV tanpa suara sambil memijat istrinya yang dia kira sudah tertidur. Yang aku lihat adalah punggung yang dahulu kuat dan

rela membopongku sebelas lantai setelah si pemilik punggung ini dengan senyum lebarnya bilang, ”Apa gunanya punya suami mantan atlet *American football*, Nya?” Punggung yang kusandari saat membaca buku di teras belakang. Punggung yang iseng kutulisi dengan jariku sementara dia geregetan menebak pesan apa yang sedang kutulis. Punggung yang kucium dan kuelus sampai dia tertidur ketika dia sakit. Yang aku lihat adalah punggung tempat aku menyandarkan harapan dan kebahagiaan sejak aku menerima lamarannya.

Yang aku lihat adalah potret tahun-tahun terbaik dalam pernikahan kami.

Dan beginilah rasanya masih sedalam-dalamnya mencintai laki-laki yang belum bisa aku percaya untuk tidak menyakiti aku lagi.

21

Ale

Gue belum pernah cerita ke Anya kalau dulu gue membeli cincin untuk melamarnya waktu pergi bareng Raisa. Gue ingat banget waktu itu hari Jumat, Raisa yang sedang mengandung Nino sudah mulai cuti dari kantornya karena *due date*-nya tinggal menghitung hari.

”Kandi, gue ngidam ke mal nih, Aga rese nggak ngebolehin gue pergi-pergi,” Raisa menelepon gue pagi-pagi, mandi aja gue belum.

”Terus?”

”Temenin gue ke mal, ya. *Please*.”

”Ha? Kan suami lo nggak ngebolehin, gimana sih?”

”Tapi gue pengin banget. Temenin dong. Lo rela ponakan lo nanti begitu lahir langsung ileran karena ngidam nyokapnya nggak kesampaian?”

Gue menggaruk-garuk kepala. Ini si Raisa ada-ada aja permintaannya. Mana ada perempuan hamil ngidam ke mal coba? Siang itu juga sebenarnya gue sudah berencana mau ke lokasi rumah gue sedang dibangun.

”Kandi! Kok lo diam aja sih? Ayo dong. Aga juga lagi di luar kota ini, dia nggak bakalan tahu deh. Temenin, ya. Atau gue pergi sendiri nyetir sendiri nih, ya.”

”Iya, iya,” gue langsung nggak bisa menolak begitu Raisa main ancam begitu.

”Jemput sekarang ya, gue tungguin di rumah nih.”

”Gue Jumatan dulu aja ya, Sa, abis Jumatan gue langsung ke rumah lo deh.”

”Oh, ya udah. Thanks ya, Aldebaran Risjad Kandi kesayangan.”

Jujur gue stres banget dalam perjalanan dari rumah Raisa ke Plaza Indonesia, mal yang dia mau. *I mean*, perutnya udah gede banget, *man, she was about to pop anytime soon*, dan gue pusing mikirin gimana kalau tiba-tiba di tengah jalan dia mules dan ketubannya pecah.

”Kenapa sih lo diam aja?”

”Stres gue.”

”Stres kenapa?”

Gue ceritakan penyebabnya dan Raisa malah tertawa-tawa. Takut banget gue pas dia ketawa itu terus tiba-tiba mules. *”Chill, Bro, I’m totally fine*. Ini kata dokternya masih tiga atau empat hari lagi kok.”

Begitu sampai di PI, Raisa menarik gue ke Pancious. ”Gue ngidam *pancake* dan *waffle* banget, jadi kita makan di sini dulu, ya.”

”Tadi katanya ngidam ke mal, kok jadi ngidam makanan?”

”Gue ngidam mal beserta isinya, puas?”

Gue cuma bisa geleng-geleng kepala sambil ketawa. Mudah-mudahan nanti istri gue kalau ngidam kelakuannya nggak seperti adik gue ini.

Raisa memesan *pancake* dan *waffle*, gue memesan pasta. Gebleknya, baru juga paling lima sendok, Raisa langsung menggeser piringnya ke gue. ”Kandi, gue kenyang, lo bantu habisin, ya.”

Gue bengong. ”Lah, tadi katanya ngidam, kok baru dikit udah kenyang?”

”Perempuan yang ngidam itu memang begitu, Bapak Ale Risjad, biar lo tahu nanti kalau istri lo ngidam lo nggak bingung lagi.”

Dengan pasrah gue menurut dipaksa Raisa menghabiskan sisa makanannya, kalau mubazir nanti dosanya sampai ke bayinya katanya. Terserah lo deh, Sa.

”Abis makan kita pulang, kan?” kata gue.

”Ya nggaklah, muter-muter dulu.” Raisa bangkit, siap-siap keliling.

”Kan ngidamnya ke mal, ini udah sampai mal, kita pulang aja, biar lo istirahat.”

”Ih, heran deh gue kok si Anya bisa tahan pacaran sama lo, rese begini. Masa harus gue jelasin ke mal itu berarti makan plus ngider-ngider plus belanja?”

Gue memang nggak pernah betah lama-lama di mal, tapi yang bikin paling nggak betah itu adalah melihat perut Raisa. Harusnya dia di rumah aja, istirahat, baringan, bukan ngider-ngider nggak jelas begini.

Raisa siang itu memang lagi kemasukan entah apa kayaknya. Kuat banget dia jalan dari satu toko ke toko lain. Di sini beli tas, di yang satu lagi beli dompet, di satu lagi beli sepatu, ini ngidam ke mal atau ngidam membangkrutkan Aga, gue nggak ngerti lagi. Gue pasrah mengikuti sambil mengangkat tas-tas belanjaannya.

Begitu masuk ke toko sepatu di lantai dasar, gue lupa

nama tokonya, gue nyeletuk ke Raisa, ”Eh, kayaknya Anya punya sepatu kayak gitu. Gue ingat dia pernah ketinggalan sepatunya di mobil gue. Bawahnya merah, sama kayak itu.”

”Lo ngapain sama Anya di mobil sampai dia buka-buka sepatu segala?” Raisa mengerling jail. Gue tahu apa yang ada di pikirannya.

”Dia buka sepatu, ganti pakai sandal waktu gue ajak makan gultik,” gue jawab datar.

”Ya Tuhan, abang gue ini ya, cewek lo udah pake Louboutin terus cuma lo ajak makan gulai tikungan?!” Raisa membelalak.

Nah, itu dia mereknya, Lou *whatever* itu.

”Mau tahu harganya nggak?” Raisa tersenyum ke gue. Senyumnya mencurigakan.

”Memangnya kenapa?”

Raisa mengambil sepasang dari *display* dan menunjukkan label harganya ke gue.

”Astaghfirullah,” gue kaget setengah mampus.

Raisa menatap gue geli, menahan tawa.

”Ngapain beli sepatu harga segitu buat diinjak-injak juga,” cetus gue spontan.

”Tapi Anya seksi nggak pakai itu?” goda Raisa.

Gue mengangguk. ”Iya sih, tapi tetap aja...”

Raisa menepuk punggung gue. *”Beauty ain’t cheap, Bro.”*

Iya, tapi Anya nggak berkurang cantiknya kalau cuma pakai sandal Swallow doang. Raisa juga.

Raisa mulai sibuk sendiri memilih-milih sepatu sambil ngobrol dengan si penjaga toko. Sadar gue kelihatan nggak betah, Raisa bilang begini ke gue, ”Kandi, gue

agak lama nih di sini, lo muter-muter sendiri aja dulu nggak apa-apa, nanti gue telepon. Belanjaannya tinggalin sama gue aja."

"Tapi lo dan perut lo..."

"Ih, udah deh, gue nggak akan melahirkan sekarang. Sana gih, muka lo udah menderita bener ngikutin gue dari tadi."

"Oke, nanti telepon, ya."

Anya pernah bilang gue itu seperti anak anjing tersesat kalau dilepas di mal, bingung mau ngapain. Sore itu gue muter-muter aja nggak jelas, hitung-hitung bakar kalori sedikit setelah mengembat makanan gue dan makanan Raisa tadi siang. Siapa tahu ketemu toko mainan yang ada Lego-nya, gue bisa sambil lihat-lihat.

Sambil berkeliling itu, gue tiba-tiba tersenyum sendiri teringat Anya. Bagaimana Anya seandainya nanti dia sudah jadi istri gue dan hamil mengandung anak kami. Dengan perut sebesar itu pasti dia juga tetap cantik. Kalau dia ingin memotong pendek rambutnya selama hamil biar nggak gerah, seperti yang dilakukan Raisa, gue juga nggak akan keberatan. Anya mau gundul aja juga tetap cantik banget buat gue. Gue waktu itu menebak-nebak nanti Anya akan ngidam apa kalau hamil. Mungkin bakmi. *Anya is crazy about noodles!* Selama gue pacaran dengan dia selama ini, tiap makan bareng hampir selalu menu yang dipesannya adalah mi. Kalau perlu kami sampai berburu tempat-tempat mi—mau itu bakmi, mi ayam, sampai kwetiaw—yang enak dan halal di semua penjuru Jakarta. Ngidam mi nggak apa-apa deh. Enak, murah, gue juga suka. Asal jangan ngidam ke mal dan

belanja laksana istri raja minyak seperti si Raisa. Level gue baru tukang minyak doang, belum jadi raja minyak.

Sampai gue berada di depan toko Frank and Co. dan nggak tahu kenapa gue tiba-tiba berhenti aja. Gue lihat-lihat etalasenya. Ada cincin, kalung, gelang, berlian semua. Waktu melihat deretan cincin di situ, ada satu hal yang seketika itu juga tebersit di pikiran gue: betapa gue mungkin akan jadi laki-laki paling bahagia sedunia kalau suatu hari bisa menyematkan cincin ke jari Anya untuk mengikat dia menjadi milik gue dan mengumumkannya ke seluruh dunia. *I mean*, gue sayang dia, gue cinta dia, gue yakin dia juga begitu ke gue, gue bisa merasakan dengan jelas bahwa dia sayang banget sama gue, gue suka semua tentang dia, gue suka bahwa dia berbeda dengan perempuan-perempuan lain yang selalu rewel masalah waktu dan pekerjaan gue, gue suka dia terima gue apa adanya, gue juga menerima dia seutuhnya dia, gue alhamdulillah sudah cukup rezeki untuk menafkahi, rumah yang saat gue bangun juga dengan membayangkan dia sebagai teman penghuninya sudah hampir selesai, jadi apa lagi yang harus gue pertimbangkan? Gue mungkin nggak akan pernah ketemu perempuan lain yang seperti Anya. Gue tahu gue nggak akan mungkin ketemu perempuan lain seperti Anya, dan gue mau dia.

Gue mau dia.

Dengan agak salah tingkah gue masuk ke dalam toko. Gue belum pernah belanja perhiasan buat siapa pun—kalau gue memberi hadiah kalung atau anting-anting buat Ibu, yang membantu membelikan juga Raisa, gue tinggal transfer aja—jadi gue bingung ini gimana caranya.

"Selamat sore, Mas, silakan," ada tiga penjaga toko

yang langsung berdiri menyambut gue, salah satunya menghampiri gue.

Ekspresi muka gue mungkin sudah seperti anak sekolah yang nggak belajar lalu tiba-tiba ada ulangan. Bingung dan setengah tolol.

”Ada yang bisa dibantu, Mas?” sapanya ramah.

”Saya mau cari cincin untuk... uhm... melamar pacar saya,” kata gue.

Ya menurut lo, Le, masa cari cincin buat nimpuk maling jemuran atau melamar kerja?

”Oh, di sini, Mas, silakan duduk, biar saya tunjukkan beberapa pilihan,” si mbak itu mempersilakan gue ke kursi, lalu dia mulai mengambil beberapa cincin satu per satu dari etalase, meletakkannya di atas semacam nampan kulit, lalu meletakkannya di depan gue.

Ada tujuh cincin di depan mata gue waktu itu dan gue mulai berpikir harusnya lebih gampang kalau gue minta tolong Raisa lagi. Tapi masa cincin buat melamar pacar juga dipilihin adik sendiri?

Gue mulai garuk-garuk kepala. Si mbak menjelaskan cincin itu satu per satu ke gue, gue amati bentuknya, dan tetap saja gue bingung. Mana ya yang paling cocok buat Anya? Dan yang lebih penting: mana yang bisa bikin Anya melihat betapa gue menginginkan dia jadi istri gue dan ibu anak-anak gue nanti?

”Masih bingung ya, Mas?”

”Iya,” jawab gue jujur.

”Mungkin Mas ada *range* ingin berapa *carat*? Biar saya bantu pilihkan lagi.”

”Saya kurang paham *carat* sih, yang penting cakep aja, dan berliannya agak gede,” jawab gue jujur lagi.

”Oke, sebentar ya, Mas, ini ada beberapa lagi yang cantik-cantik juga.”

Seperti orang bego, gue membuka iPhone dan menatap salah satu foto Anya di situ, membayang-bayangkan cincin apa yang kira-kira dia suka. Gue coba ingat-ingat cincin apa yang suka dia pakai, nggak teringat juga, nggak pernah terlalu merhatiin juga sih gue.

”Coba yang ini deh, Mas.” Mbak yang tadi kembali dengan lima pilihan lagi.

Mungkin baru kali ini di Frank and Co. ada laki-laki yang mau memilih cincin aja pakai bolak-balik melihat foto pacarnya di HP, lalu ke cincin, lalu ke foto lagi. Setelah keluar dari toko ini nanti, gue mungkin akan jadi bahan bercandaan mereka.

Gue pegang lagi cincin-cincin itu satu per satu, sampai ada satu yang kilaunya paling memukau buat gue. Jangan suruh gue mendeskripsikan bentuknya seperti apa, pokoknya cakep aja. Paling pantas buat me-Risjad-kan seorang Anya.

Lama gue memegang-megang cincin itu, sampai si penjaga berkata, ”Yang itu cantik ya, Mas?”

”Iya.” Gue mengangguk, tersenyum.

Si penjaga mulai menjelaskan entah apa tentang cincin itu, gue juga udah nggak konsentrasi, yang terbayang adalah Anya menjawab ya.

”Yang ini berapa, Mbak?” gue langsung potong.

”Itu 1,2 *carat*, Mas,” lalu dia menyebutkan harganya. Gue refleks menelan ludah. Ini cincin apa uang muka rumah?

Tapi kalau Anya pakai sepatu buat diinjak-injak aja

harganya udah bikin istighfar, masa untuk melamar dia gue mau pilih cincin yang murah?

Masih gue pegang-pegang cincin itu, gue lihat dari berbagai sisi. "Kira-kira dia bakal suka nggak ya, Mbak?"

"*With a rock that big she'd say yes* sih, Mas," si mbaknya tersenyum simpul.

"Ya udah, itu aja, Mbak," jawab gue yakin, mengeluarkan dompet dari saku belakang *jeans* sambil mikir kartu mana yang bisa gue pakai. Untung si Paul udah gue bayar lunas. Tapi mending gue beliin cincin ini dibanding beliin dua belas pasang sepatu nggak penting itu.

"Mas tahu ukuran jari calon tunangannya berapa? Agar kami sesuaikan."

"Ha? Memangnya ada ukurannya?" Gue bengong. "Ngukurnya gimana, Mbak?"

Si mbak menatap gue tenang. "Mas punya foto calon tunangannya, yang kelihatan jarinya kalau boleh? Kami bisa menebak ukurannya kok."

"Oh, bentar." Gue mulai meng-*scroll* album foto di iPhone gue lagi. Lah yang pertama ketemu malah Anya yang *selfie* kami berdua dengan satu tangannya menjewer kuping gue. Masa gue tunjukin yang ini. Gue cari-cari lagi, akhirnya ketemu foto Anya sedang memegang cangkir kopi yang gue bikinkan buat dia. "Yang ini bisa?" gue sodorkan HP gue.

"Ini sekitar *size* 8-9 deh, Mas," si mbak menjawab yakin. "Pacarnya cantik banget ya, Mas."

"Hehehe." Iya gue nyengir bego. Mungkin si mbaknya mikir ini perempuan di foto kasihan amat pacarnya bego begini.

"Yang ini sudah *size* 9 jadi kita nggak perlu *resize*

lagi, saya cuci sebentar ya, mau langsung dibawa kan, Mas?"

Gue mengangguk. Tiba-tiba gue teringat sesuatu. "Mbak, kalau nanti saya melamar, saya pakaikan cincinnya di jari yang mana, ya?" Malu ya malu sekalian deh beginian doang aja nanya.

"Di jari manis kiri, Mas." Mbaknya senyum-senyum lagi.

"Oh." Gue manggut-manggut.

"Mas tahu nggak kenapa di jari manis kiri?"

Gue menggeleng.

"Jadi, Mas, konon di jari manis kiri itu ada yang namanya *vena amoris*. Langsung ke jantung."

"Oh." Gue manggut-manggut lagi. Mungkin tampang gue sekarang seperti anak SD yang baru diajari bahwa 1x2 itu sama dengan 2.

"Sebentar ya, Mas, kita siapin dulu sertifikatnya. Kartunya boleh saya gesek sekarang?"

"Oh, boleh," langsung gue sodorkan.

Duduk diam sambil menunggu itu, gue jadi senyum-senyum sendiri waktu itu. *Oh, shit, I'm really doing this*, pikir gue dalam hati. *I'm really proposing to Anya!*

Lalu tiba-tiba iPhone gue bunyi, Raisa yang menelepon. "Kandi, lo di mana? Gue udah kelar nih!"

"Eh bentar, Sa, lo tunggu aja di toko tadi ya, gue turun bentar lagi."

"Buruan ya, gue tunggu nih."

Sekitar lima belas menit setelah itu baru urusan gue di toko berlian kelar dan gue bisa turun untuk menemui Raisa.

"Lama banget sih lo?" repetnya.

"Sori, yuk." Langsung gue bantu dia berdiri dari kursinya, dan gue bantu angkat belanjaannya.

"Wait, what's that on your hand?" Raisa menatap *paper bag* Frank and Co. di tangan gue.

Yah, lupa ngumpetin, lagi. Harusnya tadi kotak cincinnya langsung gue kantongi aja tanpa *paper bag* mencolok ini. Bukan apa-apa, gue tahu Raisa pasti berisik ngeledekin.

"Lo ngapain ke Frank and Co.?" selidiknya, kemudian matanya langsung membelalak waktu dia sadar. *"Oh my God! Oh my God!* Lo beli cincin buat Anya? *Oh my God! You are proposing? Oh my God!"*

"Eeeh!" Gue langsung panik melihat adik gue jejingkrakan. Jangan sampai dia brojol di sini juga, *man*.

"You are? Seriously you are?" Raisa menatap gue penuh antusiasme.

Gue mengangguk.

"Oh my God, Kandi, I'm so happy for you!" Raisa *excited*-nya ngalah-ngalahin gue. "Gue mau lihat cincinnya dong."

"Nanti di mobil, ya," jawab gue. "Kita pulang sekarang, ya."

Seperti bisa ditebak, Raisa jejeritan lagi di mobil begitu melihat cincinnya. Gue jadi ketawa. Jangan-jangan nanti Anya juga begini.

Buying the ring is one thing, but proposing is a whole other thing. Membeli cincin itu baru sepersepuluh dari yang harus gue lakukan untuk melamar Anya. Sembilan per sepuluhnya lagi adalah mengumpulkan keberanian untuk melamarnya. Gue nggak sanggup ditolak, tapi gue juga nggak mau memaksa kalau dia bilang nggak. Setelah

membeli cincin itu, tinggal sisa tiga hari lagi gue di Jakarta sebelum harus balik ke Holstein selama sebulan. Sampai gue harus berangkat, gue belum ketemu waktu yang pas untuk melamar Anya. Lebih tepatnya, gue belum berhasil mengumpulkan keberanian untuk itu. Brengseknya, begitu gue mendarat di Holstein, gue langsung pengin banget melamar dia, dan nggak mungkin gue melamar lewat telepon, kan? Jadi selama lima minggu itu gue beneran menghitung hari kapan bisa balik ke Jakarta lagi, udah seperti narapidana menunggu tanggal bebas dari penjara. Raisa sempat mengomel waktu tahu gue belum jadi melamar dan cincinnya gue bawa ke *rig*. "Lo gila, ya? Itu kalau cincin hilang gimana, Kandi! Mending lo titip di gue!" Gue senyum-senyum aja. Lagi pula kalau dititip, gue mana bisa memandang-mandang cincin itu tiap malam sambil membayangkan wajah Anya.

Hari kedua gue balik ke Jakarta, gue langsung melamar dia. Dia bilang ya. Dia nggak menjerit-jerit histeris seperti Raisa, Anya *was always cool anyway*, tapi dia bilang ya dengan yakin. Itu mungkin pagi paling bahagia dalam sejarah hidup gue. Banyak lagi pagi di mana gue merasa jadi laki-laki paling bahagia sedunia sejak itu setelah menikah, tapi pagi tadi akan jadi salah satu yang paling berkesan kayaknya.

Gue tidur pulas banget setelah memijat Anya tadi malam, habis ngurusin perempuan cantik memang bikin nyenyak tidur. Pagi tadi gue terbangun sudah hampir jam enam, belum salat Subuh, pula. Anya sudah nggak ada di sebelah gue. Gue langsung buru-buru cuci muka, ambil wudu. Salat dulu, lalu gue keluar kamar. Jack masih tidur di depan pintu. Anya sudah berpakaian lengkap siap

ke kantor, tapi masih di dapur membuat sarapan. Gue masih punya kesempatan untuk mengantar dia ke kantor. Oh ya, gue juga bisa bikinin dia kopi. Mencoba peruntungan gue lagi.

”Hei.” Gue hampiri dia. Dia rupanya sedang membuat *pancake* buat gue. Gue langsung senyum sendiri.

”Hei,” jawabnya sambil terus mengerjakan apa yang dia kerjakan.

Gue langsung menjalankan rutinitas membuat kopi, sementara dia kelar membuat *pancake* lalu mulai membuat sereal dan buah potong dan memblender jus campuran macam-macam untuk dirinya sendiri. Gue hafal kebiasaannya membawa satu botol jus ke kantor untuk dia minum di mobil dalam perjalanan ke kantor. *Just like old times*, kami berdua di dapur ini. Cincin yang sempat bikin gue hampir bangkrut itu masih dia pakai. Gue senyum-senyum sendiri sambil menyeduh kopi untuknya.

Anya duduk di *pantry* menikmati serealnya sambil membaca entah apa di iPad-nya. Gue sodorkan kopi yang gue buat. Diminum ya, Nya, kata gue dalam hati.

Anya menatap gue sedetik. Gue langsung pura-pura ambil surat kabar, supaya dia nggak merasa dilihatin. *I don’t want to put a pressure on her*. Kalau kopi ini dia minum, ini akan jadi kopi bikinan gue yang pertama dia minum dalam enam bulan terakhir.

Diminum ya, Nya. Diminum ya, Nya. *Latte art*-nya berantakan karena buru-buru tapi diminum ya, Nya. Gue merapal mantra ini dalam hati.

Dan... *yes*! Dia minum!

Dia minum sedikit lalu langsung bangkit, mengambil botol jus dan tas tangannya.

”Mau berangkat sekarang? Aku antar, ya,” gue menawarkan.

”Nggak usah, aku sama Pak Sudi aja. Ini langsung ke klien ada *meeting*,” jawabnya, gue suka suaranya nggak lagi ketus pagi ini. Dia jawab sambil langsung jalan ke depan.

”Nya,” panggil gue sambil mengikuti langkahnya.

Dia berbalik.

Dengan jempol kanan, gue usap bekas susu di bibirnya, dari kopi yang gue bikin tadi, lalu gue cium bibirnya. Gue pernah bilang belum ya, kalau hobi gue itu ada enam? Olahraga, main Lego, nonton film, baca, segala sesuatu yang berhubungan dengan kopi, dan mencium Anya. Waktu masih pacaran dulu, Anya pernah bilang begini, ”Kamu tahu *cookie monster,* kan? Yang suka banget melahap *cookies*? Nah, kamu itu *lip monster*, monster pelumat bibir.” Gue cuma ketawa waktu itu, lalu langsung gue cium lagi dia.

Gue cium dia cuma tiga detik kali ini, lalu gue tersenyum. *I swear she smiled back!*

Anya berbalik lagi dan langsung keluar naik mobil. Gue masih berdiri tersenyum lebar. Mungkin lebih tepatnya cengengesan bahagia.

Lip monster is back in action!

22

Anya

"Are you sure?"

"Yes."

"Are you really really sure though?"

"Yes!"

Tara dan Agnes berulang kali bertanya seperti ini waktu aku "mengumumkan" ke mereka bahwa aku baru menerima lamaran Ale. Waktu itu aku mengajak dua sahabatku ini makan malam di Amuz, tempat yang paling *convenient* karena seharian itu aku memang ada *meeting* dengan klien di Energy Building. Rapatnya berlangsung lebih lama daripada yang kuperkirakan, jadi waktu aku akhirnya muncul di Amuz, Tara dan Agnes sudah ngobrol seru.

"Akhirnya ya, Nya, akhirnya," omel Agnes.

"Iya, iya, maaf, sialan tuh rapat nggak kelar-kelar." Aku menarik kursi, meletakkan *handbag*, dan detik itu juga Agnes menangkap tangan kiriku.

"Is that what I think it is?" Kedua matanya terbelalak.

”Apaan sih?” Tara awalnya bingung, tapi ikut membelalak waktu matanya mengikuti arah pandangan Agnes, ke jari manis kiriku. *”Oh my God!”*

Aku pasang muka *cool* dan menarik tanganku dari genggaman Agnes, duduk, dan mengambil menu, menahan ketawa sementara si duo ceriwis ini masih kaget setengah mati.

”Eh, Nyet, diem, lagi!” towel Agnes. *”Is that what I think it is?”*

”What? Oh this?” Aku mengangkat tangan kiriku. *”If you think it’s a ring, yes it’s a ring.”*

”I know it’s a fucking ring. But is it an engagement ring?” Agnes menatapku tak sabaran.

”Ih, nyebelin nih anak, malah cuma senyum-senyum, lagi,” tukas Tara.

”Iyaaa, Ale melamar gue kemarin,” kataku akhirnya.

Keduanya memelukku mengucapkan selamat.

”Gue udah curiga ini pasti ada perayaan sesuatu kalau lo sampai ngajaknya ke Amuz,” ujar Agnes, menyesap *white wine*-nya.

”So tell us, how did he do it?” Tara menatap gue penuh semangat, menunggu cerita.

Selesai gue menceritakan selengkap-lengkapnya, keduanya bengong.

”Terus lo mau dilamar di mobil? Di depan sopir, pula?” cetus Agnes.

Gue cuma tertawa.

”Look at that rock though, Babe,” Tara menyenggol Agnes.

”Iya sih, *who’s gonna say no to that* biar di bajaj juga,” ujar Agnes.

"Heh!"

Agnes dan Tara yang sekarang ketawa-ketawa.

Lalu mulailah mereka berdua bergantian nanya, *"Are you sure? Are you really sure?"* berkali-kali, dan tiap kali selalu kujawab *"yes"* dengan nada tegas.

"Memangnya kenapa sih terus-terusan nanya gue yakin apa nggak?" kataku. *"I love Ale. You both like him too, right?* Nggak ada apa-apa yang salah dengan dia."

"Iya, *we know he's nice, he's hot, he loves you, but he lives thousands of miles away from you!* Yakin lo sanggup jauh-jauhan?" tukas Tara.

"Ya kan sekarang juga begitu. Sebulan di sana, sebulan di sini, sama aja, kan?"

"Beda, Neng. Sekarang ini kan masih pacaran, nanti kalau udah nikah kerasa banget, tahu, kalau jauh-jauhan. Malam tidur sendiri, di rumah sendiri, pas lagi butuh apa-apa dia lagi nggak di sini," kata Agnes.

"And the sex... man, I can't imagine staying away from my husband that long," ujar Tara.

Aku tertawa. "Ale *and I will be fine*. Kami berdua udah sadar kok ini nggak akan mudah, tapi udah cinta banget gimana dong?"

"And he's crazy about you sih memang," senyum Agnes.

"Yeah, he is," Tara ikut mengiyakan.

"Masa sih? Kelihatan, ya?"

Waktu itu aku sudah pernah mengenalkan Ale ke Tara dan Agnes, bahkan sempat beberapa kali *triple date* bareng Juki dan Nug juga.

"Kelihatan banget!"

"Gue sama Tara sempat bahas, ini si Ale asli *whipped*

banget sama lo, kasihan juga kalau lo tiba-tiba bosan sama dia terus lo campakkan."

"Heh, lo kira gue apaan mempermainkan anak orang," tukasku.

"Tapi lo juga beda kok, *babe*, waktu sama dia dibanding yang dulu-dulu. Dengan yang ini, muka lo itu berseri-seri terus. Lo disiram minyak apa sama si tukang minyak?"

"Sialan." Aku tertawa.

"But seriously," Tara memasang wajah serius, "gue penasaran, *what is about him that makes you finally want to settle down?"*

"Dia baik." Ini yang pertama kali terpikirkan olehku. Ale memang baik.

"Pppft... kalau baik doang sih gue rekrut jadi pegawai, Neng, bukan jadi suami."

"Yah, elo mau jawaban gimana? Dia memang baik banget, Nes. Oke, dia ganteng, tinggi, segala macem, tapi kualitas dia yang paling kelihatan itu dia baik. Ngemong."

Tara dan Agnes masih menatapku, menunggu penjelasan lebih rinci. Masa gue perlu bilang juga bahwa Ale ciumannya jago banget?

"Dia ngemong, *but he's also like a little puppy that I just want to pet and take care of*," aku akhirnya melanjutkan.

Tara dan Agnes lihat-lihatan, lalu Tara nyeletuk, "Kalau udah bawa-bawa *petting* gue nggak bisa komen apa-apa sih, Nes."

"Ho'oh."

"Kampret lo berdua!"

Sisa malam itu kami habiskan membahas acara pernikahan seperti apa yang harus kuadakan—lebih tepatnya, Agnes dan Tara yang semangat banget memberi usul.

Jujur aku sempat memikirkan semua yang dibilang kedua sahabatku tentang tantangan yang akan aku dan Ale hadapi dengan keberadaan pekerjaan dan tempat tinggal kami, termasuk bagaimana nanti kalau aku hamil dan Ale jauh. Bagaimana kalau malam-malam aku tiba-tiba mulas atau perlu ke dokter dan Ale nggak sedang di Indonesia. Iya aku sampai sudah berpikir sejauh itu dengan Ale. Tapi waktu aku sadar aku bahkan sudah membayangkan punya anak dengan dia, ini berarti sudah nggak main-main lagi. Perasaanku dengannya sudah bukan main-main lagi. Dan aku menginginkan dia. Aku cinta dia, aku sayang dia, dan aku menginginkan dia. *If we got all that covered, everything else will take care of itself, right?*

Well now you know, Nya, everything else will not take care of itself.

Dulu ketika aku bilang ke Ale bahwa aku butuh waktu, ketika aku bilang ke dia "Ini aku lagi berusaha mencerna kita mau jadi apa," jujur aku nggak tahu berapa lama yang aku butuhkan. Hatiku sudah terlalu sakit remuk redam karena kehilangan Aidan, aku nggak punya kekuatan apa-apa lagi untuk menghadapi rasa sakit yang dihunjamkan Ale dengan kata-katanya.

Banyak teori yang membahas seberapa besar sebenarnya kapasitas otak kita, tapi tidak ada yang pernah membahas kapasitas hati. Seberapa banyak dan seberapa dalam emosi yang sebenarnya kuat ditanggung hati kita, dan seberapa lama, sampai kita meledak atau menyerah.

The three of us are back at Amuz tonight, aku, Tara, dan Agnes, kali ini untuk merayakan kehamilan Tara. Tara dan Agnes mengobrol seru, Tara tertawa, Agnes tertawa, aku juga berusaha ikut tertawa, namun sebenarnya rasanya aku ingin meledak sekarang juga. Kerinduanku pada Aidan yang nggak akan pernah terjawab, membayangkan hal-hal terbaik dalam pernikahanku dengan Ale yang hanya tinggal masa lalu, cintaku pada Ale yang mungkin bukan akan membuatku bahagia tapi justru membuatku makin menderita, kebodohanku karena masih mencintai dan ingin dicintai laki-laki yang menyakitiku seperti menikam pisau lalu memutar pisaunya berkali-kali, mungkin hanya segini yang bisa kutanggung, ya Tuhan.

Mungkin cuma segini.

Aku tahu Engkau tidak akan memberi cobaan lebih daripada yang bisa ditanggung umat-Mu, jadi tolong aku, Tuhan, umat-Mu yang ini sudah tidak kuat lagi.

Enough, dear God. Enough.

"Lah, itu kan nama usulan dari gue udah banyak?" ujar Agnes ke Tara.

"Ya kali gue mau ngasih nama anak gue Hentai Hasegawa!"

Agnes tertawa-tawa. "Si Juki memang belum ada ngomong dia mau namain anaknya apa?"

"Tiap gue tanya jawabnya *'chotto wakarimasen'* mulu. 'Masih aku pikirkan, Tara,'" Tara menirukan logat Jepang suaminya.

"*Why do you need to name the baby so soon anyway?* Belum ketahuan juga jenis kelaminnya, kan?"

"Supaya gue lebih enak manggil namanya kalau lagi

ngajak dia ngobrol di perut. Sekarang gue manggilnya Juki Junior, nggak enak banget kedenga... eh, Nya, Nya, kenapa?”

Tanpa sadar aku menangis. Aku mendengarkan percakapan Tara dan Agnes dari tadi, dan air mataku tiba-tiba mengalir sendiri. Tanya Laetitia Baskoro Risjad yang nggak berguna. Buat Ale, aku ini istri dan ibu nggak berguna, dan sekarang buat Tara dan Agnes juga aku sahabat nggak berguna. Malam ini harusnya adalah malamnya Tara, malam kami merayakan kehamilannya, dan aku malah sibuk dengan masalahku sendiri dan menangis merusak semuanya. Apa lagi namanya kalau nggak berguna?

Tara dan Agnes memelukku entah berapa lama sementara aku terus menangis. Tanpa suara, hanya air mataku yang nggak berhenti mengalir.

”Aku ke kasir, kamu bawa Anya ke mobil ya, biar kita ngobrol di mobil aja,” ujar Tara.

Lima belas menit kemudian kami bertiga sudah duduk di jok belakang mobil Agnes, di gedung parkir. Aku di tengah, kedua sahabatku mengapit dan merangkulku, dan aku menangis lagi.

”Kenapa, Sayang?” Agnes berkata lembut dan membelai rambutku.

”Rindu Aidan, Nes,” jawabku dengan suara tercekat.

Tara mengeratkan rangkulannya. Agnes mulai menyeka air mataku.

Aku rindu Aidan. Aku rindu Ale yang dulu. Aku rindu kami yang dulu. Aku rindu merasa bahagia. Aku rindu aku yang dulu.

”Maaf ya, Ra, ini harusnya perayaan kamu tapi aku...”

”Eh, apaan sih? Kita bertiga kan selalu sama-sama senang atau susah juga, nggak usah merasa nggak enak.”

Kami duduk entah berapa lama di situ, tidak berkata apa-apa, cuma aku dan tangisanku, Tara dan Agnes memelukku. Sampai akhirnya aku menceritakan semuanya. Semua yang terjadi dan yang kurasakan dan yang nggak sanggup lagi aku pikul sendiri ini.

”Dia mencium gue dan gue benci diri gue karena gue suka dia mencium gue. Gue benci diri gue karena gue suka diperhatikan, disayangi...,” aku bahkan nggak sanggup melanjutkan kalimatku sendiri. Tidak ada yang lebih menyakitkan dan menyedihkan dibanding dikhianati diri sendiri.

”Kenapa harus benci sama diri lo sendiri, Nya?” ujar Tara lembut. ”Dia suami lo dan lo cinta dia kan, dia juga cinta sama lo, jadi ya wajar kalau lo suka disayangi suami sendiri ...”

”Iya, tapi dia yang bikin gue begini, Ra. Udah kurang sakit apa gue harus menerima melahirkan Aidan dalam keadaan sudah meninggal, lalu dia tuduh gue penyebabnya, Ra? Dia harusnya memeluk gue, menenangkan gue, menemani gue, tapi lo lihat kan apa yang dia lakukan? Lalu bahkan setelah semua itu, gue masih cinta sama dia? Kurang tolol apa gue? Aidan di surga sana mungkin malu memiliki ibu seperti gue.”

”Anya, jangan ngomong gitu ah.” Agnes menggenggam tanganku. ”Nya, bagaimana seandainya Aidan di surga sana ternyata ingin menolong mamanya? Bagaimana kalau ternyata Aidan tahu mamanya sudah nggak kuat lagi sendiri, jadi dia meminta ke Tuhan untuk menghadirkan papanya untuk mamanya? Dia minta ke Tuhan

supaya papanya kali ini benar-benar menyayangi Mama lagi, karena itu Ale berubah beberapa hari terakhir ini."

Iya, Dan? Kamu mau menolong Mama, Nak?

"Gue nggak bisa membayangkan seberapa sakit yang lo rasakan karena kata-kata Ale dulu, pasti sakit banget, Nya. Gue juga mungkin akan bereaksi sama dengan lo kalau itu kejadian di gue. Tapi kalau belakangan ini Ale mulai berubah, sesedikit apa pun, mungkin ada sebabnya, Nya. Mungkin ini pertanda sudah saatnya lo biarkan dia menebus kesalahannya selama ini dengan memberi dia kesempatan untuk memperbaiki semuanya." Tara lalu ikut memegang tanganku dan menatapku dalam-dalam. "Nya, orang yang membuat kita paling terluka biasanya adalah orang yang memegang kunci kesembuhan kita."

23

Ale

Lip monster sangat nggak produktif hari ini. Iya, diri gue sendiri maksudnya. Seharian kerja gue cuma makan, tidur, makan lagi, berenang sebentar, tidur. Bukan karena kecapekan, nyetirin Ayah ke kebun dan mijetin Anya doang sih kecil, jauh lebih capek disiksa *football coach* gue zaman kuliah dulu atau mengurus krisis di *rig*. Mungkin karena gue merasa seperti ada beban besar yang akhirnya terangkat dari pundak gue, beban berat berupa masalah gue dan Anya. Minggu ini Anya sudah berubah banget, dia jauh lebih baik ke gue, sudah nggak memperlakukan gue seperti laler yang nggak perlu dianggap, jadi gue senang aja. Memang dia belum sehangat dulu, tapi segini aja sudah sangat gue syukuri. Paling nggak sekarang sudah ada kemajuan. Mungkin karena itu ya, hidup gue jadi ringan banget hari ini. Ya nggak, Jack?

"Guk!" dia jawab dengan menyalak sekali.

Si Jack juga ikut malas-malasan hari ini. Gue tiduran

nonton Blu-ray *Jurassic Park*, si Jack ngegelesor di sebelah gue, cuma menyalak beberapa kali tiap dinosaurusnya muncul. Nggak usah takut, *buddy*, film doang itu.

Gue tadinya mau nyuruh Pak Sudi pulang biar gue aja yang jemput Anya, tapi katanya Anya ngider terus ke beberapa kantor kliennya hari ini, jadi ya nggak bisa.

Sampai jam setengah sembilan malam gue tunggu Anya belum pulang juga, gue iseng telepon nanya dia di mana, nggak diangkat. Gue tanya Pak Sudi, jawabannya, ”Oh, Bu Anya lagi di Energy Building, Pak. Tadi dia bilang ke saya mau sekalian makan malam dengan Bu Agnes dan Bu Tara, jadi saya disuruh makan dulu.”

Oh, oke, kalau udah bareng Tara dan Agnes pasti bakal lama pulangnya. Padahal gue lagi pengin telur dadar bawangnya Anya.

”Idola kita bakal lama pulangnya, Jack, kita ngapain ya?”

”Guk! Guk!”

”Lanjut nonton aja? *Okay, buddy*.”

Mungkin si Tini mengerti cara bikin telur dadar ala istri gue. Lapar, *man*.

”Tin, kamu bisa bikinin telur dadar?”

”Bisa, Pak.” Dia langsung sigap ke kulkas mengambil telur.

”Tapi bikinnya kayak yang dibikin istri saya.”

Tini menatap gue bingung. ”Telur dadar kan, Pak? Biasa aja, kan?”

”Nggak, banyak isinya gitu. Bawang merah, bawang putih, terus apa lagi, ya? Anya nggak pernah ngajarin?”

Tini menggeleng. ”Kalau telur dadar biasa sih saya bisa, Pak.”

”Bikinin Indomie rebus aja deh, pakai rawit. Yang rasa kari ayam ya,” gue menyerah.

Kadang gue kepikiran mengirim si Tini magang sejam di warung Indomie pinggir jalan untuk belajar gimana cara bikin Indomie rebus yang seenak di warung. Tiap gue komentar begitu, Anya biasanya langsung ngomong begini, ”Kamu tahu kenapa yang dijual di warung lebih enak? Pake keringat abangnya dikit. Mau aku suruh pake keringat Tini dikit?” Sial.

”Pak, itu kayaknya suara mobil Bu Anya. Mau tetap saya bikinin Indomie atau Bapak minta masakin telur dadar ke Bu Anya?” ujar Tini dari dapur.

Gue melirik jam, udah jam sembilan juga, kasihan kalau Anya gue minta masakin lagi. ”Indomie aja, Tin.”

Jack langsung meloncat dari pangkuan gue untuk menyongsong Anya. Semangat banget lo ketemu idola lo lagi ya, Jack.

”Hey, big guy.” Anya jongkok membelai tengkuk Jack yang langsung ndusel-ndusel ke istri gue.

”Manja banget dia sama kamu, ya,” ujar gue, memperhatikan mereka dari sofa.

Anya menoleh ke gue. Senyum. Tipis tapi tetap senyum.

Gue baru sadar matanya agak bengkak. Kamu kenapa, Nya?

Anya

Kadang aku bertanya-tanya apakah di surga nanti kita bisa memperoleh semua hal yang kita inginkan yang tidak bisa kita alami dan rasakan di dunia? Apakah bapak tua

yang seumur hidupnya harus mengais-ngais tong sampah untuk sesuap nasi nantinya bisa merasakan makan di restoran mewah dengan hidangan wagyu *grade* paling istimewa? Apakah seorang anak yang tidak pernah punya mainan karena di keluarganya untuk makan pun sudah susah, akhirnya disambut dengan kamar raksasa layaknya Toys 'R Us? Apakah seorang ibu yang melahirkan anaknya dalam keadaan meninggal akhirnya bisa mendengarkan tangis anaknya, memeluk dan membesarkan anaknya?

Apakah kalau—dan aku sadar sepenuhnya ini kalau yang masih amat sangat jauh—aku masuk surga, Aidan sudah menunggu di gerbangnya untuk akhirnya dipeluk ibundanya?

Pengandai-andaian yang masih jauh banget ya, Dan. Tapi hidup Mama belakangan ini memang penuh berandai-andai, Nak. Bagaimana seandainya kamu masih hidup? Bagaimana seandainya Mama bisa menjaga kamu lebih baik di dalam perut Mama dulu? Bagaimana seandainya Papa bisa menghilangkan apa yang pernah dia ucapkan dan Mama bisa memaafkan Papa?

Pengandaian terakhir yang sekarang coba Mama lakukan, Dan. Tante Agnes bilang kamu mungkin sedang ingin menolong Mama supaya nggak sendirian lagi. Tante Tara bilang Papa yang memegang kunci kesembuhan Mama dari rasa sakit ini, dan Mama ingin percaya pada mereka. Tante Agnes dan Tante Tara itu sahabat terdekat Mama, Dan, mereka sayang banget sama Mama, dan seandainya kamu ada di sini, kamu juga pasti akan dihujani kasih sayang oleh mereka. Bantu Mama dengan doa untuk kuat melalui ini ya, Sayang.

”Bu Anya, jadi mau mampir Sevel?” Pak Sudi melirik lewat kaca spion depan.

”Jadi, Pak.”

Aku hanya perlu membeli sebotol air mineral untuk mencuci mukaku dan sesuatu yang dingin untuk mengompres mataku sedikit supaya nggak kelihatan banget aku habis menangis waktu ketemu Ale di rumah nanti.

Jack menyalak-nyalak seru dan langsung menyongsong begitu aku membuka pintu. *My big furry best friend. Sometimes I don't know what I'd do without you, Jack.*

”Hey, big guy.” Aku jongkok untuk membelai tengkuknya, dan si *husky* manja ini langsung ndusel-ndusel ke dadaku. Kalau kamu ada di sini, Dan, Jack juga pasti jadi sahabat kamu.

”Manja banget dia sama kamu, ya.”

Ale tersenyum ke arahku dari sofa di seberang ruangan.

Aku cuma mau malam yang tenang dan damai malam ini, jadi aku mencoba membalas senyumannya. Aku bangkit, masuk kamar, mandi. Tujuanku selanjutnya cuma duduk sebentar di kamar Aidan menyapa jagoan kecilku, lalu tidur di kamarku. Kamarku dan Ale.

I'm going to try to make us work, Le.

Ale masuk kamar waktu aku sedang di kamar Aidan. Dia nggak bilang apa-apa, hanya duduk di tepi ranjang kami, melalui pintu kaca yang memisahkan kamar kami dan kamar Aidan dia memperhatikanku merapikan *box* bayi Aidan, mengelus bantalnya, mengobrol dengan anak kami dalam hati. Papa ternyata masih belum mau ke sini ya, Dan. Sabar ya, Sayang.

”Capek, Nya?” ini sapaan pertamanya, begitu aku

keluar dari kamar Aidan sambil memijati pundak kananku dengan tanganku sendiri.

"Dikit."

Aku duduk di tepi ranjang di dekat nakas, mengecek pesan di iPhone-ku, ada beberapa WA dari Agnes dan Tara.

'Anya sayaang, udah nyampe rumah?'

'Gue nggak ditanyain?'

'Udah nyampe rumah, Agnes sayang? Tuh, puas?'

'Hahahaha.'

'Udah, thanks for tonight ya, girls, I love you both so much,' balasku.

'We should do something together this weekend deh. Brunch atau apa gitu.'

'Yuk!'

'Eh pada sadar nggak sih kalau besok itu long weekend? Harusnya kita weekend getaway ke mana gitu ya, girls trip lagi. Si Nug juga lagi di London ini.'

'Hiks, anak si Juki di perut gue ini belum dikasih dokter terbang.'

"Aku pijet, ya."

Ale tiba-tiba sudah duduk di belakangku, kedua tangannya mengusap-usap punggungku, lalu jari-jarinya mulai memijat pundakku.

Aku hanya bisa diam membiarkan apa yang dia lakukan, kedua mataku tetap menatap layar ponsel di tanganku walau pikiranku tidak lagi ke percakapan apa pun yang terpampang di WA ini.

Ale pernah bilang selama belasan tahun dia tinggal di luar negeri, ada dua hal yang paling dia kangenin dari Indonesia yang nggak bisa dia dapatkan di Amerika:

lezatnya masakan Indonesia—khususnya ketoprak dan semua jenis makanan Palembang—dan nikmatnya dipijat.

”Kamu harus ngerasain deh dipijet sama Mbok Dar, sampai ketiduran, Nya,” katanya tentang mbok-mbok tukang pijat langganan keluarganya.

Sewaktu kami sudah menikah, Ale pernah memanggil Mbok Dar untuk memijat aku dan dia di rumah kami. Pantas Ale sampai bilang dia ketagihan sama pijatan si Mbok. Asli, dalam dua jam serasa semua masalah hidup dan kepenatan menguap habis tanpa sisa. Ringan banget badan rasanya.

Begitu selesai, aku langsung bilang ke Ale, ”Kok kamu nggak ngenalin Mbok Dar ke aku waktu kita masih pacaran sih? Enak banget, tahu, Le!”

Ale cuma tersenyum simpul. *”Consider it a perk of being married to Ale Risjad, Nya*. Kalau masih pacaran belum boleh.”

Ketika pindah balik ke Jakarta dari New York, aku udah terbayang-bayang nikmatnya dipijat Mbok Dar. Obat *jetlag* paling ampuh! Ternyata Mbok Dar udah nggak bisa mijat lagi, mulai sakit-sakitan.

”Mau aku aja yang mijetin, nggak?” Ale menawarkan waktu itu.

”Memangnya kamu bisa?”

”Mijet doang, kan? Gampang. Lebih dari itu juga bisa.”

”Ale ah!”

”Hehehe, udah, sini aku pijetin.”

Aku sudah siap-siap aja waktu itu pijatan Ale bakal kencang banget dan sakit, tangan mantan *running back*

yang biasa mencengkeram *football,* kan? Ternyata pijatannya lumayan enak. Lumayan banget.

"Enak nggak?" tanya Ale, sementara aku udah tengkurap bahagia.

"Terus ya, Sayang, sampai aku ketiduran."

"Lah, baru mau minta gantian habis ini."

Aku tertawa. Aku tahu ini kedengaran norak, tapi sejak itu pijat-pijatan jadi salah satu kegiatan favorit kami berdua.

When it works, we're a pretty good team, aren't we, *Le?*

Malam ini, aku merasakan dia memijat pundakku lembut, seperti dulu. Dia elus punggungku dan kedua lenganku, seperti dulu. Lalu dia merengkuhku, memelukku dari belakang, seperti dulu. Dia cium rambutku dan pundakku, seperti dulu. Aku memejamkan mataku, seperti dulu, Le.

Aku mencengkeram tepi ranjang kami sekuat-kuatnya waktu aku menyadari sesuatu yang nggak lagi seperti dulu, dan mungkin nggak akan pernah sama lagi. Dulu setiap sentuhan kamu, pelukan kamu, ciuman kamu, belaian kamu tidak pernah tidak membuatku merasa seperti perempuan yang paling dicintai dan paling dilindungi dibandingkan semua perempuan yang hidup dan bernapas di dunia ini. Malam ini bukan itu lagi yang aku rasakan, Le.

Malam ini yang aku rasakan adalah ketakutan setengah mati bahwa laki-laki yang seharusnya memegang kunci kesembuhanku dari semua rasa sakit ini adalah laki-laki yang sama yang mungkin justru akan membuang kunci itu jauh-jauh dan mengiris-irisku lagi. Seperti dulu.

Ale

Gue tahu dan sangat bisa merasakan ada sesuatu yang mengganggu Anya malam ini. Wajahnya yang letih, matanya yang bengkak. Mungkin dia tadi menangis. Tapi gue juga tahu, walaupun hubungan kami mulai membaik, Anya mungkin belum siap untuk menceritakan semuanya ke gue. Jadi gue lakukan apa yang bisa gue lakukan untuk sedikit meringankan bebannya. Gue pijat pundaknya, gue elus punggungnya, dan gue cium rambutnya dan bahunya. Gue hanya ingin menunjukkan bahwa seberat apa pun beban yang harus dia tanggung, dia nggak harus memikulnya sendirian. Akan selalu ada gue, suaminya.

Lalu tiba-tiba dia bangkit, melepaskan diri dari pelukan gue. Berdiri di depan gue dan dia... dia gemetaran?

”Kenapa, Nya?” Gue ikut bangkit untuk menghampiri dan memeluk dia lagi, tapi dia mundur.

”Aku nggak bisa, Le...”

”Nggak bisa apa, Nya?”

Anya menatap gue dengan tatapan yang nggak gue mengerti. ”Kita, Le. Ini semua. Kita. Aku belum bisa.”

”Maksudnya?” Gue masih berusaha mencerna arti tatapan matanya, ekspresi wajahnya, nada suaranya.

”Mungkin kita harus balik lagi seperti dulu, Le.”

”Iya, aku juga maunya kita balik seperti dulu, Nya. Aku mau kita sama- sama lagi kayak...”

”Bukan itu yang aku maksud. Maksudku kita yang... ini, aku belum bisa begini. Mungkin kita perlu pisah kamar lagi.”

Gue menghela napas. *Not again, Nya.*

”Kenapa, Nya?”

”Aku belum bisa.”

”Tapi kenapa, Nya?” gue mencoba bertanya sesabar dan selembut mungkin. ”Kasih tahu aku kenapa, jadi aku bisa perbaiki dan lakukan apa pun yang kamu mau dari aku supaya kita bisa sama-sama lagi.”

Anya cuma diam.

”Nya... ,” Gue maju selangkah lagi, dan dia mundur.

Come on, Nya. Give me something to work with here.

”Kamu dulu minta supaya aku kasih kamu ruang, supaya aku menjauh dulu, aku nurut, Nya. Kamu mau pisah kamar dulu, aku nurut. Akhirnya setelah enam bulan, kamu mulai mau dekat aku lagi. Kita udah baik-baik aja belakangan ini, jadi kenapa tiba-tiba kamu minta kita pisah lagi? Kenapa lagi kali ini, Nya? Aku nggak mengerti ke...”

”Aku nggak kenal kamu lagi, Le.”

Omong kosong macam apa lagi ini?

”Nggak kenal gimana maksudnya, Nya? Aku ya masih gini-gini aja, kan?” Gue tatap dia selekat-lekatnya.

”Aku udah nggak kenal lagi sama kamu, Le,” tatapan gue dijawabnya dengan meninggikan suara. ”Dulu kamu mati-matian menyiapkan kamar anak kita, dengan tangan kamu sendiri, keringat kamu sendiri, semuanya. Tapi setelah anak kita meninggal, kamu bahkan nggak mau lagi masuk ke sana!”

”Kenapa jadi bahas ini sih, Nya?” Gue udah nggak mengerti lagi jalan pikiran istri gue ini.

”Karena buat aku penting, Le! Itu kamar Aidan, Le, dan kamu sama sekali nggak peduli...”

”Tapi Aidan udah nggak ada di situ, Nya! Buat apa

aku masuk ke situ? Aku mau masuk seribu kali pun Aidan nggak akan jadi hidup kembali, kan? Kamu mau bilang aku nggak peduli? Aku tiap minggu ke makam Aidan, Nya! Aku bersihkan, aku doakan. Tiap minggu selama aku di Jakarta. Kamu kan yang satu kali pun nggak pernah berziarah ke makam anak sendiri? Jadi siapa yang nggak peduli?"

Anya menatap gue seperti ingin menelan gue hidup-hidup. "Jangan kamu coba-coba banding-bandingkan siapa yang lebih peduli dan lebih sayang Aidan di antara kita."

"Jadi kamu boleh mempermasalahkan kenapa aku nggak mau masuk kamar Aidan, tapi aku nggak boleh mempermasalahkan kenapa kamu nggak mau menziarahi makamnya?"

Sesaat setelah mencetuskan itu, gue menyesal. Anya terdiam di depan gue. Matanya memerah. Mungkin gue terlalu keras.

"Aku di sini, Nya," gue melembutkan suara. "Aku tahu mungkin buat kamu berat ke makam Aidan sendirian, tapi kan ada aku. Kita bisa sama-sama ke sana. Anak kita sudah meninggal, Nya, dan kita harus bisa sama-sama..."

"Kamu nggak perlu bilang berulang-ulang kalau anak kita sudah meninggal, Le!" jerit Anya. "Aku tahu anak kita sudah meninggal, Le, aku tahu! Setelah ini kamu mau bilang lagi kalau aku yang menyebabkan dia meninggal? Kamu kira aku nggak menyalahkan diri aku sendiri tiap hari, tiap jam, tiap menit setelah Aidan meninggal? Masih perlu kamu ikut-ikut menuduh aku yang menyebabkan anak kita meninggal?"

"Bukan itu yang mau aku bilang, Anya." Nggak ada

yang lebih pedih buat gue daripada melihat istri gue semenderita ini. Nggak ada. ”Aku tahu aku pernah dengan tololnya mengucapkan hal yang membuat kamu masih merasa sakit sampai sekarang. Seandainya aku bisa menarik lagi ucapan itu, aku akan tarik lagi, Nya. Aku salah. Tiap hari aku berusaha membayar kesalahan itu dengan mengikuti apa pun yang kamu inginkan. Apa pun. Kamu minta kita pisah dulu waktu itu, aku sudah ikuti, kan. Tapi jangan minta yang sama lagi sekarang, Nya. Kita udah mulai dekat, hubungan kita udah mulai membaik, kita cuma tinggal terus maju dari sini. Jangan kamu minta kita mulai dari nol lagi, Nya. Aku cinta dan sayang sama kamu, Nya, mungkin lebih dari apa pun yang aku tahu. Kita hadapi ini bareng-bareng, ya.”

Gue udah nggak tahu lagi gimana caranya untuk mengungkapkan ke istri gue bahwa nggak akan ada laki-laki yang tahan diperlakukan seperti yang Anya lakukan ke gue selama enam bulan terakhir kalau laki-laki itu nggak secinta dan sesayang itu kepada istrinya.

”Aku juga cinta sama kamu, Le, aku cinta. Bahkan setelah kamu menuduh aku membunuh anak kita, aku masih cinta! Udah gila, kan? Aku masih...”

”Aku cinta. Kamu cinta. Kalau begitu apa lagi masalahnya?” gue langsung menembak dia ke inti permasalahannya. Gue abaikan bahwa dia menggunakan kata-kata ”membunuh”. Gue nggak pernah bilang dia yang membunuh anak kami.

”Aku belum bisa percaya kamu lagi.”

”Nggak percaya apa, Nya? Aku masih di sini, aku nggak pernah bohong, aku nggak pernah selingkuh, aku nggak pernah macem-macem, kamu nggak percaya apa?”

"Aku belum bisa percaya bahwa kamu nggak akan membuat aku sesakit ini lagi."

Suaranya pelan, tapi tegas. Air matanya mulai mengalir. Gue mungkin nggak akan pernah melupakan wajah Anya waktu dia mengucapkan ini. Wajah seorang istri yang membuat gue merasa sudah gagal menjadi suami.

"Aku nggak akan pernah berhenti cinta sama kamu, Nya." Gue beranikan diri menggenggam tangannya. "Kamu juga masih cinta, kan? Kita mulai perbaiki ini dari situ ya, Nya. Pelan-pelan."

"Kadang cinta saja nggak cukup, Le."

"Omong kosong macam apa itu?"

Ini yang tercetus spontan dari mulut gue.

Anya cuma menatap gue sesaat, sedingin-dinginnya, lalu dia lepaskan genggaman tangan gue. Dia masuk ke kamar Aidan, dia tutup pintunya, dia tarik tirai untuk menutupi pintu kaca, membangun batas di antara kami. Gue tahu dia menangis di sana, dan gue nggak bisa apa-apa.

Selamat, Bapak Aldebaran Risjad, Anda baru saja memenangkan piala suami paling buruk sedunia.

24

Anya

”Ma, Ma, Ma, Ma...”

Ada suara memanggil-manggil dan tangan mungil mengguncang-guncang lengan dan pundakku yang membangunkanku pagi ini.

”Ma, Ma, bangun, Ma,” kali ini bibir mungil yang menyerukannya di telingaku.

Aku langsung menarik tubuh kecil itu dan memeluknya erat-erat lalu menciuminya, membuatnya tertawa-tawa kegelian. Tubuh kecil yang seperti biasa berhasil memanjat ranjangku lagi pagi ini untuk membangunkan mamanya.

”Pagi banget sih bangunin Mama, Dan.” Aku mencium ubun-ubunnya kali ini. Nggak ada rasa yang mengalahkan mencium dan menghirup aroma anak sendiri pagi-pagi buta begini. Surga di bawah telapak kaki ibu, namun surga bagi seorang ibu justru ada di ubun-ubun anaknya.

”Mau mamam, Ma,” jawabnya, matanya lebar dan

penuh antusiasme, senyumnya lebar, pipinya yang gembil memamerkan lesung pipitnya, gigi-gigi comelnya ikut mengucapkan selamat pagi.

"Mau mamam atau mau susu?"

"Cucu. Mamam juga."

"Mamam apa pagi ini, Sayang?"

"Wibiks, Ma."

Aku tertawa tiap kali Aidan berusaha mengucapkan Weetabix, tapi yang keluar cuma "wibiks". Gembul kecilku. "Aidan bangunin Papa ya, biar Mama bikinin mamam dan susunya."

Aidan mengangguk-angguk semangat, lalu langsung berbalik badan mengguncang-guncang badan papanya kali ini. "Pa, Pa, Pa..."

Aku lirik jam dinding, baru jam tujuh pagi. Aidan ini memang lebih canggih daripada beker mana pun. Sejak dia pisah tidur dengan aku dan papanya enam bulan yang lalu—dia yang mau sendiri, sudah gede katanya, padahal baru juga tiga tahun—setiap pagi pada jam yang sama jagoan kecil ini selalu masuk ke kamar kami, memanjat tempat tidur dan membangunkanku. Kalau aku dan Ale mengunci kamar karena kami bercinta pagi itu selepas subuh—pelajaran penting setelah beberapa "insiden" ketika kami lupa mengunci pintu sebelum-sebelumnya—suara gedoran pintu oleh tangan jagoan kecil membangunkan kami tepat pukul tujuh pagi. "Tuh, guru BP udah bangunin, Nya," celetuk Ale tiap kali suara gedoran Aidan terdengar.

Ritual pagiku dimulai dengan menyiapkan makanan untuk klien paling muda sekaligus paling cepat lapar di rumah ini. Pokoknya jangan sampai lewat jam setengah

delapan pagi, klien yang ini bisa *cranky* dan guling-guling di lantai. Untung sarapan favorit Aidan sederhana dan gampang banget: semangkuk Weetabix dengan susu dan potongan-potongan pisang ditambah sedikit kismis. Cukup itu dan dia bisa bahagia sepagian, sampai waktunya *snack* pagi jam sepuluh, bareng babenya juga. Bedanya yang gede ngemilnya kacang atom, yang kecil mengunyah *carrot puff*, *and everybody is happy.*

"Paaa, no, Paaa!!"

"Here comes the finger monster!"

"No, Paaa, Paaa!"

Terdengar suara teriakan dan gelak tawa Aidan dari dalam kamar. Ale pasti sudah bangun dan mulai mengelitiki jagoan kesayangannya.

Ritual pagi dua penghuni rumah paling ganteng ini dimulai dengan serbuan *finger monster*, lalu Jack menggonggong dan ikut masuk kamar minta diajak main bareng. Waktu aku selesai menyiapkan sarapan, biasanya ketiganya sudah anteng nonton Disney Junior atau Cartoon Network di TV, Aidan suka banget serial *The Gruffalo*. Ale bersandar ke bantal, Aidan bersandar ke dada Ale, si Jack berbaring di lantai.

Aku cukup berseru, *"Boys, breakfast is ready!"* dan ketiganya langsung menjelma di dapur dalam lima detik. Aidan berlari ke arahku mengulurkan kedua lengannya minta digendong ke kursi makannya, Ale yang menyusul di belakangnya meraih pinggangku dan menciumku lalu langsung melaksanakan tugasnya sebagai barista resmi rumah ini, dan Jack yang langsung duduk tertib di sebelah kursi Aidan, menunggu makanannya juga.

"Mau Mama suapin atau sendiri, Dan?" tanyaku begi-

tu meletakkan mangkuk di depannya dan memakaikan *bib*-nya.

"Cendili, Ma." Jari-jari kecilnya sigap menggenggam sendok.

Gue tersenyum dan mencium keningnya lagi.

Isn't it magical how you start to develop these spontaneous little habits when you become a mother? Hal-hal yang otomatis kulakukan sejak aku punya Aidan. Menggendongnya setiap kali dia mengulurkan tangan. Membelai rambutnya setiap kali dia berbaring di sebelahku. Merapikan kaus dan celananya setiap kali dia berguling-guling atau bermain. Menyisir rambutnya dengan tanganku kalau terlihat acak-acakan. Mengulurkan tanganku untuk digenggamnya setiap kali kami berjalan. Mengelap bibirnya yang berlepotan ketika dia makan. Mengusap-usap punggungnya tiap kali dia berbaring di dadaku. Mencium keningnya tiap kali dia melakukan apa pun yang membuatku bangga, seperti makan sendiri pagi ini.

"Ma, can you bling Bobo hele?" ujar Aidan, menunjuk-nunjuk ke kamar. *"Bobo wants bleakfast too."*

"Bobo-nya di mana, Sayang?"

"Di kamal, aku lupa bawa. Ambilin ya, Ma."

"Aidan, bilang ambilinnya lupa pakai apa?" Ale menghampiri dan mengelus kepala anaknya.

"O iya... *tolong* ambilin ya, Ma." Aidan tersenyum lebar.

Ale yang kali ini mencium kening jagoan kecil kami. Setelah Aidan lahir, aku dan Ale sepakat kami akan me-*reward* semua yang baik-baik yang dilakukan Aidan dengan kasih sayang untuk mengajarinya satu hal sederhana tentang dunia ini: kalau kita berbuat baik dan

benar dan bisa membahagiakan orang, kita akan mendatangkan cinta buat sekitar dan diri sendiri. *Too much hate in the world already, we need people to show love.*

"Ini, Sayang." Aku meletakkan *teddy bear* kecil sahabat setia Aidan di dekat piringnya. Si *teddy bear* udah kucel tapi tetap digenggam Aidan ke mana-mana sejak dia masih berusia satu setengah tahun.

"Thank you, Mama."

"You're welcome, Sweetheart."

Mungkin aku akan mencuci Bobo hari ini, bilang aja Bobo juga perlu mandi, baunya aja sudah ajaib bener bikin pingsan penuh iler.

"Le, are you gonna take him swimming today?" tanyaku sambil memasukkan dua lembar roti ke *toaster*. Aku dan Ale memperbanyak bicara dalam bahasa Inggris sejak Aidan mulai belajar bicara, supaya dia terbiasa dengan dua bahasa sejak kecil.

"I think it's about to rain." Ale melihat ke luar jendela.

"Eh iya ya, mendung banget." Aku juga baru menyadari langit pagi ini yang lebih gelap daripada biasanya.

"Can we swim, Papa?" Aidan menatap ayahnya penuh harap. Kata Ale, mata Aidan persis mataku. Bulat dengan bulu mata panjang, selalu seperti memancarkan senyum.

"We'll just swim in the bathtub today, okay, Dan?"

"Yaaay!"

Aidan selalu girang banget kalau Ale lagi di Jakarta karena mandi bareng Papa jauh lebih seru daripada dimandikan Mama, ya kan, Dan? Ale suka nyebur bareng Aidan di *bathtub* dan mereka akan ciprat-cipratan sambil ketawa-ketawa sampai puas. Jangan tanya bagaimana

bentuk kamar mandi kami setiap Ale kelar memandikan Aidan. Parah.

”Dan, nanti Aidan kan mau mandi bareng Papa, Mama boleh mandi bareng Bobo?”

Ini siasatku biar Aidan mau melepas sahabat kecilnya itu dan aku akhirnya bisa mencuci Bobo. Sudah banyak taktik yang kucoba supaya Aidan mau lepas dari Bobo, tapi belum ada yang berhasil. Pernah aku ambil saja Bobo waktu Aidan tidur dan kucuci, begitu bangun dan nggak menemukan Bobo, jagoan kecil ini langsung nangis ngamuk seharian sampai Bobo kering dan bisa diajak main lagi. Pusing.

”Papa aja yang mandi baleng Mama abis Papa mandiin aku, ya?” ujar Aidan.

Ale langsung keselek kopinya pengin ketawa. *”That, Nya, is truly my son. He knows exactly what his daddy wants,”* Ale mengucapkan ini sepelan mungkin, tapi aku masih bisa membaca gerak bibirnya dan ekspresi wajahnya yang kelihatan bandelnya itu. Minta dijitak banget.

”Tapi Mama maunya bareng Bobo, Dan,” aku mengabaikan Ale.

”Papa kenapa memangnya, Ma?”

”Iya, Papa kenapa?” si Ale ikut-ikutan, lagi. Kusiram kopi juga si anak jenderal ini lama-lama.

”Kasihan Papa nanti masuk angin kalau mandi dua kali, Dan. Habis mandi sama Aidan terus harus mandi lagi sama Mama. Nanti Papa sakit kedinginan.”

”Hmmm.” Aidan menggaruk-garuk kepalanya. Sok mikir. ”Bobo mau baleng Mama?” Aidan malah bertanya ke boneka di genggamannya. ”Mama nggak ada temennya, Bo.”

Aku duduk di depannya menunggu jawaban, memasang muka memohon. Tanya orangtua mana pun dan semuanya pasti mengakui bahwa salah satu keahlian yang wajib dimiliki siapa pun yang sudah punya anak adalah kemampuan berakting. Pura-pura sedih, pura-pura marah, pura-pura memelas, pura-pura tidur, *you name it*.

"Ma, kata Bobo, Mama udah besal kok ditemenin?" Aidan menatapku.

Ale setengah mati menahan tawa.

"Mama minta temenin karena Mama kangen Bobo. Boleh, Sayang?"

Aidan lama menatapku balik dengan muka seriusnya, mengernyitkan dahi. Sumpah anak ini kalau sudah pasang wajah begini mirip banget dengan Ale.

"Ya udah, boleh, Ma." Aidan akhirnya menyodorkan Bobo.

"Terima kasih, Sayang," langsung kucium pipinya.

"That really hurts me that you chose Bobo over me, Nya," Ale mengucapkan ini sepelan mungkin begitu aku meletakkan cangkir kopiku di wastafel di belakang Aidan.

"Berisik ih. Lagi bujuk anaknya, ikut-ikutan aja. *Do that again and you're not getting any tonight,"* balasku juga sepelan mungkin, kupelototi sekalian.

"Tonight? Lama banget. Siang ini kek pas Aidan bobo siang."

"Good luck getting Aidan to take a nap this afternoon. Dia lagi sebel banget sama yang namanya bobo siang." Aku tertawa.

"Challenge accepted!" seru Ale, senyumnya lebar.

Lah, papamu ini ya, Dan...

"Dan, *let's take a bath, buddy*." Ale mengangkat Aidan dari kursi makannya. *"Ready?"*

"Ready, Papa!"

Ada dua doa yang tidak pernah lupa kuucapkan sebelum tidur. Yang pertama agar Aidan selalu diberi kebahagiaan dan tempat terbaik di sisi Allah. Yang kedua, walaupun aku memang sudah ditakdirkan tidak bisa merasakan seutuhnya menjadi ibu Aidan, aku memohon agar diberi kesempatan merasakannya entah bagaimana cara yang diperkenankan Tuhan untukku. Permintaan mustahil, aku tahu, tapi tidak ada yang mustahil bagi Yang Maha Kuasa, kan?

Cara yang diperkenankan-Nya untukku ternyata melalui mimpi. Dalam beberapa bulan terakhir, Ia menghadirkan Aidan buat ibunya yang merindunya ini dalam tidur. Seringnya hanya potongan-potongan kabur dan singkat. Pernah aku bermimpi sedang duduk di pinggir jendela, menyusui Aidan sambil menatap hujan, jari-jari mungilnya menggenggam jariku. Pernah sesingkat aku mengganti popoknya. Pernah aku terbangun senyum-senyum sendiri karena itu pertama kalinya Tuhan menunjukkan wajah Aidan sejelas-jelasnya, aku memakaikan pakaiannya, dia sudah berusia setahun, lalu kami berjalan-jalan ke taman. Dan terkadang, kalau Tuhan sedang sangat baik padaku, Ia hadirkan mimpi yang sangat jelas dan hidup dan rinci, seperti tadi malam. Aidan yang kini sudah berusia tiga tahun membangunkanku minta sarapan, lalu membangunkan papanya, dan semua terjadi layaknya pagi sempurna di sebuah keluarga kecil yang sempurna.

A dream is a wish that your heart makes, kata Cinde-

rella. Mimpi tadi malam itu jenis mimpi yang ketika terbangun membuat bahagia sekaligus patah hati, karena sekuat apa pun hati ini memohon agar yang kuimpikan itu terwujud, sampai kapan pun semua yang kurasakan dalam tidur tadi tidak akan menjelma jadi kenyataan. *Some wish remains a wish for as long as we live*. Bukan karena kita kurang berusaha, namun karena memang sudah begitulah takdirnya.

Aku tertegun entah berapa lama subuh tadi saat terbangun. Berulang kali aku putar ulang isi mimpi tadi yang kuingat sejelas-jelasnya. Berulang kali sampai aku bisa mengingat jelas setiap garis wajah Aidan, setiap detail kecil ekspresinya, senyumnya, matanya, alisnya, rambutnya, telinganya, bibirnya, giginya, setiap detail nada suaranya, cadelnya, caranya mengucapkan ”wibiks”. Kupejamkan lagi mataku dan kuingat-ingat suaranya waktu dia memanggil ”Ma, Ma, Ma, Ma” sampai aku terbangun dalam mimpi itu. Aku putar ulang semuanya entah berapa kali sampai kalau aku bertemu *sketch artist* yang biasa dipakai kantor polisi di film-film untuk mensketsa tersangka dari deskripsi saksi, aku bisa mendeskripsikan sejelas-jelasnya wajah anakku.

Lalu aku bangkit dari lantai kayu tempatku berbaring semalaman, kuhampiri boks bayinya yang tidak pernah sekali pun ditidurinya itu, kuraba kasurnya, kuambil bantal kecilnya. Kupeluk. Kuhirup dalam-dalam wangi bantal itu, wangi sabun bayi. Mungkin wangi Aidan seandainya dia masih di sini.

Tini selalu rajin membersihkan kamar ini, sesuai perintahku. Dia mengelap semua mainan dan perabot, menyapu, mengepel, dan mencuci seprai dan sarung bantal

serta menggantinya secara rutin. Aku bahkan membeli cairan dan deterjen pembersih yang aman untuk bayi, yang banyak dijual di toko-toko perlengkapan bayi, khusus untuk dipakai Tini kalau membersihkan kamar ini. Air mataku mulai menetes waktu aku kembali sadar, segigih apa pun usahaku ”menghidupkan” kamar ini, Aidan tidak akan pernah hidup lagi.

Dari sekian banyak buku dan artikel yang membahas tentang teori *grief* oleh ahli psikologi entah siapa saja, ada satu yang membahas tentang *”finish line”* berduka, ditulis seorang psikolog bernama Elizabeth Harper Neeld, Ph.D. Neeld bilang jika bicara tentang kapan kita bisa pulih dari duka, kita perlu membedakan antara *chronos time* dan *kairos time*. *Chronos time* adalah waktu sebagaimana tercatat oleh kalender, masa lalu, masa kini, dan masa depan kita yang diukur dengan jam, hari, dan tahun. Kapan kita bisa ”pulih” dari duka yang mendalam tidak bisa diukur dengan *chronos time*, namun seharusnya diukur dengan *kairos time*. *Kairos time* adalah proses yang kita butuhkan untuk melanjutkan hidup kita ke tahap selanjutnya, tahap ketika aku bisa menerima bahwa rasa duka ini memang tidak akan pernah pergi, tapi tidak lagi mendominasi seluruh keberadaanku, karena hidup memang begitu dan hidup harus berlanjut. *To move on. To accept and move on.*

Dalam keadaan basah oleh air mata begini, aku sering bertanya-tanya sampai kapan aku akan merasa seperti ini. Sampai kapan aku akan merindu Aidan sedalam-dalamnya dan sesakit-sakitnya seperti sekarang. Dan berapa kali pun aku menanyakan itu pada diriku sendiri, jawabannya tetap sama. Mungkin tidak pernah. *And who*

the fuck are all these pshychologists talking about finish line? Ini bukan balap mobil atau perlombaan lari maraton yang harus ada *garis finish*-nya, dan aku di sini juga bukan untuk memenangkan medali apa-apa. Tidak ada gunanya buatku kalau aku *finish first* atau *finish last,* kan? Aidan tetap tidak akan kembali hidup. *And all this bullshit about stages of grief?* Persetan semua tahapan itu. Manusia mencoba menghadapi kehilangan dengan cara berbeda-beda, mustahil menggeneralisasi dengan tahapan apa pun, karena cara hati kita beroperasi juga tidak ada yang sama, bahkan jika kita terlahir dari rahim yang sama.

Kupeluk bantal Aidan sekali lagi, kali ini lebih erat sampai air mataku membasahi sarung bantalnya. Kucium seperti aku mencium ubun-ubun Aidan dalam mimpi. Mama mau Subuh dulu ya, Dan, mau berterima kasih kepada Tuhan karena sudah mempertemukan Mama dengan kamu tadi malam. Walaupun hanya dalam mimpi, Mama senang banget lihat kamu makin gede, makin ganteng, dan makin pintar, Dan, Mama bangga banget sama kamu, Sayang. Maafkan Papa yang nggak pernah mau masuk ke kamar kamu ini ya, Sayang, Mama tahu Papa juga pasti kangen kamu, seperti Mama juga selalu kangen kamu.

Mama sayang kamu, Dan, lebih dari apa pun, lebih dari diri Mama sendiri.

Cuma kamu yang Mama punya sekarang, Dan. Cuma kamu.

25

Ale

33, 28, 24, 17, 34.560, 116, 0. Ini angka yang berputar-putar di kepala gue pagi ini. Umur gue. Jumlah hari sejak terakhir kali gue dan Anya bercinta dan gue akhirnya bisa merasakan jadi laki-laki paling bahagia sedunia lagi. Jumlah hari sejak terakhir kali gue mencium Anya dan kami seharusnya baik-baik aja namun justru berakhir dengan dia marah dan gue memohon tapi sia-sia dan kami pisah lagi. Berapa kali gue ketemu dia dalam 24 hari terakhir sejak Anya bilang "Aku belum bisa percaya kamu nggak akan membuatku sesakit ini lagi." Jumlah detik gue merindukan dia sampai mau mati sejak malam dia mengucapkan itu. Berapa kali gue berdoa setelah salat sejak malam itu, memohon kepada Tuhan agar jalan gue dan Anya dimudahkan dan kami dipersatukan lagi. Dan nol. Berapa kali doa gue terkabul.

All those numbers and the result is still zero. Nol besar. Seperti nilai gue sebagai suami. Nol besar.

29, 26, 35. Hari ini hari ke-29 gue di Jakarta. Lusa

gue sudah harus menempuh perjalanan 26 jam lagi untuk kembali menjalani hidup gue sebagai tukang minyak. Tiga puluh lima hari lagi yang harus gue jalani di Teluk Meksiko sana sebelum bisa pulang ke Jakarta dan mencoba memenangkan hati Anya lagi.

Gue suka matematika dari kecil. Kata-kata bisa memperdaya, tapi angka tidak pernah berbohong, itu yang gue percaya. Gue belum pernah membenci angka seumur hidup gue sampai sekarang karena semua angka yang gue ingat hanya menunjukkan ketidakmampuan gue sebagai suami untuk memberi kebahagiaan kepada istri gue.

Setelah malam Anya meminta kami pisah kamar lagi itu, gue masih tetap berkeras tidur di kamar yang sama. Anya menentang gue tanpa konfrontasi. Dia biarkan gue tidur di kamar kami, dan dia tidur di kamar Aidan. Setiap malam. Gue berusaha mengusik dia dengan menunggu dia pulang kerja di dalam kamar itu setiap malam, dan setiap malam pula dia masuk kamar tanpa berkata apa-apa. Dia masuk, mandi, berpakaian, lalu berlalu ke kamar Aidan melalui pintu penghubung, yang langsung dia tutup lagi. Dia anggap gue nggak ada. Dia anggap gue sama seperti meja, tempat tidur, bantal, sofa, pajangan yang nggak perlu disapa.

Pada malam kelima, gue menyerah. Gue nggak sanggup melihat Anya tapi nggak bisa memeluk dia, gue nggak sanggup membayangkan dia tidur di lantai kamar anak kami yang sudah meninggal dalam kesendirian dan juga kebenciannya terhadap suaminya yang nggak bisa dipercayanya lagi ini. Jadi pada malam kelima, gue keluar dan kembali tidur di kamar tamu, sambil memikirkan apa lagi yang harus gue lakukan supaya Anya nggak

akan pernah lagi mengatakan "Aku belum bisa percaya kamu nggak akan membuat aku sesakit ini lagi."

Dua belas. Jumlah kata dalam kalimat yang membuat gue seperti orang tolol nggak berdaya dalam 25 hari terakhir. Seumur hidup gue selalu berusaha jadi orang baik dan catatan usaha gue itu harus diakhiri dengan menjadi orang yang nggak bisa dipercaya bahkan oleh perempuan yang dulu memilih gue sebagai pendamping hidupnya.

"Om Ale, yang ini dibuka juga ya." Nino menyodorkan satu kotak Lego ke gue.

Gue tersenyum dan gue belai rambutnya. "Om selesaikan yang ini dulu ya, habis itu Om bantu bikin yang itu juga."

Menghabiskan waktu dengan Nino adalah salah satu cara gue mengisi waktu dalam 24 hari terakhir, termasuk hari ini. Ini memang hari Minggu, biasanya gue jarang banget main dengan Nino kalau *weekend*, tapi tadi pagi Raisa menelepon memberitahu dia harus menghadiri pembukaan restoran kliennya dan suaminya Aga sedang dinas ke luar negeri.

"Nino minta main sama lo aja daripada sama *babysitter*, Kandi, mau ya?"

Gue langsung bilang mau.

Gue berusaha sebanyak mungkin jadi berguna buat orang-orang di sekitar gue, jadi siapa pun yang meminta tolong ke gue selalu gue iyakan. Raisa meminta tolong gue untuk menjaga Nino, gue lakukan dengan senang hati. Ibu meminta tolong ditemani atau diantar ke mana pun, selalu gue iyakan. Ayah mengajak gue ke kebun kopi lagi, gue selalu bersedia. Harris mengajak gue basket atau sekadar *hang out*, gue nggak pernah menolak.

Renata, adik gue yang paling kecil dan masih SMA minta ditemani ke konser One Direction pun gue laksanakan dengan ikhlas. Waktu Renata menjerit-jerit dan jingkrak-jingkrak dengan teman-teman satu gengnya yang juga gue setiri malam itu begitu penyanyinya muncul di panggung, gue merasa sangat *out of place,* tapi gue tetap senyum lebar melihat dia senang banget malam itu. Ada rasa bahagia luar biasa yang susah digambarkan setiap gue selesai melakukan semua itu, karena gue bisa berguna dan membuat bahagia adik dan ayah-ibu gue. Lalu ada rasa putus asa waktu gue pulang ke rumah yang sunyi senyap karena Anya mengurung diri di kamar Aidan dan yang bisa gue lakukan cuma berdiri menatap pintu kamar itu, entah berapa lama, sampai Jack menggonggongi gue dan gue akhirnya masuk ke kamar gue sendiri.

Gue yang berguna buat semua orang kecuali istri gue sendiri. Orang yang paling ingin gue tolong justru sudah tidak memercayai gue lagi untuk melakukan apa pun untuk dia.

”Nino, udah nih.” Gue kelar juga merangkai Lego Captain America yang baru gue belikan buat Nino, dan gue baru sadar dia sudah tertidur di meja *foodcourt*, mungkin lelah menunggui Om Ale-nya yang memasang Lego sederhana begini aja lama banget karena sibuk memikirkan Onti Nyanya-nya. Gue bereskan sisa-sisa Lego-nya, gue masukkan ke dalam plastik, lalu gue gendong Nino ke lift menuju parkiran. Saatnya mengantar Nino pulang dan ”membebaskan” dia dari menemani omnya yang sengsara hari ini.

Di lift, ada sepasang suami-istri yang ikut masuk. Sang suami menggendong anak laki-laki, mungkin usia-

nya masih dua tahun, dan *the little guy* menoleh ke arah Nino dan mulai mencoba mencolek Nino dengan jari-jari mungilnya.

"Eh, jangan, Abang lagi bobok, Ga," ujar si istri, yang lalu langsung tersenyum meminta maaf ke gue.

"Maaf ya," suaminya ikut menyapa.

"Nggak apa-apa," gue balas tersenyum.

Anak mereka mulai mengoceh dalam bahasa planet, lucu banget, ayah dan ibunya tertawa. Si ayah mulai membalas obrolan anaknya, dan si ibu menatap suami-nya dengan tatapan yang sudah lama banget nggak gue dapatkan dari Anya. Tatapan sayang. Tatapan bangga. Tatapan penuh harapan. Atau cinta. *You name it*.

Tuhan memang punya cara yang lucu untuk meng-ingatkan gue pada kegagalan gue.

Pintu lift terbuka di B2, tempat gue parkir. Keluarga bahagia di depan gue ternyata juga parkir di lantai yang sama. Sambil berjalan menuju mobil, gue mencoba meng-ingat-ingat kapan terakhir kali Anya menatap gue dengan tatapan serupa. Setelah kami bercinta terakhir kali? Gue nggak yakin. Gue terlalu larut melampiaskan kerinduan gue waktu itu. Yang gue ingat justru dulu, waktu dia melepas gue kembali ke Holstein ketika dia masih hamil besar. Dia memeluk untuk mencium gue, terganjal perut-nya yang udah besar banget, dan tiba-tiba gue bisa me-rasakan sesuatu di perut gue.

"Itu dia barusan..."

"Iya, dia nendang, Le." Anya langsung meraba perut-nya. "Terasa sampai kamu?"

"Terasa banget!" gue berseru semangat. Gue menun-duk menempelkan telinga gue ke perut Anya. Mengelus-

elusnya dengan tangan gue, mana tahu jagoan kecil gue ini menendang lagi.

"Cemburu kali," tawa Anya.

"Iya? Kamu cemburu ya, *little dude*?" gue mencoba mengajak jagoan kecil ngobrol. Dan...

Gue merasakan sesuatu di pipi gue. *The little dude was a kicker!*

"Dia nendang lagi!" pekik Anya.

"Nanti kalau udah gede mau aku ajarin main bola beneran, Nya."

Anya tertawa.

"Papa pergi kerja dulu ya, *little dude*, titip jagain Mama. Nanti Papa balik sebulan lagi untuk menyambut kamu keluar. Jangan keluar dulu sebelum Papa datang, ya," pesan gue ke jagoan kecil, lalu gue cium perut Anya.

Gue bangkit, gue cium Anya. Cara dia menatap gue setelah *lip monster*-nya ini membebaskan bibirnya, itu terakhir kali dia menatap gue dengan cinta.

Hampir delapan bulan yang lalu.

Lalu gue merasakan sesuatu menghantam kepala gue dan semua mendadak gelap.

Anya

Everything that can be counted does not necessarily count; everything that counts cannot necessarily be counted, kata Albert Einstein, jadi dalam beberapa minggu terakhir aku berhenti menghitung berapa kali aku terbangun dengan mata bengkak, berapa kali aku ingin bisa kembali memejamkan mata untuk entah berapa lama sampai semuanya

di duniaku ini tiba-tiba langsung baik-baik saja begitu aku akhirnya membuka mata, berapa kali aku keluar kamar dan menemukan Ale menatapku dari sofa, menunggu aku mengucapkan sesuatu, berapa kali aku memilih berjalan melintasinya dan memperlakukannya seperti tidak ada, berapa kali aku berharap punya kekuatan untuk memaafkan dia tanpa harus merasa dikhianati perasaanku sendiri, berapa kali aku teringat masa-masa Ale dan Anya adalah Ale dan Anya yang sempurna yang membuat iri semua orang, dan berapa kali aku tersadar kesempurnaan itu ternyata memiliki tanggal kedaluwarsa dan Ale dan Anya akhirnya menjadi Ale dan Anya yang tidak menyisakan apa-apa kecuali rasa sakit dan kepahitan.

Di ulang tahun pernikahan kami yang ketiga waktu kami sudah berada di New York, Ale membawaku makan malam di Le Bernardin, *a Michelin starred restaurant* di Manhattan, jangan tanya bagaimana caranya bisa mendapatkan meja di situ.

"Seriously?" tanyaku saat taksi kami berhenti di West 51st Street.

Ale cuma mengangguk dan tersenyum waktu itu.

"We're eating here?"

Ale mengangguk lagi.

"Are you crazy?"

Ale tertawa kali ini.

"Kamu tahu kan kita nggak perlu merayakan *anniversary* se-*fancy* ini? Di apartemen aja dan kamu masakin aku spageti kamu itu, *it's more than okay for me?*" Aku menatapnya, masih kaget.

Ale tetap menarik tanganku memasuki restoran. *"You put up with me for three years, I think you deserve more*

than that awful plate of spaghetti, Nya."

Aku menggeleng-geleng takjub, lalu tertawa kecil. Aku tahu betapa Ale benci *fine dining*, tapi dia tetap melakukan ini. Aku seharusnya sudah curiga waktu kami bersiap-siap tadi sore, dia selesai mandi dan langsung mengenakan kemeja terbaiknya dan jas hitam yang mungkin baru dia pakai dua kali. *I felt like I'm married to James Bond.*

"That's what you are wearing tonight?" tanyaku bengong.

"Iya."

"Kita mau ke mana memangnya?"

"Yang jelas bukan ke Ciragil sih, Nya." Dia mengerling.

"Ale, serius deh."

"Kan kejutan, masa aku kasih tahu sekarang?"

Kejutan yang nggak akan pernah bisa kutebak ternyata.

Aku dan Ale memilih Chef's Tasting Menu seharga 185 dolar, Ale kalau sudah gila memang gila sekalian, dan kami makan, ngobrol, tertawa selama hampir dua jam. Kami lebih miskin beberapa ratus dolar ketika meninggalkan meja Le Bernardin malam itu, tapi aku bahagia, dia juga bahagia, dan itu mungkin salah satu malam terbaik dalam sejarah Ale dan Anya.

Waktu kami berdiri menunggu taksi, Ale melingkarkan lengan kirinya di pinggangku untuk merangkulku, dan aku melingkarkan lengan kananku di punggungnya, memasukkan satu tanganku di saku jasnya, aku berbisik ke telinganya, *"You know you are getting so lucky tonight,*

don't you?"

Ale mengeratkan rangkulannya dan membalas dengan, "Tolong, Ibu Anya, *tonight*-nya direvisi menjadi *all night*."

Aku tertawa dan dia tersenyum melihatku tertawa, lalu dia menciumku. Menciumku sebagaimana perempuan mana pun di dunia ini sepantasnya dicium. New York di malam musim gugur mungkin tidak pernah sehangat itu.

Itu baru dua tahun yang lalu, dan ternyata Ale dan Anya bukan sebotol French *wine* yang semakin berharga, semakin *exquisite*, semakin sempurna dengan berjalannya waktu. Ale dan Anya mungkin hanya sepiring *Sautéed Langoustine* yang rasanya tidak ada bandingannya di sebuah restoran dengan tiga bintang Michelin, tapi yang telah dibiarkan berhari-hari di meja belakang. Basi dan tidak layak dimakan lagi.

Everything that can be counted does not necessarily count; everything that counts cannot necessarily be counted. Jadi aku berhenti menghitung.

Aku berhenti menghitung berapa kali ketika mata kami bertemu, ada suara yang menggema di kepalaku yang mengatakan mungkin aku harus mulai menerima bahwa beberapa pasangan memang ditakdirkan untuk selalu mengucapkan selamat tinggal.

Banyak hal di dunia ini yang menjadi semakin mudah jika semakin sering kita lakukan. Seperti menggambar, mengupas buah, memasak, menyetir mobil, mengendarai sepeda, main sudoku, mengetik dengan sepuluh jari, berbicara di depan umum, memulai percakapan dengan orang yang belum kita kenal, dan banyak lagi. Bisa karena biasa. Namun dalam urusan hati, tidak ada yang

pernah jadi lebih mudah karena biasa. Melalui patah hati, dikhianati, disakiti, tidak akan pernah jadi lebih mudah karena biasa. Sama seperti semua ini, hidup bersama Ale dalam keadaan sekadar bernapas bersama di bawah satu atap ini, tidak akan pernah jadi lebih mudah walaupun kami sudah melalui ini ratusan hari.

Jadi aku lakukan yang bisa aku lakukan. Memulai setiap hari dengan keputusan-keputusan kecil. Akan mandi dengan air hangat atau air dingin. Lipstik warna apa yang akan kupakai. Rok atau celana. Blus atau terusan. Mengikat atau menggerai rambutku. Sepatu mana yang akan kupakai ke kantor. Sarapan buah atau roti atau sereal atau nasi. Mampir di kedai kopi yang mana sebelum ke kantor, 1/15 atau Tanamera atau Starbucks saja. Memulai pagi itu dengan membaca email atau membaca bahan rapat. Membahas topik yang mana terlebih dulu. Makan siang di mana dan makan apa. Rapat di mana. Jam berapa meninggalkan kantor. Mampir makan malam di mana sebelum pulang. Memesan menu apa. Meminum obat antipusing atau cukup memejamkan mata saja setiap kali kepalaku terasa sakit. Mandi atau nonton TV di kamar setelah tiba di rumah. Mandi dengan air hangat atau air dingin. Memilih setelan pakaian Aidan yang mana yang menjadi teman tidurku malam itu.

Keputusan-keputusan kecil yang bisa membantuku berhenti menghitung.

And then come the weekends.

In any situation, we need an escape plan, kata Ale saat pertemuan pertama kami di pesawat dulu. Setiap hari Sabtu dan Minggu tiba, bertambah keputusan yang harus kuambil: apa *escape plan*-ku untuk hari itu. Ke-

marin aku memilih menyetir sendirian ke Bandung, duduk berjam-jam di Blue Doors, memutar-mutar tanpa tujuan, duduk dengan secangkir kopi lagi di Two Hands Full, lalu menyetir balik ke Jakarta, mampir makan malam dulu di Bakmi Lungkee Menteng sebelum pulang. Tiba di rumah ketika jam sudah menunjukkan hampir setengah sepuluh malam, ada Ale di ruang tamu dengan bukunya dan Jack yang sudah tertidur di sofa, dan aku langsung masuk kamar.

Hari Minggu ini *escape plan*-ku sederhana: *brunch* bareng Tara di Authentique, lalu mungkin jalan-jalan keliling mal entah yang mana, mungkin membunuh dua jam nonton film entah apa di bioskop. Mungkin kalau hari masih sore, aku bisa pergi ke *gym*, *jogging* di *treadmill* sampai lelah sehingga waktu aku tiba di rumah nanti yang aku lakukan tinggal tidur.

Waktu aku akan berangkat dari rumah tadi pagi, aku sadar mobil Ale sudah tidak ada.

"Bapak tadi bilang mau ke mana, Tin?"

Tini menggeleng. Ya sudahlah, Ale mungkin juga punya *escape plan*-nya sendiri.

"Abis ini mau ke mana lo?" tanya Tara setelah menghabiskan Croque Madame-nya.

Aku menjawab sesuai rencanaku tadi. Petualangan solo seorang Tanya berkeliling Jakarta.

Dia menatapku kasihan. "Ke rumah gue aja yuk," dia menawarkan.

"Nggak apa-apa kok gue..."

"*Nonsense*. Udah, ke rumah gue aja. Juki kan lagi di Tokyo, anggap aja lo menemani teman lo yang sedang

hamil muda ini. *We'll just hang out at home, okay?*"

Aku mengangguk. Akan jauh lebih menyenangkan daripada berkeliaran seperti anak telantar seharian.

"Lo tadi ke sini nyetir sendiri atau diantar Pak Sudi?"

"Sendiri. Lo bawa mobil juga kan, ya?"

"Iya." Tara melambaikan tangan untuk memanggil pelayan. "Mau berangkat sekarang? Ini biar gue minta *bill*-nya."

"Yuk."

"Eh, bentar, Agnes nelepon nih." Tara mengangkat ponselnya dari meja. "Hei... Ini lagi *brunch* sama gue... Masa? Nya, kata Agnes dia tadi nelepon lo kok nggak diangkat-angkat? Dia mau nanya alamat tukang jahit langganan lo itu katanya."

"Masa? Nggak ada bunyi kok." Aku merogoh ke dalam *handbag*-ku mencari ponsel yang seingatku tadi sudah kumasukkan sebelum jalan ke sini. Apa aku tadi lupa, ya? Atau nggak bunyi karena nggak sengaja ku-*silent mode*? Ah ini dia. Memang ada dua *missed calls* dari Agnes, tapi ada sebelas dari Raisa sejak lima belas menit yang lalu? Ada apa?

Aku baru akan memencet *call* untuk menelepon dia balik waktu satu notifikasi WA dari Raisa masuk.

'Nya, ke RSPI ya. Ale masuk UGD. Telepon gue segera.'

26

Ale

Sehari sebelum acara akad nikah dan resepsi gue dan Anya, pagi-pagi banget si Harris sudah mengingatkan gue, "Nanti malam *bachelor party*, Bro, jangan lupa lo."

Kalau boleh memilih, sebenarnya gue lebih ingin tidur lebih cepat. Jujur gue grogi banget menghadapi besok. Gue takut gugup dan salah mengucapkan akad nikah. Dari kemarin, sudah berkali-kali gue menghafal, *"Saya terima nikahnya Tanya Laetitia Baskoro binti Ibrahim Baskoro dengan maskawin seratus gram emas dan seperangkat alat salat, tunai."* Berulang kali gue juga menghafal cara mengucapkan nama tengah Anya biar nggak kagok.

"Jangan aneh-aneh lo, ya," kata gue ke Harris. Gue agak-agak curiga.

"Tenang, Bro, gue kenal lo. Nggak akan mungkin gue merusak abang gue yang alim kebanggaan orangtua ini. Nanti kita berangkat jam sebelas, ya."

Tepat jam sebelas malam, Harris mengetuk pintu kamar gue. "*Bro, let's go.*"

"Eeeh, pada mau ke mana? Ini udah malam lho, Le. Besok pagi-pagi kan mau nikah, kok malah pergi jam segini?" Ibu menegur gue begitu melihat dua anak laki-lakinya ini mau cabut.

"Bentar aja, Bu, urusan laki-laki," Harris yang menjawab.

"Urusan laki-laki apa sih, Nak?"

"Udah, Bu, tenang aja, sebentar aja kok." Harris langsung mencium tangan Ibu sebelum Ibu sempat bertanya apa-apa lagi.

"Ini bukan mau ke *strip club* atau sejenisnya, kan?" tanya gue di mobil.

Harris langsung tertawa terbahak-bahak. "Curiga aja lo sama gue, ya."

"Ya nggak lucu aja kalau malam ini kita ke tempat model begitu terus ada razia polisi dan kita ditangkap, *dude*. Gue mau nikah besok, bisa disilet-silet Anya gue kalau nggak muncul."

"Tenang, gue juga nggak mau disilet Anya kalau gue mencemari lo."

Mobil Harris memasuki kawasan SCBD, dan membelok ke The Ritz-Carlton Pacific Place.

"Di sini?" tanya gue, menarik napas lega karena paling nggak bukan di *some dodgy hotel* di Kota.

"Iya."

"No naked girls in the room, okay?" gue menegaskan lagi.

Harris tergelak lagi. *"Bro, what's with all this suspicion?"*

"Gue nggak mau macem-macem aja, *dude*."

”*Lap dance* dikit nggak apa-apa, kan? Nggak masuk neraka lo gara-gara mangku cewek telanjang.”

Gue cuma bisa geleng-geleng kepala.

”Belasan tahun lo hidup di Amerika dan hidup lo lebih lurus daripada gue? Ada yang salah, Bro,” gumam Harris sambil masuk ke lift.

”Iya, lo yang salah.” Gue tertawa kecil.

”Jadi lo sama Anya nggak pernah...?” Harris dan senyum jailnya.

”I’m not answering that question.”

Harris menanggapinya dengan tertawa lagi dan menepuk punggung gue.

Gue mengikuti langkah Harris keluar lift menyusuri lorong.

”Di sini, Bro.” Harris berhenti di salah satu pintu, siap-siap mengetuk. *”Ready?”*

Gue cuma mengangkat bahu pasrah.

Harris mengetuk pintu, gue udah siap-siap aja kalau yang buka pintu cewek setengah telanjang yang langsung menarik gue masuk.

Dan yang muncul ternyata adalah... Paul, Reza, Wahyu. Sahabat-sahabat gue.

”Brooo!” Paul mengacungkan botol birnya ke gue.

”Masuk, Bro.” Harris mendorong gue.

Rombongan orang sinting ini mem-*booking suite room*, dan di dalam sudah ada TV layar besar—gue rasa lebih dari 60 inci—dan meja penuh berbagai macam minuman, keripik, *pizza*, dan kotak cerutu.

”Ini mau ngapain?” Gue masih agak bingung.

Paul dan Harris menggiring gue untuk duduk di sofa kulit besar di depan TV raksasa itu. ”Duduk sini, Bro.”

Reza duduk di sebelah gue dan membuka satu kotak cerutu. Gue ambil satu dan gue nyalakan.

"Okay, so where are the girls?" tanya gue.

"Lah, jadi lo mau kita bawain cewek?" Wahyu kaget. "Harris bilang jangan, nanti kesucian lo rusak."

"Bangsat." Gue ketawa. "Gue nanya karena udah curiga lo tetap bawain cewek jadi gue mau siap-siap mental aja."

"Sorry to disappoint you, disappointing me really, but no girls." Harris tersenyum penuh arti. *"Instead, we got you this."*

Harris mengambil *remote* TV di meja, memencet, dan yang muncul di layar ternyata Super Bowl XLIV!

"Kami tahu, Bro, lo nggak sempet nonton Super Bowl karena sibuk ngurus pernikahan, jadi malam ini kita nobar aja. Ini udah direkam si Reza khusus buat lo."

Gue lupa entah berapa batang cerutu yang gue habiskan sementara Harris, Paul, Wahyu, dan Reza menggilas semua minuman di meja dan New Orleans Saints menggilas Indiana Colts 31-17. Yang jelas waktu terbangun besoknya, jam tangan gue sudah menunjukkan jam tujuh pagi sementara akad nikah gue jam sembilan di The Dharmawangsa, mampus!

Udah ada puluhan notifikasi panggilan tak terjawab di ponsel gue dari Ibu dan Raisa.

"Woi, bangun woi." Gue mengguncang-guncang badan Harris yang terkapar di sofa sebelah gue.

"Ha?" Dia membuka matanya, masih setengah teler.

"Udah jam tujuh, gue mau nikah, Ris!!!"

Gue cepat-cepat cuci muka, ambil kunci mobil, dan karena gue satu-satunya yang *sober*, gue yang nyetir nge-

but ke Dharmawangsa sementara si Harris *hangover* di sebelah gue. Sepanjang perjalanan jantung gue berdebar-debar kencang takut terlambat dan sumpah semua hafalan untuk ijab kabul hilang dari kepala gue.

Ponsel gue bunyi dan kali ini Raisa yang menelepon.

”Halo?”

”Kandiiii, lo di mana?! Ini semua orang nyariin lo! Ibu juga udah stres! Gila lo ya mau nikah ju...”

”Iya, iya, ini gue udah di jalan langsung ke hotel, Sa. Sediain aja baju gue, ya.”

”Sinting lo memang! Dari mana lo sama Harris?”

”Ada acara dikit tadi malam, Sa, terus ketiduran...”

”Ketiduran?!”

”Yang penting ini gue udah di jalan ya, bentar lagi nyampe,” setelah mengucapkan ini langsung gue tutup teleponnya, makin pusing gue mendengarkan omelan adik gue.

Waktu gue sampai di hotel udah hampir jam delapan, Raisa udah berkacak pinggang menunggu di lobi.

”Damn, you smell like shit,” cetus Raisa begitu gue dan Harris muncul. *”And you look like shit.* Dari mana sih?”

”Udah, mana kunci kamar? Gue mau mandi,” kata gue cepat. ”Pesenin si Harris kopi yang banyak, sama kasih aspirin, Sa. Mabok dia.”

”Udah gila!”

Gue lari ke lift, naik ke kamar, sudah ada Ayah dan Ibu di situ, dan Ibu langsung mengomel. Gue mandi secepat mungkin tapi sebersih mungkin, berkumur Listerine berkali-kali supaya bau cerutunya hilang sampai akhirnya gue keselek dan obat kumurnya tertelan dan gue batuk-

batuk sendiri. Bego banget memang. Ibu masih mengomel sementara Ibu dan periasnya membantu merapikan pakaian gue. Ayah dengan *cool*-nya cuma duduk menghirup secangkir kopi menyaksikan drama di depannya. Baru gue sadar gue juga lapar dan butuh kopi, yang banyak.

"Bu, ada makanan? Saya belum sarapan."

"Hah? Belum makan? Ya Allah, anak ini mau nikah kok begini amat sih." Ibu langsung panik dan menyuruh orang EO mencarikan makanan buat gue.

Jam setengah sembilan, berbekal cuma satu lembar roti bakar mentega dan setengah cangkir kopi di perut, gue turun ke *ballroom*. Gue duduk di depan penghulu dan mulai mulas karena masih lupa apa yang harus gue ucapkan saat ijab kabul. Gue lupa nama calon ayah mertua gue!

Lima belas menit kemudian Anya muncul dengan keluarganya. Jantung gue berdegup makin kencang melihat betapa cantiknya dia pagi itu. Tidak ada yang lebih seksi di dunia ini dibanding calon istri gue mengenakan kebaya. Perempuan paling cantik yang pernah gue lihat yang sebentar lagi akan sah menjadi istri gue seumur hidup, *right there*.

Anya tersenyum. Dengan senyumnya itu, gue tiba-tiba langsung ingat apa yang harus gue ucapkan.

"Saya terima nikahnya Tanya Laetitia Baskoro binti Ibrahim Baskoro dengan maskawin seratus gram emas dan seperangkat alat salat, tunai."

Senyum Anya pagi itu yang terbayang-bayang waktu gue sadar darah segar sudah mengucur dari kepala gue.

Anya

Buku-buku jariku sekarang memutih karena aku mencengkeram setir kuat-kuat, kaki kananku menginjak gas sampai kandas menembus jalanan menuju Pondok Indah, tanganku memencet klakson sekuat-kuatnya setiap ada mobil yang menghalangi jalanku. Berkali-kali aku mencoba menghubungi Raisa tapi nomornya sibuk terus.

Jantungku berdetak sedemikian kencang seakan-akan ingin loncat dari dada ini, dan cuma ada tiga kali seumur hidupku jantungku berdetak secepat ini. Ketika Ale akan mengucapkan ijab kabul saat akad nikah kami, ketika aku melarikan dia ke rumah sakit satu malam di tahun pertama pernikahan kami yang berujung dia harus dioperasi usus buntu, dan ketika aku berada di bangku belakang mengelus-elus perutku sambil memanggil-manggil jagoan kecil supaya dia menendang-nendang lagi sementara sopirku ngebut sekencang mungkin ke rumah sakit. Degup yang terus kencang sampai aku masuk ke ruang dokter dan dia mulai memeriksa janinku, dan baru berhenti sesaat ketika dokterku akhirnya menatapku dengan ekspresi yang aku tahu merupakan penghantar berita buruk.

Aku memarkirkan mobil sekenanya di depan pintu ruang UGD RSPI dan langsung lari ke dalam, aku bahkan tidak peduli apakah aku sudah mengunci mobil atau belum.

Mataku langsung mencari Raisa atau siapa pun yang kukenal atau meja informasi atau apa pun yang bisa memberitahuku Ale di mana.

"Nya!"

Raisa yang memanggil, ia duduk di sudut ruangan sambil memangku Nino yang sibuk dengan mainannya.

”Ale mana, Sa?”

”Di dalam, sedang dijahit.”

Wajahku langsung pucat.

”Udah nggak apa-apa kok, sini duduk dulu aja, Nya,” Raisa berusaha menenangkan. ”Tadi Ale bawa Nino ke mal buat beli Lego, pulangnya di parkiran ada palang *secure parking* yang *error*, tiba-tiba turun dan menghantam kepala Ale dan langsung robek...”

”Robek?”

”Udah nggak apa-apa kok, itu sedang dijahit. Udah diperiksa juga kepalanya segala macem, nggak ada apa-apa, luka robek aja. Untung tadi ada yang di parkiran juga, dokter ternyata, sama istri dan anaknya, mereka yang langsung bawa Ale ke sini.”

”Tapi Ale nggak apa-apa, kan? Nino nggak apa-apa?”

”Nggak apa-apa.” Raisa tersenyum. ”Ya kan, jagoan Mommy nggak apa-apa, kan?”

Nino menatapku dengan wajah serius. ”Nino nggak apa-apa, Onti Nyanya, Om Ale yang sakit. Nanti Onti Nyanya kasih obat ke Om Ale, ya.”

Aku tersenyum dan membelai kepala Nino. *My brave little nephew*.

”Sa, yang bawa Ale tadi ke rumah sakit mana? Gue mau ngucapin terima kasih.”

”Tadi begitu gue datang, mereka pulang karena ada acara katanya. Gue udah ngucapin terima kasih juga.”

Kami menunggu setengah jam lagi sampai apa pun yang dilakukan dokter ke Ale selesai. Waktu Ale akhirnya keluar, aku langsung lemas melihat *T-shirt* putihnya

yang sebagian sudah merah oleh darah dan perban putih yang menutupi kening atas kanannya.

"Om Aleee!" Nino yang duluan berlari ke arah Ale, tidak takut sama sekali melihat keadaan om kesayangannya yang sudah seperti korban di film horor itu. "Om udah sembuh, Om?"

"Udah dong. Nanti kalau perban Om sudah dibuka, kita main-main lagi, ya."

"Yaaay!"

"Berapa jahitan, Kandi?"

"Sembilan." Ale nyengir.

"Buset!"

"Nggak apa-apa kok, ini kelihatannya aja serem." Ale menunjuk *T-shirt*-nya.

Ale lalu menoleh ke arahku, mengulurkan tangannya untuk menggenggam tangan kananku. "Kita pulang, ya."

Ale

Kadang gue kangen diomeli Anya.

Iya, mungkin gue satu-satunya suami yang kangen diomeli istrinya, tapi gue tahu setiap Anya mengomeli gue, itu tanda dia peduli dan sayang. Gue juga belum cerita Anya selalu terlihat menggemaskan setiap dia marah atau mengomel, kan? *She does. She always does.*

Kepala gue masih berdenyut luar biasa dan pusing seperti habis tertimpa satu peti kontainer sebenarnya, *nine fucking stitches*, tapi entah kenapa berada di dalam mobil ini, dengan Anya menyetir di sebelah gue, gue masih bisa tersenyum. Mungkin karena gue nggak menyangka Anya mau langsung datang ke rumah sakit untuk melihat

keadaan suaminya ini. Mungkin karena tadi gue bisa menyaksikan betapa pucat wajahnya waktu dia pertama melihat gue keluar dari ruang UGD. Mungkin karena tadi waktu gue memberanikan diri langsung menggenggam tangannya, gue bisa merasakan dia membalas genggaman gue.

Anya memasukkan mobil ke garasi, lalu dia menunggui gue turun dari mobil, gue tahu dia takut gue terjatuh. Gue setengah mati mencoba menahan senyum karena senang dia takut.

Anya membiarkan gue masuk rumah duluan, dia mengikuti dari belakang.

"Eh, astaghfirullah, Bapak!" Terkejutnya Tini melihat gue seperti habis melihat hantu. Dengan *T-shirt* berlumuran darah begini, memang udah kayak setan yang biasanya berkeliaran di lorong rumah sakit di film-film.

"Buka *T-shirt*-nya, biar dicuci," kata Anya ke gue, suaranya lembut.

Gue menurut. Gue tanggalkan pelan-pelan agar tidak mengenai perban di kepala gue.

Anya menyambut *T-shirt* dari tangan gue, kemudian ini yang dia katakan ke gue, "Kamu tidur aja seharian ya, istirahat. Jangan ngapa-ngapain."

Setelah mengatakan itu, dia berlalu ke belakang, ke ruang cuci.

Dengan senyuman pertama yang bisa gue sunggingkan selebar ini selama 24 hari terakhir, gue berjalan ke kamar gue, mengenakan kaus yang lain, dan langsung berbaring. Mematuhi perintahnya.

Dua puluh empat. Akhirnya setelah 24 hari, gue bisa merasakan lagi disayangi istri gue.

27

Ale

Kemarin sekitar sejam setelah gue berbaring, keluarga gue datang ke rumah untuk menjenguk, udah seperti gue sakit parah aja. Ayah, Ibu, Renata, Raisa, Nino, bahkan Harris yang membawa pacarnya menyusul agak sorean. Lengkap. Ya, kecuali Aga yang sedang di luar negeri dan Rania yang juga sudah terbang balik ke Barcelona minggu lalu, dia kuliah di Esade. Adik perempuan kebanggaan gue yang pintar banget itu.

Menjelang senja, semua sudah pulang kecuali Harris dan Keara. Gue masih mengobrol dengan Harris di ruang tengah sambil nonton TV sementara istri gue dan Keara di teras belakang ngobrol berdua, terlihat dari sini melalui pintu dan jendela kaca yang memisahkan ruangan ini dengan teras.

"Mereka lagi ngobrolin apa, ya?" celetuk Harris. "Betah banget dari tadi."

Gue mengangkat bahu.

"Mungkin K lagi nanya-nanya Anya gimana rasanya jadi menantu keluarga Risjad, ya."

Gue langsung menoleh kaget. *"Dude... you proposed?"*

"I did." Harris nyengir lebar.

"And she said yes?" Gue memasang muka nggak percaya.

"Of course she did! Sialan lo."

Gue tertawa, dan meringis waktu merasakan bekas jahitan di kepala gue masih berdenyut kalau gue bergerak terlalu banyak.

"Hey, you okay?"

"Nggak apa-apa, sakit dikit aja ini," jawab gue. "Kapan lo lamar dia?"

"Baru Jumat kemarin."

"Lo kan selalu meledek cara gue melamar Anya yang menurut lo nggak niat, di mobil doang, nah lo cerita sekarang gimana lo melamar Keara. *What is your... what did you call it... grand gesture?"*

"Grand gesture, yes. Women need grand gesture, bro."

"Jadi lo lamar dia di mana? Altitude? *Some other fancy ass restaurant?"*

Harris menggeleng. "Di kantor, Bro."

"Ha? Di kantor lo bilang *grand gesture*?"

"Dengar dulu cerita gue ini."

Kata Harris, dia mempersiapkan selembar surat yang dia tulis khusus untuk Keara, isinya menyebutkan semua kekurangan dia, lalu di paling bawah dia tulis: *I might be all of those, but I know I am the only one who can love you more than anything like I already do, so marry me.*

"Lalu di baris bawah kalimat itu gue tempel cincinnya pakai selotip, Bro."

”Cincin bohongan? Gila aja kalau cincin berlian beneran lo main tempel aja pakai selotip, *dude*.”

”Cincin beneranlah! Satu setengah *carat*! Belinya aja rasanya udah mau ngambil KPR saking mahalnya. *Those jewelry stores are hell, man, hell*.”

Gue bengong. Sinting beneran ini adik gue cincin begitu main diselotip aja.

”Setelah gue selotip, gue lipat tuh surat, gue masukin ke amplop cokelat, gue lem amplopnya. Di luar gue tulis nama Keara, dan gue titip ke OB untuk disampaikan ke Keara di kantornya.”

”Tunggu, tunggu, amplop berisi cincin satu setengah *carat* itu lo titip ke OB?” Gue melongo lagi. ”Memang udah gila lo, ya.”

”OB-nya udah orang kepercayaan gue, Bro. Ya gue tetep deg-degan sih kalau amplop itu hilang, mati gue.”

Tepat jam setengah dua belas siang sesuai instruksi, OB lalu membawa amplop itu dari kantor Harris di lantai 30 ke kantor Keara di lantai 22.

”Kata OB gue, K masih ada di mejanya, sesuai prediksi gue. Dia sodorin amplopnya, K nanya dari siapa, dia jawab dari gue, terus OB gue langsung cabut, sesuai instruksi gue juga.”

Kata Harris, waktu OB-nya melapor amplop sudah sampai ke orangnya, Harris langsung men-*silent* ponselnya dan salat Jumat.

Wait...

”Lo Jumatan sekarang? Sejak kapan?”

”Sejak siap-siap mau jadi kepala keluarga, Bro.” Harris nyengir lagi.

Takjub beneran gue sama perubahan adik gue yang tengil ini. *He's finally a grown up!*

Harris baru mengeluarkan ponselnya dari saku setelah keluar masjid hampir jam satu siang, dan beneran aja, sudah ada belasan notifikasi panggilan tak terjawab dari Keara. Dengan deg-degan tapi sok tenang dia menelepon Keara balik.

"Ada apa sih dari tadi neleponin aku?"

"Kamu di mana dari tadi nggak ngangkat-ngangkat telepon?" Katanya suara Keara terdengar gusar.

"Kan Jumatan, mana bisa ngangkat telepon, Keara."

"Hah? Sejak kapan kamu Jumatan?"

"Sejak mau jadi calon suami yang baik."

Keara terdiam waktu Harris bilang begitu.

"Key?"

"Aku tunggu di kantor kamu sekarang juga ya, Ris. Aku udah nungguin di sini."

Harris langsung jalan kaki dari masjid ke BEJ.

"Kok lo nggak lari?"

"Boro-boro mau lari, Bro, jantung gue udah mau copot rasanya ketemu dia langsung, gimana kalau surat itu dia robek-robek di depan muka gue?"

Gue tertawa.

Waktu sampai di lantai tiga puluh, Harris keluar lift sambil mengucap bismillah entah berapa kali. Lantai itu masih kosong karena semua orang masih istirahat siang. Dari balik kaca dia bisa melihat Keara sudah menunggu di ruangannya, duduk di kursinya.

"Ini apa?" cetus Keara sambil mengacungkan surat itu begitu Harris muncul.

"Surat."

"Iya, aku tahu ini surat. Ini surat apa?"

"Yang jelas bukan surat tagihan kartu kredit sih."

"Harris ah! Serius dikit dong!"

"Lo harus lihat mukanya waktu dia ngomong begitu, Bro, gemesin banget. Udah mau gue cium aja waktu itu," Harris bercerita.

Gue terbayang wajah Anya waktu gue melamar dia dulu.

"Itu surat buat melamar kamu, Keara," kata Harris setenang mungkin.

Keara bengong. "Jadi ini serius?"

"*Absolutely*."

Tangan Keara agak gemetaran waktu melepaskan cincin itu dari selotip. "Jadi ini cincin beneran?"

Harris mengangguk.

Keara bengong selama lima detik, baru dia memukul lengan Harris sekuat mungkin.

"Aduh!"

"Orang gila, ya! Mana ada orang melamar pakai surat begini, yang mengantar OB, lagi, dan ini cincin berlian begini main selotip-selotip aja! Kalau hilang atau tercecer gimana, Ris?!"

Harris cuma senyum-senyum aja sementara Keara masih mengomel panjang-lebar. Ternyata Harris sama seperti gue, menikmati diomeli perempuan yang kami cintai karena itu artinya perempuan itu juga mencintai kami.

"Kamu itu memang sembarangan dan slebor banget ya jadi orang." Keara menggeleng-geleng.

"Makanya, Sayang, nikah dengan aku jadi kamu bisa ngajarin dan ngurusin aku biar nggak slebor lagi."

"Terus dia bilang apa?" tanya gue.

”Dia diam aja, Bro. Dia tatap gue lama, lalu tiba-tiba dia langsung cium gue, *with tongue, I might add*...”

”Dude, spare me the details.”

”Hahaha, detail itu penting, Bro. Kemudian dia tatap gue lagi, sambil geleng-geleng kepala dia ngomong begini: *’I don’t know what the fuck I’m doing with you, really.’* Gue cuma senyum aja, gue ambil cincin yang sedang dia pegang dan langsung gue pakaikan, dia nggak menolak. Gue udah siap-siap mau cium dia lagi nih, eh si kampret ada OB yang tiba-tiba udah nyalain *vacuum cleaner* aja berkeliaran.”

Gue nggak bisa menahan tawa.

Kata Harris, Keara tertawa, menempelkan sisa selotip di hidungnya, dan sambil berlalu meninggalkan ruangan Harris dia bilang, *”I can’t believe I’m marrying you, Risjad.”*

Harris ikut tertawa dan membalas dengan, *”Me too!”*

Setelah menceritakan ini, Harris menyandarkan kepalanya ke sofa, pandangannya lurus ke depan menatap calon istrinya di balik jendela kaca yang sedang mengobrol dengan istri gue.

”Semoga sampai nanti gue dan dia menikah, sampai mati juga, K nggak pernah menyesal ya, Bro.”

Gue memandang istri gue dari balik jendela kaca yang sama, Anya sedang tertawa. Dengan semua yang terjadi di antara gue dan dia selama ini, dalam hati gue bertanya-tanya apakah Anya pernah menyesali keputusannya dulu untuk menerima lamaran gue.

Anya

Ale itu mungkin pasien paling menyebalkan kalau sedang sakit. Dia memang jarang banget sakit, bisa dihitung dengan jari sejak aku mengenalnya lima tahun yang lalu, tapi begitu sakit rasanya ingin aku bius saja dan seret ke RS atau klinik terdekat biar dia diikat di situ dan dicekoki obat oleh suster. Ale selalu menolak istirahat jadi tetap melakukan semua kegiatan yang ingin dia lakukan, dia susah banget disuruh minum obat, dan lebih susah lagi disuruh ke dokter. Pernah dia mengeluh sakit perut berhari-hari tapi tetap keras kepala menolak kuajak ke dokter, sampai akhirnya dia nungging-nungging kesakitan jam setengah sepuluh malam sampai harus kupapah ke mobil dan langsung kularikan ke rumah sakit. Ternyata usus buntunya meradang parah sehingga harus dioperasi malam itu juga. Besoknya begitu dia bangun dan menatapku dengan pandangan tak berdosanya itu, aku langsung ngomel-ngomel.

”Tuh kan, aku juga bilang apa, kalau udah sakit begitu ya ke dokter biar tahu penyebabnya, Le, biar cepat diobati. Ini kalau kemarin usus buntu kamu pecah...”

”Nya...”

”...kamu mikir nggak sih kalau kamu kenapa-kenapa kan aku juga yang pusing nggak tahu harus gimana, Le...”

”Nya...”

”Aku itu takut banget kalau kamu udah kenapa-kenapa gini, Le.”

Dia tersenyum dan menarik tanganku agar aku mendekat, lalu dengan tangannya yang satu lagi dia hapus air mataku yang ternyata sudah mengalir dari tadi.

"Don't you do that to me ever again, do you hear me?"

"Iya, Ibu Ale Risjad." Ale masih tersenyum. "Aku mau nyium kamu tapi ini susah bangkit, boleh nggak kamu aja yang deketan sini, biar bisa aku cium?"

Pagi ini aku terbangun dengan sedikit keliyengan, mungkin karena aku cuma tidur tiga jam tadi malam. Aku khawatir Ale kenapa-kenapa, jadi aku bolak-balik melihat ke kamarnya beberapa kali. Malam itu entah kenapa pintu kamarnya dia biarkan terbuka. Setiap aku ke sana, memang nggak ada apa-apa yang harus kucemaskan, Ale justru tidur lelap, tapi tetap saja aku nggak bisa menahan diri untuk tidak mengecek dia setiap aku terbangun, dan aku terbangun sejam sekali tadi malam. Pagi ini bahkan aku masih memikirkan apakah dia sudah cukup fit untuk *long flight* kembali ke NOLA besok. Dua puluh enam jam penerbangan untuk seseorang dengan *head injury, is it even safe?* Aku nggak yakin Ale sudah bertanya ke dokternya kemarin, dia selalu cuek kalau masalah begini, jadi mungkin hari ini harus aku sendiri yang menelepon dokter yang merawatnya untuk memastikan.

Mama memang nggak jelas banget ya, Dan? Mama bilang mau jauh dulu dari Papa, tapi Mama masih sampai sebegininya mengkhawatirkan papa kamu. Kamu bantu doa di surga sana supaya Papa cepat sembuh ya, Sayang.

Aku melipat kembali pakaian Aidan yang menemaniku tidur malam tadi, kukembalikan ke lemari, dan aku mandi. Aku selalu suka mandi berlama-lama karena ketika berada di bawah guyuran *shower* inilah aku punya

waktu sendiri untuk berpikir tentang apa pun, kecuali dulu waktu Ale sering tiba-tiba masuk bergabung dan kami bercinta, di sini.

Di bawah kucuran air hangat ini, kadang aku memikirkan tentang apa yang harus kupresentasikan di kantor hari itu, tentang bahan obrolan dengan klien yang agak sulit, tentang ide yang ingin kuajukan ke bosku, kadang tentang Aidan, tentang apa kesalahanku sehingga Aidan sampai meninggal di dalam kandunganku, tentang pernikahanku dengan Ale, tentang apa pun yang berputar di kepalaku waktu itu.

Pagi ini yang memenuhi kepalaku adalah tentang aku dan Ale. Bahwa untuk menjauhkan diri dari seseorang yang telah menjadi teman hidup selama empat tahun tidak semudah membangun jarak, menyuruh dia di sana dan aku tetap di sini, tidak semudah membangun tembok di antara aku dan dia. Sama seperti ketika seorang perempuan membangun kebiasaan-kebiasaan baru begitu dia menjadi ibu, demikian pula buat seorang perempuan begitu dia menjalani peran sebagai istri. Kebiasaan-kebiasaan kecil yang dengan berjalannya waktu sudah menjadi bagian dari hidup perempuan itu sendiri, sewajar bernapas, sewajar mengedipkan mata. Mulai dari kebiasaan-kebiasaan yang terlihat jelas seperti mengancingkan kemeja suaminya, menelepon suaminya setiap ada apa-apa, mencium suaminya sebelum tidur, merawat suaminya ketika sedang sakit, mengomel kalau suaminya bandel, sampai hal-hal yang tidak kasatmata, seperti memikirkan dan mengkhawatirkan keadaan suaminya.

Seperti aku yang mengkhawatirkan keadaan Ale se-

karang. Meskipun aku tidak tahu kapan aku bisa memercayakan diriku kepadanya lagi.

Menghapus kebiasaan-kebiasaan yang terlihat jelas memang tidak gampang, tapi paling tidak usahanya hanya sebatas menahan diri. Namun menghapus kebiasaan yang tidak kasatmata itu sama seperti berusaha menyuruh hati sendiri untuk mengubah perasaan, dan jika ada satu hal yang aku ketahui pasti dari sekian belas tahun hidupku sejak pertama kali mengenal cinta, hati tidak pernah mau disuruh-suruh. Hati punya aturan dan caranya sendiri.

Pagi ini aku juga tidak mau sok jagoan mencoba memerintah hatiku sendiri, jadi aku mau berpikir praktis saja. Berpakaian, sarapan, meletakkan obat Ale di meja sebelah tempat tidurnya, mengingatkan Tini untuk menyiapkan makanan Ale, menyuruh Tini meneleponku jika Ale kenapa-kenapa, berangkat ke kantor, membaca bahan rapat sebentar, menelepon RS untuk bicara dengan dokter tentang kemungkinan Ale terbang besok, lalu menjalani sisa hariku sesuai urutan yang sudah tercantum di agenda kerjaku hari ini.

"Mau mampir beli kopi dulu, Bu Anya?" tanya Pak Sudi seperti biasa.

"Nggak usah, Pak, langsung ke kantor aja, ya."

Aku tiba di Sampoerna Strategic Square jam delapan kurang, sedikit lebih cepat daripada biasanya, lalu ke lift naik ke kantorku di lantai dua puluh. Keluar lift, melintasi lobi, langsung menuju mejaku di sudut kanan. Aku letakkan Herbag-ku di atas meja, lantas aku berjalan ke *pantry* kantor untuk menyimpan botol jusku di kulkas seperti biasa. Baru lima langkah, tiba-tiba aku merasa

seperti mau pingsan dan seluruh ruangan berputar, dengan satu tangan aku mencengkeram meja terdekat supaya tidak jatuh.

"Eh, Nya? Nya, kenapa?"

28

Anya

"Kita sudah sampai, Bu Anya."

Aku mengangguk. Dan sejak sopirku mengucapkan itu setengah jam yang lalu, aku masih terduduk di sini, di bangku belakang, di dalam mobil yang terparkir ini, belum bergerak satu inci pun.

Di menit ketiga tadi ketika aku tidak juga keluar, Pak Sudi keluar dari mobil, membiarkanku sendirian. "Saya tunggu di luar saja ya, Bu." Mungkin dia tahu aku butuh waktu sendiri.

Kita semua punya sekelumit bagian dari hidup yang bisa melumpuhkan kita seketika, tanpa aba-aba. Mungkin kenangan masa lalu yang sudah kita singkirkan jauh-jauh tapi tiba-tiba menyeruak dengan kemunculan seseorang yang ingin kita lupakan di hadapan kita. Mungkin kesalahan masa lalu yang setengah mati berusaha kita hapus dari ingatan namun tiba-tiba datang menghantui.

Atau mungkin kenyataan yang terlalu pahit untuk

diterima sehingga perlu kita pinggirkan dan simpan dalam-dalam.

Kugenggam erat-erat kaus kaki Aidan yang selalu ada di dalam *handbag*-ku. Kaus kakinya berwarna putih, dengan gambar pesawat kecil-kecil berwarna biru. Kaus kaki ini dulu kubeli di toko bayi di Singapura, waktu aku hamil lima bulan dan ada perjalanan dinas ke sana. Dari sekian banyak pilihan corak, ada gajah, jerapah, truk, tank, sampai kereta api, yang kupilih adalah pesawat karena di pesawatlah dulu papa dan mamanya pertama kali bertemu, dan sejak dalam kandungan si jagoan kecil ini sudah beberapa kali ikut ibunya terbang, dan setiap tiba di tempat baru, dia selalu aktif menendang-nendang di dalam perutku. Setiap aku ke dokter untuk minta izin terbang sebelum itu saja dia sudah menendang-nendang seru, sampai dokternya tertawa. "Kayaknya si kecil ini semangat banget ya kalau Ibu mau terbang. Besarnya nanti bakal suka *traveling* nih."

Klinik dokter kandunganku punya kartu kecil yang lucu banget, tulisannya *Little Frequent Flyer Card*, diberikan ke setiap ibu hamil yang meminta izin terbang, di belakangnya ditulis jadwal terbangnya dan jadwal kontrol sebelum dan sesudah terbang. Di depannya ditulis nama julukan si bayi, terserah orangtuanya, dan aku menuliskan Ale Junior di kartu kecil itu. Aku masih menyimpan kartunya di dompetku sampai sekarang, yang selalu kulihat setiap pesawatku akan *take off*, dan mataku selalu basah jadi aku memilih memejamkan mata berpura-pura tidur daripada jadi perhatian pramugari ataupun penumpang di sebelahku.

Tiada hari berlalu sejak 31 Agustus 2014 tanpa aku

menyalahkan diriku sendiri atas kepergian Aidan. Tiada hari berlalu tanpa aku bertanya-tanya apa yang lebih baik yang bisa aku lakukan agar Aidan tetap hidup di dalam kandunganku sampai dia lahir dan menyapa mama dan papanya dan dunia dengan tangisan lantangnya. Jadi ketika Ale enam bulan yang lalu berkata "Mungkin kalau dulu kamu nggak terlalu sibuk, Aidan masih hidup", di dalam sini aku tahu Ale mungkin benar. Mungkin kalau Aidan tidak pernah aku ajak terbang. Mungkin kalau Aidan tidak pernah aku ajak menghadiri belasan rapat. Aku selalu rutin ke dokter dan dokter selalu bilang Aidan baik-baik saja, aku juga sudah jauh mengurangi kesibukanku dibandingkan sebelum hamil, aku selalu mengikuti semua anjurannya dan makan serta minum semua yang bergizi supaya Aidan tumbuh sehat di dalam kandunganku, namun ternyata semua itu tidak cukup untuk mengantar Aidan ke dunia ini. Jadi aku pasti melakukan sesuatu yang salah. Aku yang salah, dan sampai kapan pun aku mungkin tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri. Lalu Ale, yang sudah memercayakan anaknya kepadaku karena dia harus mencari nafkah jauh dan tidak bisa hadir menjaga setiap hari, tiba-tiba datang dan mengatakan apa yang dia katakan itu, seperti menudingku, *"Our son died on your watch!"* bisa dibayangkan bagaimana perasaanku, kan?

Iya, Le, aku tahu semua salahku, tapi bisakah kamu tidak usah berkata apa-apa dan cuma memeluk istri kamu yang tidak becus ini?

Aku tidak pernah merasa sesendiri itu.

Tadi pagi setelah hampir pingsan di kantor, Sarah ngotot membawaku ke rumah sakit walaupun aku sudah

bilang mungkin ini cuma karena aku kurang tidur. Dokter memeriksaku, lantas menyuruhku melakukan berbagai macam *test* pagi ini juga, dan apa yang dikatakan dokter setelah hasil *test*-nya keluar sejam kemudian membuatku berada di sini sekarang. Di tanah pemakaman keluarga, tempat peristirahatan Aidan yang terakhir. Untuk pertama kalinya.

Sejak Aidan dimakamkan hanya beberapa jam setelah dia lahir, aku belum pernah sekali pun menziarahi makamnya. Aku tahu, siapa pun yang mengetahui ini pasti akan menudingku sebagai ibu paling tidak punya perasaan di muka bumi ini. Termasuk Ale. Yang orang-orang tidak tahu adalah, setiap Sabtu pagi aku keluar rumah menyetir sendiri, aku selalu mengarahkan mobilku ke Pondok Kelapa, dengan niat melihat makam anakku. Dan setiap kali pula, aku hanya bisa memutar kembali mobilku separuh jalan. Mengenang Aidan di kamarnya dengan mainan-mainan dan pakaian dan tempat tidur bayinya saja sudah membuatku menangis setiap malam, aku tahu aku bisa gila kalau melihat jagoan kecilku kini sudah berwujud gundukan tanah dan batu nisan. Semua jadi terlalu nyata, jadi aku selalu meminggirkan dan menyimpan keinginan ini dalam-dalam, sampai hari ini.

Satu jam yang aku butuhkan untuk mengumpulkan keberanian di dalam mobil ini, sampai aku sanggup membuka pintu. Turun dari mobil.

"Assalamualaikum, Bu Anya," Pak Karto, penjaga makam yang menyambutku. Terakhir kali aku bertemu dengannya saat kakek Ale meninggal dan dimakamkan di sini tahun lalu.

"Waalaikumsalam, Pak."

Kemudian seperti tahu apa yang ingin aku lakukan, Pak Karto langsung berjalan ke tanah pemakaman di balik masjid, aku mengikuti langkahnya perlahan. Tanganku mulai gemetar waktu aku melihat deretan batu nisan. Satu di antaranya adalah makam Aidan.

Pak Karto menunjuk ke salah satunya, dengan suara pelan berkata, "Di sini, Bu Anya." Kemudian dia meninggalkanku.

Pelan-pelan aku duduk di tepi makam. Tanganku masih gemetar. Lalu aku baca tulisan di batu nisannya, diukir di atas batu pualam. Kusentuh dengan jari-jariku setiap huruf yang terukir di atasnya.

Anak kami tercinta. Aidan Athaillah Risjad bin Aldebaran Risjad. Lahir 31 Agustus 2014. Wafat 31 Agustus 2014.

Lalu aku menangis. Aku peluk batu nisannya dan aku menangis.

"Masih suka nendang-nendang ya, Nya?"

"Masih banget! Ini aku lagi ngobrol sama kamu aja lewat Skype gini dia nendang-nendang terus, kayak mau ikutan ngobrol deh. Mau bilang apa ke Papa, Sayang?"

"Kangen Papa ya, Dan? Seminggu lagi Papa pulang ya, kan kamu mau lahir dua minggu lagi, nanti Papa yang nyambut. Sabar nunggu Papa ya, Dan."

"Dan? Kok kamu manggil dia Dan?"

"Aku udah tahu mau ngasih nama anak kita apa, Nya." Mata Ale berkilat-kilat semangat waktu mengatakan ini.

"And you're not telling me?"

"Ya ini mau dibilang sekarang." Ale tertawa kecil. *"Jagoan kecil kan selalu nendang-nendang semangat,*

Nya, jadi aku mau kasih dia nama Aidan Athaillah Risjad. Si kecil yang penuh semangat, anugerah buat keluarga Risjad dari Allah. Cocok, kan?"

Masih ingat kan, Dan, waktu Papa pertama kali menyebutkan nama kamu lewat Skype dulu? Kamu langsung menendang lebih semangat lagi. Kamu suka namanya ya, Nak? Namanya cakep banget ya, Papa memang pintar cari nama.

Maafkan Mama yang tidak bisa menjaga kamu baik-baik ya, Dan. Maafkan Mama ternyata tidak kuat memberi energi untuk semangat kamu yang meluap-luap. Maafkan Mama, kamu tidak sempat merasakan dipeluk Mama, diajak bermain oleh Papa, tidak sempat merasakan dicium atuk dan eyangnya, tidak sempat merasakan menendang bola dengan kaki kamu yang kuat, tidak sempat merasakan dicintai oleh semua orang di sekeliling kamu. Tidak sempat mendengarkan nama kamu yang cakep banget itu diabsen guru kamu di sekolah.

Maafkan Mama karena baru sanggup menziarahi kamu sekarang.

Semoga kamu bahagia di surga ya, Sayang. Mama dan Papa selalu berdoa untuk kamu. Eyang dan Atuk juga. Tante Raisa, Om Aga, Om Harris, Tante Rania, dan Tante Renata juga. Semuanya sayang kamu, Nak.

Dan, bantu Mama menjaga adik kamu yang sekarang ada di kandungan Mama, ya.

Ale

Waktu gue terbangun jam delapan pagi ini, kepala gue masih sedikit nyeri tapi gue merasa lebih segar. Tidur gue

nyenyak banget tadi malam, saking pulasnya gue bahkan mimpi Aidan. Gue dan Aidan sedang seru main basket di halaman depan, Aidan udah enam atau tujuh tahun, dan tiba-tiba gue keinjek tali sepatu gue sendiri dan gue terjatuh.

"Paaa, Papa nggak apa-apa?" Aidan langsung menghampiri gue dan jongkok di sebelah gue. "Yah, berdarah, Pa." Aidan menunjuk lutut gue.

"Nggak apa-apa kok, Dan. Yuk, kita main lagi."

"Jangan, Pa, diobati dulu. Mama, Mama!" Aidan berlari ke dalam rumah mencari Anya. Dia muncul lagi menarik tangan Anya. "Itu, Ma, Papa jatuh."

Anya duduk di depan gue, tersenyum, lalu mulai mengembus luka di lutut gue. Aidan memperhatikan Anya dan mulai ikut mengembus-embus. Gue tertawa. Anya tertawa.

Gue terbangun.

Ada dua hal yang langsung gue rindukan begitu membuka mata kembali ke kenyataan. Pertama, Aidan. Kedua, senyum Anya. Apa pun yang gue lakukan, Aidan tidak mungkin hidup lagi, yang bisa gue lakukan untuk dia sekarang hanya mengurus makamnya, berdoa supaya dia selalu bahagia di surga sana, jauh lebih bahagia daripada seandainya dia hidup di sini bersama gue dan Anya. Tapi untuk yang kedua, itu sepenuhnya masih dalam kuasa gue untuk mengusahakan supaya senyum itu kembali ke bibir Anya.

Dalam tujuh bulan terakhir, terkadang gue memperhatikan Anya yang sedang membuat entah apa di dapur, atau Anya yang melintas dari depan ke kamar, atau Anya yang duduk sendirian di belakang. Anya yang bukan

Anya yang dulu yang selalu tertawa, selalu tersenyum, tapi Anya yang muram dan menyendiri. Melihat Anya yang sengsara seperti itu, sempat gue berpikir mungkin Anya memang tidak bahagia lagi dengan gue. Mungkin gue harus melepas dia, supaya dia tidak menderita lagi, supaya dia bisa menemukan dan ditemukan orang lain yang bisa membahagiakan dia. Tapi gue lantas berpikir, laki-laki macam apa gue sampai berpikir begitu? Dia sudah memilih gue sebagai suaminya, gue sudah memilih dia sebagai istri gue, dan seharusnya sejak itu kebahagiaan Anya sepenuhnya menjadi tanggung jawab gue sebagai laki-laki. Pecundang gue namanya kalau seenaknya menyerah dan melepas kunci kebahagiaan Anya ke orang lain. Gue yang bertanggung jawab sampai gue mati. Sewaktu gue berani mengucapkan ijab kabul, sejak itu pula gue sendiri yang harus berusaha sebisa yang gue mampu bahkan lebih untuk membuat dia bahagia, bagaimana pun caranya. Karena itu gue tetap di sini. Sudah menjadi kewajiban, tugas, tanggung jawab, dan misi gue untuk mengembalikan senyum itu ke bibir istri gue. Hak gue juga sebagai suami dia, bukan orang lain.

Waktu gue akhirnya bangkit, sudah ada segelas air putih dan obat-obatan dari dokter di meja sebelah tempat tidur gue.

”Eh, Pak, jangan bangun dulu, tadi Ibu pesan supaya Bapak tiduran aja, nanti saya bawakan sarapannya ke kamar,” kata Tini panik begitu gue keluar kamar.

”Saya nggak apa-apa, saya makan di dapur aja. *Hey, buddy*,” gue menyapa Jack yang langsung menyongsong. ”Makanan Jack mana, Tin?”

"Jeki udah saya kasih makan, Pak. Bentar ya, Pak, saya bikinin sarapan Bapak."

Selesai gue makan, Tini bergegas ke kamar lalu menyodorkan obat dan gelas ke depan gue. "Pesan Ibu, Bapak diingatkan minum obat. Kalau Bapak sudah minum obat, saya wajib lapor lewat SMS ke Ibu, jadi diminum ya, Pak."

Gue tersenyum waktu Tini bilang begini. Anya masih sayang sama gue, Jack! Tinggal bagaimana caranya gue bisa membuat dia percaya bahwa misi hidup gue adalah membahagiakan dia sebagai istri gue.

"Pak, obatnya." Tini masih menunggui di depan gue, sambil memegang ponsel. Buset, instruksi Anya begini amat, ya.

"Iya, iya," ujar gue sambil menelan tiga butir obat itu. "Sudah, sana lapor sama bosmu."

Gue bisa mendengar suara jari Tini mengetik di ponselnya begitu gue berlalu ke kamar diikuti Jack. Beneran laporan rupanya.

Gue menghabiskan seharian itu tiduran nonton Bluray dengan Jack di sebelah gue, makan, tiduran lagi. Gue pasti tertidur karena gue langsung kaget waktu tiba-tiba pintu kamar gue diketuk berkali-kali.

"Pak, ada telepon." Tini menyodorkan *cordless phone* begitu gue membuka pintu.

"Siapa, Tin?"

"Pak Sudi, Pak. Penting banget katanya, makanya saya bangunin Bapak, maaf ya, Pak."

29

Ale

”Pak Ale, waktu itu Bapak *teh* pernah bilang ke saya, kalau Bu Anya ke pemakaman yang di Pondok Kelapa, saya disuruh lapor ke Bapak. Ini Bu Anya lagi di sini, Pak, tapi masih di mobil, belum turun dari tadi. Udah hampir setengah jam, Pak.”

Dengan laporan itu, gue langsung mencari kunci mobil dan ke garasi.

”Pak, lho, Pak, Pak Ale! Kata Bu Anya, Bapak nggak boleh ke mana-mana! Paaak!”

Gue abaikan jeritan Tini dan langsung mengeluarkan mobil, tancap gas ke tempat Anya sekarang berada, makam anak kami. Kepala gue masih sedikit pusing, tapi persetan. Kalau gue sanggup berdiri dan main lagi setelah di-*tackle* keras sampai telinga gue berdenging waktu jadi *running back* dulu, ngebut untuk menyusul dan memberi dukungan ke istri gue yang akhirnya mau menziarahi makam anak kami harusnya nggak ada apa-apanya.

Gue pernah bilang ke Anya bahwa gue suka Jakarta.

Di Jakarta semuanya dinamis, jadi semuanya selalu terasa menantang dan nggak pernah membosankan. *Well, Jakarta, sorry, buddy, but I fucking hate you today*. Gue cuma perlu cepat-cepat menyusul istri gue sekarang dan lo harus menumpahkan semua mobil di jalanan sore ini menghalangi gue. *Come on!*

Kalau gue kaya raya nanti, kaya raya sampai uang bukan jadi masalah buat gue, iya gue tahu ini mimpi di siang bolong, gue punya impian ingin membawa Anya dan anak-anak gue pindah ke The Hamptons, hidup damai jauh dari kericuhan Jakarta ini. Membeli *beach house* di East Hampton, dengan *private beach* kami sendiri, jadi setiap hari gue dan Anya bisa bermain-main dengan anak-anak kami di situ, main bola, berenang, sampai membangun istana pasir.

Gue dan Anya dulu sudah sempat merasakan sekilas kehidupan ini walau cuma dua minggu, waktu kami bulan madu. Sebulan sebelum gue balik ke Jakarta untuk cuti menikah, bos gue memanggil dan tiba-tiba menyodorkan satu set kunci.

"A present for your wedding, Al. Go take the missus to my beach house in The Hamptons for your honeymoon."

Waktu gue dan Anya mendarat di JFK, Anya pikir kami akan bulan madu di New York seperti yang gue bilang ke dia sebelumnya. Dia mulai bertanya-tanya waktu gue langsung ke *counter* penyewaan mobil.

"Kita nggak naik taksi aja ke hotel? Ngapain nyewa mobil?"

"Tempatnya masih jauh dari sini, kalau naksi malah makin mahal."

Anya menatap gue penuh tanda tanya. ”Memangnya mau ke mana? Manhattan, kan?”

Gue menggeleng sambil senyum. *”No.”*

”Ale, kita mau ke mana sih sebenarnya?”

”Udah, ikut aja. Bakalan seru pokoknya.”

Anya masih berulang kali bertanya kami mau ke mana bahkan setelah kami berdua sudah di mobil menyusuri Montauk Highway, dan gue tetap nggak mau ngasih tahu dulu. Akhirnya dia menyerah dan tertidur.

Dua setengah jam kemudian waktu mobil sewaan kami akhirnya tiba di depan *beach house* pinjaman itu, disambut suara ombak dan angin laut, gue bangunkan Anya.

”We’re here, Nya.”

Anya seketika itu juga terpana waktu melihat di mana kami berada. *Beach house* bercat cokelat dan putih di depannya yang langsung menghadap Atlantic Ocean.

”Welcome to East Hamptons, Mrs. Aldebaran Risjad.” Gue membukakan pintu mobil.

Beach house dua tingkat itu punya *deck* yang luas di belakang, dan *private walkway* seperti jembatan kayu yang langsung menuju pantai. Dua minggu yang luar biasa di lokasi yang luar biasa juga, gue nggak perlu menceritakan apa saja yang gue dan Anya lakukan untuk menikmati satu sama lain dan menikmati pernikahan kami. Di malam terakhir kami di situ, gue dan Anya duduk di *deck* belakang, berpelukan sambil mendengarkan suara ombak dan menatap bintang.

”Hei, Le?”

”Ya?”

Anya mengangkat kepalanya dan dia menatap mata

gue, gue ingat betapa bahagia senyumnya waktu itu. *"You did good."*

"Yeah?"

"All this. This is all perfect. You did good, Aldebaran Risjad. The best surprise ever. You did good."

"The pleasure is all mine." Gue membalas senyumannya.

Aku yang sedang menyetir menyusul kamu ini, Nya, adalah aku yang berusaha melakukan yang terbaik lagi buat kamu, bukan supaya aku bisa tersenyum lebar lagi ketika kamu bilang *"You did good"*, tapi supaya kamu bisa merasakan lagi bahwa yang aku inginkan cuma melindungi kamu dan membuat kamu bahagia.

Dua jam setelah gue berangkat dari rumah, baru gue sampai di Pondok Kelapa. Kepala gue sudah hampir mau pecah rasanya. Masih ada mobil Anya di situ dan Pak Sudi yang nongkrong menunggu.

"Istri saya mana?"

"Masih di dalam, Pak."

Gue langsung lari mengitari masjid menuju taman pemakaman di belakang, dan Anya memang masih di situ, duduk di tepi makam anak kami, memeluk batu nisan.

Dia menoleh waktu mendengar langkah kaki gue. Kedua matanya bengkak dan basah, air matanya masih mengalir. Gue berlutut di sebelahnya dan langsung gue peluk dia. Gue peluk seerat-eratnya sementara tangisannya semakin meledak di dada gue.

Kamu nggak akan pernah sendiri, Nya. Kamu bisa mengusir dan menyuruhku menjauh berapa ratus kali pun, *dickhead* kamu ini tetap di sini.

30

Anya

Aku dan Ale sama-sama suka film, tapi aku dan dia menonton untuk alasan berbeda. Aku nonton karena ingin terhibur, tipe-tipe drama atau *romantic comedy* ringan yang bisa dinikmati santai tanpa perlu memeras otak. Ale sendiri lebih suka film-film yang membuat berpikir, kalau perlu yang menegangkan dan *mind-bending* sekalian, sampai dia mencetus spontan *"shit"* berkali-kali sepanjang film.

Kami berkompromi. Dia menemaniku nonton *No Strings Attached, Letters to Juliet, Life As We Know It*, dan film-film yang kata Ale sebenarnya nggak perlu ditonton di bioskop, tinggal menunggu keluar di HBO aja. Aku pasrah mengikuti dia nonton *line up* film-film di INAFFF[16], mulai dari *The Yellow Sea, The Incident*, *Loft*, sampai *Kill List*.

[16] Indonesia Fantastic Film Festival adalah satu-satunya festival film di Indonesia yang fokus pada film-film di genre *horror, thriller, sci-fi, fantasy*, dan *anime*.

Pernah begitu duduk di kursi bioskop, Ale dengan santainya ngomong begini, ”Eh, Nya, film yang ini bakal seru nih. Aku baca tadi *review*-nya, katanya waktu diputar di Toronto sampai ada dua penonton yang pingsan di bioskop!”

”And you’re taking me to see this?!”

Ale nyengir melihat tatapanku yang panik, dia genggam tanganku. ”Tenang aja, kalau nanti terlalu seram buat kamu, tutup mata aja, Nya. Aku pegangin deh nanti tangannya.”

Life is the sum of our choices, katanya, dan pilihan-pilihan itu terekam di dalam kepala kita dalam bentuk fragmen-fragmen momen yang pernah kita alami, tersimpan rapi di dalam sel-sel otak kita, kadang malah terbenam di situ sekian lama, sampai ada sesuatu yang mengusik ingatan kita akan momen itu.

Malam ini aku teringat satu Minggu sore ketika Ale menemaniku menonton salah satu film *romantic comedy* di rumah, dan dengan menemani maksudnya dia duduk di sebelahku sambil membaca buku dan mengunyah kacang atom favoritnya. Ketika filmnya selesai, Ale tiba-tiba nyeletuk, *”You know, I never get all these men in movies who say ’I would die for you’ bullshit.”*

”Why? It’s romantic, isn’t it?”

”Justru bodoh dan egois, Nya,” Ale mengucapkan ini sambil tetap berkutat dengan sebungkus kacang atomnya. ”Kalau memang benar-benar sayang dan cinta sama perempuan, jangan bilang rela mati buat dia. Justru harusnya kuat hidup untuk dia. Rela mati sih gampang, dan bego. Misalnya demi menyelamatkan istri lo, lo rela mati. Lo merasa udah jadi pahlawan kalau udah begitu, egois

itu. Setelah lo mati, yang melindungi dan menyayangi istri lo lantas siapa? Lo meninggal dan istri menangisi lo karena nggak ada lo lagi, itu yang dibilang pahlawan? Seharusnya kalau lo memang benar-benar sayang, lo rela mengorbankan apa aja demi istri lo, tapi lo juga harus berjuang supaya lo tetap hidup dan tetap ada buat dia. Itu baru bener."

Aku ingat termenung menatap dia setelah dia mengatakan itu, dan Ale malah bangkit dari sofa sambil meremas bungkus kacangnya yang sudah kosong. "Nya, kemarin jadi beli kacang atom yang pedas nggak, ya? Aku masih laper."

Laki-laki yang dulu pernah mengucapkan itu yang sekarang kubiarkan memelukku seerat-eratnya. Yang kubalas pelukannya juga sekencang-kencangnya. Karena akhirnya aku sadar, itulah yang selama ini sudah dia lakukan untuk istrinya ini. Tetap berada di sini tanpa peduli seberapa besar usahaku untuk menjauhkan dan menjauhinya.

Ale

"Nya, kamu udah sering ke Sydney, kan?"

Dia mengangguk sambil membereskan *handbag*-nya. "Kenapa, Le?"

"Aku boleh minta nomor kamu? Mungkin nanti mau WA nanya tempat makan atau apa yang lumayan di sini."

Gue udah siap kalau dia menjawab, "Google aja, kali," tapi gue yakin Anya terlalu *nice* untuk itu.

"Kalau boleh," gue menambahkan dengan suara agak canggung.

Anya tersenyum. *Did I tell you how much I like her smile?* "Iya, boleh kok."

Gue dan Anya sama-sama menyusuri lorong keluar dari pesawat menuju imigrasi, masih mengobrol, sampai dia menyalakan ponsel begitu melewati imigrasi dan iPhone-nya langsung bunyi dan dia ngobrol tertawa-tawa dengan entah siapa yang meneleponnya. Mungkin pacarnya, temannya, gue nggak tahu. *No sane men who have met her wouldn't want to date her*.

Anya langsung menuju *conveyor belt* untuk mengambil bagasi, gue sendiri nggak bawa apa-apa kecuali *cabin luggage*.

"Nya, duluan ya," gue pamit. "*Have fun in Sydney*."

"Take care, Le." Anya tersenyum.

Gue mulai berjalan meninggalkan dia bersama puluhan orang lain yang juga berkumpul menunggu bagasi masing-masing. Baru sepuluh atau lima belas langkah, ada sesuatu yang mendorong gue untuk menoleh dan melihat dia sekali lagi. Waktu itulah gue melihat Anya sedang mengobrol dengan seorang kakek di sebelahnya, dan Anya membantu menurunkan koper kakek itu dari *conveyor belt*. Si kakek mengatakan sesuatu, mungkin berterima kasih, Anya menjawab dan menyunggingkan senyumnya.

Waktu itulah gue rasa gue pertama kali yakin bahwa gue menginginkan dia. Perempuan yang sekarang sudah menjadi istri gue dan sedang membutuhkan gue untuk terus memeluknya.

"Nya, udah mau magrib. Kita pulang dulu aja ya, besok kalau mau ke sini lagi aku temani," gue berkata selembut mungkin ke istri gue.

Anya menganggguk.

Gue tinggalkan mobil gue dan ikut mobil Anya. Pak Sudi menyetir membawa kami pulang, di bangku belakang gue merangkul Anya yang menyandarkan kepalanya di dada gue, tanpa berkata apa-apa. Dia sudah berhenti menangis, tapi gue tahu hari ini pasti menusuk banget buat dia. Hari dia pertama kali melihat makam anak kami. Aku tahu kamu rindu dia setengah mati, Nya. Aku juga. Nggak ada yang lebih pedih daripada merindu seseorang yang tidak mungkin pernah kembali lagi, jadi kita nggak boleh melalui ini sendiri-sendiri, Nya. Kita bareng-bareng, ya.

Anya

"Nya, jadi begini nih." Ale tiba-tiba duduk di sebelahku di ranjang dengan buku gambar besar dan pensil di tangan. Dia lalu menggambar dua persegi empat yang dempet sebelahan. "Ini kamar kita, ini kamar sebelah yang mau kita jadikan kamar anak kita. Nah, dinding yang ini nih, kita jebol, diganti jadi pintu kaca aja, pintu geser gitu, Nya, jadi kamar kita dan kamar sebelah kayak menyatu. Nanti lemarinya built-in *ke dinding aja di sebelah sini, boks bayinya di sini, kita butuh apa lagi ya?"*

"Hmmm... meja ganti popok?"

"Bisa di sini nih." Ale memberi tanda di kertas dengan pensil. "Gimana?"

Aku mengamati coret-coretan Ale beberapa saat, lantas aku ambil pensil dari tangannya. "Boks bayi kayaknya di sini lebih pas deh, Le." Aku menambah coretan. "Jadi kelihatan langsung dari tempat tidur kita. Pas, kan?"

Ale menggaruk kepala. "Iya sih. Tapi nanti kalau aku lagi pengin ngapa-ngapain kamu, kelihatan dong."

Aku jitak kepalanya dengan pensil. "Otak kamu itu, ya."

Ale nyengir.

"Itu gunanya tirai ya, Bapak Risjad. Jelas?"

"Hehehe." Ale mencium pipiku dan langsung beranjak. "Jadi ini udah oke ya, Nya? Aku mau telepon Paul sekarang nih, nanya tukangnya bisa mengerjakan mulai kapan."

Aku tahu apa yang harus kulakukan buat Ale. Aku hampiri dia, aku pegang tangannya, aku temani dia ke tempat yang dulu dia rencanakan, persiapkan, dan kerjakan dengan binar-binar semangat di matanya.

Aku ajak dia ke kamar anak kami yang sudah sekian lama tidak pernah dia masuki lagi.

Ale berdiri kaku di tengah-tengah kamar Aidan. Aku menghela napas waktu dia melepaskan tangannya dari genggamanku. Aku sudah siap-siap kalau dia langsung meninggalkan kamar ini, mungkin dia memang belum siap. Namun yang dia lakukan justru melangkah menuju boks bayi berwarna putih di sudut. Boks bayi yang dulu kami beli sama-sama bahkan sebelum tahu jenis kelamin jagoan kecil.

"Putih aja warnanya, Nya, biar netral. Laki-laki atau perempuan dua-duanya bisa."

Ale berdiri lama di depan boks bayi itu, memunggungiku. Lalu dia pegang pinggirannya dengan kedua tangan. Makin lama makin kuat.

Untuk pertama kali sejak aku bertemu dengannya lima tahun yang lalu, aku melihat Ale menangis.

31

Anya

Selama beratus-ratus tahun, penulis, filsuf, sampai orang-orang biasa seperti kita berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk mendefinisikan cinta. Anaïs Nin, penulis, mengatakan, *What is love but acceptance of the other, whatever he is*. Aktris Katharine Hepburn pernah bilang, *Love has nothing to do with what you are expecting to get—only with what you are expecting to give—which is everything*. Haruki Murakami di novel *Kafka on the Shore* menulis, *Anyone who falls in love is searching for the missing pieces of themselves. So anyone who's in love gets sad when they think of their lover. It's like stepping back inside a room you have fond memories of, one you haven't seen in a long time.*

Favoritku di antara semuanya adalah yang pernah kubaca dalam penerbangan dari Sydney ke Jakarta, lima tahun yang lalu, setelah pertemuan pertamaku dengan Ale beberapa hari sebelumnya. Buku Antoine de Saint-Exupéry berjudul *Airman's Odyssey* yang iseng kubeli di toko buku bandara.

Love does not consist of gazing at each other, but in looking outward together in the same direction.

Mungkin seperti Ale dan aku sekarang. Kami berdua duduk bersebelahan bersandar ke dinding di lantai kamar Aidan, tangan kirinya menggenggam tangan kananku, tanpa berkata apa-apa, hanya memandang setiap sudut kamar ini yang dulu kami siapkan bersama-sama. Lemari baju, boks bayi, *wallpaper* bergambar gajah dan jerapah, rak mainan penuh boneka hewan dan helikopter Lego yang pernah dirakit Ale dulu.

”Le...”

Ale menoleh.

Perlahan aku tarik tangannya dan kuletakkan di perutku. Aku tatap kedua matanya, dan aku tersenyum.

Siap-siap ya, Dan, Mama mau memberitahu Papa, kamu sebentar lagi akan punya adik. Mama nggak tahu papa kamu nanti akan menangis terharu atau malah teriak-teriak kegirangan seperti waktu pertama kali tahu Mama mengandung kamu. *Your Papa is one hell of a guy, isn't he, Dan?* Mama kadang juga nggak tahu apa yang ada di dalam pikiran papa kamu, tapi ada satu hal yang Mama tahu pasti. Dia sayang kamu, sayang Mama, dan sama-sama kita bertiga nanti menyayangi dan menjaga adik kamu ya, Nak.

"Death is not the greatest loss in life. The greatest loss is what dies inside us while we live."

—Norman Cousins
(American political journalist, author, professor,
and world peace advocate)

Travel is the simple chance of reinventing ourselves at new places where we are nobody but a stranger.

Travel is the discovery of what and who we miss the most.

Travel is the same pair of jeans for a week and different experiences every day.

Travel is finding new things and new people to miss.

Travel is discovering the part of yourself that you never knew existed before.

Travel is that one song in your iPod that will forever remind you of that one sexy afternoon somewhere.

Travel is the discovery of who misses us the most.

Travel is answering the question 'business or pleasure' without blinking.

Travel is deciding who will be the last call before you take off and the first call after you landed.

Travel is a test of your physical and emotional tolerance.

Travel is a one-hour conversation that could lead to a life-long friendship.

Travel is that one boarding pass you keep in your wallet to remind yourself one day when you're gray and old that you were once cool.

Travel is waking up in a strange bed and feeling home and waking up in your own bed one day and feeling like a stranger.

It's learning not to take every second for granted.

Travel is learning that the journey is as memorable as the destination.

Travel is discovering that random act of kindness does exist.

Travel is learning to communicate with just a smile.

Travel is not wanting to sleep because for once reality is more interesting than your dream.

Travel is not being afraid to fall in love with a complete stranger.

Travel is where broken English is welcomed with a wide smile instead of greeted by a grammar nazi.

Travel is where people that you talk to really try to understand what you're trying to say.

Travel is finding out more reasons to write. And more reasons to live.

Travel, sometimes, is the rediscovery of our nationalism.

Travel is that one stranger across the street you will always wonder if he/she is your soul mate.

Travel is wearing those clothes you couldn't wear back home.

Travel is realizing the things you cannot live without.

Travel is realizing that maybe you know nothing.

Travel is wearing a stranger's jacket and feeling home.

Travel is meeting you.

acknowledgement

I owe the finishing process of this book to Dewi Lestari. The draft was stuck at Chapter Nine for months, until I came to her and she generously shared a brilliant writing technique that immediately unblock any creative obstacles I had at that time, so brilliant that I was able to finish twenty-two chapters in just two months. I will forever be grateful.

I needed to finish the book as soon as I can for personal reasons, so I thought I could use an extra boost from my friends who then became the first readers of the draft. Amalia Malik Purtanto, who became my listener, my discussion partner, my source of inspiration at one point or another, aside from her already awesome role as my best friend. Tanya Alissia Permato, for all the time we spent discussing the characters like they're real, for the basketball boys and the cute stories at the jewellery store, for being a friend. Elisabeth Manik, for enduring the draft chapter by chapter, for falling in love with the characters as much as I do. Vici Asisa, for being the first reader every morning, for giving me a reason to write even just two or three pages each day.

When I chose to develop the short story into a novel, at first I really didn't know where to take it. I ended up deciding to take it to an unchartered territory, and I knew I needed to muster sources of knowledge to enrich the idea already exploding in my head. My deepest gratitude to Adi S. Noegroho (Sheque) for opening up about his experience in dealing with loss. A special mention to Wahyu Nhira Utami and Edesia Sekarwiri, both are psychologists, and dr. Dhini Budiono, Sp.OG, who were kind enough to donate their time to answer my questions.

I always feel like I cannot write a character without understanding the 360 degrees aspects of his/her life, and to understand the life of a petroleum engineer, I am indebted to Nadia Febina, a friend of mine with more than a decade of experience working for one of the largest oil companies in the world. She kindly and patiently answered dozens and dozens of questions through emails, even the silly ones, since I started developing Ale's character in 2013.

When I write about places, I want the readers to feel as if they are really there as they read it, so for all the references on New York especially Brooklyn, I'd like to thank Kenny Santana for his kindness and his generosity.

I am not a coffee drinker myself, so when I write characters that love everything about coffee, there's no better person to turn to than Ve Handojo, the man behind A Bunch of Caffeine Dealers. I really appreciate the time he spent teaching me a thing or two about coffee.

This is actually the only book that I started writing by knowing the title first, and developed the story from

there. My biggest gratitude to Agnes Rangkoto for introducing me to the term Critical Eleven a couple of years ago over lunch, I fell in love with the phrase so much that I knew right then that I had to write something about it.

There's nothing like a support from fellow writers, so allow me to thank Ninit Yunita and Jenny Jusuf for taking the time to read the draft and give their endorsements.

For improving my quality of life, allow me to thank dr. T, DR. dr. R, Prof. M, Prof. A, and Prof. T.

It is impossible for me to write this thank you note without expressing my utmost gratitude and respect to my friends at work, Henny Rusman, Mahdaniaty Siregar, and Dikki Ermanda for always understanding.

Some people say that if you have been friends for more than a decade, it's the kind of friendship that surely will last a lifetime, and I am lucky to call the following my best friends. Two of my favorite people in the world: Nina Sukanti and Neddi Sonagar, for your kindness, for standing by me, for listening, for all the laughs and the fun, for the support and the companionship, for being my confidants, for accepting me the way I am, for just being there no matter what. Jan R. Lingga and Korrylicious, for your all the deep conversations and dinners and lunches and breakfasts and things nobody else would understand about me like you do. To everybody in our twisted Agame WA Group: thank you for all the gossips and the laughs and the crazy banters.

This book will probably not reach the readers the way I want it to without the support of my exceptional editor

and all the wonderful people at my publisher. Rosi Simamora, my editor, for investing her time in reading the draft part by part and for making herself available to brainstorm whenever I needed to. Siti Gretiani and Anastasia Mustika W., for the support. Harriska Adiati, Esthela Kawatu, Dionisius Wisnu, and Claudia Von Nasution for putting up with me, for all the ridiculous fun we've had, for that crazy April Fool's Joke I would've never expected.

To the most influential people in my life, my parents Aja Zulham and Dewi Kartini and my brother Bram Maretta, for being my number one supporter since day one, for allowing me the freedom of pursuing whatever dreams I may have, for believing in me even when I don't believe in myself.

Allah SWT, I am non-existent without You, as I couldn't have done everything without Your blessings.

Tentang Penulis

Ika Natassa adalah seorang *banker* dengan hobi menulis dan fotografi. *Critical Eleven* adalah novel ketujuhnya setelah *A Very Yuppy Wedding* (Gramedia Pustaka Utama, 2007), *Divortiare* (Gramedia Pustaka Utama, 2008), *Underground* (*self-published* dengan nulisbuku.com, 2010), *Antologi Rasa* (Gramedia Pustaka Utama, 2011), *Twivortiare* (Gramedia Pustaka Utama, 2012), dan *Twivortiare 2* (Gramedia Pustaka Utama, 2014). *AVYW* menjadi Editor's Choice Majalah *Cosmopolitan Indonesia* tahun 2008, dan dia juga dinominasikan sebagai Talented Young Writer dalam penghargaan Khatulistiwa Literary Award tahun 2008. Tahun 2004 Ika Natassa menjadi salah satu finalis Fun Fearless Female Majalah *Cosmopolitan Indonesia*, dan tahun 2010 memperoleh penghargaan Women Icon dari *The Marketeers*. Tahun 2013 dia mendirikan LitBox, layanan berlangganan *surprise box* berisi buku-buku fiksi terpilih yang pertama di Indonesia. Saat ini *Antologi Rasa* sedang diadaptasi menjadi film layar lebar.

Twitter: @ikanatassa
Tumblr: blog.ikanatassa.com
LinkedIn: Ika Natassa
Personal website: www.ikanatassa.com

"Membaca Critical Eleven? Tiga menit pertama yang menyenangkan, delapan menit terakhir yang mengesankan, dan hanya butuh kurang dari 11 detik untuk memutuskan bahwa ini adalah karya favorit saya dari Ika Natassa. Ika sebagai pilot, mengendalikan segalanya dengan sangat baik dan berakhir dengan super smooth landing. Impressive! I absolutely love this book! Romantic and uplifting. This book will successfully put a smile on your face and also make you think."

NINIT YUNITA – PENULIS

"Sebagai pencinta bandara tanpa tempat pulang yang tetap (dan benci terbang, seperti Anya), saya menemukan sekeping 'rumah' di buku ini sejak halaman pertama. Ika bertutur dengan hangat dan memikat (dengan sentuhan yang 'Ika banget') sehingga pembaca akan merasa dekat dengan sosok Anya dan Ale—sesuatu yang menurut saya sangat penting dalam sebuah cerita. Satu lagi: novel ini harus dibaca sambil minum kopi. You'll know why!"

JENNY JUSUF – PENULIS & SCRIPTWRITER

Dalam dunia penerbangan, dikenal istilah *critical eleven*, sebelas menit paling kritis di dalam pesawat—tiga menit setelah *take off* dan delapan menit sebelum *landing*—karena secara statistik delapan puluh persen kecelakaan pesawat umumnya terjadi dalam rentang waktu sebelas menit itu. *It's when the aircraft is most vulnerable to any danger.*

In a way, it's kinda the same with meeting people. Tiga menit pertama kritis sifatnya karena saat itulah kesan pertama terbentuk, lalu ada delapan menit sebelum berpisah—delapan menit ketika senyum, tindak tanduk, dan ekspresi wajah orang tersebut jelas bercerita apakah itu akan jadi awal sesuatu ataukah justru menjadi perpisahan.

Ale dan Anya pertama kali bertemu dalam penerbangan Jakarta-Sydney. Tiga menit pertama Anya terpikat, tujuh jam berikutnya mereka duduk bersebelahan dan saling mengenal lewat percakapan serta tawa, dan delapan menit sebelum berpisah Ale yakin dia menginginkan Anya.

Kini, lima tahun setelah perkenalan itu, Ale dan Anya dihadapkan pada satu tragedi besar yang membuat mereka mempertanyakan pilihan-pilihan yang mereka ambil, termasuk keputusan pada sebelas menit paling penting dalam pertemuan pertama mereka.

Diceritakan bergantian dari sudut pandang Ale dan Anya, setiap babnya merupakan kepingan puzzle *yang membuat kita jatuh cinta atau benci kepada karakter-karakternya, atau justru keduanya.*

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL

615171005
9786020318929